

Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd.  
Ulya Makhmudah, M.Pd.



NILAI-NILAI  
**BIMBINGAN & KONSELING**

DALAM AL-QUR'AN DAN AS-SUNAH



PUSTAKA PELAJAR

# **NILAI-NILAI BIMBINGAN & KONSELING DALAM AL-QUR'AN DAN SUNNAH**



Dr. H. Anwar Sutoyo  
Ulya Makhmudah, M.Pd

# **NILAI-NILAI BIMBINGAN & KONSELING DALAM AL-QUR'AN DAN SUNNAH**



---

PUSTAKA PELAJAR

**NILAI-NILAI  
BIMBINGAN & KONSELING DALAM  
AL-QUR'AN DAN SUNNAH**

Penulis  
Dr. H. Anwar Sutoyo  
Ulya Makhmudah, M.Pd

Desain Cover  
Wisnu

Desain isi:  
Dimaswids

Cetakan I: Juli 2020

Penerbit  
Pustaka Pelajar  
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta  
Telp. 0274 381542, Faks. 0274 383083  
Email: pustakapelajar@yahoo.com

**ISBN: 978-623-236-083-9**

# UCAPAN SYUKUR DAN TERIMA KASIH

Segala puji hanya untuk Allah swt. yang telah menjadikan manusia dengan segala kelengkapannya, Yang menyediakan alam semesta untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, Yang menurunkan Kitab Suci untuk menjadi pedoman hidup manusia, dan mengutus para Rasul-Nya sebagai pembimbing manusia agar selamat di dunia dan akhirat.

*Alhamdulillah* sejak menyelesaikan pendidikan di tingkat sarjana tahun 1981 di Universitas Sebelas Maret Surakarta, Allah swt. memberi kesempatan kepada penulis untuk menjadi seorang guru Bimbingan dan Konseling di SMP swasta yang isinya dominan anak-anak dari keluarga tidak mampu, selanjutnya menjadi guru BK di SMA beberapa saat kemudian menjadi dosen di Perguruan Tinggi, yang di dalamnya selalu dijumpai anak-anak yang mengalami masalah dan perlu mendapat bantuan, sekurang-kurangnya bantuan itu berupa *nasihat* untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Meskipun dalam proses pendidikan di Perguruan Tinggi sejak dari S1 sampai dengan S3 penulis telah dibekali dengan berbagai ilmu yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling, namun dalam membantu konseli di sekolah maupun di

masyarakat, hampir tidak pernah bisa dipisahkan dengan nilai-nilai ajaran agama. Hal itu dimungkinkan karena konseli yang dibimbing adalah makhluk hidup yang *ditakdirkan beragama sejak lahir, dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang beragama*, serta berbagai persoalan hidup memang tidak selamanya bisa diselesaikan hanya dengan ilmu pengetahuan semata. Oleh sebab itu, penggalian nilai-nilai ajaran agama untuk menunjang layanan konseling dipandang sangat perlu.

Diakui, sekalipun nilai-nilai ajaran agama yang dihimpun dalam Kitab Suci dan Sunnah Nabi itu penting, tetapi tidak semua pihak yang menekuni bidang bimbingan dan konseling tertarik dan mampu melakukan penggalian itu. Hal itu dimungkinkan karena secara umum pelaksanaan BK lebih banyak mendasarkan temuan-temuan dan hasil *pemikiran rasional*, sementara temuan dari wahyu belum banyak mendapat perhatian, di sisi lain sekiranya ada yang merasa perlu merujuk pada wahyu, tetapi bekal dan keterampilan untuk menggalinya belum tentu dimiliki. *Alhamdulillah* dalam penyelesaian tugas akhir di S3 UPI Bandung, penulis dikaruniai pembimbing yang ahli dalam bidang bimbingan sekaligus agama (alm.Prof. Dr. H. MD.Dahlan), dan juga pembimbing yang spesialis dalam bidang Tafsir al-Qur'an (Prof. Dr.Nashrudin Baidan).

Oleh sebab itu, penulis merasa sangat berterima kasih kepada (1) guru-guru penulis yang telah mengajarkan berbagai ilmu dasar (*Bahasa Arab, nahwu, sharaf, tafsir, hadits, fikih, ushul fikih dan lain-lain*) untuk melakukan penggalian terhadap kandungan al-Qur'an, (2) para *ulama'* khususnya para mufasir yang karyanya dijadikan rujukan dalam penulisan buku ini, (3) guru-guru dan dosen penulis yang telah memberikan bekal ilmu tentang bimbingan dan konseling, yang dengan bekal itu penulis menjadi mampu mengaitkan antara bimbingan dan konseling dengan *al-Qur'an* dan *sunnah*,serta (4) berbagai pihak yang pernah berkonsultasi kepada penulis, yang dengan itu penulis

terdorong untuk menemukan jawabannya dalam al-Qur'an dan sunnah.

Terakhir kepada ibu penulis – yang pada saat buku ini ditulis sedang sakit--, dan almarhum ayah penulis, semoga buku ini menjadi bagian dari amal *jariyah* beliau, yaitu melalui upayanya membesarkan dan menyekolahkan penulis meski dengan kondisi yang serba terbatas, dan do'anya yang tulus hingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan hingga tingkat tertinggi pada saat ini.

Semarang, awal tahun 2020

Si Lemah

Anwar Sutoyo

Ulya Makhmudah, M.Pd





# PENDAHULUAN

Sudah lebih dari enam puluh tahun penulis menjalani kehidupan, sebagai seorang pengembara yang sejak usia belasan tahun sudah ditakdirkan Allah untuk mencari makan dan biaya sekolah sendiri, banyak hal yang bisa dicapai penulis hingga menyelesaikan pendidikan di jenjang pendidikan tertinggi, tetapi sebagian kuncinya justru “ajaran agama” yang penulis pelajari ketika masih duduk di bangku sekolah dasar (*madrasah*).

Setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah, lantaran kondisi orang tua yang tidak memungkinkan untuk membiayai sekolah ke tingkat menengah atas –apalagi jika harus sekolah di luar kota--, akhirnya mendorong penulis untuk mengembara ke luar kota yang jaraknya sekitar 200 km. Keberanian itu didorong oleh “hadits Nabi” yang diajarkan guru ketika duduk di bangku madrasah kelas akhir. Hadis itu selengkapnya adalah “*Barang siapa yang pergi untuk mencari ilmu, maka dia tergolong jihad di jalan Allah, dan barang siapa yang mati dalam proses mencari ilmu, maka dia termasuk mati syahid*”

Hadis tersebut yang mendorong dan menumbuhkan keberanian kepada penulis untuk meninggalkan orang tua guna pergi menuntut ilmu, meskipun dalam usia yang relatif muda. Hadis lain yang selalu mendorong penulis untuk selalu

membaca dan menulis, meskipun badan sudah mulai lemah dan mata sudah mulai kabur adalah, “*Ketika anak Adam mati, maka terputuslah segala amalnya kecuali 3 hal, yaitu (1) sadaqoh jariyah, (2) ilmu yang bermanfaat dan (3) anak saleh yang mendo’akan kedua orang tuanya*”<sup>1</sup>.

Disadari sepenuhnya, bahwa dalam memberi nasihat kepada konseli tidak semuanya bisa diselesaikan dengan cara-cara yang hanya mengandalkan *ilmu*; seperti kasus kesulitan biaya studi, keraguan dalam memutuskan sesuatu, bahkan masalah penyakit dan kesulitan mendapatkan keturunan yang tidak dapat diselesaikan oleh dokter. Dalam membantu konseli tersebut, penulis seringkali merujuk pada ajaran agama (Islam), dan ternyata banyak yang sukses.

Pengalaman itulah yang dituangkan dalam buku ini, dengan harapan bisa membantu para pembaca utamanya konselor dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi sendiri atau orang lain, dengan penyelesaian yang kokoh lantaran cara-cara itu ditunjukkan oleh Allah swt yang tertuang dalam Kitab Suci Al-Qur’an, dan penjelasan yang dibawakan oleh Rasul-Nya.

Sekiranya ditemukan kesalahan dalam merujuk nilai-nilai *al-Qur’an* dan *sunnah* yang ditulis dalam buku ini, bisa jadi kesalahan itu bersumber dari penulis karena terbatasnya ilmu penulis dalam memahami kandungan al-Qur’an dan sunnah Rasul-Nya, atau bisa jadi Allah swt. tidak mengizinkan karena hal itu mungkin tidak baik untuk orang itu, atau kemungkinan Allah akan memberikan pada saat yang paling tepat untuknya.

Untuk mengatasi kelemahan berkenaan dengan keterbatasan ilmu penulis dalam memahami kandungan al-Qur’an, penulis telah berupaya untuk merujuk penafsiran para mufasir dan karya-karya para ulama’ dalam bidangnya; untuk menyikapi sesuatu yang mungkin Allah tidak mengizinkan atau jawaban dari-Nya yang belum kunjung turun, maka penulis mengajak

---

<sup>1</sup> HR. Muslim nomor 3084

untuk tetap bersabar dan selalu mohon yang terbaik kepadanya.

Akhirnya semoga buku yang ada di tangan pembaca ini bermanfaat untuk menjadi rujukan dalam membimbing diri, keluarga, dan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Amin

Semarang, awal tahun 2020



## METODE PENYUSUNAN BUKU

Secara akademis bisa jadi penulis tidak memiliki kompetensi untuk menulis buku yang berjudul “*Nilai-nilai Bimbingan dan Konseling dalam al-Qur’an dan Sunnah*”, --lantaran latar belakang pendidikan tinggi penulis adalah Perguruan Tinggi umum--. tetapi karena terdorong oleh keinginan yang kuat untuk menyebarkan ilmu Allah swt. dan sekaligus menyempurnakan ilmu pengetahuan demi kesejahteraan umat manusia, maka disusunlah buku ini dengan rujukan utamanya *al-Qur’an* dan *sunnah*.

Dalam berbagai pertemuan ilmiah --utamanya bidang Bimbingan dan Konseling Islami--, disadari bahwa jumlah ahli dalam bidang tafsir al-Qur’an banyak, dalam bidang hadits juga banyak, dan dalam bidang bimbingan dan konseling juga banyak; tetapi jumlah orang yang memahami *al-Qur’an-hadits-bimbingan dan konseling* di Indonesia konon bisa dihitung dengan jari. Oleh sebab itu, meski dengan sedikit “ilmu alat” dan “ilmu bimbingan” yang Allah titipkan kepada penulis, maka penulis memberanikan diri untuk menggali nilai-nilai bimbingan dan konseling yang terkandung dalam sumber utama ajaran Islam itu untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk buku.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang dilakukan penulis dalam menyusun buku ini tidak lazim dilakukan oleh

penulis buku ilmiah masa kini, sebab lazimnya mereka lebih banyak merujuk pada hasil-hasil penelitian mutakhir yang tersebar dalam berbagai jurnal ilmiah. Namun penulis buku ini lebih banyak mendasarkan pada informasi yang bersumber dari wahyu (*al-Qur'an*) dan keterangan yang dibawakan oleh manusia-manusia pilihan Allah (para Nabi dan Rasul) yang diturunkan ke bumi lebih dari seribu tahun yang lalu. Pemilihan itu didasarkan atas pertimbangan bahwa:

1. Wahyu bersumber dari Dzat Yang Maha Mengetahui apa-apa yang tampak maupun tersembunyi di jagad raya ini, apa yang diinformasikan wahyu diyakini pasti benar. Jika terdapat ketidaksesuaian bisa jadi hal itu karena kesalahan dalam memahaminya, atau saat yang dijanjikan Allah itu memang belum tiba saatnya.
2. Allah Maha Mengetahui: apa-apa yang pernah terjadi dan yang akan terjadi di jagad raya ini, mengapa hal itu bisa terjadi, dan apa yang pernah dilakukan oleh para Nabi dan Rasul dalam membimbing umatnya dalam mengatasi berbagai persoalan hidupnya. Diharapkan dengan merujuk pada wahyu, tulisan ini –yang fokusnya pada membimbing manusia-- mengandung kebenaran yang bisa menjadi rujukan dalam membimbing manusia sepanjang zaman, sebab pada dasarnya banyak sifat-sifat manusia yang relatif tetap –seperti: *kecintaan kepada dunia, lawan jenis, kedudukan dan jabatan*— dan selalu berulang ada pada manusia sepanjang zaman.
3. Para Nabi dan Rasul adalah orang-orang pilihan Allah swt. yang ditugasi untuk *menjelaskan isi wahyu dan sekaligus teladan dalam membimbing manusia pada zamannya*, serta teladan bagi para pembimbing dalam membimbing manusia sepanjang zaman. Dengan memperhatikan *penjelasan dan teladan* dari manusia-manusia pilihan-Nya itu, diharapkan pemahaman dan penerapan isi wahyu itu lebih sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber wahyu, yaitu

Allah swt.

Dalam menyusun buku ini, penulis menggunakan tradisi metode *tafsir maudhu'i*,<sup>1</sup> yaitu dengan langkah-langkah berikut;

1. Menetapkan tema-tema dan atau sub tema tertentu yang akan dicari penjelasannya dalam al-Qur'an dan hadits Nabi. Sesuai judul buku ini, maka tema umumnya adalah "Bimbingan dan konseling", dengan sub-sub tema; bimbingan *pribadi, sosial, karier, belajar, dan keluarga*.
2. Melacak ayat-ayat al-Qur'an yang membahas masalah tersebut yang tersebar di berbagai ayat dalam al-Qur'an, yaitu dengan memanfaatkan kitab "*Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Qura'nil Karim*" karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, dan atau program Holy Quran dalam komputer.
3. Setelah ayat-ayat yang dicari ditemukan, jika ayat tersebut jelas maknanya maka penulis langsung mengutipnya sebagai suatu pegangan atau dasar dalam menetapkan sesuatu, tetapi jika ayat tersebut dipandang perlu penulis mencari penjelasan para mufasir sebelum mengambil makna, maka dilihatlah penjelasan ayat-ayat tersebut dalam Kitab-kitab Tafsir karya ulama Indonesia dan karya ulama dari luar yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, yaitu: *Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Azhar, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir fi Dhilalil Quran*.
4. Jika masalah yang dicari tidak ditemukan secara eksplisit di dalam al-Qur'an, maka penulis melacak dalam hadits Nabi, yaitu dengan memanfaatkan program *Ensiklopedi Hadits* Kitab 9 Imam, produksi Lidwa Pustaka Jakarta.
5. Di samping menggali pada kedua sumber utama ajaran Islam tersebut, penulis juga berupaya melihat karya-karya penulis yang diyakini ahli dalam bidang tertentu, seperti yang tercantum dalam daftar pustaka buku ini.
6. Setelah menempuh lima langkah di atas, dan selanjutnya

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab (2015): 385-389



penulis menuangkan dalam bentuk tulisan seperti yang ada dalam buku ini, sambil melakukan diskusi-diskusi kecil dengan teman-teman sejawat yang kompeten dalam bidang bimbingan dan konseling, dan sekaligus memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang agama Islam.

7. Di samping menggali nilai-nilai bimbingan melalui *ayat-ayat Qauliyah* dan *sunnah Rasul-Nya*, dalam beberapa hal penulis juga memanfaatkan “ayat-ayat kauniyah” yaitu berupa kejadian sehari-hari di lingkungan sekitar untuk memperjelas nilai-nilai yang terdapat dalam ayat *qauliyah*, yang disisipkan dalam pembahasan yang relevan sebagai bukti empiris.
8. Untuk menghindari catatan kaki yang terlalu singkat – seperti menyebut nomor surat dan ayat – yang berakibat pemborosan halaman, maka nomor surat dan ayat yang dikutip ditulis dalam font huruf yang lebih kecil, agar tidak mengganggu ketika dibaca dan sekaligus dapat dilihat sumbernya secara langsung.

Penulis menyadari bahwa keinginan dan kebutuhan pembaca dalam membaca buku sangat beragam; (1) bisa jadi ada pembaca yang hanya ingin mengetahui secara sepintas, maka disusunlah “sari” yang disajikan di bagian awal, (2) ada pula pembaca yang ingin mengenali secara singkat dan cepat isi suatu bab, maka disusunlah “sari” yang disajikan pada awal bab tertentu, (3) ada pula pembaca yang ingin mengetahui penjelasan secara lebih rinci dari ringkasan yang ada pada awal bab, maka disusunlah uraian yang terkadang diberi *blok* warna tertentu untuk menunjukkan hal yang dipandang penting untuk pembaca, dan (4) bisa jadi ada pembaca yang ingin mengetahui secara lebih jauh dari mana atau atas dasar apa uraian itu ditulis, maka dituliskan catatan kaki (*foot note*) yang disajikan di halaman bagian bawah.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa tidak ada karya yang paling sempurna yang ditulis oleh manusia, karena penulisnya

sendiri juga manusia yang tidak sempurna. Tetapi jika penulis menunggu sempurna, maka kapan penulis bisa ikut berperan menyampaikan ilmu Allah untuk umatnya, sementara umat manusia sebenarnya sangat membutuhkan bimbingan hidup yang lebih menjamin keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Mendasarkan pada al-Qur'an surat an-Nisa' (4): 87, "*Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. **Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan (nya) daripada Allah***". Oleh sebab itu digalilah nilai-nilai bimbingan yang ada dalam al-Qur'an dan sunnah rasul-Nya yang disajikan dalam buku ini.

Semoga karya ini bermanfaat. *Aamin*



# DAFTAR ISI

**UCAPAN SYUKUR DAN TERIMA KASIH — v**

**PENDAHULUAN — ix**

**METODE PENYUSUNAN BUKU — xiii**

**DAFTAR ISI — xix**

**BAGIAN I**

**KEBUTUHAN MANUSIA TERHADAP BIMBINGAN AGAMA — 1**

**BAB I**

**PENGERTIAN DAN KEDUDUKAN *AL-QUR'AN* DAN *AS-SUNNAH* DALAM ISLAM — 3**

S A R I — 3

A. Pengertian nilai — 6

B. Pengertian *al-Qur'an* dan *as-Sunnah* — 7

1. Pengertian dan karakteristik *al-Qur'an* — 7

2. Pengertian, cakupan, hubungan *as-sunnah* dengan *al-Qur'an*, dan kedudukan *as-sunnah* dalam Islam — 14

C. Perintah mengikuti *al-Qur'an*, balasan, dan fungsi *al-Qur'an* bagi manusia — 23

1. Perintah mengikuti *al-Qur'an* — 23

2. Sikap dan balasan Allah bagi yang *mengimani* dan *mengingkari* al-Qur'an — 24
  3. Fungsi al-Qur'an bagi manusia — 32
- D. Bahan Renungan — 33

## **BAB II**

### **KEBUTUHAN MANUSIA TERHADAP AJARAN AGAMA — 41**

#### **S A R I — 41**

- A. Karakteristik Manusia dan Kebutuhannya terhadap Ajaran Agama — 44
- B. Urgensi rujukan al-Qur'an dan sunnah bagi bimbingan dan konseling — 49
  1. Esensi Bimbingan dan Konseling — 49
  2. Pentingnya ajaran agama sebagai rujukan bimbingan dan konseling — 54
- C. Karakteristik ajaran Islam dan kesesuaiannya dengan fitrah manusia — 58
- D. Bahan Renungan — 68

## **BAB III**

### **PEMBIMBING DAN PENOLONG DALAM PERSPEKTIF ISLAM — 72**

#### **S A R I — 72**

- A. Pengertian Pembimbing dan Penolong — 74
  1. Bimbingan dan pertolongan — 74
  2. Pembimbing dan penolong — 75
  3. Membimbing dan ibadah — 78
- B. Perintah dan Balasan Tolong Menolong — 79
- C. Karakter Pribadi Pembimbing yang Efektif dalam perspektif al-Qur'an dan Sunnah — 82

## **Bagian 2**

### **NILAI-NILAI BIMBINGAN DARI KISAH KEHIDUPAN PARA NABI DALAM Al-Qur'an — 115**

## **BAB IV**

### **NILAI-NILAI BIMBINGAN DALAM PENCIPTAAN MANUSIA PERTAMA (Adam) 117**

S A R I — 117

- A. Kisahnya dalam al-Qur'an, penjelasan mufasir dan para ahli sejarah — 121
- B. Beberapa pelajaran penting bagi bimbingan — 143
- C. Bahan renungan — 148

## **BAB V**

### **NILAI-NILAI BIMBINGAN DALAM KEHIDUPAN NABI MUSA A.S — 152**

S A R I — 152

- A. Latar Belakang dan Sebab Turunnya Ayat — 155
- B. Kisah Musa dalam Al-Qur'an — 156
- C. Beberapa Pelajaran Penting Bagi Bimbingan — 171
- D. Bahan Renungan — 181

## **BAB VI**

### **NILAI-NILAI BIMBINGAN DALAM KISAH LUQMAN AL-HAKIM — 184**

S A R I — 184

- A. Kisahnya di dalam al-Qur'an Surat Luqman(31):  
12-19: Perintah bersyukur, membantu  
perkembangan anak — 187
- B. Penjelasan Mufasir — 188
- C. Simpulan — 212
- D. Bahan Renungan — 213

## **BAB VII**

### **NILAI-NILAI BIMBINGAN DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-KAHFI — 218**

S A R I 218

- A. Latar Belakang dan Sebab Turunnya  
Surat Al-Kahfi — 220

- B. Kisahnya Menurut Pemaparan Al-Qur'an Surat al-Kahfi (18: 9-26) — 222
- C. Pembahasan dan Beberapa Pelajaran Penting Bagi Bimbingan — 225
- D. Bahan Renungan — 234

**GLOSARIUM — 236**

**DAFTAR PUSTAKA — 240**

**INDEKS — 242**

**TENTANG PENULIS — 245**

## Bagian 1

---

# KEBUTUHAN MANUSIA TERHADAP BIMBINGAN AGAMA





## BAB I

---

# PENGERTIAN DAN KEDUDUKAN AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH DALAM ISLAM

### SARI

1. **Pengertian nilai**, yaitu *sesuatu* yang dipandang penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia baik di *dunia* maupun *akhirat*. Kaitannya dengan ajaran Islam, *sesuatu* itu bersumber dari al-Qur'an dan *sunnah* Rasulullah saw. Sedangkan hubungannya dengan bimbingan dan konseling, *sesuatu* itu yang bermanfaat bagi penyempurnaan *pendekatan, teknik* dan *rujukan* dalam bimbingan konseling, dengan harapan hasilnya menjadi lebih baik.
2. **Perbedaan nilai secara umum dengan nilai yang bersumber dari ajaran agama**; terletak pada “sumber nilai” dan “akibatnya”. Nilai-nilai *umum* bersumber dari apa-apa (pengalaman, adat, tradisi, hukum, budaya) yang dipandang baik dan bermanfaat bagi manusia, akibat bagi yang melanggarnya adalah *sanksi sosial*. Sedangkan sumber nilai dari ajaran agama adalah Kitab Suci (al-Qur'an) dan penjelasan dari Rasul (as-Sunnah), dan akibat bagi yang menaati atau yang melanggarnya ditentukan oleh Allah.

**3. Pengertian dan karakteristik al-Qur'an,** Al-Qur'an adalah *kalam Allah swt.* yang merupakan *mukjizat* yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw. yang ditulis di *mushaf* dan diriwayatkan secara *mutawatir* serta membacanya tergolong *ibadah*.

Beberapa karakteristik al-Qur'an; ia datang dari Allah swt., menjadi mukjizat, terpelihara keasliannya oleh Allah, menjadi penjelas dan dimudahkan pemahamannya, untuk seluruh manusia bukan untuk bangsa tertentu, berlaku sepanjang zaman, dan kandungannya menjelaskan segala sesuatu.

**4. Pengertian dan cakupan as-Sunnah,** yaitu apa saja yang dinisbatkan atau disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik itu berupa *perkataan, perbuatan, taqir* (sikap diam dan setuju), dan sifat beliau, baik sebelum beliau menjadi Nabi maupun sesudahnya.

**5. Kedudukan as-Sunnah dalam Syari'at Islam,** sebagai sumber hukum Islam setelah al-Qur'an.

**6. Hubungan as-Sunnah dengan al-Qur'an;** terkadang menguatkan, merinci, menjelaskan, dan menetapkan hukum yang tidak ditetapkan dalam al-Qur'an.

**7. Perintah mengikuti al-Qur'an;** Allah memerintahkan secara tegas dan berulang kali dalam al-Qur'an (QS, 2: 63, 2: 93, 7: 171) agar manusia *berpegang teguh* pada al-Qur'an, yaitu dengan: mendengarkannya, membacanya, mengingat-ingatnya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, agar menjadi orang yang *muttaqin*, dan selamat di dunia dan akhirat.

**8. Pesan Rasulullah saw.** pada saat khutbah haji perpisahan (*hajji wada'*), agar umat Islam berpegang teguh kepada Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, supaya tidak tersesat selamalannya.

**9. Sikap manusia terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan balasan** masing-masing bisa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

**a. Sikap** orang yang *mengimani* dan *menaati* al-Qur'an (*muttaqin*); ketika dia tahu bahwa sesuatu itu dari al-

Qur'an, maka jawabnya hanya satu “*Saya mendengar dan saya patuh*”; terkadang mereka mencucurkan air mata lantaran memahami kebenaran isinya, kemudian segera mengambil pelajaran dan mengamalkannya.

**Balasan Allah** bagi mereka yang *menaati* al-Qur'an: Allah memberikan jalan keluar dari setiap kesulitan yang dihadapi, Allah memberinya rizki dari arah yang tidak diduga-duga, tidak akan disentuh api neraka, Allah mencintainya, menyayanginya, melindunginya, bahkan malaikat yang menjaga *'arsy* pun mendo'akannya agar mereka diampuni, dijauhkan dari neraka, dan dimasukkan ke surga bersama orang tuanya, suami/istri-nya, dan anak turunya yang beramal saleh.

- b. **Sikap** orang yang ingkar terhadap al-Qur'an (*kafirin*); ketika mendengar sesuatu itu dari al-Qur'an, maka jawabnya hanya satu “*Saya mendengar tetapi saya tidak patuh*”; menyombongkan diri dan seakan tidak pernah mendengarnya, merasa lebih hebat dari pada al-Qur'an, menjadikan ayat al-Qur'an sebagai olok-olok, mereka digambarkan sebagai orang yang *pekak, bisu, dan dalam gelap gulita*, dan mengajak orang lain untuk tidak mendengarkan al-Qur'an.

**Balasan** bagi orang yang ingkar (*kafir*) terhadap al-Qur'an: tempatnya di neraka, setiap kali kulitnya hangus diganti dengan kulit yang lain, setiap kali apinya padam Allah menambah lagi nyalanya; tidak dibukakan pintu surga hingga ada *onta* bisa masuk lubang jarum, ditimpa kehinaan dan kemurkaan Allah di manapun ia berada, penghidupannya sempit, dan kelak Allah akan mengumpulkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan *buta*.

- c. **Sikap** orang yang *fasiq* terhadap ayat-ayat al-Qur'an; sering mengingkari isi al-Qur'an, hatinya keras dan tidak mudah menerima kebenaran agama, menerima sebagian dari ayat al-Qur'an dan menolak sebagian yang lain, dengan dalih mengambil jalan tengah, lebih suka

mengikuti ayat-ayat yang *mutsyabihat* untuk menimbulkan fitnah, ketika melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi ketika melihat jalan kesesatan, mereka segera menempuhnya.

**Balasan Allah** bagi orang *fasiq* adalah: Allah tidak meridloinya, tempatnya di neraka, setiap kali mereka hendak keluar dari neraka, mereka dikembalikan lagi ke dalam neraka, amalannya sia-sia, dikutuk dan dimurkai Allah, Allah memalingkan hatinya, Allah tidak akan mengampuninya, Allah melarang orang beriman men-*shalatkan* jenazahnya, memohonkan ampun untuknya, berdiri di atas kuburnya, dan dilarang tertarik pada harta dan anaknya.

10. **Menyikapi orang kafir dan fasiq;** (a) tidak menjadikannya sebagai teman kepercayaan karena hanya akan menimpakan kesusahan dan kesulitan bagi orang beriman, (b) ketika ia sedang *mengolok-olok* al-Qur'an tidak boleh duduk bersamanya sampai dengan ia mengalihkan pada pembicaraan yang lain, (c) berhat-hati terhadap mereka agar tidak berpaling dari ayat Allah, (d) tidak boleh menerima kesaksiannya, dan (e) jika mereka membawa berita, teliti dahulu kebenarannya.
11. **Fungsi al-Qur'an bagi manusia** sebagai "**petunjuk**" bagi manusia menuju jalan yang lurus (*shiratal mustaqim*); petunjuk bagi semua manusia bukan untuk kelompok tertentu, petunjuk dalam menyelesaikan berbagai persoalan, pengajaran dari Allah untuk manusia, meneguhkan hati dan menjadi obat untuk manusia, rujukan dalam memberi peringatan (membimbing) manusia. Tujuannya agar manusia menaati aturan Allah (*muttaqin*), dan akhirnya selamat di dunia dan *akhirat*.

## A. Pengertian nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 963), istilah "nilai" diartikan sebagai hal-hal yang dianggap *penting* dan *berguna* bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan

manusia sesuai dengan hakikatnya.

Dilihat dari segi sumbernya dari mana hal-hal yang dipandang penting dan berguna itu berasal, ditemukan ada nilai yang bersumber dari kehidupan sosial/budaya, ilmu pengetahuan, dan agama. Dalam tulisan ini yang dimaksud “nilai” adalah sesuatu yang dipandang penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun akhirat. Sesuatu itu *bersumber dari ajaran agama Islam*, yang terhimpun dalam *Kitab Suci Al-Qur’an* dan *sunnah Rasul-Nya*.

Dalam kaitannya dengan bimbingan dan konseling, maka nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dipandang penting bagi bimbingan dan konseling, guna menyempurnakan *pendekatan* dan atau *teknik* serta *rujukan* dalam memberikan layanan kepada konseli, agar prosesnya menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Dalam tulisan ini, nilai-nilai itu diterapkan pada beberapa bidang bimbingan, utamanya bidang *pribadi, belajar, sosial, dan karier*, serta *keluarga*.

Perbedaannya dengan nilai-nilai *filsafat, psikologi, dan pendidikan* yang selama ini dijadikan landasan bimbingan; terutama terletak pada sumbernya yang berasal dari hasil pemikiran dan penelitian yang dilakukan oleh manusia, sedang nilai *al-Qur’an* dan *sunnah* bersumber dari Yang Maha Menciptakan manusia.

Di samping itu dalam merujuk nilai-nilai *filsafat, psikologi, dan pendidikan* tidak menjangkau *dampak* atau akibat *positif* atau *negatif* yang mungkin – sementara belum tampak – diperoleh dari penggunaan nilai itu, sedangkan dalam penggunaan nilai agama dampak yang berupa *ganjaran* atau *hukuman* itu ditunjukkan langsung oleh Allah swt. dalam Kitab Suci-Nya, dan atau melalui Rasul-nya yang lazim dikenal dengan “*sunnah*”

## **B. Pengertian al-Qur’an dan as-Sunnah**

### **1. Pengertian dan karakteristik al-Qur’an**

Dalam mushaf *al-Qur’an dan Terjemahnya* yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an* di-

definisikan sebagai *kalam Allah swt.* yang merupakan *mukjizat* yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw. dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan *mutawatir*<sup>1</sup> serta membacanya adalah *ibadah*.

Dari definisi ini bisa dipahami bahwa *kalam Allah* yang diturunkan kepada Nabi-nabi selain Nabi Muhammad tidak dinamakan *al-Qur'an*; seperti *Taurat* yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s. atau *Injil* yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s. Di samping itu ada juga firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad tetapi membacanya tidak termasuk ibadah, seperti "*Hadits Qudsi*" tidak dinamakan *al-Qur'an*.

Sejalan dengan rumusan di atas, Al-Qatthan (2017: 33) menjelaskan lafal *al-Qur'an* bisa bermakna untuk *al-Qur'an secara keseluruhan*, dan atau *untuk setiap ayat al-Qur'an*. Ketika seseorang membaca satu ayat *al-Qur'an*, maka ia pun dikatakan membaca *al-Qur'an*. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam *al-Qur'an* "*Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat*" (QS, 7: 204)

Lebih lanjut dijelaskan tentang istilah *kalam Allah*, menunjukkan bahwa *al-Qur'an* adalah firman Allah yang menyebut dirinya sebagai *al-Qur'an*<sup>2</sup>, *al-Kitab*<sup>3</sup>, *al-Furqan*<sup>4</sup>, *Adz-Dzik*<sup>5</sup>, *at-Tanzil*<sup>6</sup>. Meski nama-nama *al-Qur'an* yang disebut dalam *al-Qur'an* banyak, namun Muhammad Abdullah Darraz<sup>7</sup> menunjukkan nama yang dominan dipakai adalah *al-Qur'an* dan *al-Kitab*. Disebut *al-Qur'an* karena ia dibaca banyak lisan, dan

---

<sup>1</sup> Secara terminologi istilah "*mutawatir*" diartikan sebagai kabar yang diriwayatkan oleh banyak perawi, yang secara akal atau adat mustahil mereka bersepakat untuk mendustakan kabar tersebut. (Ath-Thahan, 2018:29)

<sup>2</sup> QS, Al-Isra': 9

<sup>3</sup> QS, Al-Anbiya: 10

<sup>4</sup> QS, Al-Furqan: 1

<sup>5</sup> QS, Al-Hijr: 9

<sup>6</sup> QS, Asy-Syura: 192

<sup>7</sup> Dalam Al-Qatthan (2017: 36)

disebut *al-Kitab* karena ia ditulis dengan pena.

Bertolak dari nama “*al-Qur’an*” dan “*al-Kitab*”, al-Qatthan memandang ada dua isyarat bahwa Allah menjaga al-Qur’an melalui dua tempat, yaitu di dalam hati hamba-Nya yang terpilih (para *hafidz*) dan dalam bentuk tulisan (*mushaf al-Qur’an*) secara bersama-sama. Jika salah satu ada yang keliru (misal: hafalan) bisa dicek dengan melihat *mushaf*, dan jika terjadi kekeliruan dalam *mushaf*, maka bisa dilakukan pengecekan dengan hafalan para *hafidz*. Oleh sebab itu, hafalan seorang *hafidz* dianggap kuat (*tsiqah*)<sup>8</sup> manakala sesuai dengan tulisan yang disepakati para sahabat, yang dinukil dari generasi ke generasi. Tulisan seorang penulis juga dianggap *tsiqah* manakala sesuai dengan hafalan para *hafidz*.

Yusuf al-Qaradhawi (1999: 25-98) dan al-Dosari (2006: 25-54) menunjukkan beberapa karakteristik al-Qur’an, yaitu;

- a. *Al-Qur’an adalah Kitab Ilahi*, ia seratus persen berasal dari Allah swt. baik secara *lafal* maupun *makna*, yang diwahyukan oleh Allah swt secara jelas – bukan melalui ilham, pemberian inspirasi dalam jiwa, bukan melalui mimpi, dan bukan cara lainnya-- melalui malaikat Jibril a.s. kepada Rasul-Nya Muhammad saw. Sehubungan dengan lafal dan makna al-Qur’an seluruhnya dari Allah, maka disarankan bagi siapa saja yang ingin memahami al-Qur’an atau menafsirkannya, maka hendaknya dia mempersiapkan perangkat –akal, ilmu, dan jiwa-- yang dibutuhkan untuk keperluan itu.
- b. *Al-Qur’an adalah Kitab Suci yang terpelihara keasliannya, dan Allah swt. sendiri yang menjamin pemeliharannya*<sup>9</sup>, yaitu pemeliharaan dari pemalsuan dan perubahan

---

<sup>8</sup> Mahmud ath-Thahhan (2018: 274) dalam bukunya “Dasar-dasar Ilmu Hadits” menjelaskan arti “*tsiqah*” secara etimologi berarti terpercaya. secara terminologis berarti adil.

<sup>9</sup> Ayat selengkapnya adalah “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (QS, al-Hijr: 9)



terhadap teks-teksnya, seperti yang terjadi pada kitab-kitab suci sebelumnya. Di antara bukti pemeliharaan Allah terhadap Kitab Suci-Nya adalah lebih dari empat belas abad semenjak diturunkannya, Al-Qur'an asli sebagaimana saat diturunkannya. Disampaikan oleh Rasulullah, kemudian diterima oleh para sahabat, dan selanjutnya oleh generasi setelah mereka, dari generasi ke generasi berikutnya, dengan dipelihara dalam hati (hafalan), dibaca dengan lidah, tertulis dalam mushaf, dan dihafal oleh puluhan ribu kaum muslimin, hingga anak-anak, bahkan orang non-Arab yang tidak mengerti bahasa Arab mampu menghafal al-Qur'an. Di Indonesia, jumlah penghafal al-Qur'an pada 2019 mencapai 6.000 orang<sup>10</sup>, sebagai jumlah penghafal al-Qur'an tertinggi di dunia.

- c. *Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang menjadi mukjizat.* Ia adalah mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Yusuf al-Qaradhawi (1999: 52-54) menunjukkan tiga syarat kemukjizatan al-Qur'an, yaitu (1) harus ada *tantangan* dari mukjizat itu, sehingga mendorong pihak musuh untuk menentang dan mencobanya. Persyaratan itu ada pada surat at-Thur (52), ayat 34<sup>11</sup>, (2) harus mengandung unsur yang dapat *mendorong pihak musuh untuk menentang*, persyaratan itu telah dipenuhi pada surat Hud (11): 13<sup>12</sup>, dan (3) tidak ada penghalang bagi orang lain untuk menentangnya. Persyaratan ini juga sudah dipenuhi

---

<sup>10</sup> Republika.co.id. khazanah, 3 Desember 2019

<sup>11</sup> Ayat selengkapnya, "*Maka hendaklah mereka mendatangkan ayat yang semisal al-Qur'an itu jika mereka mereka orang-orang yang benar*"

<sup>12</sup> Ayat selengkapnya, "Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Qur'an itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar"., "*Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Qur'an itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar*".

dalam surat al-Baqarah (2): 23-24<sup>13</sup>.

- d. *Kitab suci yang menjadi penjelas dan dimudahkan pemahamannya.* Allah sendiri yang memberi kemudahan kepada siapa saja yang ingin mengambil pelajaran darinya<sup>14</sup>, yaitu dengan bahasa yang paling fasih dan terang melalui seorang Rasul yang mulia<sup>15</sup>, agar bisa dijadikan dasar atau rujukan dalam memberi kabar gembira dan peringatan (membimbing) kepada orang-orang yang memang perlu diingatkan<sup>16</sup>. Kemudahan itu adalah dalam menghafal dan mengambil pelajaran darinya.
- e. *Kitab suci untuk seluruh dunia*<sup>17</sup>. Bukan hanya untuk satu bangsa, dan bukan untuk waktu tertentu; tetapi untuk seluruh manusia bahkan jin hingga Hari Kiamat. Di dalamnya terdapat petunjuk yang datang dari Allah swt. untuk manusia agar selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Ajarannya mencakup keyakinan (akidah) yang benar, hukum-hukum yang mulia, dan akhlak yang terpuji, yang membuat kehidupan manusia menjadi lurus.
- f. *Kitab suci bagi seluruh Zaman;* ia adalah kitab yang abadi, bukan kitab untuk suatu masa tertentu, atau kitab untuk generasi tertentu, yang kemudian habis masa berlakunya. Artinya hukum-hukum al-Qur'an, perintah, dan larangannya tidak berlaku hanya dalam waktu tertentu, tetapi untuk selamanya hingga hari kiamat. Ajaran-ajaran al-Qur'an adalah ajaran yang kekal dan terus berlaku selama

---

<sup>13</sup> Ayat selengkapnya, "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

<sup>14</sup> QS, 54: 17, selengkapnya, "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"

<sup>15</sup> QS, 44: 58

<sup>16</sup> QS, 19: 97

<sup>17</sup> QS, 12: 104, 38: 87, 68: 52, dan 81: 27)

kehidupan masih ada. Yusuf al-Qaradhawi (1999:94-97) menunjuk contoh beberapa ayat yang berkaitan dengan pembagian hak waris<sup>18</sup>, dan hukum kepemimpinan<sup>19</sup> adalah berlaku sepanjang zaman. Tidak seperti pemikiran orang-orang yang mengusung kebebasan, yang mengusulkan penghapusan ketentuan hukum waris dan nikah dengan sesama jenis.

- g. *Kitab suci yang diturunkan dari sisi Rabb alam semesta*<sup>20</sup>; sebagai pencipta alam semesta, Allah pasti paling mengetahui rahasia di balik ciptaannya – baik manusia maupun alam sekitarnya—baik yang ada di daratan maupun lautan, hingga binatang-binatang kecil yang ada di dasar laut, dan setiap helai daun yang jatuh di tengah hutan<sup>21</sup>. Ia Maha Mengetahui rahasia manusia kekuatan dan kelemahannya, cara-cara terbaik untuk membimbing manusia, bahkan hingga dunia ini penuh dan semua manusia kembali kepadaNya.
- h. *Kitab suci yang mengandung penjelasan terhadap segala sesuatu*<sup>22</sup>; Al-Dosari (2006: 276-279) menunjukkan sebelas kasus yang terdiri dari ilmuwan non-muslim dan ilmuwan dari Barat yang tidak memahami bahasa Arab, dua diantaranya Ibrahim Khalil Ahmad –seorang mantan misionaris militan yang akhirnya masuk Islam pada tahun 1380<sup>23</sup>-- menyatakan bahwa, “Al-Qur’anul al-Karim telah mendahului ilmu dan penemuan modern pada setiap cabangnya; kedokteran, ilmu falak, geografi, geologi, tata Negara, sosial, sejarah dan lain-lain. Dan pada saat ini,

---

<sup>18</sup> QS, 4: 11

<sup>19</sup> QS, 4: 34

<sup>20</sup> QS, 26: 192-193. Ayat selengkapnya, “Dan sesungguhnya Al Qur’an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril)”

<sup>21</sup> QS, 6: 59

<sup>22</sup> QS, 16: 89

<sup>23</sup> Dalam Al-Dosari (2006: 276-279)

ilmu pengetahuan modern telah didahului al-Qur'an, dapat dibuktikan dengan penjabaran dan definitif.

Pengakuan lain dari seorang ilmuwan --yang semula tidak beragama Islam kemudian memeluk Islam—Dr. Jurainih, ketika ditanya tentang penyebab ke-islamannya, dia menjawab: Aku terus mengikuti petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang ada kaitannya dengan *ilmu kedokteran, kesehatan, dan ilmu alam* yang telah aku pelajari sejak anak-anak dan aku memahaminya dengan baik, maka saya temukan ayat-ayat al-Qur'an selaras dengan ilmu pengetahuan modern yang kita kenal, maka saya masuk Islam, karena saya yakin bahwa Muhammad Saw. datang membawa kebenaran yang terang sebelum seribu tahun yang lalu. Hal itu terjadi sebelum ada guru maupun dosen dari manusia. Kalau sekiranya setiap orang yang memiliki keahlian ataupun ilmu pengetahuan, kemudian ia bandingkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu yang dia pelajari dengan baik, sebagaimana yang pernah saya lakukan, niscaya dia akan masuk Islam tanpa keraguan sedikitpun, jika rasionya sepi dari berbagai tujuan dunia.

Bertolak dari karakteristik al-Qur'an yang dirumuskan dengan mendasarkan pada (1) dari mana Kitab Suci itu berasal, (2) bagaimana prosesnya hingga sampai kepada manusia saat ini, (3) jaminan keaslian *lafal* dan isinya dari Dzat Yang Maha Kuasa dan Maha Mengatahui, (4) kemungkinan kemudahan bagi manusia (ilmuwan) untuk memahami isinya, serta (5) pengakuan para ahli dalam berbagai bidang tentang kebenaran isi al-Qur'an, maka penulis berkeyakinan, bahwa jika membimbing dilakukan bukan hanya dengan mendasarkan *ilmu*, tetapi disempurnakan dengan *wahyu*, maka proses bimbingan akan *lebih efektif* dan hasilnya akan *lebih baik* bagi konseli dan konselornya, baik di dunia maupun akhirat.

Membimbing bukan sekadar upaya konselor membantu konseli menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya dengan *kata-kata*, *pemikiran* dan atau *perbuatan*, agar konseli yang dibantu menjadi lebih baik, tetapi lebih dari itu adalah agar konseli **selamat di dunia dan akhirat**. Sebab kehidupan manusia sesungguhnya bukan hanya “di sini dan saat ini” (*here and now*) saja, tetapi akan ada kehidupan sesudah mati, di mana setiap orang akan mendapat balasan dari apa yang dilakukan selama hidup di dunia.

Untuk itu, maka *pemikiran*, *ucapan*, dan *tindakan* konselor dalam membimbing seyogianya bukan hanya mendasarkan pada *ilmu* dan *pengalaman* semata, tetapi lebih dari itu perlu didukung dengan *wahyu*. Sebab ilmu tidak menjangkau hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sesudah mati (akhirat), yang menjangkau hanyalah agama. Oleh karena itu, menggali nilai-nilai bimbingan yang terkandung dalam *wahyu* dan sekaligus penjelasannya (*as-sunnah*), untuk selanjutnya dijadikan rujukan bimbingan dipandang sangat penting untuk dilakukan.

## **2. Pengertian, cakupan, hubungan as-sunnah dengan al-Qur'an, dan kedudukan as-sunnah dalam Islam**

### **a. Pengertian dan cakupan As-Sunnah**

Secara etimologis, *as-sunnah* (sunah) berarti (1) *tariqah*: jalan, cara, metode, baik jalan yang terpuji maupun tercela; (2) *as-sirah*: perikehidupan, perilaku; (3) lawan atau balikan dari *makruh* (anjaran untuk menghindari); (4) *at-tabi'ah*; tabiat, watak; (5) *as-syari'ah*: sari'at, peraturan, hukum; dan (6) *hadits*; perkataan, perbuatan, dan takrir Nabi Muhammad saw<sup>24</sup>.

Sejalan dengan definisi di atas, Yazid (2016: 24) memandang *as-sunnah* dari segi *etimologis* (bahasa) berarti

---

<sup>24</sup> Ensiklopedi Islam. 1999 , 4: 296

menerangkan, *sirah*, *tabi'at*, jalan, hukum, perintah dan larangannya<sup>25</sup>. Sedang pengertian *sunnah* menurut *syari'ah* adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw. dalam bentuk *qaul* (ucapan), *fi'il* (perbuatan), *taqirir* (penetapan persetujuan), sifat tubuh, serta *ahlaq* yang dimaksudkan dengannya sebagai *tasyri'* (persyari'atan) bagi umat Islam.

Dalam tulisan ini, istilah *as-sunnah* dimaksudkan sebagai sinonim atau istilah lain dari "*hadits*", yaitu apa saja yang dinisbatkan atau disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik itu berupa perkataan, perbuatan, *taqirir* (sikap diam dan setuju), dan sifat beliau<sup>26</sup>, baik sebelum beliau menjadi Nabi maupun sesudahnya.

Para *Ulama' ushul fiqih* membatasi pengertian hadits hanya pada "ucapan-ucapan Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan hukum"; sedangkan bila mencakup *perbuatan* dan *taqirir* beliau yang berkaitan dengan hukum, maka ketiga hal ini mereka namakan *as-Sunnah*. Pengertian hadits seperti yang dikemukakan oleh para *Ulama' ushul* tersebut, dapat dikatakan sebagai bagian dari wahyu Allah swt. yang tidak berbeda dari segi kewajiban menaatinya dengan ketetapan-ketetapan hukum yang bersumber dari wahyu al-Qur'an<sup>27</sup>.

Bertolak dari pengertian di atas, maka *as-sunnah* mencakup empat hal, yaitu; (1) *sunah qauliyah*, yaitu segala ucapan Nabi Muhammad SAW dalam berbagai bentuknya

---

<sup>25</sup> Pemahaman ini didasarkan atas hadits Nabi, "*Barang siapa memberi teladan (contoh) yang baik dalam Islam, maka ia akan mendapatkan pahala perbuatan tersebut serta pahala orang yang mengikutinya (sampai hari Kiamat) tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Barang siapa yang memberikan contoh kejelekan di dalam Islam, maka ia akan mendapatkan dosa perbuatan tersebut dan orang-orang yang mengikutinya (sampai hari Kiamat) tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun*" (HR. Ahmad, Muslim, Tirmizi, Ibnu Majah, Ibnu Hiban (dalam Yazid, 2016: 24-25)

<sup>26</sup> Ath-Tahhan. 2018: 23

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, (2013, I: 186)

yang berkaitan dengan masalah hukum, (2) *sunah fi'liyah*, yaitu segala perbuatan atau tindakan Rasulullah SAW yang berkenaan dengan masalah hukum; seperti tindakan beliau dalam berwudlu, melaksanakan shalat, haji, dan lain sebagainya. (3) *sunah taqririyah*, yaitu sunah yang berkenaan dengan *taqrir* Nabi Muhammad SAW terhadap perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat beliau. Bentuknya bisa mendiamkan perbuatan yang dilakukan sahabat, tidak melarang atau membantah, dan atau pujian yang berarti *legitimasi* dari beliau terhadap apa yang dilakukan atau diucapkan para sahabatnya, dan para ahli hadits menambahkan (4) sifat, keadaan, tabiat, watak beliau<sup>28</sup>

#### **b. Kedudukan as-Sunnah dalam Syari'at Islam**

Umat Islam meyakini bahwa apa-apa yang datang dari Rasulullah Saw. baik itu *ucapan*, *tindakan*, maupun *penetapan hukum (taqrir)* yang sampai kepada mereka dan hal itu diyakini benar-benar dari Rasulullah Saw, maka mereka merasa wajib menerima dan mengamalkannya. Jika dijumpai ada umat Islam yang tidak menaati *as-Sunnah*, maka hal itu bisa jadi karena *as-Sunnah* itu belum sampai kepadanya, tidak tahu, atau memang tidak mau tahu.

Kaum muslimin sejak masa *sahabat*, *tabi'in*, *tabi'it-tabi'in*, hingga saat ini selalu mengembalikan setiap urusan agama dan persoalan hidupnya kepada *as-sunnah* di samping *al-Qur'an*. Hal itu karena **as-sunnah adalah sumber hukum Islam**, yang oleh para ulama dan *mujtahidin*<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Ensiklopedi Islam. 1999, 4: 297, Ath-Tahhan. 2018: 23, Yazid, 2006: 30-31

<sup>29</sup> Orang-orang yang berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menemukan landasan hukum dan ketentuan hukumnya dari nash Al-Qur'an dan sunnah, dengan menggunakan rumusan kaidah-kaidah dan tujuan-tujuan syara', serta setelah lebih dahulu mendalami persoalan hukum, dengan bantuan disiplin-disiplin ilmu.

dijadikan sebagai rujukan *istinbath*<sup>30</sup> dalam menetapkan hukum *syari'at*.

Sikap para ulama' memosisikan *as-Sunnah* sebagai sumber hukum Islam di samping *al-Qur'an* adalah karena perintah Allah, perintah Nabi Muhammad Saw, contoh dari para sahabat Nabi, dan para tabi'in. Yazid (2016: 23-76) menunjukkan sejumlah ayat al-Qur'an dan As-sunnah, yang memerintahkan umat Islam untuk mengikuti al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. sebagai berikut:

- 1) **Beberapa ayat al-Qur'an yang memerintahkan ber-hukum dengan sunnah Rasulullah** saw. sebagai berikut;

*Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (QS, Ali Imran (3): 32)*

***Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS, An-Nisa' (4): 59)***

***Barangsiapa yang mena'ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mena'ati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari keta'atan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (QS, An-Nisa' (4): 80)***

***Dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu***

---

<sup>30</sup> Dalam Ensiklopedi Islam, `1999, 2: 279, istilah *istinbat* diartikan sebagai upaya menarik simpulan atau menetapkan hukum dan dalil-dalil



dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Anfal (8): 46)

..... ***Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.*** (QS, al-Hasyr (59): 7)

**2) Beberapa hadits yang menunjukkan perintah bagi umat Islam untuk mengikuti sunnah Rasulullah saw.**

Dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, ***“Setiap umatku akan masuk surga, kecuali yang enggan”***. Para sahabat kemudian bertanya, “Wahai Rasulullah! Siapa yang enggan itu?”. Jawab beliau, ***“Siapa yang menaatiku pasti masuk surga, dan siapa yang mendurhakaiku maka sungguh ia telah enggan”***<sup>31</sup>

Dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, ***“Sungguh aku tinggalkan untuk kalian dua perkara, yang kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh dengan keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnahku***, serta keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya mendatangi di telaga (surga)<sup>32</sup>

Dari al-Irbadh bin Sariyah r.a. dia berkata, “Suatu hari Rasulullah saw. pernah shalat bersama kami, kemudian beliau menghadap kepada kami, kemudian memberikan nasihat kepada kami dengan nasihat yang membekas pada jiwa, yang menjadikan air mata berlinang dan membuat hati menjadi takut, maka seorang berkata, “Wahai Rasulullah, nasihat ini seakan

---

<sup>31</sup> HR. Bukhari nomor 7280, dan Ahmad (II/361) dalam Yazid 2016: 58

<sup>32</sup> HR. Al-Hakim (I/93) dan al-Baihaqi (X/114) dalam Yazid 2016: 63

nasihat dari seorang yang hendak berpisah, maka apakah yang akan engkau wasiatkan kepada kami? Maka Rasulullah saw. bersabda, “*Aku wasiatkan kepada kalian supaya tetap bertaqwa kepada Allah, tetaplah mendengar dan taat, walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak Habasyah. **Sungguh orang yang masih hidup diantara kalian sepeninggalku maka ia akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib atas kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah Khulafa’ur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi geraham kalian.*** Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru (dalam agama), karena setiap perkara yang baru itu adalah bid’ah, dan setiap bid’ah itu adalah sesat”<sup>33</sup>

**3) Dalil-dalil *ijma’* yang memerintahkan untuk mengikuti *sunnah* Nabi saw.**

Para sahabat Nabi saw. juga berpegang pada as-Sunnah baik sejak Rasulullah masih hidup maupun setelah Rasulullah wafat. Yazid (2016: 70-76) menunjukkan beberapa kisah para sahabat Nabi yang selalu berpegang pada as-Sunnah berikut:

- a) Ketika Abu Bakar ash-Shidiq memegang tampuk khalifah, datang Fatimah binti Rasulullah saw menemuinya dan menanyakan bagian warisan dari Rasulullah saw., kemudian Abu Bakar berkata kepadanya, “*Sesungguhnya apabila Allah memberi makan kepada seorang Nabi kemudian ia diwafatkan, maka ia menjadikan warisan itu bagi orang yang sesudahnya. Karena itu aku memandang bagian itu dikembalikan kepada kaum*

---

<sup>33</sup>HR. Ahmad (IV/126-127), Abu Daud nomor 4607 dalam Yazid (2016: 65)

*muslimin*". Fatimah berkata, "Engkau lebih mengetahui dari pada aku tentang apa-apa yang telah engkau dengar dari Rasulullah saw"<sup>34</sup>. dalam riwayat lain Abu Bakar as-Shidiq berkata, "**Aku tidak akan meninggalkan sesuatu pun yang diamalkan oleh Rasulullah saw, aku khawatir jika aku meninggalkan perintahnya aku akan tersesat**"<sup>35</sup>

- b) Umar bin Khaththab r.a. berdiri di hadapan Hajar Aswad seraya berkata, "**Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau hanya sebuah batu, yang tidak bisa memberi mudharat (bahaya) dan tidak bisa memberi manfaat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah saw. menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu**"<sup>36</sup>
- c) Ali bin Abi Thalib r.a. berkata tentang berdirinya orang-orang ketika jenazah lewat, "**Aku pernah melihat Rasulullah saw. berdiri, maka kami pun berdiri, dan ketika beliau duduk, kami pun duduk**"<sup>37</sup>.
- d) Abdullah bin Mas'ud didatangi seorang wanita seraya berkata, "Aku mendapat kabar bahwa engkau melarang wanita menyambung rambut". Abdullah bin Mas'ud menjawab, "Benar!". Wanita tersebut berkata, "Apakah larangan itu ada dalam Kitabullah atau engkau dengar langsung dari Rasulullah saw?" Abdullah bin Mas'ud menjawab, "Aku mendapatkan larangan itu dalam Kitabullah dan sabda Rasulullah saw!" Wanita itu berkata lagi, "Demi Allah, aku telah membaca mushaf al-Qur'an

---

<sup>34</sup> HR. Ahmad (I/4) dalam Yazid (2016: 71)

<sup>35</sup> HR. Bukhari nomor 3093

<sup>36</sup> HR. Bkhari nomou 1597, dan Muslim nomor 1270

<sup>37</sup> HR. Ahmad nomor I/83, 131, 138 dalam Yazid, 2016: 73

dari awal hingga akhir, tetapi aku tidak mendapati larangan itu”. Ibnu Mas’ud berkata, “Bukankah ada dalamnya ada ayat, “ ..... ***Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya***”<sup>38</sup>.

Dari beberapa ayat al-Qur’an dan hadits Nabi yang memerintahkan agar umat Islam berpegang pada as-Sunnah, dan contoh-contoh perilaku para sahabat Nabi dan para tabi’in<sup>39</sup> yang menjadikan as-Sunnah sebagai rujukan atau pegangan dalam mengambil hukum atau menyelesaikan persoalan hidup yang dihadapinya, maka wajar atau bahkan seharusnya jika para ulama’ Islam menjadikan as-Sunnah sebagai “sumber hukum Islam”, dan umat Islam pun wajib menaatinya.

### c. Hubungan as-Sunnah dengan al-Qur’an

Yazid (2016: 77-84) menjelaskan hubungan as-sunnah dengan al-Qur’an sebagai berikut:

- 1) *As-Sunnah* berfungsi sebagai **penguat** hukum yang sudah ada dalam al-Qur’an. Dengan demikian hukum tersebut mempunyai dua sumber, yaitu *al-Qur’an* dan *as-Sunnah*.
- 2) *As-Sunnah* berfungsi sebagai **penafsir** atau **pemerinci** hal-hal yang disebut secara *mujmal*<sup>40</sup> dalam al-Qur’an, atau memberikan *taqyid* (batasan)<sup>41</sup>, atau memberikan

---

<sup>38</sup> QS, al-Hasyr (59): 7

<sup>39</sup> Secara terminologi, “tabi’in” adalah orang yang bertemu dengan sahabat Nabi Muhammad saw dalam keadaan Islam dan meninggal juga dalam keadaan Islam. Ada pula yang mengatakan ia adalah orang yang bersahabat dengan sahabat Nabi saw. (Ath-Thahan, 2018: 238)

<sup>40</sup> Tidak bisa dipahami kecuali dengan yang lain

<sup>41</sup> Contoh sunnah membatasi (mentaqyid) kemutlakan al-Qur’an pada surat al-Ma’idah (5): 38 “*Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya ...*”. Dalam ayat tersebut tidak dijelaskan sampai di manakah batas tangan yang harus dipotong. Maka

*takhshish* (pengkhususan)<sup>42</sup> pada ayat-ayat al-Qur'an yang *muthlaq* (tanpa ikatan atau batasan) dan *'aam* (umum).

- 3) Terkadang as-Sunnah **menetapkan hukum yang tidak terdapat dalam al-Qur'an**; di antara hukum-hukum itu adalah tentang haramnya makan daging keledai negeri (keledai piaraan), daging binatang buas yang memiliki taring, burung yang mempunyai kuku tajam, dan haramnya mengenakan kain sutera dan perhiasan emas bagi laki-laki. Hal-hal tersebut di atas disebutkan dalam hadits yang sah.

Sejalan dengan penjelasan di atas, M. Quraish Shihab<sup>43</sup> mendasarkan pada Al-Qur'an surat *An-Nahl* (16): 44) menjelaskan fungsi *As-Sunnah* terhadap *Al-Qur'an* adalah **menjelaskan maksud firman-firman Allah**. Arti "menjelaskan" (*bayan*) dalam pandangan para ulama' beraneka ragam bentuk dan sifat serta fungsinya.

Abdul Halim Mahmud<sup>44</sup>, --mantan Syaikh Al-Azhar-- menjelaskan bahwa dalam kaitannya dengan Al-Qur'an, As-Sunnah mempunyai dua fungsi yaitu sebagai; (1) penguat atau menggarisbawahi kembali apa yang terdapat dalam Al-Qur'an (*bayanu ta'kid*), dan (2) memperjelas, merinci, bahkan membatasi, pengertian lahir dari ayat al-Qur'an (*bayanu tafsir*).

---

dari as-Sunnah ditemukan penjelasannya, yaitu sampai pergelangan tangan.

<sup>42</sup> Contoh sunnah *mentakhshish* al-Qur'an pada surat an-Nisa' 11, "Allah mewajibkan kepadamu tentang pembagian waris untuk anak-anakmu, yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan dua orang anak perempuan". Ayat tersebut ditakhshish dengan hadits Nabi, "Orang tua kafir tidak mewariskan kepada anaknya yang muslim, demikian pula sebaliknya" (HR. Bukhari nomor 6764, Para Nabi tidak boleh mewariskan apa-apa untuk anak-anaknya dan apa yang mereka tinggalkan adalah sebagai shadaqah (Hadits dari Abu Bakar dalam Yazid, 2016: 71)

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab (2013, I: 188)

<sup>44</sup> Dalam M. Quraish Shihab (2013, I: 188-189)

## C. Perintah mengikuti al-Qur'an, balasan, dan Fungsi al-Qur'an bagi manusia

### 1. Perintah mengikuti al-Qur'an

Allah Yang Maha Menciptakan manusia sangat mengetahui bahwa meskipun manusia diciptakan dalam bentuk yang paling bagus<sup>45</sup>, tetapi sesungguhnya manusia memiliki “keterbatasan” terutama dalam *akal*<sup>46</sup>, dan *lemah* dalam kekuatan *fisik* dan kemampuan *mengendalikan hawa nafsunya*<sup>47</sup>. Seperti kasus Adam dan Hawa yang dijerumuskan setan yang menyebabkan keduanya menyesal, kemudian berdo'a seperti yang diabadikan dalam al-Qur'an (QS, 7: 23), yang dihafal dan dibaca oleh umat Islam hingga saat ini “*Robbana zhalamna anfusana wa in lam taghfir lana lanakunanna minal khasirin*” (Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi)

Hamka (2015, I: 143) dalam menafsirkan surat al-Baqarah (2) ayat 38 menjelaskan bahwa do'a Adam dan Hawa tersebut telah diterima oleh Allah. Selanjutnya mereka diperintahkan agar pindah ke bumi untuk melaksanakan *amanah* sesuai bidang keahlian masing-masing dan sekaligus mengumpulkan bekal di bumi, yang akan dibawa kembali menghadap Allah. Tuhan berjanji akan mengirimnya *tuntunan, petunjuk, dan bimbingan untuk manusia*; dalam firman-Nya “*Kami berfirman: “Turunlah kamu semua dari surga itu! **Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati**”*. (QS, 2: 38)

Dari ayat di atas bisa dipahami, bahwa ada jaminan Allah bagi orang-orang yang mengikuti petunjuk-Nya --yaitu Kitab

<sup>45</sup> QS, 95: 4

<sup>46</sup> QS, 2: 282, 4: 9,

<sup>47</sup> QS, 4: 28, 22: 73, 29: 41

Suci yang dibawakan oleh para Nabi—**niscaya tidak ada kekawatiran dan tidak akan bersedih**. Secara lahiriah memang dalam ayat di atas tidak ditemukan perintah secara tegas untuk berpegang teguh kepada *al-Qur'an*, tetapi jika dilihat ayat-ayat yang lain (QS, 2: 63, 2: 93, 7: 171), **Allah memerintahkan secara tegas dan berulang kali** agar manusia berpegang teguh kepada *al-Qur'an*, mendengarkannya, dan mengingat-ingat apa yang ada di dalamnya agar menjadi orang yang *bertakwa*, yang buahnya adalah **keselamatan hidup di dunia dan akhirat**.

Khususnya perintah agar manusia berpegang teguh pada apa yang diajarkan oleh Rasulullah kepada umatnya, Allah mengingatkan “ .... *Apa-apa yang disampaikan oleh Rasulullah kepada kalian maka ambillah, dan apa-apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah...* (QS, 59: 7). Di sisi lain, ketika Rasulullah saw. berkhotbah pada saat “haji perpisahan” (*haji wada'*) berpesan kepada umatnya “Wahai manusia, perhatikanlah kata-kataku ini. *Aku sudah menyampaikan ini. Ada masalah (sesuatu) yang jelas aku tinggalkan di tangan kamu, yang jika kamu berpegang teguh, maka kamu tidak akan sesat selamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah*” (Haekal, 1996: 556)

## **2. Sikap dan balasan Allah bagi yang mengimani dan mengingkari al-Qur'an**

Sikap orang terhadap *al-Qur'an* secara garis bisa dikelompokkan menjadi tiga yaitu; (a) orang yang *percaya* sepenuhnya bahwa *al-Qur'an* datang dari Allah, kemudian menaati isinya dengan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keyakinan, ucapan, maupun tindakan. Orang dalam kelompok ini disebut “*muttaqin*”, yaitu orang-orang yang tunduk dan patuh terhadap aturan Allah swt. (b) orang yang menolak sepenuhnya isi *al-Qur'an*, ia tidak mengimani bahwa *al-Qur'an* itu datang dari Allah, dan tidak pula menaatinya. Orang dalam kelompok ini disebut “*kafir*” atau *ingkar*, dan (c) orang yang

mengakui bahwa al-Qur'an itu datang dari Allah, mungkin ia tahu isinya, tetapi dalam hal tertentu dia menerima, tetapi dalam hal yang tidak sesuai dengan *hawa nafsunya*, ia menolaknya dengan berbagai alasan seperti: *saya belum siap, saya muslim tetapi ...* dan lain-lain. Orang dalam kelompok ini disebut "*fasiq*" (QS, 2: 99) "imannya rusak atau tidak sempurna". Orang fasiq ini juga dalam al-Qur'an sering disebut "*kafir*"

Dari penelusuran terhadap 182 kata "*ayat-ayat*" dan kata ganti (*dhamir*) yang artinya ayat al-Qur'an, ditemukan sejumlah sikap dan balasan Allah bagi masing-masing kelompok (*muttaqin*, *kafir*, dan *fasiq*) disarikan berikut ini:

**a. Sikap dan balasan Allah bagi orang-orang yang mengimani dan menaati al-Qur'an (*muttaqin*);**

Sikap orang *muttaqin* terhadap al-Qur'an digambarkan dalam al-Qur'an; **(1)** ketika mendengar bahwa sesuatu itu berasal dari al-Qur'an ia menjawab, "**Saya mendengar dan saya taat**" (*sami'na wa atho'na*), mereka inilah orang yang beruntung dan mendapatkan kemenangan (QS, 2: 285, 24:51-52), **(2)** ketika mendengar al-Qur'an dibacakan mereka mencururkan air mata lantaran memahami kebenarannya, seraya mohon kepada Allah agar dicatat sebagai saksi atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad (QS, 5: 83), **(3)** mereka segera mengambil pelajaran dari al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (QS, 3: 7), dan **(4)** terkadang mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis (QS, 19: 58).

Bagi mereka yang menaati al-Qur'an berarti pula ia menaati Allah swt. dan Rasul-Nya (*muttaqin*), untuk mereka balasannya adalah:

- 1) Allah memberikan jalan keluar dari setiap kesulitan yang ia hadapi, memberinya rizki dari arah yang tak diduga-duga, Allah akan mencukupkan kebutuhannya, dan Allah yang akan menyelesaikan perkaranya (QS, 65: 2-3)



- 2) Mendapat kegembiraan di dunia dan akhirat (QS, 10: 64)
- 3) Allah memberikan kemampuan untuk membedakan antara yang *hak* dengan yang *batil*, Allah akan menghapuskan kejelekan-kejelekannya, dan Allah mengampuninya (QS, 8: 29)
- 4) Allah akan membalas dengan sorga '*Adn*, Malaikat akan mematikannya dalam keadaan baik, Malaikat memberi salam kepadanya ketika hendak masuk surga (QS, 16: 31)
- 5) Tidak akan disentuh api neraka (QS, 39: 61), dan Allah akan selalu bersamanya (QS, 2: 194)
- 6) Allah mencintainya (QS, 9: 4), menyayanginya (QS, 6: 54, dan menetapkan rahmat untuknya (QS, 7: 156)
- 7) Allah selalu melindunginya (QS, 45: 19), dan tidak ada kekhawatiran serta tidak bersedih (QS, 7: 35)
- 8) Allah akan selalu membukakan berkah dari langit dan bumi (QS, 7: 96), dan memberinya pahala (QS, 3: 199)
- 9) Allah memberinya jalan yang lurus (QS, 3: 101)
- 10) Allah akan mengangkatnya ke martabat yang tinggi (QS, 19: 57-58)
- 11) Allah mewafatkannya dalam keadaan berserah diri kepada Allah (QS, 7: 126)
- 12) Allah menjamin tidak akan ada kekhawatiran dan kesedihan (QS, 43: 68-69,)
- 13) Malaikat penjaga '*arsy* selalu memohonkan ampun untuknya, mendo'akannya agar dijauhkan dari api neraka, dan dimasukkan ke surga bersama orang-orang yang saleh dari orang tuanya, suami/istrinya, dan anak turunnya (QS, 40: 7-9)

**b. Sikap dan balasan Allah bagi orang-orang yang ingkar (kafir) terhadap al-Qur'an**

Sikap orang yang mengingkari al-Qur'an digambar-

kan dalam al-Qur'an; **(1)** ketika mendengar al-Qur'an dibacakan jawabnya "**Kami mendengar, tetapi kami tidak menaati**" (*sami'na wa 'ashoina*) (QS, 2: 93, 4: 46, 8: 21), ia menyombongkan diri seakan-akan tidak mendengarnya, dan ketika ia tahu sedikit tentang ayat-ayat al-Qur'an, mereka menjadikannya olok-olok (QS, 45: 8-9, 18: 56), **(2)** mereka selalu meragukan al-Qur'an hingga datangnya kematian (QS, 22: 55), mereka tidak beriman kepada al-Qur'an hingga datangnya azab yang pedih (QS, 26: 201), **(3)** mereka selalu mendustakan ayat-ayat Allah, bahkan seandainya al-Qur'an itu diturunkan berupa tulisan di atas kertas yang mereka bisa memegang dengan tangan mereka sendiri, mereka tetap mengingkarinya (QS, 6: 4-7), hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari al-Qur'an (QS, 29: 49). padahal Al-Qur'an tidak bisa menjadi petunjuk bagi orang-orang yang tidak beriman kepadanya (QS, 16: 104), **(4)** mereka menganggap al-Qur'an hanya sebagai dongeng-dongeng orang purbakala (QS, 8: 31), mereka menganggap al-Qur'an hanya sebagai *sihir* atau kebohongan (QS, 34: 43), **(5)** menganggap Rasulullah yang membawakan al-Qur'an sebagai tukang sihir belaka (QS, 10: 2), **(6)** mereka digambarkan sebagai orang yang *pekak, bisu*, dan dalam gelap gulita (QS, 6: 39), mereka mempunyai hati tetapi tidak dimanfaatkan untuk memahami ayat-ayat Allah, punya mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, mereka diibaratkan seperti "binatang ternak" bahkan lebih sesat lagi (QS, 7: 179), mereka digambarkan seperti "anjing", yang selalu menjulurkan lidahnya, sebagai gambaran rakus terhadap kehidupan dunia (QS, 7: 176). **(7)** mereka senang mengajak orang lain agar tidak mendengarkan al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dan membuat kegaduhan agar dapat mengalahkan al-Qur'an (QS, 41: 26), selalu memandang diri mereka besar dan lebih hebat dari pada al-Qur'an (QS, 25: 21).

Bagi mereka yang memiliki karakter ini (kafir) Allah menyediakan balasan:

- 1) Tempatnya di neraka *jahannam* (QS, 7: 179, 10: 7-8), mereka kekal di dalamnya. (QS, 2: 39, 5: 10), mereka mendapatkan siksa yang berat (QS, 3: 4, 3: 11, 3: 21, 7: 96), setiap kali kulit mereka hangus, Allah menggantinya dengan kulit yang lain agar mereka merasakan azab Allah (QS, 4: 56), setiap kali api neraka jahanam itu padam, Allah menambah lagi nyalanya (QS, 17: 97), Allah mengharamkan kepadanya makanan dan minuman yang ada di surga (QS, 7: 50-51), mereka kekal dalam siksaan neraka (QS, 30: 16), belunggu dan rantai dipasang di lehernya kemudian ia diseret ke dalam air yang sangat panas (QS, 40: 70-72),
- 2) Mereka tidak dibukakan pintu langit, dan tidak akan masuk surga hingga ada *onta* bisa masuk ke lubang jarum (QS, 7: 40), mereka pasti akan celaka (QS, 41: 41).
- 3) Ditimpa kehinaan, kemurkaan dari Allah di mana pun mereka berada (QS, 2: 61, 3: 112), Allah akan menenggelamkannya (QS, 7: 64, 7: 136), Allah akan menumpasnya (QS, 7: 72), dan Allah membinasakannya (QS, 8: 54)
- 4) Ringan timbangan kebajikannya (QS, 7: 9), dan sia-sia amalannya (QS, 7: 147, 18: 105)
- 5) Allah akan memalingkan mereka dari melihat kebenaran, ketika melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya; tetapi jika jalan kesesatan, mereka segera menempuhnya (QS, 7: 146), ia menjadi orang yang tersesat (QS, 7: 175)
- 6) Allah menutup hati mereka sehingga mereka tidak bisa memahami ayat-ayat al-Qur'an, Allah akan menutup telinga mereka, sehingga dia tidak mendengarkan petunjuk, dan dia tidak akan mendapatkan petunjuk

selamanya (QS, 18: 57, 16: 104)

- 7) Allah akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. (QS, 7: 182), Allah akan mengumpulkan (menyeret) mereka pada Hari Kiamat atas muka mereka dalam keadaan *buta*, *bisu*, dan *pekak* (17: 97).
- 8) Penghidupannya sempit, dan Allah akan mengumpulkan mereka pada Hari Kiamat dalam keadaan buta (QS, 20: 124-125)
- 9) Pada saatnya mereka yang menyombongkan diri terhadap al-Qur'an akan berteriak minta tolong kepada Allah, tetapi mereka tidak akan mendapatkan pertolongan (QS, 23: 63-67), Bagi orang yang mendustakan al-Qur'an dan Hari Akhir dan berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Maka Allah adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. (QS, 43: 36)

**c. Sikap dan balasan Allah bagi orang-orang menolak sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an (*fasiq*);**

Istilah *fasiq* ditemukan dalam al-Qur'an tidak kurang dari 48 kali, pengungkapannya sering ditukar dan disejajarkan dengan *dhalim* (QS, 2: 59, 18: 50), *munafiq* (QS, 9: 67), *musyrik* (QS., 33:73, 48:6), dan *kafir* (QS, 2: 26, 10: 33, 32: 20, 9: 68, 4:140, 9: 84).

Sikap orang-orang *fasiq* terhadap ayat-ayat al-Qur'an digambarkan dalam al-Qur'an; **(1)** sering mengingkari isi al-Qur'an (QS, 2: 99, 3: 81-82), hatinya keras dan tidak mudah menerima kebenaran agama (QS, 57: 16, 57: 26), **(2)** menerima sebagian dari ayat al-Qur'an dan menolak sebagian yang lain, dengan dalih mengambil jalan tengah (QS, 2: 85, 4: 150), **(3)** lebih suka mengikuti ayat-ayat yang

*mutsyabihat*<sup>48</sup> untuk menimbulkan fitnah (QS, 3: 7), **(4)** menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit (dunia) (QS, 9: 9). **(5)** suka berbuat dosa, menebarkan permusuhan, dan memakan yang haram (QS, 5: 62), **(6)** ketika melihat ayat-ayat Allah, mereka tidak beriman, ketika melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi ketika melihat jalan kesesatan, mereka segera menempuhnya (QS, 7: 145-146), **(7)** memutuskan perkara bukan dengan hukum Allah (QS, 5: 47), **(8)** jika mereka mendapatkan kemenangan, tidak memelihara hubungan kekerabatan, tidak mengindahkan perjanjian, jika berbicara mereka menyenangkan hati lawan bicaranya, padahal sebenarnya hatinya tidak (QS, 9: 8), **(9)** menyuruh orang berbuat keburukan dan melarang orang berbuat kebaikan, serta *kikir* (QS, 9: 67). **(10)** lebih suka menghabiskan *rizki* yang diberikan Allah kepadanya untuk kesenangan hidup duniawi (QS, 46: 20)

Balasan Allah bagi orang-orang fasiq adalah:

- 1) Allah tidak ridlo kepada mereka (QS, 9: 96), mereka akan mendapatkan siksa yang sangat keras (QS, 6: 49, 6: 49, 7: 165), Allah akan menyiksanya dengan siksaan yang menghinakan (QS, 46: 20)
- 2) Tempat tinggalnya di neraka, setiap kali mereka hendak keluar dari neraka, mereka dikembalikan lagi ke dalam neraka, sambil dikatakan kepada mereka: “Rasakan siksa neraka yang dahulu kamu dustakan” (QS, 32: 20)
- 3) Amalan mereka sia-sia (QS, 7: 145-147, 5: 53), balasan mereka adalah kehinaan di dunia, dan di akhirat mendapat siksa yang sangat berat (QS, 2: 85, 4: 150-151), Allah akan menurunkan siksa dari langit (QS, 29: 34)

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab (2015: 211) menjelaskan istilah “*ayat mutasyabihah*” sebagai ayat yang artinya masih samar, mengandung banyak kemungkinan artinya, ayat yang tidak dipahami kecuali mengaitkannya dengan penjelasan, ayat yang hanya Allah yang mengetahui kapan terjadi apa yang diinformasikan, seperti Hari Kiamat (QS, 27: 82)

- 4) Dikutuk dan dimurkai Allah, bahkan ada yang dijadikan kera, babi, dan penyembah *thaghut*<sup>49</sup> (QS, 5: 60), Allah akan membinasakannya (QS, 51: 46)
- 5) Allah memalingkan hati mereka (QS, 61: 5), Allah tidak memberinya petunjuk (QS, 5: 108, 9: 24, 61: 6)
- 6) Mereka melupakan Allah, maka Allah pun melupakannya (QS, 9: 67). Allah menjadikannya lupa terhadap diri sendiri (QS, 59: 19)
- 7) Allah tidak akan memberi ampunan, meskipun banyak orang yang memohonkan ampunan untuknya (QS, 9: 80).
- 8) Allah melarang orang beriman menshalatkan jenazahnya, berdiri (mendo'akan) di atas kuburnya, dan dilarang pula tertarik pada harta dan anaknya (QS, 9: 84-85).

**d. Menyikapi orang-orang suka memperlakukan ayat-ayat Allah**

- 1) Jangan menjadikan ia sebagai teman kepercayaan, mereka lebih suka menimpakan kesusahan dan kemudharatan kepada orang beriman (QS, 3: 118)
- 2) Jangan duduk bersama mereka yang suka mengolok-olok ayat-ayat Allah, sampai dengan ia mengalihkan pada pembicaraan yang lain, orang yang duduk bersama mereka dipandang serupa dengan mereka (QS, 4: 140, 6: 68)
- 3) Berhati-hati terhadap orang-orang fasiq agar tidak terbawa berpaling dari ayat-ayat Allah (QS, 5: 49)
- 4) Jika mereka bersaksi, jangan menjadi saksi bersama mereka, dan jangan mengikuti kehendak mereka (QS,

---

<sup>49</sup> Dari segi bahasa, istilah “thaghut” berasal dari kata “*thagha*” dan “*thaghu*” artinya melewati dan naik dari batasan yang dikenal. Dari segi istilah “taghut” diartikan sebagai sembah selain Allah swt. seperti: berhala-berhala dan setan-setan dan jin-jin dan para pemimpin yang zalim dari golongan manusia dan setiap pemimpin yang tidak diridhai Allah Swt. dan orang yang menyembah itu ridla atas sembah tersebut.

- 6: 150). Allah melarang menerima kesaksian mereka selama-lamanya (QS, 24: 4)
- 5) Bila mereka membawa berita, Allah memerintahkan untuk diteliti lebih dahulu, agar tidak menimbulkan bencana dan penyesalan (QS, 49: 6)
  - 6) Contoh dari Nabi Musa, beliau juga minta dipisahkan dari orang-orang *fasiq*, dan Allah memerintahkan agar berlepas diri dengan orang-orang *fasiq* (QS, 5: 25- 26)

### 3. Fungsi al-Qur'an bagi manusia

Dari hasil penelusuran terhadap 303 ayat yang lazim dimaknai “al-Qur'an”, yang diungkapkan dalam istilah “*al-Qur'an, al-Kitab, aayati, bima anzala allahu, al-hikmah, al-Haqq, al-Furqaan, dan ad-Dzikir, al-qaul, dan kata ganti (dhamir)*” bisa disimpulkan bahwa fungsi al-Qur'an sebagai PETUNJUK bagi manusia menuju jalan yang lurus (*shiratal mustaqim*), yaitu:

- a. Petunjuk bagi seluruh manusia, bukan hanya untuk kelompok manusia tertentu saja (QS, 6: 90, 25: 1, 68: 52)
- b. Petunjuk agar manusia menjadi orang yang selalu tunduk dan patuh pada aturan Allah (*muttaqin*), yang akhirnya pasti beruntung (QS 2: 2-5)
- c. Petunjuk menuju jalan yang “lebih lurus” dibanding Kitab Suci lain, lebih sempurna, dan lebih sesuai dengan *fitrah* manusia. Di samping itu, memberi kabar gembira bagi orang yang beriman dan beramal saleh (QS, 17: 9)
- d. Petunjuk dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang diperselisihkan manusia --utamanya yang berkaitan dengan agama--, dan rahmat bagi orang yang beriman (QS, 7: 52, 12: 111, 16: 64, 27 ; 77, 29: 51)
- e. Petunjuk sekaligus penjelasan atau rincian mengenai petunjuk itu, sehingga jelas antara yang *haq* dengan yang *batil* (QS, 2: 185). Ayat yang satu terkadang masih dijelaskan atau dirinci lebih jauh pada ayat yang lain.
- f. Penjelasan yang sempurna bagi manusia (QS14: 52, 15: 1)

- tentang apa-apa yang diperselisihkan manusia (QS, 16: 64, 27: 76)
- g. Petunjuk dan sekaligus rahmat (kasih sayang Allah) bagi orang beriman (QS, 7: 52, 12: 111, 16: 64, 27 ; 77, 29: 51)
  - h. Pengajaran dari Allah untuk manusia (QS, 2: 231, 20: 113, 28: 51, 54: 17, 54: 22, 54: 32, 54: 40)
  - i. Penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa, pedoman dalam memutuskan perkara (QS 32: 48, 36: 69)
  - j. Rujukan dalam *memberi peringatan* (membimbing) kepada manusia/ penduduk bumi (QS 6: 19, 6: 70, 6: 92, 19: 97, 32: 3, 39: 23, 42: 7), bahkan peringatan yang mengandung berkah (kebaikan) (21: 50)
  - k. Peraturan yang benar (dalam bahasa Arab) (QS, 13: 37)
  - l. Meneguhkan hati orang-orang yang beriman, serta petunjuk bagi orang yang berserah diri kepada Allah (QS,16: 102)
  - m. Menjadi obat, rahmat dan cahaya bagi orang beriman (QS, 17: 82, 42: 52),
  - n. Pembawa kabar gembira dan peringatan (QS, 17: 105, bukan untuk menyusahkan (QS, 20: 2)
  - o. Menjadikan orang-orang yang berilmu yakin bahwa al-Qur'an itu datang dari Allah kemudian mereka beriman dan tunduk kepada-Nya (QS 22: 54),
  - p. Pedoman hidup bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.(45: 20), al-Qur'an adalah bacaan yang sangat mulia (QS, 56: 77), yang mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya (QS, 57: 9)

#### **D. Bahan Renungan**

Ketika buku ini ditulis pada awal tahun 2020 terjadi bencana yang melanda dunia termasuk Indonesia, bencana itu sangat terkenal dengan sebutan VIRUS CORONA, sedang penyakit yang diakibatkannya lazim dikenal dengan sebutan COVID 19 (corona virus disease) yang muncul pertama pada



tahun 2019). Sampai dengan pertengahan bulan September 2021, korban jiwa di dunia tercatat lebih dari 4.55 juta jiwa dari yang terinfeksi 219 juta orang, hingga di beberapa Negara sampai kesulitan memakamkan jenazahnya lantaran jumlahnya bisa mencapai ratusan setiap hari. WHO menyebutnya sebagai “pandemi global”. Khususnya di Indonesia, jumlah yang terinfeksi 417 juta, yang meninggal dunia 139.000 orang, termasuk di dalamnya tenaga kesehatan --yang terdiri dari: dokter, perawat, bidan, dokter gigi, ahli gizi, teknologi lab, dan ahli kesehatan masyarakat-- berjumlah 1.891 orang.

Dalam situasi pandemik tersebut muncul tulisan yang tersebar di media sosial dengan judul “Sekeping surat dari kelelawar untuk manusia” yang menggambarkan *persepsi* sekelompok orang yang memandang virus tersebut sebagai bagian dari “tentara Allah” (*jundullah*). Terlepas dari persepsi tersebut benar atau tidak, pembaca buku ini diajak merenungkan kemungkinannya jika benar, betapa Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijak dalam membimbing manusia.

### Sekeping Surat dari Kelelawar untuk Manusia

Aku dipanggil **KELELAWAR** dan aku memiliki satu keistimewaan hasil karunia yang Maha Pencipta untuk diriku yang hina ini ....

**Dalam diriku terkandung ratusan kuman penyebab berbagai penyakit seperti anjing gila, virus ebola, virus korona dan berbagai virus yang boleh mematikan kehidupan lain ....**

Sumbanganku kepada umat manusia adalah mengumpulkan virus-virus ganas dan menyimpan dalam diriku agar tidak bertaburan di luar alam dan mengganggu keselamatan umat manusia.

**Aku menyadari seluruh tubuhku adalah tempat tinggal racun, maka kurela tinggal di lubang-lubang gua yang gelap dan dingin**

### **jauh dari penempatan manusia ...**

Dengan memencilkan diriku selama ribuan tahun, semua virus itu aku simpan dan kukunci rapat-rapat di dalam badan generasiku zaman berzaman agar tidak memudaratkan manusia....

Apabila malam menjelma baru aku keluar mencari makanan dan subuh kembali ke rumahku dalam kesepian dan kegelapan gua agar tidak terserempak dengan manusia ...

**Bahkan dengan sengaja aku menampilkan wajahku yang seram dan mengerikan, agar manusia menjauhiku dan tidak menyentuhku langsung ...**

Akan tetapi tidak pernah aku bayangkan, bahwa umat manusia masa kini tidak dapat menjaga nafsu serakah dan kegilaan memakan makanan yang melampaui batas norma manusia...

**Wahai umat manusia, tahukan kalian jika diriku ini dirobek dan dimakan, maka seluruh virus petaka yang memang aku simpan dalam tubuh ini akan berhamburan keluar menjerat kalian sendiri .....**

Kalian menjadikanku sebagai santapan yang lezat dan mewah, tetapi virus-virus bahaya dalam diriku akan kehilangan tempat tinggalnya.

**Virus-virus ini perlu mencari rumah baru bagi mereka dan tubuh manusia dan tubuh anda penuh lemak dan daging, bukankah itu merupakan tempat yang sesuai untuk mereka tinggal ...**

**Ketahuiilah tubuh manusia diciptakan tidak sesuai untuk menerima tetamu virus ini sebagai tempat tinggal mereka, tetapi ia akan bertindak balas mengundang pelbagai penyakit berjangkit yang akan memusnahkan manusia itu secara beramai-ramai ...**

Aku ingin menyampaikan bahwa kehidupan manusia haruslah harmoni dan menghormati dengan alam. Manusia sebenarnya adalah makhluk kecil di alam semesta ini. Janganlah manusia beranggapan bahwa dengan tercipta sebagai manusia, maka tidak ada yang perlu ditakuti, sehingga menganggap dirinya yang **paling hebat dan berkuasa**.

Hukum alam sangat adil, saat engkau tidak menghargai kehidupan makhluk lain... maka bala bencana sudah diambang mata dan engkau harus membayarnya dengan kesakitan dan kematian....

Akhir sekali masih ingin ku ingatkan bahwa surat ini tidak hanya mewakili untuk diriku sebagai kelelawar, tetapi mewakili pula para ular, babi, tikus dan seluruh hewan yang tidak boleh dimakan di alam semesta ini ... ..

**Tuhan telah menciptakan ribuan jenis makan yang boleh dimakan tanpa mengundang penyakit .. haruskah kalian menongkah arus untuk memakan makanan yang menghapuskan generasi manusia kalian itu sendiri .... pikirkanlah anugerah dan larangan itu ada hikmahnya ...**

Dikutip dari 0819-0156-7286 (Group keluarga Muhammadiyah), hari Rabo, tanggal 24 Maret 2020

Tulisan di atas sempat viral di dunia maya ketika “virus corona COVID 19” menjadi pandemi pada bulan Maret-Juni 2020 di Indonesia dan berbagai negara di dunia. Meski penulisnya belum diketahui secara pasti, tetapi dari segi isinya penulis buku ini bisa menerima, karena isi tulisan tersebut diyakini benar sekurang-kurangnya dari segi agama Islam, yaitu mendasarkan pada al-Qur’an surah Ali Imran (3), ayat 190-191

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat **tanda-tanda***

**bagi orang-orang yang berakal**, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): **“Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.**

Tidak ada ciptaan Allah swt yang sia-sia, artinya apa pun yang diciptakan Allah swt. tentu ada manfaatnya bagi kehidupan manusia. Kelelawar yang tampannya menjijikkan pun ada manfaatnya, yaitu menyimpan *virus* yang membahayakan manusia, dan sekarang telah terbukti. Ratusan ribu orang termasuk pejabat negara –yang *nota bene* kesehatan dan perlindungan kesehatannya lebih baik-- juga terpapar, bahkan perawat dan dokter yang bertugas memberikan pertolongan, meskipun mereka sudah mengenakan *alat pelindung diri* (APD) masih bisa terpapar, dan akhirnya meninggal dunia.

Betapa bahayanya virus yang disimpan di dalam tubuh kelelawar. Pertanyaannya adalah: siapa yang menciptakan kelelawar, apakah ia ada dengan sendirinya? Apa tujuannya ia diciptakan dengan buruk rupa? Siapa yang menyuruh dia tidur di siang hari dan keluar di malam hari? Siapa yang menyuruh dia tinggal di tempat tersembunyi? Sebagian orang mungkin akan menjawab itu “instink” binatang. Pertanyaan lebih lanjut, siapa yang memberi instink pada kelelawar sehingga berperilaku seperti itu? Mengapa tidak pada semua binatang?

Jawaban dari semua pertanyaan itu adalah: kelelawar tentu ada yang menciptakan, dia bukan ada dengan sendirinya tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah swt. Tuhan Pencipta alam dan segala isinya, Pencipta kelelawar dengan segala tabiatnya. Tujuannya untuk menyimpan *virus* yang bisa membahayakan manusia, Allah Yang Maha Mengetahui (*allahu a'lamu*). Oleh sebab itu, ia ditakdirkan tempatnya tersembunyi dan hanya keluar di malam hari, ia tidak aman untuk manusia. Oleh sebab

itu maka Allah mengharamkannya<sup>50</sup>.

*Subhanallah*, Allah Yang Maha Kuasa, maka diciptakanlah kelelawar yang tubuhnya mampu menyimpan *virus* agar tidak membahayakan kehidupan manusia. Allah swt Yang Maha Mengetahui apa yang *baik* dan *buruk* untuk manusia, oleh sebab itu Ia mengharamkannya. Allah Yang Maha Bijaksana, agar kelelawar tidak menarik perhatian manusia untuk memakannya, maka kelelawar ditakdirkan berupa buruk dan hanya keluar di malam hari.

*Virus corona* berukuran kecil yang nyaris tak kasat mata, tetapi bisa membuat negara raksasa kebingungan lantaran tak bisa dilawan dengan senjata yang super modern pun, tak bisa dikalahkan meski oleh tentara yang gagah perkasa dan amat terlatih. Maka wajar jika sebagian orang menyebut *virus corona* sebagai “Tentara Allah” (*jundullah*)<sup>51</sup>, seperti “burung ababil” yang menaklukkan pasukan gajah Raja Abrohhah, dan *air laut* yang menaklukkan kesombongan *Fir’aun*.

Dalam pandangan penulis, *virus corona* ini adalah makhluk ciptaan Allah SWT. yang ditugaskan untuk *mengingatkan, menegur, menghukum, atau menaklukkan* manusia yang selama ini sombong dan telah dengan “sengaja” melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah. Tindakan itu seperti: penindasan terhadap suatu bangsa/negara, kelompok etnis atau perorangan dengan *kesombongan* lantaran merasa diri atau bangsanya paling hebat, berkuasa, pintar, memiliki tentara yang paling kuat dan

---

<sup>50</sup> Pemahaman ini didasarkan atas hadits Nabi SAW, Artinya: “Janganlah kalian membunuh katak. Sesungguhnya kicauannya adalah tasbih. Dan janganlah kalian membunuh kelelawar. Sebab, ketika Baitul Maqdis dibakar, kelelawar itu berdoa kepada Allah ‘Ya Tuhan kami, kuasakan kami atas lautan sehingga aku bisa menenggelamkan mereka.’” (As-Sunan Ash-Shaghir, juz 4, halaman 59). Binatang yang dilarang membunuhnya juga dilarang untuk memakannya.

<sup>51</sup> Sebutan ini tidak disepakati oleh beberapa orang tokoh agama Islam di Indonesia seperti M. Quraish Shihab dan Ustadz Abdul Shomad, tetapi kondisi yang mirip juga pernah terjadi di masa lampau yang diabadikan dalam al-Qur’an, surah al-Fiil (105) .

didukung senjata yang paling modern dan sebagainya. Untuk itu, maka Allah mengirimkan “tentaranya” yang saat ini dikenal dengan *virus corona*, untuk menegur atau bahkan menghukum individu atau kelompok yang selama ini bertindak melampaui batas.

Pertanyannya adalah bagaimana kalau ada orang yang tidak sombong tetapi terkena? Bukankah di antara ribuan korban jiwa akibat virus corona itu ada orang-orang yang sebenarnya selama ini menaati aturan Allah? Ada dokter dan perawat yang mengabdikan diri untuk menolong pasien yang terkena virus corona? Jawabnya, “Musibahnya bisa sama, tetapi *hisab*-nya atau perhitungannya di hadapan Allah kelak pasti berbeda”. Ada sebagian dari mereka yang secara lahiriah korban virus corona sebagai “hukuman” atau “teguran”, tetapi ada pula yang statusnya di hadapan Allah sebagai “ujian” kenaikan pangkat atau derajat.

Terlepas hal itu tentara Allah atau bukan, tetapi yang pasti “pandemi covid 19” yang disebabkan oleh virus corona itu tidak akan terjadi tanpa izin Allah. Oleh sebab itu wajar jika ada sebagian orang yang menyelesaikannya bukan hanya menyandarkan pada upaya dokter, tetapi berseru kepada yang diyakini Maha Kuasa menghindarkan dirinya dari dampak virus yang meresahkan banyak orang ini (seperti pada untaian do’a di bawah ini). Hal ini dipandang wajar karena ternyata tidak semua bahkan sebagian besar pasien yang terpapar virus corona --yang telah dibantu oleh Tim dokter-- akhirnya gagal dan meninggal dunia.

Fakta ini menunjukkan bahwa: (1) sehebat apa pun suatu bangsa atau negara, meskipun telah didukung dengan tentara yang kuat dan senjata modern, ternyata tidak mampu menolak atau melawan kehadiran *virus* yang nyaris tak tampak mata yang membahayakan warganya, (2) sehebat apapun seorang dokter atau bahkan sekelompok dokter ahli yang didukung

dengan peralatan yang sangat modern, ternyata juga tidak sepenuhnya mampu menolong pasiennya tanpa pertolongan Allah swt. dan (3) sekafir apapun manusia terhadap Tuhannya, ketika dalam keadaan sulit dan tak berdaya ternyata mereka kembali mengadu kepada Tuhan Yang Menciptakannya untuk mendapat pertolongan-Nya.

Manusia membutuhkan *bimbingan agama* agar bisa hidup di tengah-tengah masyarakatnya dengan aman dan damai, untuk menghadapi berbagai persoalan hidupnya, untuk menghindari berbagai musibah yang mungkin menimpanya, untuk menyelamatkan generasi penerusnya, dan untuk mendapatkan cara yang memungkinkan mereka bisa memperoleh pertolongan Allah, dan selamat sejak di dunia hingga di akhirat kelak. Di bawah ini contoh kecil yang dilakukan oleh seorang hamba dalam mengatasi musibah yang sedang menimpanya, yaitu mohon kepada Tuhannya dalam bentuk do'a.

### **Do'a Yang Dipanjatkan Oleh Seorang Imam**

Berlindung dari Novel Coronavirus (COVID-19)

*Ya Allah, sesungguhnya penyakit ini adalah tentara di antara tentara-Mu. Engkau timpakan penyakit ini kepada siapa saja yang Engkau kehendaki, dan Engkau jauhkan dari siapa saja yang Engkau kehendaki, Ya Allah, jauhkanlah penyakit ini dari kami, dari rumah-rumah kami, dari keluarga kami, dari suami/istri kami, dan dari anak-cucu kami, dari negeri kami, dari negara kami, dan dari negeri kaum muslimin. Dan jauhkanlah kami dari yang kami takut dan kami waspadi. Engkaulah sebaik-baik penjaga, Engkaulah sebaik-baik penjaga, dan Engkaulah Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.*

Dikutip dari aslinya berbentuk video  
dari nomor 0858-0806-8668 dalam  
Group Alumni PGA Klaten

## BAB II

---

# KEBUTUHAN MANUSIA TERHADAP AJARAN AGAMA

### S a r i

1. **Kebutuhan manusia terhadap ajaran agama;** bisa dilihat dari beberapa sisi,
  - a. Manusia dikaruniai potensi/fitrah berupa: *jasmani, rohani, nafs* dan *iman*. Ia membutuhkan panduan agama untuk mengembangkan potensinya
  - b. Manusia adalah *makhluk sosial*. Ia membutuhkan *peraturan* untuk hidup bersama yang sempurna dan bebas dari cela, yaitu *agama*.
  - c. Keterbatasan manusia dalam *berikhtiar*, ia tidak mampu memastikan hasil usahanya sendiri meskipun ia seorang ahli. Ia membutuhkan pertolongan Allah dengan cara yang diatur dalam agama.
  - d. Keterbatasan *akal* manusia, tidak selamanya ia mampu mengatasi persoalan hidup yang dihadapi (seperti: tsunami, virus corona), ia membutuhkan pertolongan Allah dengan cara yang diajarkan agama.
2. **Urgensi ajaran Islam bagi bimbingan dan konseling;** (1) sebagai “kaca pandang” dalam melihat konseli dari berbagai sisi sesuai ketentuan Penciptanya, (2) sebagai pedoman



bagi konselor dalam menetapkan *tujuan konseling* dan *cara mencapainya*, (3) sebagai *rujukan* mengembangkan *potensi* manusia, dan (4) melakukan *diagnosis* terhadap berbagai masalah yang dihadapi konseli dan *mencari jalan keluarnya*.

3. **Kesesuaian ajaran Islam dengan fitrah manusia;** periksa kotak 1.1 di bawah ini

### **Kotak 1.1**

#### **Kesesuaian Ajaran Islam dengan Fitrah Manusia**

1. Manusia membutuhkan **pedoman hidup yang bebas dari kesalahan dan mengandung kebaikan**, pedoman hidup itu hanya mungkin didapatkan dari ajaran yang bersumber dari Dzat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.
2. Manusia memiliki **kecenderungan insaniyah** seperti cinta kepada harta dan lawan jenis. Agar kecenderungan itu berjalan dengan baik dan bermanfaat bagi manusia, maka dibutuhkan **bimbingan agama yang insaniyah** pula,
3. Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dengan **diri sendiri, lingkungan sekitar, dan Tuhannya**; manusia membutuhkan pedoman yang benar dalam berhubungan dengan semuanya itu. **Ajaran agama menyediakan pedoman yang rinci dan jelas serta mencakup berbagai sisi bagi kehidupan manusia.**
4. Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dengan **realitas** di sekelilingnya yang terkadang menimbulkan kesulitan. **Ajaran Islam bisa dilaksanakan sesuai keadaan**, seperti lantaran tidak ada air, maka *wudlu* bisa digantikan dengan *tayamum*, seseorang tidak bisa shalat dengan berdiri, maka bisa melaksanakan dengan duduk,
5. Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan antara **dunia dan akhirat, dan kebutuhan fisik, psikis, maupun sosial**. Ajaran Islam datang untuk mengatur kehidupan dan kebutuhan manusia itu agar **menjadi seimbang**.

6. Kemampuan manusia terbatas untuk memahami hal-hal yang berada **di luar jangkauan akal**nya (suprarasional). Ajaran Islam bukan hanya menjelaskan hal-hal yang rasional saja, tetapi juga yang **suprarasional**.
7. Untuk memenuhi kebutuhan fisiknya, manusia perlu bekerja untuk mendapatkan materi, namun **manusia juga perlu beristirahat**. Islam tidak membebani tugas kepada pemeluknya dengan tugas yang berat dan tidak mampu dilakukan, **tugas-tugas itu ringan bila dibanding dengan kemampuan yang Allah anugerahkan kepadanya**.
8. Naluri manusia **tidak bisa menerima perintah atau larangan yang relatif berat secara tiba-tiba**, ia membutuhkan perubahan secara berangsur-angsur. Ajaran Islam diberikan kepada manusia **secara berangsur-angsur** agar bisa dilaksanakan dengan ringan dan mudah.
9. Dalam kehidupannya manusia terkadang menghadapi **hal-hal yang sulit**, yang mengakibatkan ia tidak bisa melaksanakan perintah agama dengan sempurna. Ajaran Islam memberi **jalan keluar** agar bisa tetap melaksanakan kewajiban sesuai kemampuannya.
10. Situasi kehidupan manusia selalu **berubah dan berkembang**, yang mengharuskan manusia mampu menyikapi kehidupan itu dengan *bijak* dan *tepat*. Ajaran Islam **bisa disesuaikan dengan tempat dan situasi**, dengan cara: (a) memilih mana perubahan yang perlu dan tidak perlu diikuti, dengan mempertimbangkan manfaat dan *madharatnya*, (b) dalam kaitannya dengan perkembangan ipteks, yang dipentingkan bukan formalitas tetapi substansi dan jiwa ajaran. Ipteks hanya dipandang sebagai *sarana* atau *alat* untuk mempercepat pencapaian tujuan, sedang yang menentukan tujuan adalah manusia sendiri atas dasar imannya. Islam tidak mengkultuskan alat atau materi, alat bisa berubah meskipun

dalam konteks *ibadah*. (c) dalam hal yang berkaitan dengan *ibadah mahdhoh*, harus diikuti sesuai aturannya, tetapi di luar itu perlu dicari *illat*/tujuannya, jika *illat* tidak ada maka hukum bisa berubah sesuai situasi dan kondisi

## A. Karakteristik Manusia dan Kebutuhannya terhadap Ajaran Agama

Manusia membutuhkan ajaran agama yang terhimpun dalam *Kitab Suci Al-Qur'an* dan penjelasan dari Rasul-Nya berupa *As-Sunnah*, keduanya menjadi *sumber hukum utama* ajaran Islam dan sekaligus *pedoman hidup* bagi umat Islam.

Kebutuhan manusia terhadap ajaran agama bisa dilihat dari beberapa sisi;

1. Dilihat dari segi *pembawaan* (fitrah); manusia ditakdirkan Allah SWT. sebagai makhluk yang beragama<sup>1</sup>, intinya manusia sejak masih dalam bentuk *sel* sesungguhnya telah mengakui bahwa Allah SWT. itu ada, Allah SWT. adalah Tuhannya, ia tunduk dan patuh kepada-Nya. Dari sini bisa dipahami bahwa keberadaan manusia tidak bisa dipisahkan dengan agama, bahkan Rasulullah SAW mengibaratkan seperti “kambing dengan kakinya”<sup>2</sup>, tidak mungkin ada kambing lahir tanpa *kaki* jika tidak ada orang yang sengaja memotongnya.

Demikian pula manusia dengan potensi keberagamaannya, tidak mungkin ada manusia lahir tanpa potensi *iman* jika tidak ada manusia lain yang sengaja memotongnya atau menghalanginya. Untuk membantu mengembangkan potensi (fitrah) berupa “iman” itu, tidak mungkin bisa dilakukan tanpa merujuk pada *ajaran agama* yang diturunkan oleh Dzat Yang Maha menciptakan manusia dengan segala

---

<sup>1</sup> QS, al-A'raf (7): 172

<sup>2</sup> HR. Bukhari nomor 1271

kelengkapannya. Bagaimana mungkin manusia beribadah dengan benar tanpa tuntunan Allah?

2. Dilihat dari sisi *kehidupan sosial*; manusia tidak dapat hidup sendiri, dia membutuhkan manusia lain, bahkan sekadar keberadaan orang lain. M. Quraish Shihab (2013, I: 327) menggambarkan kehidupan manusia ini bagaikan “lalu lintas”, masing-masing ingin berjalan dengan selamat sekaligus cepat sampai ke tujuan. Namun karena kepentingan mereka berbeda, maka jika tidak ada *peraturan lalu lintas kehidupan*, niscaya akan terjadi benturan dan tabrakan. Untuk itu manusia membutuhkan peraturan demi lancarnya lalu lintas kehidupannya.

Pertanyaannya adalah siapa yang mengatur lalu lintas kehidupan itu? Apakah manusia? dalam hal mengatur lalu lintas kehidupan, manusia mempunyai dua kelemahan, yaitu: (1) keterbatasan pengetahuan, dan (2) sifat egoisme, yaitu ingin mendahulukan kepentingan diri sendiri. Kalau demikian, maka yang mengatur lalu lintas kehidupan adalah Dia yang paling mengetahui dan sekaligus tidak memiliki kepentingan sedikit pun untuk dirinya, Dia adalah Allah SWT. Dialah yang menetapkan peraturan-peraturan tersebut, dari yang bersifat umum hingga yang terkecil, bahkan terkadang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Peraturan-peraturan itulah yang kemudian disebut *agama*.

3. *Keterbatasan kemampuan upaya manusia*; kemampuan upaya manusia menuju keberhasilan ternyata terbatas, tidak semua yang diupayakan manusia itu bisa dicapai tanpa izin Allah SWT. Petani yang sudah sangat berpengalaman pun bisa gagal panen, dokter yang hebat bahkan kerja tim dokter pun bisa gagal mengobati pasiennya, meskipun sudah didukung dengan peralatan yang sangat canggih.

Manusia tidak mampu menentukan hasil usahanya sendiri, untuk menyempurnakan hasil upaya manusia itu bisa dilakukan dengan cara-cara yang diajarkan *agama*,

seperti berdo'a dan amalan-amalan tertentu yang diajarkan dalam al-Qur'an dan sunnah untuk menyertai upaya seseorang agar sukses.

Sebelum melakukan sesuatu, agama mengajarkan agar berdo'a lebih dahulu supaya usahanya dimudahkan oleh Allah dan berhasil, ditemukan beberapa cara dalam ajaran agama yang memungkinkan seseorang berhasil mendapatkan sesuatu dan atau terhindar dari sesuatu yang membahayakan dirinya. Seperti melaksanakan *shalat Dhuha* yang memungkinkan seseorang terhindar dari kemiskinan, membayar zakat yang memungkinkan harta seseorang menjadi berkah dan bertambah banyak, dan lain sebagainya.

4. *Keterbatasan akal manusia*; meskipun manusia telah dikaruniai akal oleh Allah SWT, tetapi dengan akal saja belum cukup baginya untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya. Fenomena bencana alam seperti; *kasus "lapindo"*<sup>3</sup> yang sudah terjadi sejak tahun 2006 hingga saat buku ini ditulis (tahun 2020) belum bisa diselesaikan secara tuntas, gempa bumi dan tsunami di Aceh dan Palu<sup>4</sup> tidak bisa diprediksi apalagi dicegah oleh manusia, banjir yang hampir setiap tahun melanda berbagai daerah di tanah air<sup>5</sup>, dan berbagai penyakit yang tidak bisa diselesaikan

---

<sup>3</sup> Semburan lumpur panas disertai gas terus membesar dan meluas yang terjadi sejak 29 Mei 2006 hingga tahun 2020 (saat buku ini ditulis) yang menenggelamkan area pemukiman, pertanian, dan industri di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Porong, Kecamatan Tanggulangin, dan Kecamatan Jabon. Sebanyak empat desa di lahan seluas 400 hektare (ha) terdampak langsung dari semburan lumpur panas itu.

<sup>4</sup> Seperti yang terjadi (1) di Aceh pada 26 Desember 2004 yang dianggap sebagai gempa bumi terdahsyat pada abad 21, yang menelan korban jiwa sekitar 170.000 orang meninggal dunia di Aceh, (2) di Palu pada tanggal 28 September 2018, diumumkan BNPB pada 10 Oktober bahwa korban meninggal gempa itu mencapai 2.045 orang, didapati paling banyak ada di Palu sebesar 1.636 orang dan disusul Sigi kemudian Parigi. Sementara itu, korban yang mengungsi sebanyak 82.775 orang, dan 8.731 orang pengungsi berada di luar Sulawesi

<sup>5</sup> Banjir yang terjadi di Jakarta pada awal tahun 2020, --berdasarkan

oleh ahlinya. Semua itu menunjukkan bukti keterbatasan akal manusia dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Padahal masalah-masalah tersebut bisa jadi berakar dari kesalahan manusia yang bisa diselesaikan dengan cara-cara yang diajarkan agama

Sejalan dengan keterbatasan akal manusia, Ash-Shallabi (2015: 65-70) menjelaskan bahwa akal manusia tidak mampu menetapkan suatu aturan hidup yang sempurna dan terbebas dari cela hanya dalam satu kali saja. Setiap kali aturan hidup buatan manusia itu diterapkan, maka akan segera muncul cela, maka manusia akan memperbaikinya dengan memunculkan cela baru. Sebab perumusan aturan hidup yang sesuai bagi kehidupan manusia membutuhkan sejumlah hal yang tidak mampu dicapai oleh pengetahuan manusia, yaitu;

1. *Pengetahuan yang benar lagi sempurna mengenai tabiat kemanusiaan dan manusia itu sendiri.* Sedangkan pengetahuan manusia –meskipun dia mengetahui segala ilmu yang bersifat duniawi—masih sangat terbatas pengetahuannya mengenai dirinya sendiri. Dan manusia pun tidak sepenuhnya mengetahui tentang apa-apa yang baik dan tidak baik bagi dirinya.
2. *Pengetahuan yang baik lagi sempurna dari segala aspeknya mengenai masa lalu umat manusia, masa sekarang, dan masa depannya.* Hal ini sangat mustahil bagi manusia, karena kebanyakan masa lalu tidak ia ketahui. Manusia juga tidak akan mampu mengetahui seluruh peristiwa yang terjadi ketika ia masih hidup, sedangkan masa depan adalah sesuatu yang masih gaib bagi manusia, sekiranya manusia mengetahui itu sekadar perkiraan yang belum tentu benar.
3. *Manusia membutuhkan aturan hidup yang jelas, tidak berpihak, tidak melihat kepentingan diri sendiri dalam hal apa pun, dan tidak mengandung hawa nafsu.* Hal ini tidak

---

data BNPB tanggal 2 Januari 2020--, korban jiwa sejumlah 30 orang, ratusan rumah rusak dan puluhan mobil hanyut terbawa banjir

mungkin dapat terpenuhi oleh manusia, karena kecenderungan manusia tertarik pada hal-hal yang menguntungkan dirinya sendiri, kecuali orang-orang yang menaati aturan Allah<sup>6</sup>.

4. *Aturan hidup yang jelas memerlukan pengetahuan yang sempurna mengenai siapa yang menaatinya pada saat sembunyi maupun terang-terangan. Juga membutuhkan kemampuan yang sempurna untuk memberikan ganjaran bagi orang yang taat, dan memberikan hukuman bagi orang yang durhaka, sehingga ia menjadi aturan hidup yang dihormati lagi diterapkan.* Sifat-sifat ini tidak mungkin dipenuhi oleh manusia baik secara individu maupun kelompok, karena manusia tidak dapat melihat kecuali sebatas apa yang terlihat oleh kedua matanya, dan tidak bisa mendengar kecuali sebatas apa yang sampai kepada pendengarannya saja. Sedangkan Allah swt. mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, dan apa yang terlintas dalam hati dan pikiran manusia<sup>7</sup>, dan Allah juga Maha Kuasa untuk memberikan ganjaran bagi orang yang menaati aturannya dan menghukum orang yang tidak menaatinya<sup>8</sup>.

Risalah *robbaniyah* yang wujudnya berupa “*Kitab Suci al-Qur’an*” dan penjelasannya berupa “*Sunnah nabi/rasul*” mencakup aturan hidup yang baik dan sesuai bagi kehidupan umat manusia, perantaranya adalah para rasul. Oleh sebab itu, *risalah robbaniyah* menjadi kebutuhan umat manusia, mereka tidak bisa terlepas darinya, dan tidak ada ketentraman dalam kehidupan manusia tanpa *robbaniyah*, sebab manusia pada hakikatnya membutuhkan pedoman hidup yang pasti benar, baik untuk kehidupan di dunia maupun akhirat.

Sejalan dengan uraian di atas, M. Quraish Shihab (2013,

---

<sup>6</sup> QS, 70: 19-22

<sup>7</sup> QS, 58: 7

<sup>8</sup> QS, 99: 7-8

I: 326) menjelaskan bahwa manusia lahir tanpa mengetahui sesuatu. Ketika itu yang diketahuinya hanya “Saya tidak tahu”. Tetapi kemudian, dengan pancaindra, akal, dan jiwanya, sedikit demi sedikit pengetahuan manusia bertambah.

Dengan coba-coba, pengamatan, pemikiran yang logis, dan pengalamannya, manusia menemukan pengetahuan. Namun demikian, keterbatasan pancaindra dan akal menjadikan sejumlah pertanyaan yang muncul dalam benaknya tidak dapat terjawab. Hal ini dapat mengganggu perasaan dan jiwanya, dan semakin mendesak pertanyaan tersebut semakin gelisah bila tidak terjawab. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki naluri ingin tahu. Dari sini manusia membutuhkan informasi tentang apa yang tidak diketahuinya itu, khususnya tentang hal yang sangat mendesak dan mengganggu ketenangan jiwanya atau menjadi syarat bagi kebahagiaannya. Di sinilah informasi dari Tuhan (*risalah robbaniyah*) atau ajaran agama itu penting bagi manusia.

## **B. Urgensi rujukan al-Qur’an dan sunnah bagi bimbingan dan konseling**

### **1. Esensi Bimbingan dan Konseling**

Setelah penulis mencermati “Konsep manusia dalam perspektif al-Qur’an”, dengan fokus pada menjawab pertanyaan: siapa sebenarnya manusia, apakah ia ada dengan sendirinya atau ada yang menciptakan, jika ada yang menciptakan apa tujuan penciptaannya, apa tugas manusia selama hidup di dunia, apakah manusia mampu menentukan *jalan hidupnya* sendiri, apakah manusia mampu menentukan *hasil usahanya* sendiri, apa sebenarnya *musibah* yang dihadapi manusia dan bagaimana jalan keluarnya, kemana manusia setelah ia mati, dan apa yang harus dibawa manusia ketika ia kembali pada Penciptanya?



Temuan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas dalam al-Qur'an adalah;

- a. Manusia adalah hamba Allah swt, ia bukan ada dengan sendirinya tetapi dia ada karena ada yang menciptakan, yang menciptakan manusia adalah Allah swt.
- b. Tujuan penciptaannya adalah agar manusia “beribadah” kepada-Nya sepanjang hidupnya.
- c. *Tugas* yang harus dilakukan selama manusia hidup di dunia ini adalah melaksanakan “*amanah*” sesuai kemampuan dan bidang keahliannya.
- d. Manusia tidak mampu menentukan *jalan hidupnya* sendiri, oleh sebab itu ia membutuhkan jalan hidup atau pedoman hidup dari Yang Maha Menciptakan-nya (Allah swt) yaitu berupa ajaran agama, agar ia selamat di dunia dan akhirat.
- e. Manusia tidak mampu menentukan *hasil usahanya* sendiri sehebat apapun dia, dan sekalipun didukung dengan teknologi yang sangat canggih, manusia hanya mampu berusaha sekuat tenaganya, sedang hasilnya ditentukan oleh Allah Yang Maha Kuasa.
- f. Esensi *musibah* yang dihadapi manusia ada tiga kemungkinan, yaitu: (1) sebagai *teguran* atau *peringatan* Allah kepada manusia karena manusia telah menyimpang dari jalan-Nya, oleh sebab itu manusia harus segera kembali ke jalan Allah, (b) sebagai hukuman dari Allah kepada manusia karena manusia sudah menyimpang jauh dari pedoman hidup yang harus dipatuhinya; oleh sebab itu manusia harus segera bertaubat dan kembali ke jalan-Nya, dan (c) sebagai *ujian* ketaatan manusia kepada Allah; oleh sebab itu manusia harus tetap sabar, karena di balik itu Allah hendak meninggikan derajatnya.
- g. Manusia tidak selamanya hidup di dunia ini, pada saat yang tidak diketahui waktu dan penyebabnya, manusia akan *mati* dan kembali ke hadapan Allah swt. yang menciptakannya.
- h. *Bekal* yang harus dibawa ketika kembali menghadap Dzat

Yang Maha Menciptakannya adalah “*taqwa*”, yang isinya adalah amal perbuatan yang sesuai dengan aturan-Nya (*amal salih*), bukan harta benda yang ia kumpulkan dan disimpan di dunia<sup>9</sup>.

Bertolak dari konsep dasar tentang hakikat manusia seperti disajikan di atas, maka penulis merumuskan esensi bimbingan dan konseling adalah, “Upaya membantu individu *belajar mengembangkan fitrah* dan atau *kembali kepada fitrah*, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah swt. kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah swt.”<sup>10</sup>

Dari rumusan di atas tampak, bahwa bimbingan dan konseling Islami adalah aktivitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif *belajar memahami* dan sekaligus *melaksanakan* tuntunan Islam (Al-Qur’an dan sunnah rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.

Pihak yang membantu adalah pembimbing atau *konselor*, yaitu seorang *mu’min* yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Allah dan menaatinya<sup>11</sup>. Bantuan itu

---

<sup>9</sup> Selengkapnya periksa buku; “Manusia dalam perspektif al-Qur’an” karya penulis, yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta

<sup>10</sup> Selengkapnya periksa buku ‘Bimbingan dan Konseling Islami’ oleh penulis

<sup>11</sup> Dalam ajaran Islam (QS, 61: 3), Allah sangat membenci orang yang menasihati orang lain sementara ia sendiri tidak melakukannya, bahkan dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah (2) ayat 17 diibaratkan sebagai orang yang menyalakan api, ketika orang lain bisa mendapatkan manfaat

terutama berbentuk *pemberian dorongan* dan *pendampingan*<sup>12</sup> dalam *memahami* dan *mengamalkan syari'at* Islam. Dengan memahami dan mengamalkan syari'at Islam yang terkandung di dalam *al-Qur'an* dan *sunnah* itu diharapkan segala *potensi* yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang optimal. Akhirnya diharapkan agar individu menjadi hamba Allah yang *muttaqin mukhlisin, mukhsisnin, dan mutawakkilin*; yang terjauh dari godaan syetan, terjauh dari tindakan *ma'siat*, dan ikhlas melaksanakan ibadah kepada Allah.

Individu yang dibantu adalah *manusia* – bukan binatang yang setelah meninggal sudah tidak ada tanggung jawab lagi--, individu dipandang sebagai "hamba Allah" yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya. Manusia diciptakan bukan hanya untuk bersenang-senang, tetapi di sana ada *perintah* yang harus dilakukan dan *larangan* yang harus di jauhi, dan ada *peraturan* yang harus ditaati. Oleh sebab itu dalam kegiatan bimbingan, individu perlu dikenalkan siapa sebenarnya dia, dan aturan yang harus dipatuhi dan larangan yang harus di jauhi, serta tanggung jawab dari apa yang mereka kerjakan selama hidup di dunia. Dalam belajar memahami diri dan memahami aturan Allah yang harus dipatuhi tidak jarang mereka mengalami kegagalan, oleh sebab itu mereka membutuhkan bantuan khusus yang disebut "konseling"..

*Arah* yang ditempuh adalah menuju pada *pengembangan* fitrah dan *atau kembali kepada* fitrah. Dari rumusan ini bisa dipahami bahwa dorongan dan atau pendampingan belajar tersebut dimaksudkan agar secara bertahap individu mampu

---

cahayanya, ia sendiri justru berjalan dalam kegelapan.

<sup>12</sup> Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (1990: 183), istilah *damping* diartikan sebagai *karib, rapat*; sedang istilah *mendampingi* diartikan sebagai *menemani, menyertai dekat-dekat*. Digunakannya istilah *pendampingan* dimaksudkan hubungan antara konseli (konseli) dengan konselor adalah hubungan persaudaraan sesama muslim, yang diantara sesamanya ada kewajiban untuk saling tolong menolong dengan ikhlas. Posisi konselor dengan konseli (konseli) dipandang sejajar, yaitu sama-sama hamba Allah, yang membedakan adalah ketakwaannya.

mengembangkan *fitrah* dan sekaligus kembali kepada *fitrah* yang dikaruniakan Allah kepadanya.

Dari rumusan di atas tampak pula bahwa bimbingan dan konseling Qurani bukan hanya bersifat “*developmental*” tetapi juga “*klinis*”, artinya dalam konseling qur’ani nilai-nilai agama (Al-Qur’an) bukan hanya dijadikan rujukan bagi *pengembangan fitrah* tetapi juga rujukan dalam *menyelesaikan* berbagai *masalah* yang dihadapi individu, konseling Qurani bukan hanya berorientasi pada pengembangan potensi, tetapi juga membantu individu mengatasi hal-hal yang bisa merusak perkembangan potensi (fitrah).

Dalam tulisan ini *fitrah* yang dimaksud adalah *fitrah* sebagai unsur-unsur dan sistem yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia, unsur-unsur itu mencakup *jasmani*, *rohani*, dan *nafs*; di mana *fitrah* berupa “iman kepada Allah” menjadi *inti*-nya. Potensi *iman* dipandang sebagai “*inti*” karena jika iman seseorang telah berkembang dan berfungsi dengan baik, maka potensi-potensi yang lain (*jasmani*, *rohani*, dan *nafs*) akan berkembang dan berfungsi dengan baik pula.

Tujuan *jangka pendek* yang ingin dicapai melalui kegiatan bimbingan adalah agar individu *memahami* dan *menaati* tuntunan Al Quran dan sunnah Rasul-Nya. Dengan tercapainya tujuan jangka pendek ini diharapkan individu yang dibimbing memiliki keimanan yang benar, dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhannya kepada Allah Swt, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan amanah yang dibebankan kepadanya, dan ketaatan dalam ber-*ibadah* sesuai tuntunan-Nya.

Tujuan *jangka panjang* yang ingin dicapai adalah agar individu yang dibimbing secara bertahap bisa berkembang menjadi *pribadi kaffah*, yaitu pribadi yang imannya benar dan kokoh, serta menaati aturan Allah. Tujuan *akhir* yang ingin dicapai melalui bimbingan adalah agar individu yang dibimbing selamat dan bisa hidup bahagia di dunia dunia dan akhirat.

Dalam membantu mengembangkan fitrah individu, rujukan utama yang dijadikan pegangan adalah “*Tuntunan Allah*” yaitu berupa *Kitab Suci Al-Qur’an* dan *sunah rasul-Nya*. Hal ini berbeda dengan rujukan bimbingan pada umumnya, yang bertumpu pada hasil-hasil pemikiran manusia yang didukung dengan hasil-hasil penelitian seperti *filosofat*, *psikologi*, dan *pendidikan*.

Dipilihnya “Tuntunan Allah” (al-Qur’an dan as-Sunnah) sebagai rujukan utama atas dasar pertimbangan, bahwa: (1) Allah adalah Pencipta manusia, Dia tentu lebih mengetahui *kekuatan* dan *kelemahan* manusia, dan untuk mengelola kekuatan dan kelemahan itu Dia menciptakan *panduan* berupa kitab suci dan sunah rasul-Nya, (2) Allah yang menciptakan manusia lengkap dengan segala *potensi*-nya tentu lebih mengetahui tujuan dan manfaatnya, Allah juga lebih mengetahui bagaimana *cara* mengembangkan dan memfungsikannya, dan (3) secara keilmuan diakui, bahwa kitab suci memiliki nilai kebenaran *mutlak*, *universal* dan *berlaku sepanjang zaman*; jika konseling merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci dan sunnah rasul, maka diyakini hasilnya lebih optimal. Namun demikian, dalam konseling Qurani ini tidak dilarang menggunakan rujukan ilmu pengetahuan, sejauh tidak bertentangan dengan tuntunan agama

## **2. Pentingnya ajaran agama sebagai rujukan bimbingan dan konseling**

Layanan bimbingan dan konseling yang selama ini ada dibangun dengan mendasarkan atau merujuk pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang dilakukan manusia berupa *filosofat*, *psikologi*, dan *ilmu pendidikan*. Namun dari pengalaman praktik, penulis menemukan hal-hal yang mendorong pentingnya merujuk pada al-Qur’an dan sunnah, yaitu;

**a. Dilihat dari segi subjek yang dibimbing (konseli)**

Membimbing terkadang identik dengan “memperbaiki mobil”, dan terkadang identik dengan “menanam tanaman”. Pertanyaan yang segera muncul adalah perlukah seorang bengkel memahami karakteristik mobil sebelum ia memperbaikinya? Apa yang mungkin terjadi jika seorang bengkel tidak memahami dengan baik karakter mobil yang hendak diperbaiki? Jawaban yang mungkin muncul adalah sangat mungkin tidak efektif, karena membutuhkan waktu yang lebih lama, biaya yang lebih banyak, dan belum tentu bisa berhasil, atau bisa jadi malah kerusakannya semakin parah. Untuk itu, pemahaman secara benar terhadap karakter mobil sangat diperlukan bagi seorang bengkel.

Pertanyaan selanjutnya adalah “Siapa yang paling mengetahui “rahasia” (karakter, kekuatan dan kelemahan) suatu mobil, apakah pemiliknya atau pembuatnya? Jawaban yang hampir pasti benar adalah pembuatnya yang lebih mengetahui. Oleh sebab itu produk yang bagus biasanya dilengkapi dengan buku manual yang berisi petunjuk penggunaannya. Pertanyaan lebih jauh adalah siapa subjek yang dibimbing, dan siapa yang paling mengetahui rahasia subjek yang dibimbing?

Subjek yang dibimbing adalah manusia pertanyaannya adalah siapa yang paling mengetahui rahasia manusia? psikolog, dokter, atau siapa lagi? Psikolog mungkin hanya mengetahui “sebagian” dari hal-hal yang berkaitan dengan psikis manusia, dokter mungkin juga hanya mengetahui “sebagian” dari hal-hal yang berkaitan dengan fisik, kemungkinan penyakit, dan penyembuhannya. Tetapi bisakah dokter memberi jaminan bagi kesembuhan pasiennya?

Penulis meyakini sepenuhnya bahwa manusia adalah ciptaan Allah swt.yang dalam proses penciptaannya melibatkan ayah dan ibunya. Sebagai pencipta, Allah tentu yang paling mengetahui “rahasia” --karakteristik, kekuatan,

kelemahan, dan cara-cara merawat—manusia, agar manusia bisa tumbuh dan berkembang dengan baik, dan selamat hidupnya di dunia dan akhirat. Petunjuk tentang manusia itu ada dalam *al-Qur'an*, yang dijelaskan lebih rinci oleh Rasul-Nya. Penjelasan Rasul itu dalam Islam lazim dikenal dengan "*as-sunnah*".

Bertolak dari pemikiran di atas, maka membimbing dengan merujuk pada *al-Qur'an* dan *sunnah* diyakini akan lebih efektif, karena dilakukan sesuai dengan petunjuk tentang karakter manusia yang ditunjukkan oleh Penciptanya. Membimbing manusia dengan mendasarkan *Kitab Suci* dan *sunnah Rasul* diyakini lebih menyempurnakan ikhtiar membimbing manusia dengan mendasarkan ilmu.

**b. Dilihat dari segi subjek yang membimbing (konselor)**

Membimbing terkadang juga identik dengan pilot pesawat terbang, masinis kereta, atau bahkan sopir kendaraan umum yang sedang membawa penumpang. Pertanyaannya adalah bagaimana jika pilot, masinis, dan sopir sendiri tidak mengetahui dengan baik "ke mana penumpang hendak dibawa", dan "jalan mana" yang paling aman dan terbaik bagi penumpang dan juga diri sopir sendiri.

Dalam kegiatan perkuliahan di jurusan Bimbingan dan Konseling sering didiskusikan, (1) ke mana sebenarnya konseli hendak dibawa, (2) dengan cara apa konseli hendak dibawa menuju tujuan akhir, dan (3) siapa yang berani menjamin bahwa apa yang disarankan konselor pasti berhasil.

Jawaban dari pertanyaan ke mana konseli hendak dibawa sebenarnya masih kabur dan sering berubah-ubah; misalnya terselesaikannya masalah. Pertanyaannya adalah bukankah dalam kehidupan manusia itu tidak pernah terlepas dari masalah, atau cukupkah hidup ini jika sudah tidak ada masalah yang dihadapi? Di sisi lain, jalan menuju tujuan akhir konseling juga "tidak pasti" sekalipun telah

dihasilkan berbagai pendekatan dan teknik konseling.

Penulis meyakini, bahwa sehebat apapun konselor tidak mampu mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang individu yang dibimbingnya, bahkan masa depan dirinya sendiri. Di samping itu konselor juga tidak mampu memberi jaminan bahwa apa yang diupayakan itu pasti berhasil, bahkan terhadap anak kandungnya sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat 42: 56, "*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk*".

Bertolak dari ayat di atas bisa dipahami bahwa, sehebat apa pun seorang konselor tidak ada jaminan upayanya membantu konseli akan berhasil jika tidak mendapatkan "izin Allah". Untuk itu, agar upaya yang dilakukan konselor dalam membantu konseli bisa berhasil, maka seyogianya konselor mempertimbangkan atau merujuk cara-cara yang telah ditunjukkan Allah dalam al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya.

**c. Dilihat dari segi jangkauan dan tingkat kebenaran al-Qur'an dan sunnah sebagai rujukan**

Meskipun sebagian ahli bimbingan menyatakan bahwa bimbingan tidak sama dengan nasihat, tetapi penulis berpandangan bahwa "*Hampir tidak mungkin bimbingan tanpa nasihat*". Namun demikian perlu diingat bahwa kata-kata yang diucapkan konselor kepada konseli yang isinya *nasihat* itu bukan kata-kata sembarangan, tetapi kata-kata yang didasarkan *ilmu* dan *wahyu*, artinya nasihat yang diberikan konselor kepada konseli seharusnya didasarkan atas pertimbangan *ilmu* dan sekaligus *wahyu*.

Jika hal di atas dilakukan, maka diyakini hasil bimbingan akan lebih maksimal karena (1) rujukannya



adalah al-Qur'an dan sunnah yang datang dari pencipta manusia, yang isinya dijamin benar dan sesuai dengan *fitrah* manusia, (2) jangkauan *al-Qur'an* dan *sunnah* bukan hanya “*di sini dan saat ini*” saja, tetapi lebih dari itu adalah kehidupan dunia dan akhirat, (3) Islam mendorong manusia untuk berpikir dan melakukan berbagai penelitian untuk mengembangkan ilmu, tetapi seperti disajikan di atas, selalu masih ada keterbatasan ilmu, karena keterbatasan indra dan pikiran manusia dalam melihat dan memaknai objek. Oleh sebab itu penulis berpandangan bahwa, “Sempurnanya ilmu dengan wahyu”.

### C. Karakteristik ajaran Islam dan kesesuaiannya dengan *fitrah* manusia

Untuk melihat kesesuaian ajaran Islam dengan *fitrah* (potensi/karakter) manusia, di bawah ini disajikan karakteristik ajaran Islam, untuk selanjutnya dilihat kesesuaiannya dengan *fitrah* manusia khususnya yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling.

M. Quraish Shihab (2011, II: 34-44) dalam bukunya “*Membukukan al-Qur'an jilid 2*” menunjukkan sepuluh karakteristik ajaran Islam berikut:

1. *Rabbaniyah/ketuhanan*; maksudnya ajaran Islam itu *bersumber dari Allah SWT*, bukan buatan manusia yang mungkin terdapat kekeliruan di dalamnya. Yang *halal* atau yang *haram* adalah yang dihalalkan atau diharamkan Allah swt. Nabi Muhammad saw. hanya berfungsi menyampaikan sambil menjelaskannya melalui *ucapan*, *sikap* dan *contoh pengalamannya*. Oleh karena itu tidak benar jika agama Islam dinamai *Muhammadanisme*, tapi namanya “al-Islam”, yang mengandung makna penyerahan diri kepada Allah swt.

Inti dari karakteristik pertama ini adalah *sumbernya*, yaitu dari Allah swt. Yang Maha Mengetahui, dan yang

Menciptakan manusia dengan segala *kelengkapan* dan *kebutuhannya*. Ajaran yang diberikan kepada manusia diyakini **bebas dari kesalahan** dan **mengandung kebaikan** untuk manusia, oleh sebab itu ajaran ini layak dijadikan **pedoman hidup** bagi manusia, dan itu memang tujuan Allah memberikan ajaran agama yang dibawakan oleh para Nabi-Nya. Jika dalam praktik ditemukan kesalahan atau penyimpangan, maka hal itu diyakini sebagai kesalahan dalam memahaminya.

Manusia tidak sepenuhnya mengetahui apa yang baik dan tidak baik untuk dirinya, bahkan jalan hidup mana yang terbaik yang harus mereka lalui agar dia selamat di dunia dan akhirat. Akibatnya manusia terkadang berbuat sesuatu yang sebetulnya justru merugikan dirinya (seperti: berzina, mencuri, membunuh dll). Oleh sebab itu, dalam ajaran agama dikenalkan kepada manusia hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan atau yang *halal* dan yang *haram*.

2. *Insaniyah/kemanusiaan*; maksudnya ajaran agama itu ditujukan untuk manusia, maka semua tuntunannya sesuai dengan *fitrah* manusia. Tidak satu pun yang tidak sejalan dengan fitrah manusia. Tidak satu pun yang tidak sejalan dengan jiwa *kecenderungan* manusia.

Manusia memiliki kecenderungan untuk memiliki harta benda yang banyak, maka diaturlah bagaimana mengumpulkannya dan bagaimana pula menyalurkannya; manusia cenderung tertarik kepada lawan jenis dan tidak mampu menahan syahwatnya, maka diaturlah melalui pernikahan yang benar, sehingga dari pernikahan itu lahirlah anak sebagai generasi baru yang kelak dibutuhkan manusia sebagai tempat berlindung orang tua ketika usia senja.

Dua hal di atas hanya sebagian kecil dari contoh ajaran agama yang bila dilaksanakan dengan baik dan benar akan mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan bagi manusia.

Sebaliknya, jika tidak dipatuhi maka akan mengakibatkan kesengasaraan dan penderitaan bagi manusia. Berapa banyak orang yang tidak mengenal halal dan haram dalam mengumpulkan harta akhirnya masuk penjara, berapa banyak orang yang melakukan pezinaan dan nikah sejenis yang akhirnya menderita penyakit yang tidak mudah disembuhkan?

3. *Asy-syumul/ketercakupannya semua aspek*; maksudnya ajaran Islam bersifat menyeluruh, dalam arti tidak satu pun persoalan yang diperlukan manusia guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang tidak dihidangkannya. Islam tidak hanya memberi tuntunan *ritual* dalam rangka hubungan manusia dengan Tuhan-nya (*ibadah*), tetapi juga memberi bimbingan hubungan manusia dengan manusia (*mu'amalah*), bahkan hubungan antara manusia dengan alam dan lingkungannya, baik yang berupa manusia maupun non-manusia, yang tampak oleh indra maupun yang tidak. Seperti larangan membakar rumah semut yang dilakukan oleh suatu kaum, kemudian ditegur oleh Allah swt<sup>13</sup>.

Ajaran agama bukan hanya menyangkut hal-hal yang besar, tetapi juga menyangkut hal-hal yang dianggap kecil atau remeh oleh sementara orang, kemudian yang dianggap remeh itu dikaitkan dengan Allah swt. Sebagai contoh; makan/minum, berpakaian, tata cara tidur dan bangun, mandi, bahkan hingga masuk WC kaki mana yang harus didahulukan ketika masuk atau keluar semua ada tuntunannya dalam agama, baik secara eksplisit maupun

---

<sup>13</sup>HR.BUKHARI –No.2796, selengkapnya: “Telah bercerita kepada kami Yahya bin Bukair telah bercerita kepada kami A-Laits dari Yunus dari Ibnu Syihab dari Sa’id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bahwa Abu Hurairah radiallahu ‘anhu berkata; Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Ada semut yang menggigit seorang Nabi dari Nabi-Nabi terdahulu lalu Nabi itu memerintahkan agar membakar sarang semut-semut itu maka kemudian Allah mewahyukan kepadanya, firman-Nya: **“Hanya karena gigitan sesekor semut maka kamu telah membakar suatu kaum yang bertasbih”**.”

implisit<sup>14</sup>.

Di balik semua aturan itu ternyata ada manfaatnya bagi manusia, Al-Jarjawi (2006) dalam bukunya yang berjudul "*Indahnya Syari'at Islam*" setebal 778 halaman menunjukkan hikmah syari'at Islam hingga masalah kecil yang mungkin dipandang remah oleh sementara manusia.

Sebagai contoh; Allah mewajibkan berwudlu ketika hendak shalat, ini adalah salah satu etika keagamaan ketika hendak menghadap Raja dari segala raja (*malikal mulki*). Di samping itu, dengan wudlu menimbulkan rasa segar dan bersemangat yang membuat seseorang mengerjakan shalat tidak dengan rasa malas dan lesu.

Contoh lain yang sangat sederhana adalah "*takziah*" mengandung hikmah mendidik orang turut merasakan duka saudaranya dan sekaligus menghibur keluarga yang ditinggalkan. Semua musibah lazimnya datang dengan bertahap, kecuali maut. Karena itu, *ia adalah musibah terbesar yang akan menimpa semua anak manusia*, dan akan datang dalam satu tarikan.

4. *Al-Waqi'yah/realitas*; karakter ini mengandung makna bahwa ajaran Islam dapat diamalkan oleh semua manusia siapa pun dan di manapun; seperti ajaran tentang *shalat* bisa dilakukan oleh anak-anak hingga orang lanjut usia, bahkan yang sudah tidak bisa berdiri pun bisa melaksanakannya dengan duduk, bahkan boleh dengan berbaring jika sudah tidak mampu, yang belum bisa membaca bacaan shalat pun bisa melaksanakannya, bahkan di tempat yang tidak ada air untuk berwudlu juga bisa melaksanakan bersuci, yaitu dengan "debu". Pertanyaannya adalah di mana tidak ada debu? Bahkan di tempat yang tertutup pun ternyata masih ada debu.

---

<sup>14</sup> Selengkapnya periksa Hasbi Ash-Shiddieqy. **Al-Islam I**, 2007: 84

Pada hakikatnya semua orang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mengatasi masalah yang dihadapinya, dan dalam mengembangkan potensi yang dikaruniakan Allah kepadanya. Cara-cara berinteraksi dengan lingkungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup --seperti dalam jual-beli yang baik dan bernar -- diatur dalam agama. Di samping itu, dalam mengatasi berbagai persoalan hidup – seperti ketika kekeringan tidak ada air -- ada tuntunannya secara rinci dalam agama, dan sudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi manusia itu berada.

5. *Al-wasathiyah/moderasi*; artinya “pertengahan”. Islam berpandangan bahwa di samping ada dunia yang nyata, ada juga akhirat yang belum tampak. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh *iman* dan *amal saleh* di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam *materialism*, dan tidak boleh pula membumbung tinggi dalam *spiritualisme*, ketika pandangan manusia mengarah ke langit, kakinya harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajari umatnya agar meraih materi duniawi, tetapi dengan nilai-nilai *samawi*.

Fitrah manusia menyukai harta yang banyak, tetapi dalam mengumpulkan harta itu diatur agar tidak menghalalkan segala macam cara, dan pemanfaatannya juga diatur agar bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain --melalui infaq atau zakat--; manusia menyukai lawan jenis hal itu diakui dalam agama, tetapi dalam penye-lurannya diatur melalui *pernikahan*, agar bermanfaat bagi kehidupan manusia.

6. *Al-wudhuh/kejelasan*; maksudnya ajaran agama itu jelas logis. Tidak ada dogma atau ajaran yang bertentangan dengan akal. Memang ada sebagian kecil ajaran agama yang bersifat *suprarasional*, yakni –untuk sementara– belum/ tidak dapat dijangkau maknanya oleh nalar manusia, tetapi hal itu tidak bertentangan dengan akal. Ada sebagian

ajaran Islam yang *suprarasional*, yang tidak jelas maknanya jika menggunakan nalar untuk memahaminya, tetapi jika menggunakan pendekatan lain, maka ia dapat dipahami.

Seperti dalam kasus kekeringan, Rasulullah saw. mengajarkan manusia melakukan “*shalat istisqa*”, yaitu shalat untuk *minta hujan* kepada Allah, bukan membuat hujan buatan seperti yang dilakukan oleh manusia. Tetapi bukankah hujan itu turun dari langit, siapa yang bisa memerintahkan langit agar menurunkan air hujan? Ini contoh ajaran agama yang *suprarasional*.

Demikian pula dalam menghadapi kasus *kesulitan mendapatkan keturunan* Allah memerintahkan manusia agar banyak-banyak membaca “*istighfar*”<sup>15</sup>, tidak sebatas datang ke dokter. Pertanyaannya adalah apakah dokter bisa menciptakan manusia, faktanya ada pula dokter yang berharap punya anak tetapi dia juga tidak berhasil memiliki anak kandung? Kemudian siapa sebenarnya yang paling bisa memberi anak?

7. *Qillat at-taklif/sedikitnya tugas keagamaan*; maksudnya ajaran Islam bukan membebani manusia dengan tugas yang berat dan banyak, tetapi tugas-tugas atau kewajiban itu sangat sedikit bila dibanding dengan kemampuan yang Allah swt anugerahkan kepada manusia. Seperti dalam kewajiban shalat hanya *lima kali* dalam sehari semalam, jika rata-rata shalat dikerjakan dalam waktu 10 menit, berarti dalam sehari semalam hanya 50 menit dari 1.440 menit (24 jam x 60) (3,47%) waktu yang harus disisihkan untuk melaksanakan shalat, selebihnya bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam perintah *zakat* hanya diperintahkan 2,5%, sisanya yang boleh dinikmati pemiliknya masih 97,5%. Dalam perintah *hajji*, diperintahkan bagi yang memiliki kemampuan

---

<sup>15</sup> Periksa al-Qur'an surat Nuh (12-10):(71

biaya dan kesehatannya, yang tidak mampu tidak wajib melaksanakan; namun demikian faktanya banyak orang yang secara lahiriah tidak mampu, tetapi ketika mereka berupaya dengan sungguh-sungguh, akhirnya juga mampu melaksanakan.

Dalam perintah *puasa di bulan Romadlon*, hanya satu bulan dari 12 bulan yang Allah sediakan untuk manusia, bukan sepanjang tahun, dan itu pun bagi orang yang tidak sakit, orang yang sedang melakukan pekerjaan berat, dan wanita yang sedang menyusui anaknya yang jika berpuasa berakibat tidak baik bagi perkembangan dan kesehatan bayinya; lagi pula bisa diganti di waktu lain atau membayar *fidyah* sebagai pengganti atau tebusan<sup>16</sup>.

8. *At-Tadarruj/penahapan dan keberangsuran*; maksudnya ajaran Islam itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi sedikit demi sedikit, tahap demi tahap. Belajar dari sejarah urutan turunnya perintah agama, yang diturunkan pada periode pertama (periode Makkah) adalah hal-hal yang berkaitan dengan aqidah (keimanan/kepercayaan), selanjutnya (dalam periode Madinah), hal-hal yang berkaitan dengan hukum.

Dalam penerapan *syari'at* larangan minum minuman yang memabukkan (*khamr*), Allah swt melarangnya secara bertahap, yaitu; (1) ditunjukkan bahwa *khamr* itu ada bahayanya (*madharat*) nya bagi manusia, meskipun ada

---

<sup>16</sup> Kebolehan membayar *fidyah* ini diberikan kepada orang-orang yang mendapat kesulitan yang sangat besar ketika melaksanakan puasa. Oleh sebab itu, mereka diberi keringanan (*rukhsah*) untuk tidak berpuasa, dengan syarat membayar *fidyah*, yaitu memberi makanan kepada fakir miskin setiap hari ketika dia tidak berpuasa. Mereka yang diberi keringanan adalah: (1) orang yang sakit dan sulit diharapkan kesembuhannya, (2) orang yang sudah sangat tua, (3) perempuan hamil atau yang sedang menyusui, dan mereka khawatir jika berpuasa akan berakibat negatif terhadap kesehatan bayinya, dan (4) para pekerja berat yang tidak memiliki sumber lain kecuali dari pekerjaan yang berat itu.

manfaatnya<sup>17</sup>, (2) larangan minum minuman *khamr* ketika hendak shalat<sup>18</sup>, namun orang-orang masih tetap minum *khamr*, sehingga mereka mengerjakan shalat apabila sudah sadar dari mabuknya, kemudian (3) diharamkan secara tegas bahwa minum *khamr* adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan syetan, sambil ditunjukkan akibatnya yaitu menimbulkan permusuhan dan kebencian dengan sesama, serta menghalangi manusia dari ingat kepada Allah swt.<sup>19</sup>.

Dari tahap-tahap pelarangan terhadap *khamr* ini bisa diambil pelajaran, bahwa betapa Allah Maha Bijaksana yang dalam melarang sesuatu yang sudah menjadi kegemaran orang tidak dilakukan secara total, tetapi bertahap. Hal ini masih banyak dilakukan orang di zaman modern ini ketika hendak berhenti merokok atau memutus ketergantungan dari *narkotika, psikotropika, zat adiktif dan lainnya* (NAPZA) dikurangi sedikit demi sedikit, kemudian dihentikan secara total.

9. *Adam al-Haraj/tidak memberatkan*; maksudnya Allah tidak menghendaki adanya kesukaran dan kesempitan bagi penganut ajaran Islam. Apabila dalam suatu situasi atau kondisi terjadi hal-hal yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam melaksanakan ajaran Islam, maka ajaran yang terasa memberatkan itu menjadi ringan melalui ajaran yang lain.

Sebagai contoh bagi orang yang berat melaksanakan *puasa* karena sesuatu hal di bulan *Romadlan* –karena sakit, tua, pekerjaan berat yang bisa membahayakan keselamatan jiwanya--, maka dia dapat menanggungkannya di bulan yang lain, dan kalau pun di bulan lain dia masih mengalami kesulitan, maka dia bisa membayar *fidyah* (tebusan), dan

---

<sup>17</sup> Qs, 2: 219

<sup>18</sup> Qs, 4: 43

<sup>19</sup> Qs, 5: 91



kalau dengan membayar *fidyah* juga tidak mampu, maka Allah Maha Pengampun. Beberapa jenis makanan dilarang, tetapi jika dalam kondisi yang mengancam kelangsungan hidup, maka yang haram itu pun menjadi *halal* sebatas untuk tetap bisa hidup.

10. *Sesuai dengan tempat dan situasi*; M. Quraish Shihab (2011, 2: 39-45) dalam menjelaskan karakter ini mengawali dengan pertanyaan sementara orang yang meragukan kemampuan ajaran Islam untuk diamalkan di era *globalisasi*. Ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, padahal kehidupan ini selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Pertanyaannya bagaimana Islam dapat diterapkan di setiap waktu dan tempat?

Dalam menjawab masalah ini ditemukan dua kelompok jawaban yaitu; **Pertama**, mengharuskan masyarakat mengikuti sepenuhnya apa yang pernah dipraktikkan oleh masyarakat pertama yang ditemui ajaran Islam, dengan merujuk pada sabda Nabi saw. yang melukiskan generasi terbaik adalah generasi yang hidup bersama Nabi, dan ungkapan yang menyatakan “*Tidak akan menjadi baik umat ini di masa kini, kecuali dengan menempuh jalan yang diikuti oleh generasi terdahulu*”. Pemahaman seperti ini tentu tidak bisa diterima sepenuhnya, karena adanya *perubahan*, bila sepenuhnya menerima masa lalu, tentu akan sangat membertakan, padahal salah satu ciri ajaran Islam adalah menghendaki *kemudahan*<sup>20</sup>.

**Kedua**, mengusulkan perubahan ajaran Islam secara menyeluruh sehingga sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa memperhitungkan apakah perubahan tersebut *positif* atau *negatif*. Usulan kedua ini pun dipandang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>20</sup>HR. BUKHARI – 67, Muslim 3264. Hadits selengkapnya dari Anas bin Malik dari Nabisaw., beliau bersabda: “*Permudahlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.*”

Dalam menghadapi kedua kelompok pemahaman tersebut, M. Quraish Shihab mengingatkan, perlunya disadari bahwa *tidak semua hal dalam hidup ini berubah*. Sejak dahulu hingga kini, manusia membutuhkan pangan, pakaian, seks, dan lain sebagainya. Perubahan yang terjadi sepanjang masa, pada umumnya adalah dalam *cara* dan *sarana* serta hal-hal yang bersifat *material*.

Di sisi lain, perlu diingat bahwa perubahan yang terjadi tidak selalu membawa manfaat bagi perkembangan dan kemaslahatan masyarakat. Potensi negatif manusia bisa mendorong kemanusiaan menuju kehancuran. Oleh sebab itu, perubahan tidak selalu harus diikuti, dengan ajaran Islam seharusnya mampu menjadikan umatnya mampu *menyaring* mana hal baru yang layak dan tidak layak diikuti.

Lebih jauh dalam menghadapi perubahan itu diingatkan bahwa;

- a. Islam memperkenalkan dua macam nilai ajarannya, yaitu (1) *langgeng* dan *tidak berubah*. Sifatnya mendasar, *universal*, dan *abadi*, berlaku kapan dan di mana saja. Oleh sebab itu dinamai “*ats-Tsawabit*”. (2) *fleksibel/kenyal*, sifatnya *praktis*, *lokal*, dan *temporal*. Oleh sebab itu, dinamai “*al-mutaghoyyirat*”, yang berubah<sup>21</sup>.
- b. Dalam hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, Islam tidak menekankan hal-hal yang bersifat formal, tetapi lebih menekankan sisi substansi dan jiwa ajaran, apalagi jika perkembangan ilmu dan teknologi tidak mengakibatkan perubahan tujuan. Ilmu pengetahuan dan teknologi hanya mempercepat sampai ke tujuan, sedang yang menentukan tujuan adalah manusia sendiri

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab (2011: 41) menunjuk contoh kedua nilai itu terkandung dalam surat Ali Imran (3): 104, di mana terdapat dua kata yaitu “*al-khair*” berarti kebajikan yang bersifat universal dan berkaitan dengan kepentingan manusia yang tidak dapat diubah; dan kata “*al-ma’ruf*” adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama tidak bertentangan dengan *al-khair*.

melalui keimanannya. Rasulullah saw. sendiri tidak jarang mengubah dan menerima hal-hal baru yang disodorkan kepada beliau, kemudian meninggalkan yang lama. Dari sini bisa dipahami, bahwa Islam tidak mengkultuskan alat atau materi. Alat bisa berubah, walaupun dalam konteks pelaksanaan ibadah. Misal masjid bisa berubah bentuknya serta alat-alat yang digunakan untuk memfungsikannya.

- c. Islam memperkenalkan apa yang disebut *ijtihad*, yaitu upaya sungguh-sungguh untuk menemukan hukum/tuntunan agama melalui dalil-dalil al-Qur'an dan sunnah. Hal ini yang membuka peluang lahirnya tuntunan baru yang belum dikenal sebelumnya. Dalam konteks ini Islam menetapkan; (1) tuntunan agama yang berkaitan dengan *ibadah mahdhoh* (murni/ritual), maka ia harus diterima apa adanya, sedangkan (2) di luar *ibadah mahdhoh*, maka perlu dicari apa *illat*/motivasi. Bila *illat* tidak ada, maka hukum bisa berubah. Hal ini bisa dilihat pada kisah pada awal Islam Rasulullah saw. melarang *ziarah kubur*, lantaran khawatir jika terjadi *syirik*, tetapi setelah jelas akidah umat telah mantap dan tidak terjadi kemusyrikan, maka Rasulullah saw. pun mengizinkan bahkan menganjurkan untuk berziarah.

#### D. Bahan Renungan

Suatu saat di awal tahun tahun 2.000-an datanglah seorang mahasiswa berinisial A bimbingan penulis dari suatu daerah di Jawa Tengah, ia menceritakan ada seorang remaja laki-laki berinisial B tetangganya di kampung, lulusan SMA dan diterima di UNNES, tetapi dia tidak punya biaya karena orang tuanya tidak mampu. A bermaksud menitipkan B kepada penulis agar bisa kuliah di UNNES.

Penulis menanyakan lebih jauh tentang kebiasaan B di rumah; apakah B anak yang taat kepada orang tuanya, apakah dia terbiasa bekerja keras, dan apakah dia taat beribadah,?

Dijawabnya, anak itu adalah anak yang taat kepada orang tuanya, sekalipun B sudah usia SMA tetapi setelah pulang sekolah ia selalu membantu orang tuanya mencari kayu bakar, mencari rumput, dan menggembalakan kambing, dia tidak malu meskipun dilihat teman-temannya. Dia tergolong anak yang rajin belajar agama (ngaji) dan shalat berjama'ah di masjid.

Dari jawaban mahasiswa yang mengantarkan tersebut penulis menyimpulkan sementara, bahwa dia anak yang taat beragama dan terbiasa hidup susah (Jawa: prihatin). Penulis berkeyakinan insya Allah ada jalan untuk B melanjutkan kuliah. Keyakinan itu didasarkan atas firman Allah, *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”*. (QS, 29: 69)

Bertolak dari ayat tersebut penulis berkeyakinan insya Allah B bisa dibantu, sekurang-kurangnya dia punya modal berupa potensi; (1) taat kepada orang tua, (2) suka belajar agama (ngaji), dan (3) terbiasa bekerja keras serta tidak pemalu. Dari tiga karakter yang telah B miliki tersebut, penulis menyimpulkan insya Allah B tergolong anak yang saleh, yang mendapat jaminan kehidupan yang baik. Jaminan itu dijanjikan Allah dalam al-Qur'an surat an-Nahl (16), ayat 97, *“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”*.

Pada saatnya B datang bersama A kepada penulis, dari tampilannya yang sangat sederhana, penulis percaya apa yang pernah disampaikan A bahwa B adalah anak dari keluarga tidak mampu. Penulis bertanya kepada A; (1) apakah mau tinggal di masjid kampus? Dijawabnya “Mau Pak”. (2) Tugas saudara membersihkan masjid seperti menyapu, ngepel, membersihkan tempat wudlu dan kamar mandi, saudara mau? Dijawabnya “Mau Pak”, (3) saudara tidak malu menyapu, ngepel masjid dilihat mahasiswa teman-teman saudara? Dijawabnya “Tidak,

yang penting itu pekerjaan halal dan saya bisa sekolah”. Penulis menjawab, “Kalau demikian, mulai hari ini saudara bisa tinggal di masjid, ingat tugas saudara menjaga kebersihan dan keamanan masjid, lakukan dengan ikhlas dan sepenuh hati, semoga Allah meridloi”.

Hari terus berlalu, penulis amati B bisa melaksanakan tugas dengan baik. Ada dua hal yang sering penulis jumpai dari kebiasaan B di masjid, yaitu **shalat dhuha** sebelum berangkat kuliah, dan **shlat tahajjud** seperti yang biasa dilakukan oleh para penjaga masjid yang sudah tinggal di masjid lebih dahulu. Dua hal ini memang yang sering penulis sarankan kepada para mahasiswa yang tinggal di masjid, karena (1) orang-orang yang membiasakan shalat dhuha akan selalu dicukupkan kebutuhannya oleh Allah, dan (2) orang-orang yang melaksanakan shalat tahajjud akan diangkat derajatnya ke tempat yang terpuji.

Balasan bagi orang yang biasa melaksanakan shalat *dhuha* dijanjikan oleh Rasulullah, “*Allah Ta’ala berfirman: Wahai anak Adam, janganlah engkau tinggalkan empat raka’at shalat di awal siang (di waktu Dhuha). Maka itu akan mencukupimu di akhir siang*”<sup>22</sup>, Sedang balasan bagi orang yang melaksanakan shalat tahajjud dijanjikan Allah dalam al-Qur’an surat al-Isra’ (17): 97, “*Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji*”.

Empat tahun berjalan B telah menyelesaikan kuliahnya di jenjang S1, sambil tetap melaksanakan tugas sebagai penjaga masjid kampus, dia membuka internet dan menemukan informasi peluang bea siswa dari LPDP (lembaga pengelola dana pendidikan) untuk program S2. Selanjutnya B minta izin kepada penulis untuk mendaftar, dan hasilnya lulus diterima di jurusan yang sama dengan jurusan di S1 di Perguruan Tinggi terkenal di Yogyakarta.

Dua tahun berlalu menempuh kuliah di Yogyakarta, sambil sesekali kalau libur semester datang ke UNNES untuk membantu

---

22 HR. Tirmidzi no. 475, Ahmad (5/286), Abu Daud no. 1289, At Tirmidzi no. 475, Ad Darimi no. 1451

membersihkan masjid. Akhirnya B lulus dan mendapat tugas sebagai dosen di suatu Perguruan Tinggi Negeri di luar Pulau Jawa. *Subhanallah ..... maha benar janji-Mu ya Allah ... “Barang siapa yang amal saleh laki-laki atau perempuan sedang dia adalah orang beriman, niscaya akan Kami hidupi dia dengan kehidupan yang baik, dan Kami akan membalasnya dengan balasan yang lebih baik dari yang mereka kerjakan”* (QS, 16: 97)

Anak dari keluarga miskin, si penggembala kambing itu kini menyandang gelar magister dan menjadi dosen di Perguruan Tinggi Negeri sambil tetap mendapat amanah sebagai Ta'mir Masjid. Kasus serupa juga banyak dialami oleh alumni penjaga masjid yang lain. Pertanyaannya adalah, “Adakah peran Allah di balik kesuksesan B, dan jalan mana yang bisa mengantarkan B hingga sukses kuliah dan menjadi dosen?”

## BAB III

---

# PEMBIMBING DAN PENOLONG DALAM PERSPEKTIF ISLAM

### SARI

1. Bimbingan adalah “*bantuan*” yang diberikan oleh *pembimbing* atau *konselor* kepada individu yang *dipandang membutuhkan* dan atau *benar-benar membutuhkan*, dengan mendasarkan *ilmu* dan atau *wahyu* agar individu yang dibimbing bisa berkembang menjadi lebih baik, dan selamat di *dunia* dan *akhirat*. Bantuan pembimbing itu terutama berhubungan dengan pengetahuan guna mendukung perkembangan individu agar berkembang menjadi lebih baik, dan selamat di *dunia* dan *akhirat*.
2. Membimbing bisa digolongkan sebagai “ibadah” manakala dilakukan dengan *cara-cara* yang diridloi Allah, dan *niatnya* semata-mata untuk memberi “kemudahan” bagi pihak yang dibantu dengan mengharap ridlo Allah swt.
3. Islam memerintahkan umatnya untuk tolong menolong kepada sesama, tetapi dalam hal *kebaikan*. Bukan tolong menolong dalam perbuatan *dosa* dan *permusuhan*. (QS, 5:2). Bagi orang yang menolong sesama, maka Allah akan *menyayanginya*, dan *menolongnya* di dunia dan akhirat.
4. Ditemukan beberapa karakter pribadi penolong yang efektif, yaitu:

- a. *Beriman dan bertaqwa kepada Allah*, menjadi pendorong dan pegangan dalam menolong orang lain.
- b. *Memiliki pengetahuan*, menjadikan bantuannya lebih terarah dan dipercaya pihak yang dibantu.
- c. *Penyayang*, mendorong orang rela berkorban demi pihak yang ditolong, dan menyebabkan ia disayang oleh Allah swt.
- d. *Empatik*, mendorong orang membantu orang lain tanpa pamrih (sikap altruistik) dan tidak egois.
- e. *Ikhlas*, mendorong orang melakukan tindakan dengan senang hati meskipun berat, dan mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah swt.
- f. *Jujur*, menyebabkan penolong dipercaya, dicintai Allah dan manusia, mendapat keberkahan dan masuk surga bersama Rasulullah saw.
- g. *Amanah*, mendorong orang untuk menyampaikan sesuatu (ilmu, agama) secara benar dan utuh, dan pelakunya menjadi terhormat di hadapan Allah dan manusia.
- h. *Bersikap hangat*, yaitu *dengan keramahan, sikap lemah lembut, dan akhlaq yang baik*, akan mengakibatkan pikiran-pikiran konselor mudah diterima oleh konseli.
- i. ***Bertutur kata baik***, mudah dipahami, dan tidak menyinggung perasaan pihak yang dibantu, bisa menunjang kesuksesan layanan bimbingan.
- j. ***Memiliki kestabilan emosi***, menyebabkan orang tenang dalam menghadapi berbagai situasi, dan tidak gegabah dalam memutuskan sesuatu.
- k. ***Sabar***, menyebabkan orang menjadi tidak mudah berputus asa dalam menghadapi kesulitan,
- l. ***Sederhana dan tidak rakus***, yang menyebabkan orang mampu menghimpun kebaikan dan menghindari keburukan untuk diri sendiri dan orang lain,
- m. ***Tawakal***, mendorong konselor tidak sombong ketika sukses, dan tidak berputus asa ketika gagal, lantaran semua hasil usahanya sudah diserahkan sepenuhnya kepada Allah swt., dan



n. **Mendo'akan kepada pihak yang dibantu**, menunjang kesuksesan melalui campur tangan (kekuasaan) Allah swt.

## A. Pengertian Pembimbing dan Penolong

### 1. Bimbingan dan pertolongan

Banyak rumusan tentang pengertian *bimbingan* yang dirumuskan oleh para ahli, tetapi bila diambil kesamaannya, esensi bimbingan adalah “bantuan” yang diberikan oleh *pembimbing* atau *konselor* kepada individu yang *dipandang membutuhkan* dan atau *benar-benar membutuhkan*, dengan mendasarkan *ilmu* dan atau *wahyu* agar individu yang dibimbing bisa berkembang menjadi lebih baik, dan selamat di *dunia* dan *akhirat*.

Kaitannya dengan **konseling** (*irsyad*), --yang lazim disambung menjadi “Bimbingan dan konseling”--, secara etimologis berarti memberi *arahan* atau *petunjuk* bagi orang yang tersesat menuju jalan yang baik, agar mencapai kehidupan yang lebih baik<sup>1</sup>. Dalam pandangan penulis, bimbingan dari Allah swt., untuk manusia sebenarnya sudah ada, yaitu berupa *al-Qur'an* yang dibawakan dan dijelaskan oleh para Rasul-Nya (*as-Sunnah*), sekiranya manusia mau mengikuti bimbingan Allah dengan baik, maka pasti tidak akan tersesat dan hampir-hampir tidak ada masalah --kecuali memang sengaja diuji oleh Allah<sup>2</sup> --. Dengan demikian maka sebenarnya konseling “hanya” diperlukan ketika manusia mengalami kesulitan dalam mengikuti *bimbingan* dari Allah swt. Kesulitan itu bisa jadi karena tidak bisa memahami, tidak mampu mengikuti karena alasan tertentu, atau memang hatinya yang tidak bisa menerima bimbingan dari Allah, yang mengakibatkan ia bermasalah<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Az-Zahrani, 2005: 6

<sup>2</sup> QS, 2: 155, 47: 31

<sup>3</sup> Seperti kisah Bani Israil yang menolak bimbingan Nabi Musa, akibatnya mereka bermasalah karena dilaknat oleh Allah swt (QS, 2: 87-89), orang Yahudi juga dikutuk oleh Allah lantaran mengubah-ubah kalam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>4</sup>, istilah “bantuan” diartikan sebagai barang yang dipakai untuk membantu, sokongan, *pertolongan*. Sedang kata “pertolongan”<sup>5</sup> diartikan sebagai sesuatu yang dipakai untuk menolong, *bantuan*. Dari penjelasan ini bisa dipahami, bahwa, istilah “membantu” artinya sama dengan “menolong”; sedang istilah “menolong” juga diartikan “mambantu”.

Dari penjelasan makna kedua kata tersebut bisa dipahami bahwa arti kata *membantu* dan *menolong* sebenarnya *sama*, akan tetapi ketika diubah menjadi “pembantu” maka maknanya bisa berbeda, apalagi jika dikaitkan dengan *rumah tangga*, maka maknanya menjadi *pembantu rumah tangga* atau *pramuwisma*. Namun demikian, dalam tulisan ini digunakan istilah “bantuan” lantaran lazim digunakan bukan hanya dalam kaitannya dengan hal-hal yang bersifat *fisik* dan *matrial* saja, tetapi lebih dari itu adalah *pengetahuan* guna mendukung perkembangan manusia melalui kegiatan *pendidikan* dan atau *bimbingan*. Sedang subjek yang memberikan bantuan berupa *bimbingan* disebut *pembimbing* atau *konselor*, bukan *pembantu*.

## **2. Pembimbing dan penolong**

Dari rumusan tentang pengertian bimbingan di atas bisa dipahami pula, bahwa subjek yang memberikan bantuan adalah *pembimbing* atau *konselor* yang tugas, fungsi, dan atau panggilan hatinya adalah memberi bimbingan/bantuan kepada orang lain, baik yang membutuhkan atau “diduga membutuhkan”.

Dikatakan “tugasnya” karena *membimbing* orang sebagai “kegiatan” yang harus dilakukan sehari-hari, seperti *pembimbing* atau *konselor*. Dialah orang yang memang dipersiapkan secara khusus melalui pendidikan untuk melaksanakan tugas khusus

---

Allah, ia mendengar tetapi dan menolak bimbingan Allah, maka ia pun bermasalah dikutuk oleh Allah swt. (QS, 4: 46)

<sup>4</sup> KBBI, 2014: 137

<sup>5</sup> KBBI, 2014: 1478

sebagai *pembimbing*, yang salah satu *ciri kepribadiannya* adalah “empatik” yang selalu terpanggil untuk membantu atau menolong orang lain.

Dikatakan pula “fungsinya<sup>6</sup>” karena bisa jadi ada individu yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk menjadi *pembimbing*, namun karena dalam jabatan atau tugasnya itu “melekat” tugas untuk *membimbing* individu yang menjadi tanggung jawabnya, --seperti guru mata pelajaran--, maka dia melaksanakan fungsi sebagai pembimbing di sekolah di samping mengajarkan materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Di sisi lain, dijumpai pula orang yang sebenarnya “tidak dipersiapkan secara khusus” untuk menjadi *pembimbing* atau *konselor*, tetapi karena dia memiliki *pengetahuan* atau *pengalaman* yang dipandang bermanfaat untuk orang lain, maka dia “terpanggil hatinya” untuk memberikan layanan bimbingan kepada individu yang membutuhkan atau diduga membutuhkan.

Dikatakan “diduga membutuhkan”, karena bisa jadi ada individu yang belum/tidak mengetahui bahwa sebetulnya dia membutuhkan bimbingan, tetapi untuk sementara --karena keterbatasan ilmu atau pengalamannya--, ia tidak atau belum merasa perlu. Ibarat orang yang belum pernah melaksanakan *ibadah haji*, dia mungkin belum tahu jika orang yang melaksanakan *haji* perlu mempersiapkan “gembok dan kunci” bahkan *obeng* dan *palu*, lantaran belum mengetahui jika hotel di *Mekkah* itu gembok dan kunci pintunya harus membawa sendiri. Oleh sebab itu, pembimbingnya adalah orang yang sudah berpengalaman dan terpanggil untuk memberi tahu kepada orang yang belum mengetahui.

Demikian pula pembimbing atau konselor di sekolah, bisa jadi siswa yang dibimbing tidak/belum mengetahui mengapa dia dikenalkan tentang; *etika pergaulan dengan guru, orang tua, sesama teman, lawan jenis, bahaya penyalahgunaan NAPZA* dan

---

<sup>6</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *fungsi* diartikan sebagai jabatan atau pekerjaan karena posisi atau kedudukannya

lain sebagainya. Maka dalam kasus seperti ini tentu pembimbing tidak perlu menunggu siswa membutuhkan, karena siswa sendiri tidak/belum mengetahui bahwa hal itu penting baginya.

Pembimbing dalam memberikan bimbingan tentu tidak sekedar berkata-kata, tetapi kata-kata yang diucapkan pembimbing tentu bukan asal berkata, tetapi kata-kata yang *berdasar* atau *ada dasarnya*. Dasar yang dijadikan *landasan bagi pemikiran* dan atau *kata-kata* pembimbing --yang dipersiapkan secara khusus untuk menjadi pembimbing profesional adalah *ilmu*, dan --terkadang disempurnakan dengan--*wahyu*. Atau sekurang-kurangnya mendasarkan pengalaman yang dimilikinya, yang relevan dengan tujuan bimbingan.

Pertanyaannya adalah, “Mengapa harus berdasar *ilmu*, dan *wahyu*, atau sekurang-kurangnya *pengalaman*? Subjek yang dibimbing adalah *manusia*, bukan benda mati seperti *kertas* yang bila salah tulis atau salah ketik cukup dibuang; bukan pula seperti *ayam* atau *kambing* bila salah memberi makan menjadi sakit kemudian disembelih.

Melayani manusia memang tidak bisa disamakan dengan memelihara *binatang* atau *tumbuhan*, semua tindakan untuk manusia perlu dipertimbangkan secara cermat agar tidak mengakibatkan *kerusakan*. Lagi pula aneh jika penunjuk jalan tidak tahu jalan mana yang paling aman dan cepat dilalui. Oleh sebab itu, maka sekurang-kurangnya pembimbing perlu memiliki petunjuk arah seperti *goggle maps* saat ini, agar tidak boros waktu dan tenaga yang terbuang dengan sia-sia.

Di sisi lain, mendasarkan pengalaman dari kehidupan sehari-hari tentang pihak-pihak yang memberi bantuan, *motivasi* pihak yang memberi bantuan bisa jadi amat beragam; (1) ada beberapa orang yang memang benar-benar tulus memberikan bantuan kepada pihak yang diketahui sangat membutuhkan, (2) ada yang mungkin sekadar *malu* dengan lingkungan jika dia

tidak memberi bantuan, (3) ada yang karena ingin mendapatkan suara untuk bisa menduduki jabatan tertentu, dan (4) ada pula yang motivinya ingin menguasai pihak yang dibantu.

Dari beragam motif orang memberikan bantuan kepada pihak lain, hanya pemberi bantuan *tipe pertama* – tulus ikhlas memberikan pertolongan kepada pihak yang membutuhkan— yang tindakannya bisa tergolong *ibadah* yang akan mendapat balasan dari Allah swt. Dialah *penolong sejati*, yang tidak ada kepentingan untuk dirinya sendiri, tidak ada kepentingan untuk diketahui orang banyak, motivinya hanya semata-mata ingin menolong orang lain karena hal itu memang *perintah Allah swt.*

### **3. Membimbing dan ibadah**

Bertolak dari pengertian “ibadah” sebagai segala tindakan dan atau ucapan yang dilakukan untuk mencari ridlo Allah, dan dilakukan dengan cara-cara Allah<sup>7</sup>, yaitu cara-cara yang dibenarkan agama, maka **tindakan** atau **ucapan** yang *dimaksudkan* untuk membantu orang lain, *dilakukan* dengan cara yang tidak bertentangan dengan aturan agama, dan *diniyatkan* semata-mata untuk mendapatkan ridlo Allah atau ikhlas karena Allah bisa digolongkan sebagai “ibadah” .

Hal ini berarti pula bahwa orang-orang yang selalu berupaya membantu memudahkan urusan, meringankan beban, dan atau mencegah pihak lain dari kemungkinan mendapat akibat yang buruk melalui kemampuan atau keahlian yang ada padanya bisa digolongkan sebagai *ibadah* atau *pengabdian* kepada Allah swt.

Dalam istilah “pihak lain” terkandung makna *manusia, binatang, atau bahkan tumbuh-tumbuhan* yang perlu mendapatkan uluran tangan agar ia tetap hidup dengan baik; seperti menyiram tanaman yang layu, memberi makan binatang yang kelaparan, bahkan sekadar membalikkan kecoa yang terlentang

---

<sup>7</sup> Yusuf Qardhawi, 1988: 35-44

di kamar mandi bisa digolongkan sebagai ibadah. Apalagi jika perbuatan menolong itu ditujukan kepada manusia yang sedang menderita, kesulitan, atau kesusahan; semua itu diyakini sebagai “ibadah”. Hal ini didasarkan pada perintah Allah swt. agar manusia menyayangi “makhluk” yang ada di bumi.

Bertolak dari pemikiran di atas, maka ditemukan dua persyaratan agar perbuatan membimbing bisa digolongkan sebagai ibadah, yaitu (1) dilakukan dengan cara-cara Allah atau tidak bertentangan dengan aturan Allah, dan (2) diniatkan semata-mata untuk mendapatkan ridlo Allah, bukan untuk kepentingan yang lain. Adapun para pembimbing atau konselor yang mendapat *upah* atau *gaji* dari melaksanakan tugasnya itu adalah haknya, namun dalam melaksanakan tugas seyogianya “disempurnakan” dengan *cara-cara Allah* –seperti yang disajikan dalam buku ini,-- dan diniatkan untuk mencari *ridlo Allah swt.*, bukan sekadar untuk mendapatkan ke-untungan materi (*profit oriented*) *Allahu a’lam.*

## B. Perintah dan Balasan Tolong Menolong

Kehidupan manusia sejak bayi hingga masuk ke liang lahat hampir tidak ada yang terbebas dari *kesulitan* atau *masalah*. Bayi yang baru lahir mengalami/kesulitan untuk bisa makan dan minum sendiri, maka dia membutuhkan orang dewasa untuk menyuapi makanan dan minuman untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; pada saatnya dia harus berjalan dia mengalami kesulitan untuk sekadar menegakkan badan dan melangkahakan kaki, maka ia membutuhkan bantuan orang dewasa untuk menuntunnya. Demikian seterusnya hingga saatnya menikah, memiliki anak, bahkan hingga saatnya manusia kembali menghadap Tuhannya (mati), ia membutuhkan bantuan orang lain.

Bertolak dari fenomena di atas, maka betapa Allah Yang Maha Bijak memerintahkan manusia agar saling tolong menolong bukan hanya dengan sesama manusia, tetapi juga

terhadap makhluk ciptaan-Nya seperti binatang dan tumbuhan. Perintah untuk tolong menolong dengan sesama manusia itu tertera dalam al-Qur'an surat al-Maidah (5), ayat 2 di bawah ini:

..... *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

Berdasarkan ayat tersebut di atas bisa dipahami, Allah swt. memerintahkan manusia agar *tolong-menolong* atau *bantu-membantu* dalam hal yang baik dan menaati aturan Allah. Termasuk perbuatan baik dalam ayat ini adalah menolong orang yang sedang mengalami *kesulitan, penderitaan lahir atau batin* lantaran sakit, *kemiskinan*, atau perbuatan aniaya dari pihak tertentu<sup>8</sup>, bahkan menolong orang yang berbuat aniaya kepada pihak lain<sup>9</sup>. Tetapi Allah swt. melarang tolong menolong dalam hal perbuatan dosa dan permusuhan seperti menganiaya pihak lain tanpa alasan yang dibenarkan hukum.

Rasulullah saw sendiri juga diperintahkan Allah agar menolong kerabat dekatnya dengan cara memberi nasihat<sup>10</sup>, Beliau bersabda: *“Wahai orang-orang Quraisy, belilah diri kalian dari Allah, saya tidak mampu menolong kalian sedikit pun dari Allah, wahai Bani Abd Manaf, saya tidak mampu menolong kalian sedikit pun dari Allah, wahai Abbas bin Abdul Muththalib, saya tidak mampu menolong kamu sedikit pun dari Allah, wahai Shafiyah bibi Rasulullah, saya tidak mampu menolong kamu sedikit pun dari Allah, wahai Fathimah binti Muhammad mintalah kepadaku apa yang engkau inginkan dari hartaku, saya tidak mampu menolong kamu sedikitpun dari Allah”<sup>11</sup>*

---

<sup>8</sup> HR. Bukhari, nomor 5204, 5414, 5754, 57,66

<sup>9</sup> HR. Bukhari nomor 2263. Selanjutnya dijelaskan dalam HR. Bukhari 2264, 6438 bahwa cara menolong orang yang berbuat aniaya adalah dengan cara memegang tangannya agar tidak berbuat dzlim.

<sup>10</sup> QS, 26: 214

<sup>11</sup> HR. Bukhari - 4398

Perintah untuk menolong kepada sesama makhluk ciptaan Allah juga ditemukan dalam hadits Nabi, *“Orang-orang yang penyayang akan disayang oleh Allah Yang Maha Rahman yang memberikan berkah dan Maha Tinggi, Sayangilah makhluk yang ada di bumi niscaya kalian disayang oleh Dzat yang ada di langit<sup>12</sup>”*. Dalam hadits yang lain ditemukan pula, Rasulullah saw. bersabda, *“Barang siapa menolong sesama muslim, maka Allah akan menolongnya di dunia dan akhirat, dan barang siapa yang membenci atau memusuhi orang muslim, maka Allah membencinya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu melindungi seorang hamba selama hamba itu mau melindungi saudaranya<sup>13</sup>”*.

Dari hadits di atas bisa dipahami bahwa balasan yang disediakan Allah kepada orang yang gemar menolong kepada sesama adalah (1) Allah menyayanginya di dunia dan akhirat, (2) Allah swt. akan menolongnya dalam urusan dunia dan akhirat, (3) Allah akan selalu memberikan perlindungan di dunia dan akhirat.

Orang yang gemar menolong adalah penduduk bumi yang paling bahagia. Bagaimana ia tidak bahagia? Allah menyayanginya dan manusia pun menyukainya. Maka wajar jika para penduduk langit (malaikat) memohonkan ampun untuknya, dan mendo'akannya agar Allah swt memberi rahmat untuknya, agar memasukkan ia beserta suami/istri dan anak turunnya ke surga, dan juga menjauhkannya dari neraka<sup>14</sup>. Tidak ada yang

---

<sup>12</sup> HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, dan al-Hakim dari Abdullah bin Umar dalam Hamka I, 2015: 69

<sup>13</sup> HR. Muslim nomor 4867

<sup>14</sup> Do'a malaikat itu selengkapnya termaktub dalam al-Qur'an surat al-Mu'min (40), ayat 7-8 berbunyi, *“Malai'ikat-mala'ikat yang memikul 'arsy dan malaikat yang ada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhan-nya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan) “Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu dan peliharalah mereka dari api neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke*



tidak suka kepada penolong kecuali orang-orang kikir lantaran perasaan iri dan kehilangan popularitasnya di tengah-tengah masyarakat.

### C. Karakter Pribadi Pembimbing yang Efektif dalam perspektif al-Qur'an dan Sunnah.

Dari pengalaman penulis memberikan layanan bimbingan di sekolah dan di luar sekolah selama lebih dari 40 tahun, sembari melakukan penelusuran terhadap ayat-ayat *al-Qur'an* dan *sunnah Rasulullah saw.* akhirnya ditemukan, bahwa agar perbuatan membimbing bisa *efektif*, artinya *berhasil* dan *bermanfaat* bagi pihak yang *dibimbing* dan *pembimbingnya* sendiri, maka seorang pembimbing perlu memiliki *karakteristik pribadi* disarikan berikut<sup>15</sup>:

#### 1. Beriman dan Bertaqwa kepada Allah Swt.

Penolong seyogianya *beriman* dan *bertaqwa* kepada Allah swt. **Beriman kepada Allah** artinya meyakini dengan mulut, membenarkan dengan hati, dan mengamalkan apa yang ia yakini itu dalam kehidupan sehari-hari. Orang beriman yakin bahwa; (1) Allah itu ada dengan segala sifat-sifat baiknya (*asma'ul husna*), (2) Allah memiliki malaikat dengan segala tugasnya, (3) Allah swt. mengutus sejumlah Nabi dan Rasul untuk membimbing manusia menuju jalan yang diridloi-Nya, (4) Allah memiliki *Kitab Suci* yang menjadi pedoman hidup bagi manusia agar selamat di dunia dan akhirat, (5) ada *taqdir* atau ketentuan Allah yang pasti berlaku untuk semua manusia, dan (6) akan datang *Hari Kiamat* di mana setiap manusia akan diperhitungkan dan dibalas apa yang dilakukan selama hidup di dunia.

---

*surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

<sup>15</sup> Selengkapnya periksa Anwar Sutoyo, (2016). **Menjadi Penolong**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

**Bertaqwa** artinya *tunduk* dan *patuh* terhadap aturan Allah, yang tampil dalam ketaatan melaksanakan apa-apa yang diajarkan agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keadaan sendiri maupun di tengah-tengah orang banyak. Untuk menjamin tindakan seseorang sudah sesuai atau belum dengan ajaran agama, maka dia selalu berupaya untuk mengetahui (*ngaji*) apa-apa yang diperintahkan dan dilarang oleh agama, agar ia tidak terjerumus pada tindakan yang tidak diridloi-Nya.

Mengapa pembimbing perlu beriman dan bertaqwa kepada Allah swt? Ada beberapa fungsi *iman* dalam kegiatan membimbing, yaitu: (a) *Iman* menjadi landasan *niyat* bagi pembimbing dalam membantu orang lain, (b) *iman* menjadi pembimbing tingkah laku pembimbing agar selalu sesuai dengan aturan Allah swt., (c) *iman* menjadi rujukan dalam memilih *cara* dan *materi* yang terbaik dan diridloi Allah dalam memberikan layanan bimbingan, (d) jika *iman* yang diikuti dengan *taqwa*, akan menjadikan pembimbing lebih *bermoral* dan patut menjadi *teladan* bagi orang-orang yang dibimbingnya.

## **2. Memiliki pengetahuan**

Memiliki pengetahuan dalam tulisan ini maksudnya *memiliki ilmu* dalam bidang yang berkaitan dengan subjek yang dibimbing (manusia dalam perspektif al-Qur'an dan psikologi), dan ilmu yang berkaitan dengan pemberian bantuan (konseling), meskipun belum sampai taraf *ahli*. Dan jika pembimbing sudah bertaraf ahli tentu lebih baik, Taylor S,E dkk (2012: 183) menyatakan bahwa sumber yang ahli lebih *dipercaya* dan *persuasif* dari pada sumber yang tidak ahli. Pengetahuan itu bisa diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan, maupun pengalaman.

Pembimbing seharusnya memiliki pengetahuan yang *relatif mendalam* dalam bidang yang berkaitan dengan *masalah* yang dibutuhkan konseli, ibarat orang yang hen-

dak menolong orang yang tenggelam, bagaimana mungkin ia bisa menolong orang yang tenggelam kalau penolongnya sendiri tidak bisa berenang dan atau atau tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana menolong orang yang tenggelam, mungkin hanya bisa teriak-teriak minta tolong kepada orang di sekitarnya. Bagaimana mungkin seorang bisa menolong orang yang sakit, kalau penolong sendiri tidak memahami penyakit yang diderita oleh orang yang hendak ditolong (pasien). Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam tentang “sesuatu” yang hendak ditolong seharusnya dimiliki oleh pembimbing. Jika tidak, sangat mungkin tindakannya tidak efektif, gagal, atau bahkan bisa jadi mencelakakan pihak yang dibantu. Itu sebabnya pembimbing perlu dipersiapkan melalui “pendidikan khusus”.

### 3. **Penyayang**

*Penyayang* dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai sifat seseorang yang sayang, mencintai sesama, dan karena kasih sayangnya itu ia rela mengorbankan waktu, tenaga, atau bahkan harta demi kebahagiaan orang yang disayangnya.

Dalam ajaran Islam, istilah *penyayang* adalah salah satu dari 99 sifat Allah swt. M. Quraish Shihab (2000: 34) , dan Hamka (2008: 96) menjelaskan bahwa kata *penyayang* adalah terjemahan dari kata *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* yang keduanya mengandung makna *rahmat* yang di dalamnya ada *kelemahlembutan*, *kasih sayang*, dan *kehalusan*. Jika rahmat itu ada pada manusia, maka ia menunjukkan kelembutan hati yang mendorongnya berbuat baik.

Mengacu pada pengertian *penyayang* di atas, maka *tanda-tanda orang penyayang* adalah:

- a. Ia merasa sedih ketika melihat orang lain sedih, dan berupaya untuk menolongnya disertai dengan *kelemahlembutan*, *kasih sayang*, dan *kehalusan*.
- b. Ia menyayangi anak-anak – tentu bukan karena *paedophilia* yang ada kepentingan perilaku seks menyimpang

di dalamnya--, tetapi semata-mata karena menyayangi mereka yang ditandai dengan bersikap lembut, dan menyenangkan hati mereka.

- c. Akan selalu terpancar pada *tindakan* dan *ucapannya* kepada orang lain, bahkan kepada binatang dan tumbuhan. Ia tidak rela melihat orang lain menderita. Oleh sebab itu, ia gemar membantunya dengan harta yang ia miliki atau bahkan sekadar nasihat, dia tidak rela bila kejelekan dan bahaya menimpa mereka.
- d. Gemar menyampaikan kebaikan dan tidak senang melihat keburukan yang dampaknya bisa merugikan orang banyak.
- e. Apabila orang yang dicintainya itu meninggal, ia ber-sedih tetapi bukan karena ia tidak ikhlas dengan takdir Allah swt, tetapi kesedihan itu didasarkan pada rasa sayang kepadanya<sup>16</sup>.

*Sifat penyayang* perlu dimiliki oleh seseorang yang profesinya membantu orang lain, dengan sifat penyayang memungkinkan pembimbing menjadi; (1) ringan ketika dibutuhkan *tenaga*, *pikiran*, bahkan mungkin *hartanya* untuk membantu orang lain, dan (2) membuat pelakunya *tidak merasa bosan* ketika harus membantu berulang kali, bahkan akan merasa tersinggung bila ia tidak dilibatkan dalam kegiatan menolong.

Dari penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi ditemukan ada beberapa *balasan* yang disediakan Allah bagi orang-orang yang penyayang, yaitu;

---

<sup>16</sup> Pemahaman ini didasarkan pada kisah pernah suatu kali ketika salah satu cucunya meninggal Nabi –shalallohu ‘alaihi wa sallam- menangis. Sa’ad pun bertanya, ‘Mengapa menangis wahai Râsulullâh?’ Beliau menjawab, ‘Ini adalah sifat sayang yang Allâh ciptakan pada hati hamba-Nya, dan Allah hanya akan menyayangi hamba yang memiliki sifat penyayang.’ (Hadits dalam *Shâhîh al-Bukhâri*).

- a. Allah swt. akan menyayanginya<sup>17</sup>, sebaliknya orang yang tidak menyayangi juga tidak akan disayang oleh Allah swt<sup>18</sup>.
- b. Akan mendapatkan ampunan Allah swt. meskipun ia telah melakukan dosa besar<sup>19</sup>.
- c. Allah akan menolongnya dalam menghadapi kesulitan di hari Kiamat, Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat<sup>20</sup>.
- d. Rasulullah saw. *mengaguminya* hingga diibaratkan hubungan antara dirinya dengan orang yang suka menolong itu seperti hubungan antara anggota badan, jika yang satu sakit maka yang lain juga ikut merasakan sakit<sup>21</sup>.

#### 4. Empati terhadap kesulitan orang lain

Taylor dkk (2012: 603) merumuskan pengertian *empathy* sebagai perasaan simpati dan perhatian kepada orang lain. Sikap empati ini lahir dari perasaan sayang kepada sesama. Dengan kata lain, *empati* adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan atau menghayati apa yang dirasakan atau apa yang dialami orang lain dengan tidak hanyut dalam suasana orang lain, serta mampu melakukan respons kepedulian (*concern*) terhadap kebutuhan orang lain;

---

<sup>17</sup> Hadits Qudsi dalam Hamka, I: 2015: 69

<sup>18</sup> HR. Bukhari nomor 5997, dan Muslim nomor 2318

<sup>19</sup> Pemahaman ini didasarkan pada kisah seorang wanita pelacur yang memberi minum seekor anjing yang menjulur-julurkan lidah karena kehausan. Balasannya adalah Allāh -subhanahu wa ta'ala- mengampuni dosanya karena sifat penyayang yang dimilikinya tersebut. Sebaliknya, akibat tidak punya kasih sayang disebutkan dalam kisah seorang wanita yang disiksa karena seekor kucing. Perempuan ini mengurungnya dan tidak memberi makan dan minum, tidak mau melepaskan agar mencari makan sendiri sampai akhirnya kucing itu mati. (Kisah wanita yang disiksa )

<sup>20</sup> HR Muslim nomor 2699

<sup>21</sup> HR. Bukhari nomor 6011, Muslim nomor 2586

Ditemukan *contoh empati* Rasulullah saw. kepada seseorang yang datang kepada beliau, pada saat itu Rasulullah sedang berada di masjid, orang itu berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku datang dalam rangka mencari ilmu”, kemudian Rasulullah menjawab, “*Selamat datang wahai penuntut ilmu, sesungguhnya penuntut ilmu akan dikelilingi para malaikat dengan sayap-sayap mereka. Kemudian sebagian dari mereka menaiki sebagian yang lain sampai ke langit dunia*”<sup>22</sup>. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas, “**Ajarilah dan permudahlah, dan jangan kalian mempersulit**, dan jika kamu marah diamlah”<sup>23</sup>”

Goleman (2011: 135-137) menunjukkan ada tiga *karakteristik* kemampuan empati dan manfaatnya bagi aktivitas pemberian bantuan kepada orang lain, yaitu: (a) mampu menerima sudut pandang orang lain, dengan kemampuan ini individu akan mampu memberikan perlakuan dengan cara yang tepat. (b) memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dengan kepekaan ini akan membangkitkan reaksi spontan terhadap kondisi orang lain, bukan sekadar pengakuan saja, dan (c) mampu mendengarkan orang lain, dengan kemampuan ini memungkinkan individu mampu membangkitkan penerimaan terhadap perbedaan yang terjadi.

*Manfaat* kemampuan berempati bagi pembimbing yaitu;

- a. Memotivasi diri untuk membantu orang lain tanpa pamrih (*motiv altruistic*).
- b. Membantu memahami makna kehidupan yang sebenarnya. “*Kehidupan bukan hanya sekadar yang ada di sini dan saat ini saja (here and now), tetapi masih ada*”

---

<sup>22</sup> HR. Thabrani dari Shofwan bin ‘Asad al-Muradi

<sup>23</sup> HR.Ahmad dari Ibnu ‘Abbas

*kehidupan yang kekal yaitu di hari akhir*". Kemampuan ini sering disebut sebagai kemampuan sosial (*social competency*).

- c. Mengurangi sifat *egois* dan *sombong*.
- d. Menjadi sebagian dari kunci keberhasilan bergaul dan bersosialisasi di masyarakat. Seseorang dapat diterima oleh orang lain jika ia mampu memahami kondisi (perasaan dan atau pikiran) orang lain dan memberikan perlakuan sesuai dengan harapan masyarakat.
- e. Mengembangkan kemampuan evaluasi dan kontrol diri, yang bisa membawa orang bisa melihat *kekurangan diri sendiri*, kemudian memperbaikinya secara bertahap.
- f. Mendorong individu mampu melihat permasalahan dengan lebih jernih dan menempatkan objektivitas dalam memecahkan masalah.

## 5. Ikhlas dalam menolong

As-Shiddieqy (2001.I: 452) merumuskan pengertian *ikhlas* sebagai melaksanakan amal perbuatan yang niatnya semata-mata karena Allah, yakni semata-mata karena iman kepada-Nya dan semata-mata mengharap akan Dia. Sebaliknya, perbuatan yang dilakukan karena selain Allah (karena atasan, pujian, didengar orang dan sebagainya) berarti *tidak ikhlas*.

Mengacu pada pengertian ikhlas di atas, ditemukan tiga *ciri perbuatan* yang ikhlas, yaitu; (a) perbuatan itu dilakukan semata-mata mengharapkan ridlo Allah, tidak mengharapkan balasan dari yang ditolong, baik itu sekadar simpati, dihormati, balas budi, popularitas, atau lainnya, (b) perbuatan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sama baiknya, baik ketika ada orang yang melihatnya atau tidak, dan (c) perbuatan itu dilakukan dengan disaksikan orang lain manakala memang terpaksa harus diketahui orang lain, ia lebih suka menyembunyikan kebaikannya

dari pada menampakkannya.

*Keikhlasan* sangat penting dalam aktivitas membantu orang lain, baik bagi pelakunya sendiri maupun pihak yang dibantu karena;

- a. Pelakunya bisa melakukan dengan senang hati, akibatnya meskipun pekerjaan itu berat akan dirasa ringan. Sebaliknya jika perbuatan itu dilakukan tidak dengan ikhlas, maka pelakunya akan merasa sangat berat, dan hasilnya pun tidak akan maksimal
- b. Perbuatan baik yang dilakukan dengan ikhlas akan mendapatkan balasan berlipat<sup>24</sup>, dan surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya dan ia kekal di dalamnya<sup>25</sup>. Sebaliknya, perbuatan yang dilakukan tidak dengan ikhlas tidak akan mendapatkan balasan apa-apa dari Allah swt.<sup>26</sup>.
- c. Syetan akan mengalami kesulitan untuk membelokkannya menjadi sekadar ingin didengar (*sum'ah*), ingin dilihat orang (*ria'*), membanggakan amalnya (*'ujub*), atau menjadi berat sehingga tidak jadi beramal

## 6. J u j u r

Musthafa Murad (2011, I: 257) merumuskan pengertian *jujur* sebagai *kesesuaian antara ucapan dengan kenyataan*. Sejalan dengan Musthafa Murad, Sa'id Hawwa (2003: 322-27) menjelaskan bahwa kejujuran itu mencakup beberapa aspek, orang yang jujur dalam satu aspek seharusnya dia juga jujur dalam aspek yang lain; aspek-aspek itu mencakup; (a) jujur dalam berbicara, (b) Jujur dalam niat dan kemauan, (c) jujur dalam pemikiran, dan (d) jujur dalam berjanji.

---

<sup>24</sup> QS, 4: 146

<sup>25</sup> QS, 5: 85

<sup>26</sup> HR. Bukhari



Manfaat kejujuran bukan hanya bagi pelakunya, tetapi juga bagi masyarakat sekitarnya. Dari beberapa penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi ditemukan beberapa manfaat kejujuran, yaitu: (a) kejujuran akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membimbing jalan ke sorga. (b) kejujuran akan mendatangkan *keberkahan* atau kebaikan bagi pelakunya<sup>27</sup>, (c) ucapan yang jujur sangat dicintai Rasulullah<sup>28</sup>, (d) orang yang jujur menjadi tidak suka melaknat<sup>29</sup>, (e) orang jujur ketika menyelesaikan perselisihan di antara manusia, ia sampaikan hal-hal yang baik<sup>30</sup>, (f) dia termasuk orang yang beruntung karena dengan kejujurannya itu akan membawa kebaikan bagi dirinya dan orang lain<sup>31</sup>. (g) Jujur dalam berdagang menyebabkan pelakunya diberkahi Allah<sup>32</sup>, (g) dengan kejujuran itu menjadikan orang masuk surga<sup>33</sup>, bersama para Nabi, orang-orang yang mati syahid (syuhada'), dan orang-orang yang shalih<sup>34</sup>. Musthafa Murad (2011: 257) menambahkan beberapa buah kejujuran yaitu: ketenangan hati dan ketentraman jiwa, berkah dalam bekerja serta bertambahnya kebaikan, beruntung termasuk mendapatkan kedudukan seperti kedudukan para syuhada', dan selamat dari hal-hal yang dibenci Allah swt.

Pembimbing/penolong harus jujur meski dalam *ke-terbatasan*, ia harus berupaya sekuat tenaga untuk tidak mengambil hak orang agar *tidak terlaknat, tetap terhormat, dan selamat di dunia dan akhirat, dan masuk surga bersama para Nabi, orang-orang shalih, dan orang-orang yang mati*

---

<sup>27</sup> HR. Bukhori nomor 1937, 1940, 1968, 1972

<sup>28</sup> HR. Bukhari nomor 2899

<sup>29</sup> HR. Muslim nomor 4701

<sup>30</sup> HR, Bukhari nomor 2495

<sup>31</sup> HR. Bukhori nomor 2481

<sup>32</sup> HR. Bukhari nomor 1968

<sup>33</sup> HR. Bukhari nomor 1758

<sup>34</sup> HR. Muslim nomor 4475

*syahid*. Penolong yang jujur dicintai Allah swt. dan manusia, kata-katanya dipercayai orang, perilakunya bijak yang bisa membawa kebaikan bagi dirinya dan orang banyak, dan mengantarkan mereka ke surga. Hartanya berkah hingga ke anak cucu, dan terhindar dari jatuh miskin.

## 7. Amanah

Istilah “amanah” diambil dari bahasa Arab “amanat” tercantum dalam beberapa ayat al-Qur’an<sup>35</sup>, yang artinya berkisar pada sesuatu (pesan, perintah, mandat, materi) yang harus disampaikan kepada yang berhak. Selanjutnya orang yang telah menyampaikan sesuatu secara *benar* dan *utuh* kepada orang yang berhak disebut sebagai orang yang *amanah*.

Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa *amanah* mengandung dua pengertian, yaitu: (a) sesuatu yang harus disampaikan, dan (b) sifat yang menggambarkan perilaku seseorang yang jujur dan dapat dipercaya sehingga mampu menyampaikan *amanah* dengan benar dan utuh. Dari sini tampak bahwa kejujuran adalah landasan bagi sifat amanah. Sebaliknya orang yang tidak melaksanakan amanah disebut “*khianat*”, yang oleh Rasulullah saw. digolongkan sebagai orang “*munafiq*”.

Sifat amanah adalah sesuatu yang *berat* dan sekaligus *terhormat* bagi orang yang memilikinya. Dikatakan *berat* karena hal itu memang tidak mudah karena banyaknya godaan yang bisa menjerumuskan orang yang semula *amanah* menjadi *tidak amanah*. Banyak pejabat di negeri ini yang semula amanah menjadi tidak amanah lantaran banyaknya godaan, yang pada akhirnya mengantarkan mereka masuk penjara.

Mengapa pembimbing harus *amanah*? Seorang pembimbing adalah yang membantu orang dengan *lisannya* atau

<sup>35</sup> QS, 4: 56, 7: 79

dengan *kata-katanya*, jika apa yang keluar dari lisannya tidak benar, maka itu berarti ia telah menjerumuskan orang yang ditolongnya, akibatnya pembimbing itu tidak dipercaya. Oleh sebab itu, seorang pembimbing hendaknya selalu amanah, dan agar ia bisa amanah maka perlu merujuk pada rujukan yang *benar*.

## **8. Bersikap hangat kepada pihak yang ditolong**

Pembimbing seyogianya mampu *bersikap hangat* kepada konseli. Sikap hangat susah dilukiskan dengan kata-kata, tetapi bisa dirasakan ketika pembaca sedang bertamu. Ketika saudara adalah orang yang sudah lama ditunggu-tunggu kedatangannya, saudara akan mendapatkan sambutan yang hangat dan menyenangkan, tetapi manakala saudara adalah orang yang tidak diharapkan kedatangannya, maka saudara akan mendapatkan sambutan yang *dingin*.

Dari beberapa peristiwa hubungan antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari bisa diketahui, bahwa *sikap hangat* kepada orang lain adalah suatu keyakinan dan perilaku hormat kepada orang lain, yang muncul dalam perilaku yang sopan dan menyenangkan.

Dari pengertian di atas bisa dipahami, bahwa *sikap hangat* kepada orang yang ditolong lahir dari perasaan “suka menolong”. Dengan suka menolong kepada orang yang sedang kesulitan akan melahirkan rasa senang ketika ada orang yang membutuhkan pertolongannya.

*Kesukaan menolong* orang dan *keikhlasan* dalam menolong menjadi kunci lahirnya *sikap hangat*, dan akan menjadi semakin hangat jika dilandasi dengan keyakinan bahwa menolong sesama manusia --bahkan terhadap binatang dan tumbuh-tumbuhan-- adalah bagian dari pengabdian (*ibadah*) kepada Allah swt. yang pasti akan dibalas oleh-Nya. Pelakunya digolongkan sebagai orang

yang berakhlak mulia dan tergolong manusia yang baik<sup>36</sup> dan dicintai Rasulullah saw<sup>37</sup>.

Mengapa pembimbing perlu sikap hangat terhadap orang yang ditolong? Karim asy-Syadzily (2011: 85) menuliskan bahwa manusia itu seperti *kura-kura*, ia akan selalu mencari kehangatan<sup>38</sup>. Jika kalian menghendaki orang lain mau datang kepada saudara dan menerima pikiran-pikiran saudara, maka hangatkanlah mereka *dengan keramahan, sikap lemah lembut, dan akhlaq yang baik*.<sup>39</sup> Jangan paksa ia mengikuti kehendakmu dengan paksaan dan atau kekuasaan, sebab paksaan hanya akan melahirkan sikap pura-pura. Pepatah Inggris menyatakan, “**You may lead horse to water can pass**” (Anda bisa memaksa kuda mendekat ke sungai, akan tetapi Anda tidak akan mampu memaksanya meminum air sungai itu). Oleh sebab itu, wajar jika Rasulullah mengingatkan, “*Janganlah kalian meremehkan sedikit-pun kebaikan, walaupun hanya dengan menemui saudaramu dengan wajah ceria*”.<sup>40</sup>

## 9. Tutur katanya baik

Tutur kata yang baik dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai ungkapan verbal berupa kata-kata yang isinya *benar* (berdasar, tidak dusta, dan tidak ghibah), *disampaikan dengan cara yang baik* (sopan), *mudah dipahami*, dan *tidak*

---

<sup>36</sup> HR. Bukhori nomor 3295

<sup>37</sup> HR. Bukhori nomor 3476

<sup>38</sup> Dikisahkan seorang anak yang suka dengan kura-kura, ia suka bermain dengan kura-kura dan memberinya makan. Pada malam yang dingin ia mendatangi kura-kuranya. Namun ia mendapati kura-kuranya menyusup di tengah-tengah tempat tinggalnya mencari kehangatan. Si anak kecil itu berusaha mengeluarkannya dengan cara memukulnya dengan tongkat, tetapi kura-kura itu tetap tidak mau keluar. Tetapi ketika ayahnya menyalakan pelita dan mereka duduk-duduk di sampingnya, ternyata kura-kura itu keluar dengan sendirinya menuju tempat yang hangat.

<sup>39</sup> Pemahaman ini sejalan dengan hadits Nabi, “Kalian tidak akan mampu menundukkan hati orang lain dengan harta. Akan tetapi kalian bisa menundukkannya dengan keramahan dan akhlak yang baik.

<sup>40</sup> HR. Muslim nomor 2626, At-Tuwajjiri, 2010: 389

*menyinggung perasaan* atau *menyakiti* pihak yang dibantu. Tutar kata yang baik sebenarnya bagian dari wujud sikap hangat kepada orang lain, namun karena fungsinya yang sangat penting dalam berinteraksi dengan pihak yang dibantu, maka disajikan secara khusus.

Kegiatan menolong orang atau bahkan semua hubungan antar-manusia (interpersonal) tidak terlepas dari penggunaan kata-kata, baik itu ketika menyapa untuk pertama kalinya, selama memberikan pelayanan, maupun di luar kegiatan pelayanan. Sebab penggunaan kata-kata yang baik dan tepat bisa menunjang kesuksesan dalam pemberian bantuan, sebaliknya penggunaan kata-kata yang tidak baik bisa menjadikan kegiatan itu *gagal* bahkan *terputus* sama sekali.

Tuntunan *al-Qur'an* dan *as-sunnah* tentang etika bertutur kata, yaitu:

- a. Berbicaralah dengan tutur kata yang *baik* atau kalau tidak bisa lebih baik *diam*<sup>41</sup>,
- b. Berbicaralah dengan *jujur*, jangan ada *dusta*, *ghibah*, dan *fitnah*<sup>42</sup>. Ghibah bisa mengikis amal pelakunya.
- c. Jangan *menggunjing*, *mengejek* dan *merendahkan orang lain*; menggunjing bisa mengakibatkan kebaikan hilang dipindahkan kepada orang yang digunjing<sup>43</sup>, sedang merendahkan orang belum tentu orang yang direndahkan lebih rendah daripada yang merendahkan<sup>44</sup>
- d. Berbicaralah seperlunya dan jangan berlebih; “*Setiap ucapan bani Adam membahayakan dirinya, kecuali kata-kata berupa amar ma’ruf dan nahi munkar, serta berdzikir kepada Allah azza wa jalla*<sup>45</sup>”

<sup>41</sup> HR Bukhari no:6018

<sup>42</sup> HR Muslim no. 6586

<sup>43</sup> HR.Muslim nomor 4678

<sup>44</sup> QS, 49: 11

<sup>45</sup> HR. Turmuzi

## 10. Memiliki kestabilan emosi

Dalam kamus Psikologi (2010: 3140, kestabilan emosi (*emotional stability*) digunakan secara teknis maupun non-teknis yang mencirikan keadaan seseorang yang *dewasa/matang secara emosi, yang reaksi-reaksi emosinya tepat bagi situasi dan konsisten dari suatu kondisi ke kondisi yang lain*. Dari pengertian ini bisa dipahami, bahwa orang yang telah memiliki kestabilan emosi mampu memberikan reaksi emosional secara tepat dalam menghadapi berbagai persoalan.

Kestabilan emosi sekurang-kurangnya diperlukan dalam tiga hal, yaitu (a) berkaitan dengan *sikap* orang yang ditolong, yang kadang-kadang justru tidak menyenangkan (b) dalam menyelesaikan *masalah* orang yang ditolong kadang-kadang sulit dan pelik, serta (c) dalam menghadapi *orang di sekitar* pihak yang ditolong yang terkadang menghambat bantuan yang diberikan<sup>46</sup>. Jika penolong tidak memiliki kestabilan emosi bisa jadi akan membuat penolong menjadi sedih dan berputus asa.

Dari penelusuran terhadap beberapa hadits Nabi ditemukan, bahwa Rasulullah saw dalam menghadapi hal-hal yang mungkin beliau kurang berkenan, yang dilakukan adalah;

- a. Menelusuri sumber yang menyebabkan marah, dan minta klarifikasi kepada pihak terkait<sup>47</sup>.
- b. Mengingatkan orang yang menjadi sumber kemarahan itu dengan kata-kata yang baik dan dengan penjelasan yang cukup<sup>48</sup>.

---

<sup>46</sup> Pernah dijumpai oleh penulis, menolong seorang miskin dengan memberikan mesin tetas ayam, tetapi tokoh masyarakatnya memengaruhi supaya diperbaiki rumahnya dan dipasangkan listriknya sekaligus, padahal mesin penetas bisa digunakan tanpa listrik. Pada kasus lain ditemukan orang buta yang dibantu berwirausaha, tetapi tetangganya tega mencurinya.

<sup>47</sup> HR. Bukhari nomor 422, 2985

<sup>48</sup> HR. Bukhari nomor 1137, 2187, 2226

- c. Dalam menyelesaikan masalah selalu merujuk pada kesepakatan awal atau aturan main yang telah disepakati bersama<sup>49</sup>.
- d. Dalam menghadapi kasus-kasus kecil yang beliau tidak setuju, beliau cukup diam dan menunjukkan ketidaksetujuannya<sup>50</sup>.
- e. Dalam menghadapi dua kelompok yang sama-sama tidak mampu mengendalikan emosi, maka beliau melibatkan pihak ketiga<sup>51</sup>.
- f. Dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan kehidupan *dunia* atau *akhirat*, Rasulullah lebih mementingkan urusan akhirat<sup>52</sup>.
- g. Tidak memutuskan perkara bila dalam keadaan marah<sup>53</sup>.
- h. Mana kala beliau melakukan kekhilafan kemudian diingatkan, beliau tidak marah kemudian beliau memperbaiki<sup>54</sup>.
- i. Bersabar ketika menghadapi kritikan orang yang tidak tahu<sup>55</sup>.
- j. Dalam memutuskan perkara selalu melihat jauh ke depan<sup>56</sup>.

---

<sup>49</sup> HR. Bukhori nomor 2141, 2215

<sup>50</sup> HR. Bukhori nomor 2422

<sup>51</sup> HR. Bukhori nomor 2494. Asbabunnuzul QS al-Hujrot, ayat 10

<sup>52</sup> HR. Bukhori nomor 3987

<sup>53</sup> HR. Bukhori nomor 4063. HR. Muslim 3241, selengkapnya berbunyi “Dari Abdurrahman bin Abu Bakrah dia berkata, “Suatu hari ayahku menulis surat -dan sebenarnya akulah yang menuliskannya- kepada Ubaidullah bin Abu Bakrah yang sedang menjabat sebagai hakim di negeri Sajastan, di antara isinya adalah, **‘Wahai Ubaidullah, janganlah kamu menetapkan suatu hukum di antara dua orang sedangkan kamu dalam keadaan marah,** sebab aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: **‘Janganlah seseorang menetapkan hukum di antara dua orang yang bersengketa, sedangkan dia dalam keadaan marah.’**”

<sup>54</sup> HR. Muslim nomor 896, 898, 899.

<sup>55</sup> HR. Muslim nomor 1759, 1760

<sup>56</sup> HR. Muslim nomor 1762

- k. Dalam membantu orang sedang marah, Rasulullah saw. menunjukkan kemungkinan *risiko* yang bakal dihadapi ketika seseorang bertindak sesuatu karena melampiaskan kemarahannya<sup>57</sup>.
- l. Memaknai menang tidak berarti selalu mengalahkan orang, tetapi kemenangan berupa keuntungan di balik sikap mengalah kepada pihak yang sebenarnya bisa dikalahkan, beliau marah hanya kalau melihat aturan Allah SWT dilanggar<sup>58</sup>.
- m. Dalam menghadapi orang yang memancing kemarahan, beliau tidak menghadapi sendiri, tetapi memilih sahabatnya yang disuruh menghadapi, sambil beliau membasuh wajah dan kedua tangannya<sup>59</sup>.
- n. Membuat marah orang berarti membuat marah Allah, maka orang yang membuat marah sebaiknya minta ma'af kepada yang dibuat marah<sup>60</sup>.
- o. Mengingatkan sahabatnya agar tidak saling memarahi, saling mendengki, saling membelakangi, tetapi jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara<sup>61</sup>.
- p. Dalam menghadapi orang yang membuat beliau marah, beliau bisa saja mencaci maki atau menyakiti, tetapi kemudian beliau bermohon kepada Allah swt. agar dengan tindakannya itu menjadi penghapus dosa dan menjadi kebaikan bagi orang yang disakiti, dan menjadikan orang itu mendekatkan diri kepada Allah<sup>62</sup>.
- q. Untuk menghilangkan kemarahan, Rasulullah mengajarkan agar membaca *do'a ta'awud (a'udzu billahi minas syaithonor rojim)*<sup>63</sup>.

---

<sup>57</sup> HR. Muslim nomor 3181

<sup>58</sup> HR. Muslim nomor 3338 dalam kaitanya dengan asbabun-nuzul surat an-Nashr

<sup>59</sup> HR. Muslim nomor 4294, 4346

<sup>60</sup> HR, Muslim nomor 4559

<sup>61</sup> HR. Muslim nomor 4641, 4642, 4646, 4648, 4649

<sup>62</sup> HR. Muslim nomor 4708, 4712

<sup>63</sup> HR. Muslim nomor 4725, 4726



## 11. Sabar

Dalam Ensiklopedi Islam<sup>64</sup>, *sabar* diartikan sebagai menahan diri dalam menanggung suatu penderitaan, baik dalam menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan maupun kehilangan sesuatu yang dicintai. Antonio (2014: 60) merumuskan sabar sebagai *kerelaan menerima keadaan yang tak menyenangkan tetapi tidak berputus asa menghadapinya*. Kesabaran harus mengarah pada proses perbaikan diri atau keadaan.

Dalam kaitannya dengan membimbing/menolong orang yang kadang-kadang sangat pelik dan berat, maka kesabaran yang di dalamnya terkandung sifat *tidak mudah menyerah, tidak mudah putus asa, dan tabah dalam menghadapi berbagai cobaan* adalah inti dari kesabaran yang sangat dibutuhkan. Sabar menjadi penguat, peneguh, dan pengokoh dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup. Bukan sikap pasif dan menyerah pada keadaan.

*Sabar* adalah bagian dari *iman*, sebab dalam iman ada perintah Allah yang harus dipatuhi dan ada larangan yang harus dihindari, yang dalam pelaksanaannya terkadang dibutuhkan *kesabaran*; seperti melaksanakan *shalat* meskipun dalam keadaan lelah dan kantuk, mengeluarkan *infaq* membayar *zakat* dari rizki yang diperolehnya meskipun diri sendiri sebenarnya masih membutuhkan, melaksanakan *puasa wajib* dan *sunnah* meski harus menahan lapar dan dahaga, melaksanakan ibadah *hajji* meski kadang harus menabung dan menunggu bertahun-tahun, bahkan kadang harus mengorbankan harta dan jiwanya jika agama membutuhkan. Itu sebabnya maka orang yang beriman dengan sungguh-sungguh semestinya memiliki kesabaran yang lebih tinggi.

Dari pengalaman penulis melayani orang-orang yang membutuhkan pertolongan selama lebih dari tiga puluh

---

<sup>64</sup> 1999, 4: 184

tahun, dijumpai beberapa kondisi yang menyebabkan penolong perlu memiliki kesabaran, kondisi itu berkaitan dengan (a) *subjek* yang dibantu; khususnya berkaitan dengan sikap subjek dalam menerima bantuan, ada yang menolak meskipun sebenarnya mereka sangat membutuhkan, dan potensi yang mungkin bisa dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah; (b) masalah yang hendak dibantu menyelesaikan terkadang sulit dan berat, dan (c) lingkungan sekitar yang terkadang tidak mendukung.

Bertolak dari pengertian *sabar* sebagai kemampuan seseorang untuk tetap bertahan dalam menghadapi hal-hal yang sulit dan atau tidak menyenangkan. Kesabaran pada dasarnya bisa diupayakan dengan beberapa cara;

- a. Memahami bahwa selalu *hikmah* di balik musibah yang menimpa dirinya, yaitu sebagai *teguran*, *hukuman* atau *ujian* bagi dirinya.
- b. Memahami bahwa ada *kebaikan* di balik *perintah* dan *larangan* yang ditetapkan oleh Allah swt, tak ada perintah Allah yang *sia-sia* dan tidak ada larangan Allah yang *percuma*. Di balik semua perintah dan larangan Allah itu pasti ada kebaikannya untuk manusia<sup>65</sup>.
- c. Ketika terjadi musibah, selanjutnya adalah menyerahkan urusannya kepada Allah swt<sup>66</sup>, sabar, berusaha untuk menyelesaikannya, dan menyerahkan hasilnya kepada Allah<sup>67</sup>.

---

<sup>65</sup> Perhatikan kasus virus corona di awal tahun 2020 yang sampai dengan akhir bulan Juli 2020 telah menelan korban jiwa lebih dari 573.000 orang di dunia, di Indonesia 3.710 orang dari 78.572 yang terkonfirmasi. Virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina, dr. Rizal Fadli menduga, faktor penyebabnya berasal dari hewan liar seperti ular dan kelelawar yang dijual di Pasar Seafood Huanan, Wuhan, Tiongkok. Yang sebenarnya itu termasuk jenis binatang yang menjijikkan yang dilarang oleh agama untuk dimakan.

<sup>66</sup> HR. Bukhari 1203

<sup>67</sup> HR. Bukhari 1174

- d. Berupaya dengan sungguh-sungguh untuk bersabar, sebab jika seseorang berusaha untuk sabar, maka Allah-pun memberikan kesabaran<sup>68</sup>.
- e. Dalam menghadapi *fitnah*, sebaiknya dihadapi dengan tenang dan melakukan klarifikasi kepada pihak-pihak yang diduga mengetahui peristiwa yang sebenarnya<sup>69</sup>.
- f. Menyadari bahwa segala sesuatu adalah milik Allah yang sudah ditentukan batas akhir (ajal) keberadaannya atau kepemilikannya<sup>70</sup>, seperti kepemilikan harta, anak, suami/istri, dan sejenisnya.
- g. Minta pandangan orang-orang yang bersih, minta nasihat kepada orang-orang yang jujur dan mohon petunjuk kepada Allah<sup>71</sup>. (selengkapnya periksa lampiran tentang “Kesabaran Muhammad saw. dan cara menghadapi fitnah yang menimpa keluarganya”)
- h. Dalam menghadapi orang-orang yang berbuat aniaya, sebaiknya bersabar dan sebisa mungkin memaafkan. Jika ia mampu memaafkan termasuk perbuatan yang mulia<sup>72</sup>. Jangan meminta untuk disegerakan ‘adzab

---

<sup>68</sup> Pemahaman ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw, “*Barangsiapa yang menahan (menjaga diri dari meminta-minta), maka Allah akan menjaganya dan barangsiapa yang meminta kecukupan maka Allah akan mencukupkannya dan barangsiapa yang menyabar-sabarkan dirinya maka Allah akan memberinya kesabaran*” (HR. Bukhari nomor 1376)

<sup>69</sup> QS, 49: 6

<sup>70</sup> HR. Bukhari nomor 1204

<sup>71</sup> Simpulan ini didasarkan pada kisah kehidupan keluarga Rasulullah saw. dalam menghadapi kasus tuduhan perselingkuhan yang dialamatkan kepada istri Rasul (‘Aisyah), fitnah itu disebarkan oleh *Abdullah bin Ubay bin Salul*. Dalam menghadapi fitnah ini, ‘Aisyah tetap menjaga diri meski tetap menangis sehari-hari sambil tetap menjaga diri. Yang dilakukan ‘Aisyah pertama adalah datang kepada kedua orang tuanya (Abu Bakar As-Shidiq), untuk minta pendapat tentang isu yang menyimpannya, Ibunya menghiburnya, sambil menghiburnya bahwa itu adalah masalah kecil. Sedang Rasulullah mengajak Ali bin Abu Thalib dan Usamah bin Zaid untuk membicarakan kasus tersebut sambil menunggu wahyu. Akhirnya turun al-Qur’an surat An-Nuur (24), ayat 11 (HR. Bukhari nomor 2467)

<sup>72</sup> QS, 42: 42-43

bagi orang yang berbuat aniaya<sup>73</sup>.

- i. Sempurnakan kesabaran itu dengan tetap *berdo'a* kepada Allah dan melaksanakan sholat<sup>74</sup>.

## 12. Sederhana dan tidak rakus

Sederhana dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai kondisi dalam *ucapan, tindakan, berpakaian, makan, dan peralatan* yang sekadar cukup untuk memenuhi kebutuhan, meskipun sebenarnya ia memiliki kemampuan untuk membeli, tampil atau memiliki yang lebih dari itu.

Dalam kesederhanaan tidak berarti kikir atau terlalu sayang terhadap harta hingga tidak memanfaatkannya, tetapi orang yang sederhana lebih suka *tidak berbicara, tampil, atau bertindak* berlebih demi menjaga diri agar tidak menjadi orang yang suka pamer (*riya'*) atau sombong.

Bagi orang-orang yang memahami esensi kehidupan dunia, ia tidak akan memandang rendah orang yang tampil sederhana, Rasulullah saw. mengingatkan bahwa "*Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, akan tetapi kekayaan adalah kaya hati*"<sup>75</sup>, artinya dalam pandangan Rasulullah, orang yang dipandang kaya adalah orang yang *kaya budi*, yaitu banyak berbuat baik kepada orang lain. Banyak *kebaikan* yang bisa diperoleh dan *bekal akhirat* yang bisa dikumpulkan jika seseorang mau hidup sederhana.

Bagi orang yang mampu, kendaraan tidak harus mewah yang terpenting kendaraan itu sehat dan sesuai kebutuhan, --toh akhirnya akan menjadi besi tua--, pakaian dan perabot rumah tangga juga seperlunya -- toh akhirnya semuanya menjadi usang--. Jika individu bersikap demikian, tentu banyak kebaikan yang bisa dikumpulkan untuk *bekal*

---

<sup>73</sup> QS, 46: 35. Rasulullah mengingatkan bahwa "*Hati-hatilah kalian dengan do'anya orang yang teraniaya, sebab tidak menghalang antara dia dengan Allah*"

<sup>74</sup> QS, 2: 45, 2: 153

<sup>75</sup> HR. Bukhori nomor 5965

menuju kehidupan di akhirat.

Pertanyaan yang muncul adalah mengapa masih banyak orang yang lebih menghargai *tampilan* atau *kedudukan* dari pada budi baik yang dilakukan seseorang? Mungkin pengetahuan mereka baru sebatas kehidupan dunia atau kulit luarnya saja, ia belum tahu bahwa ada kehidupan akhirat yang lebih baik dan kekal<sup>76</sup>. Jika seseorang sudah mengetahui bahwa kehidupan dunia hanya sementara, dan ia perlu bekal untuk kembali ke hadapan Tuhannya dengan mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan selama hidup di dunia, maka ia tak akan berselera hidup mewah dan mengambil yang bukan haknya.

Kesederhanaan mencakup beberapa aspek, yaitu:

- a. Sederhana dalam *pembicaraan*, tampak dalam tutur kata yang, sewajarnya, 'seperlunya', dan tidak menonjolkan diri sendiri, bahkan ada kecenderungan lebih suka merendahkan diri. Rasulullah mengajarkan bahwa "*sederhana dalam berbicara adalah kebaikan*"<sup>77</sup>.
- b. Sederhana dalam *tindakan*, tampak dalam tindakan yang membuat orang lain menjadi *mudah*, bukan sebaliknya yang membuat orang lain menjadi *susah*. Rasulullah ketika mengutus sahabatnya Mu'adz dan Abu Musa kenegeri Yaman beliau berpesan, "*Mudahkanlah (sederhanakanlah) urusan dan jangan dipersulit. Berikanlah kabar gembira dan jangan membuat orang lari (takut). Bekerjasamalah kalian berdua, dan jangan berselisih*<sup>78</sup>", *buatlah mereka tenang dan jangan membuat mereka lari.*"<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> QS, 6:32. Ayat selengkapnya, "*Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?*"

<sup>77</sup> HR. Abudaud nomor 4355

<sup>78</sup> HR Bukhari nomor 2811, 5659, HR Muslim 3738

<sup>79</sup> HR, Bukhori, 5660

- c. Sederhana dalam *berpakaian*, yaitu berpakaian yang *bersih* dan *sopan*, *tidak glamour* dan tidak pula berlebih hingga terkesan menunjukkan kekayaan. Rasulullah pernah mengingatkan, siapa yang meninggalkan pakaian yang mewah karena *tawadlu'* kepada Allah padahal ia dapat membelinya, maka Allah akan memanggilnya pada Hari Kiamat di hadapan sekalian manusia untuk disuruh memilih sendiri pakaian iman yang mana yang ia kehendaki untuk dipakainya<sup>80</sup>. Sederhana dalam berpakaian termasuk iman<sup>81</sup>.
- d. Sederhana dalam *makan*, yaitu makan cukup yang ada asalkan bersih dan sehat. Rasulullah tidak pernah mencela makanan. Jika berselera maka beliau memakannya. Jika tidak, beliau meninggalkan tanpa mencelanya<sup>82</sup>, beliau tidak makan sampai kenyang. Bahkan sering kali beliau berpuasa karena tiada makanan.
- e. Sederhana dalam *peralatan* termasuk di dalamnya kendaraan, yaitu pemilikan peralatan sesuai kebutuhan, tidak bermewah-mewah dan tidak harus dengan harga yang mahal. Orang sederhana selalu berpikir *seperlunya* dan *secukupnya*. Kalau ia masih mempunyai dana atau sesuatu lebih diutamakan untuk sesuatu yang lebih penting, utamanya untuk bekal ketika nanti kembali kepada Yang Maha Menciptakan<sup>83</sup>.

---

<sup>80</sup> HR.At-Tirmidzi nomor 2481

<sup>81</sup> HR. Abu Daud nomor 3630

<sup>82</sup> HR. Muslim nomor 3563

<sup>83</sup> Fenomena tingkah laku sederhana dalam hal ini sering penulis temukan pada orang-orang yang tampilannya sederhana tetapi ketika memberi bantuan kepada anak-anak yatim dan fakir miskin justru lebih banyak. Penulis temukan pula seorang dokter senior yang peralatan rumah tangganya sangat sederhana, bahkan ketika masyarakat sekitarnya sudah menggunakan TV berwarna ia masih menggunakan TV hitam putih, di rumah tidak ada mobil, tetapi untuk transportasi dalam kota cukup dengan naik sepeda ontel atau becak. Sementara setiap bulan dia selalu mengirimkan dana untuk beberapa panti asuhan di kotanya.

Dari penelusuran terhadap sejumlah hadits Nabi ditemukan, bahwa Rasulullah suka hidup sederhana yang tecermin dalam tindakannya seperti; (1) ketika mengimami shalat, beliau menyederhanakannya (singkat) agar tidak menyusahkan *jama'ah* yang sudah tua dan segera ada kegiatan lain<sup>84</sup>, dan dalam berkhotbah juga sangat sederhana (hanya membaca beberapa ayat al-Qur'an dan memberi peringatan kepada orang banyak<sup>85</sup>, (2) ketika berdo'a juga disederhanakan, sebab manusia bukan menyeru kepada Dzat yang tuli dan ghaib, tetapi menyeru Tuhan yang Maha mendengar, Maha melihat, dan Maha dekat<sup>86</sup>, (3) dalam kondisi sulit air, beliau wudlu dengan sederhana<sup>87</sup>. (4) termasuk perbuatan sederhana yang diajarkan Rasulullah yang tergolong perbuatan utama adalah seorang anak yang melanjutkan hubungan(silatullah) dengan keluarga sahabat baik ayahnya<sup>88</sup>, (5) beliau sederhana dalam berpakaian, kesederhanaan dalam berpakaian termasuk iman<sup>89</sup>, (6) sederhana dalam berbicara tergolong kebaikan<sup>90</sup>, (7) Rasulullah selalu mohon agar bisa hidup sederhana dalam kondisi fakir dan kaya<sup>91</sup>, (7) Rasulullah memberi teladan dengan selalu merendahkan diri, *tawadhu'*, dan berpakaian sederhana<sup>92</sup>, (8) ketika keluar rumah menuju ke tempat sholat, ia berjalan dengan *khusyu'*, tenang, tunduk, (dengan pakaian yang) sederhana dan berjalan perlahan tapi pasti<sup>93</sup>. Bahkan Rasulullah saw. selalu mohon agar

---

<sup>84</sup> HR. Bukhori nomor 6626

<sup>85</sup> HR. Abu Daud nomor 928, Tirmidzi nomor 465, Nasa'i nomor 1401, Nasa'i nomor 1564, 1566

<sup>86</sup> HR. Bukhori nomor 6838

<sup>87</sup> HR. Muslim nomor 2256, 2258, Nasa'i nomor 1109

<sup>88</sup> HR. Muslim nomor 4629

<sup>89</sup> HR. Abu Daud nomor 3630, Ibnu Majah, nomor 4108, 4208

<sup>90</sup> HR. Abudaud nomor 4355

<sup>91</sup> HR Nasa'i nomor 1288

<sup>92</sup> HR, Nasa'i nomor 1489, 1491, 1504

<sup>93</sup> HR. Ahmad nomor 1935, 2297

bisa hidup sederhana dalam keadaan kaya atau miskin<sup>94</sup>.

Kesederhanaan tidak akan mengurangi kepercayaan orang kepada pembimbing/penolong, tetapi justru sebaliknya. Kesederhanaan akan membuat orang menjadi tidak tamak dan rakus terhadap urusan dunia, sebab ia sadar bahwa tak ada gunanya rakus terhadap harta karena akhirnya semua itu pasti akan ditinggalkan atau meninggalkannya<sup>95</sup>. Ibnu ‘Athillah (2014: 263) mengingatkan bahwa sikap rakus akan mendorong seseorang selalu ingin mengejar dan mengumpulkan harta yang sebanyak-banyaknya, hingga tidak memedulikan harta tersebut halal atau haram.

### 13. Tawakal

Meskipun seorang konselor berpendidikan tinggi dan sangat berpengalaman, tetapi tidak selamanya dia sukses membimbing orang. Oleh sebab itu, setelah ia mengupayakan dengan bekal *ilmu, keterampilan, dan pengalaman* yang dimilikinya, sebaiknya ia menyerahkan hasil usahanya dalam membimbing konseli itu kepada Allah swt. yang lazim disebut “*tawakal*”.

Mengapa perlu menyerahkan hasil usaha kepada Allah swt? Sebab membimbing pada dasarnya adalah upaya membantu membukakan *hati* dan *pikiran* konseli menuju kondisi yang lebih baik yang diharapkan, sementara manusia pada dasarnya tidak mampu membuka hati dan pikiran manusia lainnya tanpa *izin* Allah<sup>96</sup>. Faktanya dalam kehidupan ini ada beberapa orang tua bahkan guru yang

---

<sup>94</sup> HR. Nasa’i: 4288, Ahmad: 17605

<sup>95</sup> Pemahaman ini didasarkan atas fatwa Hatim al-Ashom, bahwa ada tiga tanda orang cerdas yaitu (1) ia rela meninggalkan harta sebelum harta itu meninggalkan atau ditinggalkannya, (2) ia selalu mencari *ridlo Allah* sebelum berjumpa dengan-Nya, (3) ia selalu selalu bersiap-siap untuk masuk kubur sebelum dimasukkan ke dalamnya

<sup>96</sup> QS, 28: 56



gagal mendidik anaknya. Di samping itu, semua *subjek* dan *objek* yang berkaitan dengan *sukses* atau keberhasilan yang dicapai individu adalah dalam kekuasaan Allah. Jika Allah swt tidak menghendaki, maka sukses itu pun tidak bisa dicapai. Pemahaman di atas didasarkan atas berbagai kisah kehidupan yang dijumpai penulis. Salah satu kisah itu terjadi pada awal tahun 1990-an disajikan di bawah ini.

Pada awal tahun 1990-an penulis tinggal di suatu desa yang sebenarnya tidak terlalu jauh (sekitar 8 km dari pusat kota yang juga ada rumah sakit tingkat propinsi), namun pada saat itu *jalan* menuju ke desa itu masih sulit dilalui, *taksi* belum ada atau kalau kebetulan ada tidak berani karena kondisinya masih sangat sepi, lagi pula *jaringan telpon*, apa lagi *handphone* dan *gojek/gocar* seperti saat ini juga belum ada.

Pada suatu malam saat itu tengah malam, tetangga depan rumah minta tolong kepada penulis untuk membantu anaknya yang sedang kesakitan, singkat cerita penulis segera minta izin untuk mencari *dokter*. Dokter pertama yang penulis hubungi, pintu gerbang pagar rumahnya sudah dikunci rapat; penulis ketuk-ketuk berulang kali tidak ada jawaban. Dalam pikiran penulis saat itu, kalau penulis melompat pagar untuk mendekat rumahnya bisa jadi dianggap pencuri, akhirnya penulis memutuskan untuk pindah menuju dokter kedua yang juga sahabat penulis.

Setelah mengetuk pintu rumah dokter yang kedua, ternyata istri dokter itu menjawab bahwa suaminya sedang sakit dan dalam pengawasan dokter. Akhirnya dengan susah payah mencari kendaraan di tengah malam, penulis membawa anak yang sedang sakit itu ke *rumah sakit*, tetapi betapa penulis dan anggota keluarga yang ikut mengantarkan terkejut, belum lama setelah pasien dibawa masuk ke ruang IGD langsung diperiksa oleh dokter jaga,

dokter menyatakan “Langsung saja dibawa kembali, karena pasien sebenarnya telah meninggal dunia”.

Dari kisah di atas bisa dipahami, betapa terbatasnya kemampuan manusia, meski rumah sakit ada, dokter ada tetapi tidak menjamin upaya mendapatkan bantuan itu sukses. Kisah-kisah serupa tentu banyak dijumpai pembaca dalam kehidupan nyata, meskipun orang sudah berupaya sekuat tenaga.

*Tawakal* berasal dari bahasa Arab “*at-tawakkul*” yang berarti menyerahkan, mempercayakan, atau mewakili urusan kepada orang lain. Selanjutnya *tawakal* diartikan sebagai menyerahkan segala perkara, ikhtiar, dan usaha yang telah dilakukan kepada Allah swt. serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan manfaat atau menolak yang *mudharat*<sup>97</sup>.

Orang yang bertawakal kepada Allah swt. tidak akan berkeluh kesah dan gelisah dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, sebab ia yakin bahwa di luar dirinya masih ada yang lebih berkuasa menentukan segalanya. Oleh sebab itu ia menyerahkan semua keputusan bahkan dirinya sendiri kepada Dzat Yang Maha Kuasa. Namun demikian dalam penyerahan itu tidak berarti ia meninggalkan usaha atau ikhtiar secara sungguh-sungguh, ia tetap berusaha selanjutnya hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah swt.

Dikisahkan bahwa pada zaman Nabi ada seorang laki-laki yang meninggalkan ontanya di depan masjid tanpa diikat, dengan alasan ia bertawakal kepada Allah swt. Ketika hal itu diketahui Rasulullah saw. beliau mengingatkan, “*Ikatlah untamu lebih dahulu, kemudian barulah bertawakal*”<sup>98</sup>. Dari peristiwa ini bisa dipahami, bahwa

---

<sup>97</sup> Ensilopedi Islam, 1999: 97

<sup>98</sup> HR. Tirmidzi

bertawakal kepada Allah harus didahului dengan *ikhtiar* atau berupaya semaksimal mungkin, selanjutnya hasilnya diserahkan kepada Allah swt. Hal ini sejalan dengan firman Allah, bahwa *Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum (masyarakat) kalau mereka tidak mengubah nasib mereka sendiri*<sup>99</sup>.

Keyakinan utama yang mendasari tawakal adalah keyakinan sepenuhnya terhadap kekuasaan dan kemaha-besaran Allah swt. Oleh sebab itu tawakal menjadi bukti nyata terhadap keimanan seseorang bahwa Allah itu Maha Esa dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Di dalam batin seseorang yang bertawakal tertanam iman yang kuat bahwa segala sesuatu terletak di tangan Allah swt. dan berlaku atas ketentuan-Nya. Tidak seorang pun dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa izin dan kehendak-Nya, baik berupa hal-hal yang mendatangkan manfaat atau madharat.

Sikap *tawakal* kepada Allah sangat penting bagi praktik pemberian bimbingan, sebab keberhasilan dalam membimbing sesungguhnya bukan hanya bergantung kepada pihak yang menolong saja, tetapi tergantung pula kepada *kesiapan pihak yang ditolong*, dan *izin Allah swt.* Hal ini berarti pula, bahwa sekalipun kegiatan pemberian bantuan itu dilakukan oleh seorang – yang secara keilmuan—dipandang ahli, atau bahkan dilakukan secara bersama-sama oleh sejumlah ahli, kalau pihak yang dibantu pasif, keluarga dan atau lingkungan sekitar tidak mendukung, dan Tuhan tidak mengizinkan bisa jadi upaya pemberian bantuan itu tidak akan berhasil.

Betapa banyak pasien di rumah sakit yang ditangani oleh tim dokter ahli dan didukung dengan peralatan modern yang akhirnya juga gagal, petani yang gagal panen hanya karena angin, siswa yang gagal padahal ia dididik oleh

---

<sup>99</sup> QS, 13: 11

guru-guru yang berpengalaman. Oleh sebab itu, pihak yang dibantu dan yang membantu harus sama-sama berusaha sekuat tenaga untuk berhasil, di samping itu juga berdo'a mohon keberhasilan kepada Allah dan menyerahkan hasilnya sepenuhnya kepada-Nya.

Allah swt. menyediakan balasan bagi orang beriman yang tawakkal hanya kepada-Nya, yaitu;

- a. Allah swt. akan mencukupkan kebutuhannya, dan Allah yang akan menyelesaikan urusannya<sup>100</sup>.
- b. Bagi mereka yang membaca ayat al-Qur'an yang isinya ikrar penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah (QS, 9: 129) tujuh kali pada waktu pagi dan petang, maka Allah akan mencukupkan (menyelamatkannya) dari kesusahan-kesusahan yang membelitnya<sup>101</sup>.
- c. Bagi orang yang keluar dari rumahnya lalu mengucapkan: *'bismillahi tawakkaltu 'alaallahi laa haula wa laa quwwata illa billah* (Dengan nama Allah aku bertawakkal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah). Maka mereka **mendapat petunjuk, telah diberi kecukupan dan mendapat penjagaan'**, hingga setan-setan menjauh darinya. Lalu setan yang lainnya berkata, "Bagaimana (engkau akan menggoda) seorang laki-laki yang telah mendapat petunjuk, kecukupan dan penjagaan."<sup>102</sup>.
- d. Bagi mereka yang menjelang tidur membaca do'a yang isinya ada unsur penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, maka kalau *iamimpi* niscaya mimpinya benar,

---

<sup>100</sup> QS, 65: 3,

<sup>101</sup> Do'a itu selengkapnya adalah "***Hasbiyallaah laa ilaaha illa huwa 'alaihi tawakkaltu wahuwa rabbul 'arsyil 'azhiim*** (cukuplah Allah bagiku tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi selain Dia, hanya kepadanya aku bertawakkal karena Dialah Rabb pemilik 'Arsy yang agung) (HR. Abudaud- 4418, Ahmad 1055

<sup>102</sup> HR. Abu Daud 4431

dan kalau malam itu dia ditakdirkan *mati* maka ia mati dalam keadaan suci<sup>103</sup>.

Berdasarkan uraian di atas bisa dipahami bahwa urgensi sikap tawakkal dalam kegiatan pemberian bantuan adalah; (a) menjadikan Allah swt pemilik bumi dengan segala isinya ini sebagai tempat bersandar bagi penolong dan pihak yang ditolong dalam menunggu hasil usaha pemberian bantuan. Oleh sebab itu, kedua pihak harus sama-sama mohon keberhasilan dan kebaikan kepada Allah, (b) penolong tidak lekas menyombongkan diri ketika sukses dan tidak putus asa ketika gagal atau belum berhasil, sebab ada penentu keberhasilan usaha manusia yaitu Allah swt. (c) pihak yang dibantu tidak cepat-cepat menyalahkan pihak yang membantu ketika belum berhasil. Mereka memahami bahwa Allah Maha Bijaksana, tentu ada kebaikan di balik keberhasilan dan kegagalan usaha manusia.

#### **14. Mendo'akan**

Sudah menjadi keyakinan bagi orang beriman, bahwa sehebat apa pun seorang manusia atau bahkan sekelompok manusia yang semuanya ahli, mereka tidak mampu menentukan hasil usahanya sendiri, sebagian masih tergantung pada izin Allah. Bukankah tidak semua dokter sukses menolong pasiennya meskipun pasiennya itu anak kandungnya sendiri? Bukankah banyak petani yang gagal panen meskipun ia seorang yang sangat berpengalaman

---

<sup>103</sup> Do'a selengkapnya adalah "*Allahumma inni aslamtu nafsi ilaika, wa wajjahtu wajhi ilaika, wa fawwadhtu amri ilaika, walja'tu dhori ilaika, laa malja wala manja minka illa ilaika, allahumma inni amantu bikitabika alladzi anzalta wa nabiyyika alladzi arsalta* (HR Bukhari nomor 239)(Ya Allah, sesungguhnya aku menyerahkan diriku kepada-Mu, dan kami menghadapkan wajahku kepada-Mu, dan kami menerahkan segala urusanku kepadaMu, dan kami menyandarkan punggungku kepadaMu, tak ada tempat berlari dan bersembunyi kecuali akhirnya berlari dan bersembunyi kepada-Mu, Ya Allah; sesungguhnya kami beriman kepada kitab-Mu yang engkau turunkan dan Nabi yang Engkau utus

dalam dunia pertanian? Itulah sebabnya maka penolong seyogianya menyandarkan hasil usahanya kepada Allah SWT, yaitu dengan *mendo'akan* kebaikan untuk orang yang ditolong.

*Do'a* adalah ucapan permohonan dan pujian kepada Allah SWT dengan cara-cara tertentu. Istilah *do'a* disebut dalam al-Qur'an dengan beberapa pengertian, yaitu *doa* berarti permintaan, menyeru, permohonan, percakapan, dan pujian. Mendasarkan pengertian *do'a* dari beberapa ayat al-Qur'an di atas, as-Shidieqy (2000: 97) merumuskan pengertian berdo'a kepada Allah sebagai "menyatakan bahwa seseorang berhajat kepada-Nya dalam memperoleh sesuatu yang dikehendaki". Oleh sebab itu, maka seseorang bermohon kepada-Nya seraya menyebut hajat yang dikehendaki".

Berdo'a adalah *ibadah* kepada Allah, bahkan dipandang sebagai intisari ibadah. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi, Rasulullah bersabda, bahwa "Doa adalah *ibadah*<sup>104</sup>", Bahkan dalam hadis Nabi yang lain ditemukan bahwa "Do'a adalah otaknya ibadah<sup>105</sup>". Karena posisinya sebagai *ibadah*, maka seyogianya orang yang berdo'a memperhatikan *cara-cara* yang ditentukan Allah.

Cara atau etika berdo'a yang paling utama adalah *berdo'a hanya kepada Allah*, dengan *merendahkan diri, suara yang lembut, dan tidak melampaui batas apa yang diminta dan cara memintanya*<sup>106</sup>. Mendasarkan beberapa hadits Nabi, As-Shidieqy (2000: 102-103) menunjukkan adab berdo'a yaitu (a) menghadap kiblat, (b) membaca *ta'awudh (a'udzubillahi minassya'itonirrojim)*, *basmalah*, (c) membaca shalawat untuk Nabi Muhammad saw, (d) dilaksanakan pada waktu yang

---

<sup>104</sup> HR. Ahmad bin Hambal

<sup>105</sup> HR. Bukhari dan At-Tirmidzi

<sup>106</sup> QS, 10: 106

baik dan mulia, seperti pada Hari Arofah, bulan Ramadhan, hari Jum'at, sepertiga malam yang terakhir, dan pada waktu sahur, (e) dalam kondisi yang mulia, seperti ketika posisi sujud (terakhir) dalam shalat, ketika berhadapan dengan musuh dalam pertempuran, (f) dengan *khusyu' tawadhu*, dan diulang-ulang, (h) tidak berdoa untuk kerugian orang lain, dan memutuskan hubungan *silaturahmi*.

Perbuatan mendo'akan orang lain ini ditemukan dalam beberapa hadits nabi. Pada suatu ketika Rasulullah saw diundang makan oleh keluarga Abdullah bin Busri, setelah selesai makan Rasulullah mendo'akan “*Ya Allah, ampunilah dosa mereka, dan rahmatilah mereka, serta berkahilah dalam rezeki mereka*”<sup>107</sup>. Rasulullah saw juga mendoakan orang yang bersin, “*Semoga Allah merahmatimu*”<sup>108</sup>. Ketika Rasulullah saw. di-*mi'raj*-kan, beliau bertemu dengan Nabi Adam, maka Nabi Adam, Nabi Zakaria, Nabi Yusuf. a.s., Nabi Idris, A.s. Nabi Harun, A.s. dan Nabi Musa, A.s, ternyata beliau semuanya mendo'akan kebaikan untuk Rasulullah saw<sup>109</sup>.

Pertanyaannya adalah apa manfaat saling mendoakan kepada sesama? Rasulullah saw. bersabda: “*Tidak ada seorang muslim pun yang mendoakan kebaikan bagi saudaranya (sesama muslim) yang berjauhan, melainkan malaikat akan mendoakannya pula: ‘Dan bagimu kebaikan yang sama*”<sup>110</sup>.

Diingatkan pula bahwa; (a) Tidak boleh berdo'a meminta sesuatu yang tidak mungkin terjadi, (b) Dalam hal yang mungkin terjadi juga ada *sebab* dan *illat* terjadinya. Maka dalam menolong orang juga perlu dilihat apakah orang itu

<sup>107</sup> HR. Darimi, Kitab Makanan nomor 625

<sup>108</sup> HR. Darimi Kitab Meminta Izin, nomor 1075

<sup>109</sup> HR. Muslim Bab Iman nomor 234

<sup>110</sup> HR. Muslim nomor 4912, 4913

mau berusaha atau tidak. Ibarat dokter bagaimana dia mendo'akan seorang pasien lekas sembuh jika pasien itu tidak pernah mau minum obatnya. Bagaimana mungkin mendo'akan seseorang sampai ke suatu *tujuan* jika orang itu tidak pernah berusaha melangkah ke tempat yang dituju?





## Bagian 2

---

# **NILAI-NILAI BIMBINGAN *dari* KISAH KEHIDUPAN PARA NABI DALAM AL-QUR'AN**



## BAB IV

---

# NILAI-NILAI BIMBINGAN DALAM PENCIPTAAN MANUSIA PERTAMA (Adam)

### S a r i

1. **Adam** adalah manusia *pertama*, yang diciptakan Allah dari tanah tanpa perantara manusia, setelah diberi bentuk kemudian Allah meniupkan *roh* ciptaan-Nya. Sedangkan manusia keturunan Adam diciptakan Allah dari *sari tanah* melalui perantara manusia sebagai ayah dan ibunya (kecuali Maryam Ibunda Nabi 'Isa). Sebagai pencipta manusia, tentu Allah lebih mengetahui *kekuatan* dan *kelemahan* manusia, *potensi* manusia dan *cara pengembangannya*, *masalah-masalah* yang dihadapi manusia dan cara menyelesaikannya. Oleh sebab itu, dalam membimbing manusia perlu diperhatikan informasi yang bersumber dari Yang Maha Menciptakan manusia (*al-Qur'an* dan *sunnah*), di samping ilmu hasil upaya manusia.
2. Unsur *roh* pada manusia yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, yang memungkinkan manusia mengenal Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, dan dengan potensi *roh* itu pula menjadikan manusia *beriman*, *berbudi*

*pekerti luhur, berperasaan halus, membuat manusia mampu melakukan lompatan dari alam materi ke alam immateri.* Oleh sebab itu dalam membimbing manusia perlu diperhatikan pula *potensi rohaniah* itu dengan cara (a) menanamkan kebiasaan kepada konseli untuk menjauhi perbuatan jahat, keji, dan nista, utamanya yang berkaitan dengan alat kelamin, (b) menjauhi perbuatan maksiat, (c) tidak menyakiti orang, (d) tidak menyekutukan Allah, dan (e) tidak membuat aturan yang seakan-akan datang dari Allah padahal sebenarnya tidak.

3. Sejak awal penciptaan manusia, *iblis* merasa *lebih hebat* dan *iri* kepada manusia, oleh karena itu ia menolak hormat kepada Adam ketika Allah memerintahkan untuk hormat kepada Adam, akibatnya ia dilaknat Allah sampai Hari Kiamat. Karena ia dilaknat oleh Allah, maka ia bersumpah dan berupaya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah dengan berbagai macam cara selama nyawa manusia manusia masih di kandung badan. Oleh sebab itu, dalam membimbing manusia perlu dikembangkan hal-hal yang menjadikan manusia tidak mudah dijerumuskan setan, dan dalam memahami “tingkah laku menyimpang” yang dilakukan konseli, perlu dipertimbangkan kemungkinan pengaruh setan di dalamnya, di samping faktor *biologis, psikologis, dan sosial*.
4. Berbagai macam cara yang mungkin dilakukan setan dalam menjerumuskan manusia, yaitu: (a) membelokkan manusia dari jalan Allah, hal yang *benar* dianggap *salah* dan hal *salah* justru dianggap *benar*, (b) berharap sesuatu yang tidak mungkin, lebih suka berkhayal dari pada menggunakan akal (seperti: judi), (c) makan/minum yang diharamkan Allah, (d) menyembah berhala dalam berbagai bentuknya (harta, jabatan, dll), (e) mendorong manusia untuk berbuat *kebajikan*, tetapi *niyat* dan *caranya* dirusak menjadi tidak sesuai aturan Allah, akibatnya kebaikan yang dilakukan manusia menjadi rusak dan tidak berpahala, (f) mendorong manusia berbuat keburukan, melihat maksiat sebagai kebaikan sehingga

- manusia tidak malu melakukannya, (g) mendorong manusia membanggakan keturunan, kekayaan, dan jabatan yang dimilikinya, yang menyebabkan manusia menjadi sombong, dan (h) membuat manusia melupakan Hari Pembalasan, yang menyebabkan manusia terdorong untuk mengumpulkan kekayaan dengan menghalakkan segala macam cara.
5. Ditemukan empat *karakteristik manusia yang tidak mudah dijerumuskan setan*, yaitu (a) *mu'minin*, yaitu orang yang imannya benar, bukan hanya dalam ucapan, tetapi sampai perbuatan, (b) *muttaqin*, yaitu orang yang selalu menjaga hubungan baik dengan Allah, dengan cara mematuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya, (c) *mukhlasin*, yaitu orang yang orientasi amaliahnya hanya semata-mata untuk mendapatkan *ridlo* Allah, dan (d) *mutawakkilin*, yaitu orang yang menyerahkan segala hasil usahanya kepada Allah swt.
  6. Ditemukan pula *karakteristik manusia yang mudah dijerumuskan setan* yaitu; manusia yang menjadikan setan sebagai *pemimpin*, dan menyekutukan Allah.
  7. Setan selalu berupaya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah dengan berbagai macam cara, yang menyebabkan banyak manusia yang tersesat; tetapi selama manusia masih mohon ampunan Allah, maka Allah pun akan mengampuninya. Kecuali dosa *syirik* dan *kafir*. Namun demikian, manusia tidak boleh berputus asa dari rahmat dan ampunan Allah, selama manusia mau bertobat kepada Allah dengan sungguh-sungguh sebelum ia mati, maka *insya'a Allah* ia akan mendapatkan ampunan Allah.
  8. Ditemukan *salam penghormatan* untuk manusia dan anak turunnya yang diajarkan langsung oleh Allah swt. ketika awal penciptaan manusia, dan dijelaskan oleh Rasulullah saw. penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu; “*Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh*”. Jawabnya adalah “*wa'alaikum warohmatullahi wabarokatuh*”. Makna yang terkandung dalam salam tersebut sesungguhnya adalah

saling mendo'akan agar pemberi salam dan penjawab salam sama-sama mendapatkan kebaikan dan kasih sayang dari Allah swt.

### **Nilai Bimbingan dalam Kisah Dua Putra Adam As.**

Dari kisah kehidupan dua putra Adam as. ditemukan nilai-nilai bimbingan dan konseling berikut:

1. Pembunuhan pertama di dunia dilakukan oleh anak manusia didorong oleh “dengki” atau *hasad* terhadap kenikmatan yang diperoleh orang lain, yang ujungnya bisa menghancurkan diri dan orang lain, dan pelakunya mengalami kesedihan di dunia hingga akhirat.
2. Untuk *mencegah* orang yang dengki agar tidak melakukan tindakan aniaya bisa dilakukan dengan cara: *sikap yang tenang, tutur kata yang lemah lembut dan menyentuh hati, dan bila dipandang perlu ditunjukkan akibatnya* jika dia melampiaskan kedengkiannya dengan melakukan tindakan aniaya terhadap orang lain yaitu: kerugian di dunia dan akhirat, dan kelak akan kembali kepada Allah dengan membawa dosanya sendiri dan dosa orang yang dibunuhnya.
3. *Terapi* yang terpenting untuk menghilangkan kedengkian adalah dengan memberikan pemahaman, bahwa kedengkian-nya itu tidak akan mampu memindahkan *nikmat* dari orang yang didengki kepadanya, dan akan membawa pelakunya menderita sejak di dunia hingga akhirat, serta mendorong orang yang dengki melampiaskan kedengkiannya dengan tindakan yang merugikan orang lain dan dirinya sendiri.
4. Hasad dilarang oleh agama, kecuali terhadap tiga orang, yaitu: (1) orang kaya yang memanfaatkan hartanya untuk hal yang diridloi Allah swt. (2) orang yang berilmu yang mengamalkan dan mengajarkan ilmunya, (3) orang yang dikaruniai kemampuan *menghafal al-Qur'an*, kemudian ia mengulanginya siang dan malam

## A. Kisahnya dalam al-Qur'an, penjelasan mufasir dan para ahli sejarah

M. Quraish Shihab (2002, 7: 120-12) menunjukkan beberapa ayat yang membicarakan tentang kisah kejadian manusia (Adam) tertera dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2), ayat 30-39 fokusnya pada penugasan Adam sebagai khalifah Allah di bumi; surat al-A'raf (7), ayat 11-25, yang membicarakan tentang perjalanan panjang manusia dari surga menuju surga lagi, sambil ditunjukkan permusuhan dan godaan syaitan terhadap manusia, serta sumpah serapah syaitan; surat al-Hijr (15), ayat 28-44 fokusnya membicarakan tentang unsur penciptaan manusia (Adam), rahasia perolehan hidayah dan kesesatan, serta faktor-faktor dasar menyangkut hidayah dan kesesatan pada diri manusia; surat Shaad (38), ayat 71-85 fokusnya pada latar belakang permusuhan iblis kepada manusia, dan sumpah serapah iblis yang hendak menyesatkan manusia sampai datangnya Hari Kiamat.

**1. Penciptaan manusia:** Allah yang menciptakan manusia, bahan baku penciptaannya, tujuan penciptaan manusia, salam penghormatan untuk manusia dan keturunannya, dan permusuhan Iblis terhadap manusia

Allah berfirman dalam al-Qur'an, surat *Shaad* (38), ayat 71-85; *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". Kemudian seluruh malaikat itu bersujud. kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir* (QS, 38: 71-74).

Adapun tujuan penciptaan manusia diinformasikan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2), ayat 30, "Ingatlah



ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang **khalifah** di muka bumi*”. Mereka berkata: “*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?*” Tuhan berfirman: “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*”.

Dari ayat-ayat di atas bisa dipahami bahwa, pada waktu dan tempat yang tidak dijelaskan, pernah terjadi dialog antara Allah dengan malaikat --yang di dalamnya ada juga *iblis*--, isinya; (1) Allah menginformasikan bahwa Allah *menciptakan manusia dari tanah*<sup>1</sup>, setelah sempurna kejadian fisiknya<sup>2</sup>, selanjutnya Allah menyempurnakan dengan *roh* ciptaan-Nya, (2) setelah selesai penciptaannya, maka Allah memerintahkan kepada semua malaikat agar hormat (sujud) kepada Adam, responsnya semua malaikat mengikuti perintah Allah untuk memberikan penghormatan, kecuali *iblis* yang saat itu juga ada di tempat itu yang tidak mau bersujud, dan(3) tujuan Allah menciptakan manusia adalah sebagai “*khalifah*”, artinya melaksanakan peran Allah di bumi sesuai keahlian dan kemampuannya

Perihal penghormatan *Adam* kepada para *malaikat* dan penghormatan *malaikat* kepada *Adam*, ditemukan hadits Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda, “*Sungguh Allah swt menciptakan Adam dari tanah, kemudian menjadikannya tanah liat, kemudian membiarkannya, hingga ketika menjadi*

---

<sup>1</sup> Perihal “manusia diciptakan dari tanah”, penulis telah melakukan penelusuran terhadap sejumlah ayat yang membicarakan tentang penciptaan manusia ada disebut dari *tanah*, dari *sari tanah*, dari *lumpur yang hitam*, dan dari *air mani yang memancar*, yang oleh para ahli biologi disebut sebagai sperma (pada laki-laki) dan sel telur pada perempuan. Untuk lebih lengkapnya pembaca dipersilakan melihat pada buku “Manusia dalam perspektif al-Qur’an” karya penulis buku ini.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, (2003, XII: 168-160) menjelaskan kalimat “sempurna kejadiannya” dalam arti fisiknya

tanah kering yang berbentuk, Allah menciptakan dan membentuknya. Setelah itu Allah membiarkannya hingga ketika menjadi tanah liat seperti tembikar, iblis melintas di depannya lalu berkata, “(Makhluk ini) diciptakan untuk sesuatu yang besar”.

Allah kemudian meniupkan ruh (ciptaan-Nya) kepada Adam. Ruh pertama kali masuk ke penglihatan dan penciumannya, ia kemudian bersin kemudian Allah memberikan rahmat kepadanya, Allah kemudian berfirman, “Semoga Rabbmu merahmatimu (yarhamukallah)”. Setelah itu Allah berfirman, “Hai Adam! **Hampirilah golongan malaikat dan sampaikan salam (assalamu’alaikum) kepada mereka**, kemudian perhatikan apa yang mereka ucapkan! Adam kemudian mengucapkan salam kepada mereka, kemudian para malaikat menjawab, “**Wa’alaikum salam wa rohmatussalam wa barokatuhu**”. Allah berfirman, “Hai Adam! **Itulah salam penghormatanmu dan salam penghormatan keturunanmu**”<sup>3</sup>.

Dari hadits di atas bisa dipahami, sejak manusia pertama (Adam) Allah telah mengajarkan salam penghormatan manusia dan anak turunnya yaitu, “Assalamu ‘alaikum wa rohmatussalam wa barokatuh”, dan jawabannya adalah “Wa’alaikum salam wa-rohmatussalam wabarokatuh”. Dan ternyata ucapan salam yang diajarkan Rasulullah saw sama dengan salam yang diajarkan Allah sejak penciptaan manusia pertama (Adam). Perintah nabi untuk memberikan salam kepada sesama manusia itu selengkapnya adalah:

Dari Abu Hurairah ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “*Hendaklah yang kecil memberi salam pada yang lebih tua, hendaklah yang berjalan memberi salam pada yang*

---

<sup>3</sup> Hadits sahih; HR. Abu Ya’la (I/453), at-Tirmizi (3368), dalam kitab Tafsir. Hadits ini disahihkan oleh Al-Albani. Hadits ini memiliki asal dalam riwayat al-Bukhari (3326), kitab ahaditsul anbiya’. Muslim (2841), kitab Jananh (dalam Kisah-kisah dalam al-Qur’an dalam Hamid Ahmad at-Thahir, 2019: 60-61)

*sedang duduk, hendaklah yang sedikit memberi salam pada yang banyak.” (Muttafaqun ‘alaih)<sup>4</sup> Dalam riwayat Muslim disebutkan, “Dan orang yang berkendara memberi salam kepada yang berjalan.”*

Dari hadits di atas bisa dipahami, bahwa ucapan salam beserta jawabannya adalah salam penghormatan untuk manusia dan anak turunnya, yang isinya adalah mendo’akan agar pihak yang diberi salam mendapat keselamatan, rohmat, dan barokah dari Allah swt.

**2. Permusuhan iblis terhadap manusia:** Cara Allah menghadapi iblis yang membangkang, latar belakang permusuhan iblis terhadap manusia, upaya iblis untuk menyesatkan manusia, karakter manusia yang tidak mudah disesatkan iblis

*Allah berfirman: “Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku<sup>5</sup>. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?”. Iblis berkata: “**Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah**”. Allah berfirman: “**Maka keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk, *sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan*”.**(QS, 38: 75- 78)*

Dari ayat di atas bisa dipahami cara Allah SWT. menghadapi iblis yang membangkang. **Allah tidak langsung menghukumnya** meskipun Allah sebenarnya sudah mengetahui alasannya, tetapi **Allah minta penjelasan terlebih dahulu kepada *iblis* tentang alasan keengganannya sujud**

<sup>4</sup> HR. Bukhari, no. 3231, 3234, Muslim, no. 2160

<sup>5</sup> Istilah “dengan kedua tanganku” tidak dimaknai sebagai Allah memiliki dua tangan seperti manusia, tetapi istilah kedua tanganku lazim dimaknai oleh para mufasir sebagai *kekuasaan-Ku*.

**atau hormat kepada Adam.** Hal ini menjadi pelajaran bagi manusia, agar tidak cepat-cepat mengambil simpulan dari perilaku seseorang sebelum mendapatkan penjelasan dari pelakunya.

Dari ayat di atas juga bisa dipahami, ketika iblis ditegur oleh Allah mengapa dia tidak hormat kepada Adam? Alasannya karena ia (iblis) merasa lebih unggul dari pada Adam, lantaran perbedaan *bahan dasar* dalam penciptaannya, yaitu *iblis* diciptakan dari *api*, sedang manusia (Adam) diciptakan dari *tanah*. Kesombongan iblis inilah yang menyebabkan *iblis* diusir dari surga dan terkutuk sampai Hari Kiamat.

Perihal *bahan dasar* penciptaan manusia dari *tanah*, sedang iblis diciptakan dari *api*, Zaidan (2019, I: 3) menjelaskan bahwa anggapan iblis bahwa api lebih mulia dari pada tanah adalah anggapan yang salah, sebab tanah memiliki sifat *teguh, tabah, tenang, dan tegar*. Tanah juga tempat tumbuhnya tumbuhan, berkembang, dan bertambah; sedangkan api memiliki sifat *membakar, ceroboh* (gegabah), dan *cepat* (padam).

Lebih lanjut Zaidan (2019, I:35) menjelaskan bahwa ungkapan “aku (iblis) diciptakan dari api, sedang Adam diciptakan dari tanah” terkandung makna kesombongan lantaran “keturunan” (*nasabiah*), merasa bahwa *api* lebih unggul daripada *tanah*. Sementara Islam mengajarkan bahwa tinggi atau rendahnya derajat seseorang bukan terletak pada *nasabiah*-nya atau dia keturunan siapa, tetapi tergantung pada ketaatannya kepada Allah swt.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> QS, 49: 13. *Ayat selengkapnya adalah “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. **Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.** Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

At-Thahir (2019:68) bertolak dari keengganan iblis hormat kepada Adam memandang iblis adalah makhluk pertama yang **“menjadikan akal sebagai sembah”**, tanpa mengetahui bahwa kemampuan akal adalah *terbatas* yang bisa *salah* dan bisa *benar*, bisa *ingat* dan bisa pula *lupa*. Andai saja kemampuan akal tidak terbatas, tentu manusia bisa menghindarkan diri dari musibah yang menimpa diri, keluarga, dan atau bangsanya; akan tetapi faktanya tidak semua musibah bisa diselesaikan manusia dengan mudah. Manusia membutuhkan bimbingan Allah untuk menghindar dari atau mengatasi berbagai persoalan hidupnya.

Iblis menggunakan analog yang salah membandingkan tanah dengan api, padahal keduanya memiliki kelebihan sendiri yang tidak dimiliki yang lain; sementara iblis tidak mau minta penjelasan kepada Allah mengapa dia harus hormat kepada Adam.

Lebih jauh M.Quraish Shihab, (2003, XII: 169) menjelaskan, bahwa lantaran sikapnya yang sombong itulah iblis dikutuk oleh Allah swt, yaitu diusir dari surga dan **terputus dari rahmat Allah** sampai hari pembalasan, disertai dengan siksa yang pedih. Oleh sebab itu, siapa pun tidak patut sombong terhadap Allah.

Terhadap kutukan itu, iblis minta tangguh kepada Allah tertuang dalam ayat berikutnya; *“Iblis berkata: “Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan”*. Allah berfirman: **“Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari kiamat)”**.(QS, 38: 79-81)

Dari ayat di atas bisa dipahami, bahwa iblis mengakui adanya atau akan datangnya hari Kiamat. Dari sini At-Thahir (2019: 67) menilai bahwa orang yang tidak percaya kepada Hari Kiamat, esensinya *lebih iblis daripada iblis*. Sebab iblis saja yang jelas-jelas dikutuk oleh Allah mengakui

akan datangnya Hari Kiamat, jadi kalau ada yang tidak memercayainya memang benar *lebih iblis* daripada *iblis*.

Dari ayat di atas bisa dipahami pula, bahwa permohonan tangguh iblis kepada Allah, yaitu minta dipanjangkan umurnya sampai saatnya manusia dibangkitkan dari kubur, yaitu Hari Kiamat ternyata dikabulkan. Dan memang demikian itulah ketetapan-Nya sejak semula, namun setelah itu *iblis* pun juga akan mati dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dari sini bisa dipahami pula, bahwa Allah mengabulkan permohonan makhluk yang paling jahat yaitu iblis, oleh sebab itu orang mukmin harus yakin bahwa do'anya dikabulkan oleh Allah.

Pertanyaannya adalah untuk apa iblis minta dipanjangkan umurnya? Ternyata untuk memuaskan perasaan dengkingnya kepada manusia, seperti tertulis dalam ayat 82-83, *Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.*Yaitu menyesatkan manusia dari jalan Allah yang lurus (*shirathal-mustaqim*) (QS, 7: 16).

Dengan cara bagaimana iblis hendak menyesatkan manusia? Dijelaskan pada ayat berikutnya; "*Kemudian saya (iblis) akan mendatangi manusia dari depan dan belakang mereka, dari kanan dan kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan dari mereka (manusia) bersyukur*" (QS, 7: 17).

M. Quraish Shihab (2003, 5: 36) dalam menafsirkan ayat tersebut mendasarkan pada Thabathaba'i menjelaskan bahwa yang dimaksud "**arah depan**" adalah masa depan manusia yang berkaitan dengan harapan, dan angan-angannya yang menyenangkan, serta apa yang ditakuti menyimpannya di masa depan, seperti kemiskinan kalau ia menafkahkan hartanya, atau celaan jika ia melaksanakan perintah Allah swt. Adapun "**arah belakang**" yang

dimaksudkan adalah anak-anak dan keturunan, manusia juga memiliki harapan dan cita-cita menyangkut anak dan cucu yang hidup sesudahnya. Dari sini manusia didorong untuk mengumpulkan harta yang halal dan yang haram demi kehidupan anak cucunya.

Adapun “**arah kanan**” maksudnya adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan, tetapi dalam prosesnya ia sesatkan dengan melaksanakan kebaikan yang tidak sesuai dengan aturan Allah, dan dengan niat yang tidak untuk Allah. Dengan demikian manusia kelihatannya atau merasa telah berbuat kebaikan, tetapi sebenarnya pahalanya kosong lantaran dilakukan tidak sesuai dengan cara-cara Allah, dan tidak diniatkan untuk mencari ridlo Allah. Hal ini sesuai dengan surat ke 38, ayat 82-83 di atas. Godaan jenis ini yang kebanyakan manusia tidak menyadarinya, karena ia merasa sudah berbuat kebajikan. Sedang godaan dari “**arah kiri**” dimaksudkan sebagai mendorong manusia untuk berbuat keburukan. Godaan jenis ini yang lebih banyak disadari manusia, meskipun tidak semua manusia mampu menghindarinya.

Adapun tidak disebutkan *arah bawah* dan *arah atas*, menurut pemahaman sebagian ulama “**arah bawah**” adalah “mengingat mati”, sebab dengan banyak mengingat mati dengan segala kemungkinan yang terjadi setelah mati mendapat siksa atau mendapat nikmat dari Allah, orang menjadi tidak mudah dijerumuskan setan untuk berbuat yang tidak diridloi Allah. Sedang “**arah atas**” maksudnya adalah selagi orang masih selalu menjaga hubungan baik dengan Allah, yaitu dengan menaati aturan Allah (taqwa), maka ia tidak mudah disesatkan oleh setan, meskipun setan akan selalu menggunakan segala macam cara, dan sekuat tenaga untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. *Allahu a'lamu* (Allah Yang Maha Mengetahui).

Dari penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan penjelasan dari para mufasir<sup>7</sup>, ditemukan beberapa cara yang dilakukan iblis dalam menjerumuskan manusia disarikan berikut:

- (1) Membelokkan manusia dari jalan Allah yang lurus, hal yang *benar* dianggap *salah* dan hal *salah* justru dianggap *benar*.
- (2) Berharap sesuatu yang tidak mungkin, lebih suka berkhayal dari pada menggunakan akal, (c) minum minuman yang diharamkan Allah, (d) menyembah berhala dalam berbagai bentuknya (harta, jabatan, dll),
- (3) Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan, tetapi *niyat* dan *caranya* dirusak menjadi tidak sesuai aturan Allah, yang mengakibatkan kebaikan yang dilakukan manusia menjadi rusak dan tidak berpahala,
- (4) Mendorong manusia berbuat keburukan, melihat mak-siat sebagai kebaikan sehingga manusia tidak malu melakukannya,
- (5) Mendorong manusia membanggakan keturunan, kekayaan, dan jabatan yang dimilikinya, yang menyebabkan manusia menjadi sombong, dan
- (6) Membuat manusia melupakan Hari Pembalasan, yang menyebabkan manusia terdorong untuk mengumpulkan kekayaan dengan menghalalkan segala macam cara.

**3. Bertaubat:** cara bertaubat, jaminan ampunan Allah bagi orang yang bertobat, dan dosa yang tidak diampuni.

*Allah berfirman: "Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan". **Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam***

---

<sup>7</sup> QS, 7: 16-17, 4: 118-119, dan penjelasan para mufasir seperti M. Quraish Shihab (2002, V: 34), Ibnu Katsir (1999, II: 344), Sayyid Quthb (2002, IV: 286-287), al-Maroghi (1983, II: 258), Hamka, 1983, V: 286-87).



***dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya.*** (QS, 38: 82-89).

M. Quraish Shihab (2003, XII: 172-173) dalam menafsirkan ayat di atas menjelaskan bahwa, iblis mengukuhkan tekadnya untuk merayu manusia dengan bersumpah “demi Allah”. Allah pun melalui ayat-ayat di atas mengukuhkan jawaban-Nya dengan menyebut kata “*al-haqq*”, bahwa yang pasti benar adalah firman Allah yang akan berlaku tanpa meleset sedikit pun, “Aku pasti akan memenuhi neraka *Jahannam* dengan jenismu (iblis) dan orang-orang yang mengikutimu, yaitu para pendurhaka dari jenis manusia yang mengikutinya. Itulah ancaman Allah bagi orang yang mengikuti iblis, yaitu neraka Jahanam.

Pertanyaannya adalah bagaimana jika telanjur berbuat salah? Pelajaran dari Adam ketika telanjur berbuat salah, yaitu melanggar larangan Allah berupa memakan buah yang terlarang, diabadikan dalam surat al-A’raf (7), ayat 23, “*Keduanya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi”.*

Dari ayat di atas bisa dipahami, bahwa ketika Adam dan Hawa telanjur berbuat salah, hal yang segera dilakukan adalah (1) mengakui kesalahan dan sekaligus menyesal, seperti yang dilakukan Adam dan Hawa dalam do’anya “*kami telah mendholimi diri kami sendiri*”, kemudian (2) mohon ampun dengan sungguh-sungguh dan penuh harap agar diterima oleh Allah, “*dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak memberi rahmat kepada kami, tentu kami akan merugi*”. Rasulullah saw. memberi contoh dan juga menganjurkan agar umatnya banyak bertaubat kepada Allah, dalam sabdanya, “*Bertaubatlah kalian kepada Allah, karena sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya setiap*

*harinya seratus kali*<sup>8</sup>

Rasulullah telah mengungkapkan dialog antara iblis dan Robbnya. Beliau bersabda seperti yang disebutkan dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri r.a, "Iblis berkata kepada Robbnya, *"Demi keperkasaan dan kemuliaan-Mu, aku akan terus menjerumuskan anak-anak Adam selama nyawa masih dikandung badan mereka". Allah berfirman, "Demi keperkasaan dan kemuliaan-Ku, Aku akan tetap mengampuni mereka selama mereka memohon ampunan kepada-Ku"*<sup>9</sup>

Dari ayat-ayat al-Qur'an dan beberapa hadits di atas bisa dipahami bahwa setan selalu berupaya untuk menjerumuskan manusia dengan segala cara, maka sangat mungkin banyak hamba Allah yang tersesat mengikuti jalan setan. Namun bagi mereka yang segera menyadari bahwa dia telah berbuat dosa, kemudian berhenti dari perbuatan dosa itu, selanjutnya dia mohon ampun dengan sungguh-sungguh, niscaya Allah akan memberikan ampunan-Nya.

Di sisi lain, meski jaminan ampunan Allah bagi orang yang telanjur berbuat dosa itu ada, namun di dalam al-Qur'an ditemukan "hal keculali" yang tidak diampuni Allah yaitu: (a) dosa syirik (QS, 4: 48, 4: 116), (b) orang yang meninggalkan Islam (murtad/kafir) dan merendahkan Islam (QS, 4: 137, 4: 168), dan (c) orang-orang yang mengingkari Allah dan rasul-Nya (QS, 9: 79-80).

Namun demikian, bagi mereka yang telanjur berbuat syirik segerakanlah berhenti, bagi yang telanjur menjadi kafir tinggalkan kekafiran untuk segera memeluk Islam secara benar, dan mohon ampun kepada Allah dengan sungguh-sungguh, jangan berputus asa, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosanya (QS, 39: 53).

---

<sup>8</sup> HR. Muslim, no. 2702 (42), Ahmad (IV/211), Abu Dawud (no. 1515),

<sup>9</sup> Hadits sahih dalam Ath-Thahir. 2019: 68

4. **Kisah Dua Anak Adam a.s. dalam al-Qur'an Surat Al-Maidah (5): 27-31:** Pembunuhan pertama di dunia didorong oleh dengki (hasad), model bimbingan preventif untuk mencegah tindakan agresif. Sanksi bagi pembunuh dan yang dibunuh, manusia membutuhkan bimbingan agama.

Allah swt. memerintahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. agar kisah dua anak Adam ini disampaikan kepada orang Yahudi dan juga umat Muhammad, *“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua **putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya**, ketika keduanya mempersembahkan **korban**, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!” Berkata Habil: **“Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa”**.” (QS, 5: 27)*

Lebih lanjut Habil menjawab, *“**Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah**, Tuhan seru sekalian alam.” “Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim.” (QS, 5: 28-29)*

Meskipun sudah diingatkan dengan baik dan menyentuh hati, namun karena dorongan hawa nafsunya Qabil pun tetap membunuh saudaranya, *“Maka **hawa nafsunya** menjadikan ia rela membunuh saudaranya, maka **dibunuhnyalah**, maka menjadilah ia termasuk orang-orang yang merugi” (QS, 5: 30).*

Namun setelah Qabil membunuh Habil ternyata mengalami kebingungan tentang bagaimana cara menguburkan jenazah saudaranya, “*Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya.* Berkata Qabil: “*Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?*” Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal. (QS, 5: 31)

#### **a. Penjelasan Mufasir**

Hamka<sup>10</sup> dalam menafsirkan ayat di atas menjelaskan bahwa ayat di atas adalah kisah tentang kedua putra Adam bernama *Qabil* dan *Habil*, yang tega membunuh saudaranya hanya karena pengaruh *hasad* atau “dengki”. Allah swt. sendiri yang memerintahkan kepada Rasulullah saw. agar menceritakan dengan benar, yang tidak dilebih-lebihkan, karena kisah itu *bukan roman*, dan *bukan dongeng*. Lebih jauh mendasarkan keterangan dari Ibnu Abas dan Ibnu Umar dijelaskan bahwa *Qabil* adalah seorang petani, sedang adiknya *Habil* adalah penggembala. Dalam *Perjanjian Lama, Kitab Kejadian* disebutkan namanya *Kahin* dan *Habil*.

Lantaran tidak ditemukan penjelasan resmi dari ayat ini dan penjelasan dari Rasulullah, tentang kapan terjadinya peristiwa itu, tempatnya, dan nama-nama pelakunya, maka Sayyid Quthb<sup>11</sup> lebih cenderung membiarkan kisah ini apa adanya, yang pasti pelakunya adalah anak Adam. Sementara satu-satunya hadits shahih juga tidak menjelaskan secara rinci yaitu; “*Tidaklah suatu jiwa dibunuh secara aniaya kecuali anak Adam yang pertama turut menanggung darahnya (dosanya), karena dialah yang pertama kali*

---

<sup>10</sup> Hamka (2015, II: 671)

<sup>11</sup> Sayyid Quthb (2002, III: 2009)

*melakukan pembunuhan*<sup>12</sup>.

Dari hadits di atas bisa dipahami pula, bahwa pembunuhan Qabil terhadap Habil adalah peristiwa pembunuhan dengan sengaja yang pertama di dunia, sedang pelakunya belum mengetahui bagaimana cara menguburkan jenazahnya, sehingga diperlukan syari'at agama tentang bagaimana menghukum orang yang melakukan pembunuhan dengan sengaja, dan bagaimana cara memakamkan jenazah secara benar.

Ketika Allah memerintahkan untuk berkorban, Habil memilih kambingnya yang gemuk sehat, tambun, dan ia sendiri senang mengurbankannya. Sedang kakaknya yang petani, memilih berkorban hasil ladangnya yang tidak berarti, yang dia sendiri merasa tidak ada harganya untuk dimakan atau dijual. Kemudian Allah swt. menerima kurban Habil, dan tidak menerima kurban Qabil.

Lantaran Qabil tidak diterima kurbannya, maka ia berkata kepada saudaranya, "*Kurbanmu diterima kurbanku tidak? Demi Allah, aku akan membunuhmu*". Emosi Qabil tersulut amarah karena rasa iri kepada saudaranya. Meski saudaranya mengancam hendak membunuhnya, tetapi lantaran ia tidak merasa bersalah, maka jawabnya tenang, "*Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa*" (QS, 5: 27). M. Quraish Shihab<sup>13</sup> menjelaskan makna kata "takwa" dalam ayat di atas sebagai *ikhlas*, yaitu beramal hanya karena Allah swt.

Jawaban Habil terhadap ancaman Qabil yang hendak membunuhnya itu menggambarkan *kasih sayang*nya kepada saudaranya (Qabil), dan *takutnya* kepada Allah. Sayyid Quthb (2002, II: 210) memandang jawaban Habil terhadap ancaman pembunuhan Qabil dengan sikap tenang menggambarkan *ketenangan jiwa*, dan *ketakwaan* orang

---

<sup>12</sup> HR. Ahmad, dalam Sayyid Quthb (2002, III: 2010)

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab (2001, III: 69)

beriman ketika menghadapi ancaman.

Dengan jawaban Habil yang **lemah lembut** yang dilandasi **kasih sayang** diharapkan dapat meredakan dendam dan kedengkian, meredam keinginan jahat, membelai saraf yang sedang bergejolak, dan mengembalikan pelakunya kepada kasih sayang persaudaraan, dan sensitivitas takwa. Di samping itu, **ditunjukkan pula dosa bagi orang yang melakukan pembunuhan** agar ia menjauhinya atau tidak melakukannya

Habil tidak akan membalas perbuatan buruk dengan perbuatan yang buruk pula, karena status orang yang membunuh dengan yang dibunuh adalah sama, yaitu sama-sama melakukan perbuatan dosa yang ancamannya adalah masuk neraka. Rasulullah bersabda, “*Jika dua orang muslim bertemu dengan menghunuskan pedangnya, maka si pembunuh dan yang dibunuh sama-sama di neraka*”. Saya bertanya; ‘Ya Rasulullah, saya maklum terhadap si pembunuh, lantas apa dosa yang dibunuh?’ Nabi menjawab: “*sesungguhnya dia juga berkeinginan keras membunuh kawannya.*” (HR. Bukhari - 6367).

Habil terus menasihati saudaranya dengan menunjukkan kemungkinan akibatnya (ancaman Allah) jika dia tetap membunuh saudaranya, yaitu kembali ke hadapan Allah dengan *membawa dosanya sendiri dan dosa membunuh saudaranya, dan akibatnya adalah saudaranya akan menjadi penghuni neraka*. M. Quraish Shihab menjelaskan, perbedaan orang yang *dimasukkan neraka* dengan *penghuni neraka* itu berbeda; bagi orang yang dimasukkan ke neraka masih ada kemungkinan dikeluarkan setelah masa hukumannya selesai, sedang penghuni neraka dia akan kekal di neraka selamanya.

*Dengki* yang menyatu dengan *hawa nafsu* memang bisa membuat orang “tega” membunuh saudaranya sendiri,

betapa saudara-saudara Nabi Yusuf tega membunuh Yusuf --yang disayang ayahnya-- karena *hasad* atau dengki<sup>14</sup>, sebagian umat Nabi Musa dan Nabi 'Isa juga menolak kebenaran *risalah* yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. (Bani Isma'il), hanya karena dengki lantaran *risalah* itu bukan dibawakan oleh Bani Isra'il<sup>15</sup>.

b. **Pengaruh Hasad terhadap Tingkah Laku Manusia**

Seperti *iblis* yang hasad kepada Adam a.s. menyeretnya pada pembangkangan terhadap perintah Allah swt. untuk hormat kepada Adam, yang berakibat pada pengusirannya dari surga. Dan betapa banyak kasus kriminal di abad modern yang akarnya adalah *hasad* atau dengki yang mendorong pelakunya melakukan tindakan aniaya kepada yang lain. Oleh sebab itu Rasulullah saw. melarang umatnya mendengki, "**Janganlah kalian saling mendengki, saling memutuskan hubungan, saling membenci, saling memperdaya; dan jadilah kalian hamba-hamba Allah bersaudara**"<sup>16</sup>. Islam juga mengajarkan umatnya agar berlindung dari kejahatan orang yang berbuat jahat lantaran *hasad*<sup>17</sup>.

Dalam hadits yang lain Rasulullah saw. mengingatkan, "*Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta, janganlah kalian saling mendiamkan, janganlah suka mencari-cari isu, **saling mendengki**, saling membelakangi, serta saling membenci, tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara*"<sup>18</sup>." Dan dalam hadits yang lain Rasulullah mengingatkan, "**Manusia**

---

<sup>14</sup> QS, 12: 9

<sup>15</sup> QS, 2: 87-90

<sup>16</sup> HR. Bukhari nomor 5604, Muslim nomor 4641

<sup>17</sup> QS, 113: 1-5. Ayat selengkapnya berbunyi; "Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari **kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki**".

<sup>18</sup> HR. Bukhari, nomor: 5604, 5606

**akan tetap dalam keadaan baik selama tidak saling hasad”<sup>19</sup>**

*Hasad* bisa mendorong orang lain –yang semula tidak hasad—terbawa menjadi hasad karena hasutan pihak yang hasad, akhirnya mendorong kelompok melakukan tindakan agresif terhadap kelompok lain, maka terjadilah perkelahian masal. Maka wajar Rasulullah saw. mengingatkan umat-nya agar menjauhi sifat hasad, “*Jauhilah hasad (dengki), karena hasad dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar.*”<sup>20</sup>. Dari hadits di atas tidak diragukan lagi bahwa hasad bisa mendorong orang atau kelompok berbuat aniaya kepada orang lain.

Dengki atau hasad memang bisa mendorong orang atau kelompok berbuat aniaya kepada orang lain, baik itu tampak maupun tersembunyi (misal: melakukan sihir, tenung atau santet) demi melampiaskan kedengkiannya kepada pihak yang tidak disenangi sehingga menjadi sakit, atau bahkan meninggal dunia.

Ketika Rasulullah saw. sakit, Jibril datang me-*ruqyah*-nya dengan membaca, ‘***Bismillaahi yubriika, wa min kulli daa-in yusyfika, wa min syarri hasidin idza hasad, wa syarri kulli dzi ‘ainin.***’ (Dengan nama Allah yang menciptakanmu. Dia-lah Allah yang menyembuhkanmu dari segala macam penyakit dan dari **kejahatan pendengki ketika ia mendengki** serta segala macam kejahatan sorotan mata jahat semua makhluk yang memandang dengan kedengkian)<sup>21</sup>.

Kedengkian Qabil terhadap Habil akhirnya mendorong Qabil benar-benar melakukan pembunuhan terhadap Habil, meskipun sebelumnya Habil sudah memberikan nasihat untuk mencegahnya. Namun demikian, mengacu

---

<sup>19</sup> HR. Ath-Thabrani, dalam Zaidan, 2019, I: 125

<sup>20</sup> HR. Abu Daud, nomor 4257

<sup>21</sup> HR. Muslim, nomor: 4055, 4056, Ahmad, 9381



pada al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat 30 di atas ternyata Qabil mengalami kebingungan untuk menguburkan jenazah saudaranya yang telah ia bunuh. Oleh sebab itu, Allah mengirimkan burung gagak untuk memberi contoh tentang bagaimana menguburkan bangkai, yaitu dengan menggali lubang di bumi, kemudian memasukkan bangkai itu ke dalamnya, selanjutnya menutupnya dengan tanah.

Cara inilah yang ditiru oleh Qabil dalam menguburkan saudaranya, dan ditiru pula oleh manusia hingga sekarang. Dari sini tampak betapa pentingnya *syari'at agama* untuk menyelesaikan suatu masalah sekalipun masalah itu kelihatannya kecil.

### **c. Hasad atau Dengki dalam Perspektif Imam al-Ghazli**

#### **1) Pengertian, jenis, dan tingkatan-tingkatan hasad**

Zaidan (2019, I: 124) mendefinisikan "hasad" sebagai membenci suatu nikmat dan timbulnya *keinginan* untuk menghilangkannya dari si pemilik nikmat itu, dan bisa jadi diikuti dengan *upaya* untuk menghilangkannya. Al-Ghazali (2003: 200) merumuskan pengertian kedengkian atau hasad sebagai mengharapkan lenyapnya nikmat dari orang yang didengki. Hasad merupakan buah iri hati, sedangkan iri hati termasuk buah amarah. Kedengkian --dalam beberapa kasus-- merupakan salah satu dari dosa besar.

Al-Ghazali (2003: 201) memandang bahwa kedengkian adalah buah *iri hati*, sedang *iri hati* termasuk *amarah*. Jadi, kedengkian merupakan cabang dari iri hati, sedangkan amarah adalah dasarnya. Kedengkian memiliki sejumlah cabang yang tak terhitung banyaknya, dan termasuk sifat tercela, lantaran kedengkian bisa memakan kebaikan seperti api makan kayu bakar<sup>22</sup>.

Lebih lanjut dijelaskan ada **dua macam kedengkian**, yaitu:

---

<sup>22</sup> HR. Abu Daud dari Abu Hurairah, dan Ibnu Majah dari Anas)

- a) *Membenci dan menginginkan lenyapnya nikmat dari orang yang mendapatkannya. Jenis ini yang dimaksud “hasad” atau dengki. Kebencian terhadap nikmat yang diterima orang lain merupakan kebencian terhadap keputusan Allah dalam mengutamakan sebagian hamba-Nya atas sebagian yang lain. Kedengkian jenis ini seperti dengkinya orang Yahudi terhadap umat Islam yang dilukiskan dalam al-Qur’an, “Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika mendapat bencana, mereka bergembira karenanya”<sup>23</sup>. Demikian pula saudara-saudara Nabi Yusuf yang bergembira ketika bisa membuang Yusuf ke dalam sumur tua<sup>24</sup>. Kedengkian ini diharamkan secara mutlak, kecuali dengki terhadap nikmat yang dipergunakan pemiliknya untuk menimbulkan fitnah dan kerusakan. Kedengkian jenis ini akan lenyap dengan sendirinya manakala nikmat itu sudah tidak dimanfaatkan untuk berbuat kerusakan;*
- b) *Tidak menginginkan lenyapnya nikmat dari orang yang mendapat nikmat, tetapi menginginkan nikmat yang serupa untuk dirinya. Jenis ini yang disebut “ghibthah”, dan kadang disebut “munafasah” atau persaingan. Manakala persaingan itu sehat, hukumnya tidak haram, terkadang wajib, sunnah, atau mubah (boleh)<sup>25</sup>.*

Dari sisi tingkatannya, al-Ghazali<sup>26</sup> menunjukkan ada empat **tingkatan kedengkian**, yaitu:

**Pertama:** Menginginkan lenyapnya nikmat dari orang lain, sekalipun nikmat itu tidak berpindah kepada dirinya. Tingkatan ini dipandang sebagai puncak keburukan, dan tercela secara mutlak mendasarkan pada al-

---

<sup>23</sup> QS, 3: 120, 2: 109, 4: 89,

<sup>24</sup> QS, 12: 8-9

<sup>25</sup> QS, 83: 26

<sup>26</sup> Al-Ghazali (2003: 204-205)

Qur'an; *Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain....* (QS, 4: 32).

**Kedua:** Menginginkan lenyapnya nikmat itu dan berpindah kepadanya karena ia sangat menginginkan nikmat itu, dan dia ingin nikmat itu menjadi miliknya. Fokusnya adalah nikmat itu, bukan hilangnya nikmat itu dari orang lain.

**Ketiga:** Tidak menginginkan nikmat itu sendiri untuk dirinya, tetapi ia menginginkan nikmat yang serupa. Jika ia tidak bisa mendapatkan nikmat serupa, dia menginginkan agar nikmat itu lenyap dari orang yang mendapatkan nikmat itu, agar tidak terdapat perbedaan antara dia dengan orang lain.

**Keempat:** Menginginkan *nikmat* yang serupa untuk dirinya, dan jika tidak bisa mendapatkannya, maka ia pun tidak menginginkan lenyapnya nikmat itu dari orang lain. Jika hasad ini berkaitan dengan *dunia, dimaafkan*, tetapi jika berkaitan dengan *agama* justru *dianjurkan*

## 2) Faktor-faktor Hasad

Lebih jauh al-Ghazali menunjukkan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi dengki atau hasad, yaitu:

- a) *Permusuhan dan kebencian*, faktor ini dipandang sebagai penyebab kedengkian yang paling berat, sebab kebencian dan permusuhan jenis ini bisa mendorong seseorang untuk melampiaskan dendam, yang muncul dalam bentuk pertengkaran, tipu daya, bahkan pembunuhan. Jika ia tidak mampu melampiaskannya, maka ia berharap agar waktu yang membalasnya. Jika orang yang dibenci mendapat musibah ia bergembira, sebaliknya jika yang dibenci mendapat nikmat ia bersedih.

- b) *Merasa keberatan (ta'azzuz) jika ada orang yang mengunggulinya.* Jika ada orang mempunyai kelebihan dalam hal harta, ilmu, atau kedudukan yang melebihi dirinya, ia merasa khawatir kalau orang itu akan mengunggulinya.
- c) *Kesombongan, yaitu sikap memandang orang lain lebih rendah dari dirinya, akibatnya sekalipun yang dibawakan orang lain itu benar, ia enggan mengikutinya, seperti sikap orang kafir kepada Rasulullah saw<sup>27</sup>, dan penolakan bani Israil terhadap rajanya (Thalut) lantaran Thalut dianggap tidak lebih kaya dari mereka.<sup>28</sup>*
- d) *Ta'jub atau heran jika suatu nikmat berupa kedudukan atau kepercayaan diberikan kepada orang tertentu, oleh sebab itu ia mendengkingnya dan mengharapkan nikmat itu terlepas dari orang yang didengki<sup>29</sup>.*
- e) *Takut tidak mendapatkan apa yang diinginkan; faktor ini tampak pada orang-orang yang memperebutkan sesuatu seperti, kedudukan, harta, kasih sayang, dan lain sebagainya yang menyebabkan mereka yang menginginkan itu saling mendengki, padahal sebelumnya mungkin tidak.*
- f) *Kecintaan terhadap popularitas; ia ingin menjadi orang yang tak tertandingi dalam suatu bidang ilmu, keberanian, kecantikan, industri, dan atau kekayaan kalau bisa sepanjang zaman. Oleh sebab itu jika ada orang yang dianggap menyainginya, ia merasa sedih dan membencinya, dan berusaha menjatuhkannya.*
- g) *Karakter pribadi yang buruk; yaitu karakter orang yang tidak senang bila melihat orang lain mendapatkan nikmat, padahal nikmat itu milik Allah swt. yang diberikan kepada hamba-Nya, bukan milik dia.*

---

<sup>27</sup> QS, 6: 53

<sup>28</sup> QS, 2: 246-247

<sup>29</sup> QS, 36: 15, 23: 34, 25: 21, 7: 69

Sementara antara dia dan penerima nikmat juga tidak ada ikatan dan permusuhan.

### 3) Terapi untuk menghilangkan kedengkian

Al-Ghazali (2003: 211) memandang bahwa kedengkian termasuk penyakit yang berat bagi hati, sebab **dengan kedengkian itu sebenarnya telah membuat pelakunya sakit dan menderita sejak di dunia hingga akhirat. Ia akan selalu merasa sedih setiap kali melihat orang lain mendapatkan nikmat dari Allah swt. dan mengetahui musibah yang luput dari orang yang didengki.**

Untuk mengobati penyakit dengki ini, al-Ghazali (2003: 211-213) menunjukkan obat utamanya adalah “*ilmu*” dan “*amal*”, yaitu memahami secara benar tentang *akibat* bagi orang yang membenci dan atau menyakiti sesama manusia, selanjutnya ia berusaha sekuat tenaga untuk tidak menuruti keinginannya. Cara ini juga dilakukan oleh *Habil* kepada *Qabil* dengan menunjukkan *akibatnya* jika ia membunuh saudaranya, yaitu menanggung dosanya sendiri dan dosa orang yang dibunuh.

Konsep al-Ghazali di atas sejalan dengan hadits Nabi; *“Tiga hal yang orang tidak akan selamat darinya yaitu: prasangka, kesialan, dan kedengkian. Aku akan menjelaskan kepada kalian jalan keluar dari tiga hal tersebut. Apabila kamu berprasangka, maka janganlah kamu merealisasikannya; apabila kamu meyakini kesialan sesuatu, maka melajulah terus; apabila kamu mendengki, maka janganlah kamu memperturutkan*<sup>30</sup>. Di dalam riwayat yang lain disebutkan: “Tiga hal yang tidak seorang pun yang akan selamat darinya dan sedikit yang selamat darinya”.

Di samping itu, perlu pula dipahami bahwa membenci *nikmat* yang dikaruniakan Allah kepada hamba pilihannya

<sup>30</sup> HR. Ibnu Abi Dunya, dan Thabrani dalam al-Ghazali, 2003: 202

berarti membenci ketentuan (taqdir) Allah atas hamba-Nya. Sementara membenci *taqdir* Allah tidak ada manfaatnya dan tidak pula membahayakan bagi orang yang didengki, sebab nikmat itu tidak akan berpindah lantaran ada orang yang mendengki. Nikmat itu akan selalu ada pada orang yang didengki selama Allah swt. menghendaki.

Mengingat pentingnya menjauhi dengki, maka wajar jika Rasulullah saw. mengingatkan umatnya agar menjauhi kedengkian, sebab dengan saling mendengki menyebabkan amalnya “tergantung” atau tidak tercatat sampai kedua orang yang saling mendengki itu berdamai<sup>31</sup>

#### **d. Hasad yang diperbolehkan**

Tidak semua *hasad* dilarang, tetapi ada tiga macam hasad yang diperbolehkan oleh Rasulullah saw, yaitu hasad terhadap: (1) seorang yang Allah berikan *harta* lalu dia pergunakan harta tersebut di jalan kebenaran (jalan Allah), (2) seseorang yang Allah berikan *hikmah* atau *ilmu* kepadanya lalu dia mengamalkan (memutuskan perkara dengan ilmu yang dimilikinya itu<sup>32</sup>) dan mengajarkannya kepada orang lain<sup>33</sup>, dan dalam riwayat lain ditemukan (3) orang yang dikaruniai kemampuan *menghafal al-Qur'an*, kemudian ia mengulanginya siang dan malam<sup>34</sup>.

## **B. Beberapa pelajaran penting bagi bimbingan**

Dari uraian di atas, ditemukan nilai-nilai yang mungkin bermanfaat bagi bimbingan dan konseling sebagai berikut;

---

<sup>31</sup> HR. Ahmad, nomor 7318, selengkapnya, “Rasulullah saw. bersabda: “*Pintu-pintu syurga dibuka pada setiap hari Senin dan Kamis.*” Ma'mar berkata: dan selain Suhail berkata: “*Amalan-amalan dipaparkan pada setiap hari Senin dan Kamis, lalu Allah Azza Wa Jalla mengampuni setiap hamba yang tidak berbuat syirik kepada-Nya sama sekali, kecuali dua orang yang saling mendengki (mendendam), maka Allah berfirman kepada Malaikat: “Tinggalkanlah keduanya hingga mereka saling berdamai.”*”

<sup>32</sup> HR. Ahmad, nomor 3469

<sup>33</sup> HR. Bukhari, nomor: 71, 1320, 6772

<sup>34</sup> HR. Bukhari, nomor: 6691, Muslim 1350, Ahmad 4322

1. Manusia adalah ciptaan Allah, sebagai pencipta tentu Allah paling mengetahui “rahasia” (kekuatan dan kelemahan, potensi dan cara pengembangan) makhluk ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, dalam membimbing manusia seyogianya diperhatikan pula *informasi* atau *petunjuk* dari Yang Menciptakan manusia, agar bimbingan lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kehendak Penciptanya.
2. Salah satu unsur penting dalam penciptaan manusia adalah “*ruh*” ciptaan Allah, yang dengan *ruh* itu memungkinkan manusia mengenal Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, dan dengan potensi *roh* itu pula menjadikan manusia beriman, berbudi pekerti luhur, berperasaan halus, membuat manusia mampu melakukan lompatan dari alam *materi* ke alam *immateri*, --yang perangkat interaksinya adalah *hati* dan *akal*--, serta membuat manusia mampu *mengetahui rahasia yang tersembunyi di balik masa maupun tempat, di luar kemampuan panca indra dan otot*. Oleh sebab itu, dalam membimbing manusia seyogianya diperhatikan pula unsur *rohaniah*-nya. Agar manusia *iman* dan *akhlaknya* berkembang dengan baik dan benar, hal yang mungkin dilakukan pembimbing adalah (a) menanamkan kebiasaan kepada konseli untuk menjauhi perbuatan jahat, keji, dan nista, utamanya yang berkaitan dengan alat kelamin (*faraj*), (b) menjauhi perbuatan maksiat, (c) tidak menyakiti orang, (d) tidak menyekutukan Allah, dan (e) tidak membuat aturan yang seakan-akan datang dari agama padahal sebenarnya tidak.<sup>35</sup>
3. Sejak dari awal kejadiannya, *iblis* selalu bersikap *dengki* dan *permusuhan* terhadap manusia, serta bertekad untuk menyesatkan manusia dari *jalan Allah* melalui berbagai macam cara. Oleh sebab itu, dalam memahami tingkah laku konseli seyogianya diperhatikan pula kemungkinan *faktor*

---

<sup>35</sup> Selengkapnya baca buku “*Bimbingan dan Konseling Islam*” karya penulis, Bab 3, manusia dalam perspektif al-Qur’an

*pengaruh setan* yang menyebabkan konseli berperilaku menyimpang dari jalan yang benar. Hal ini dipandang penting karena berkaitan dengan jalan keluar yang perlu ditempuh, dan *treatment* yang perlu diberikan dalam membimbing konseli, agar tidak semata-mata mendasarkan pada pendekatan *psikologis* dan *edukatif*, tetapi juga *religius*, utamanya yang berkaitan dengan pangaruh setan.

4. Memperhatikan ancaman iblis yang akan menyesatkan manusia dengan berbagai macam cara sampai saatnya nyawa manusia terpisah dari badan, maka kemungkinan manusia tersesat itu ada, yang menyebabkan manusia terjerumus dalam perbuatan dosa; namun jika pelakunya segera menyadari bahwa dia telah berbuat dosa, kemudian segera berhenti dan mohon ampun kepada Allah, niscaya Allah mengampuninya. Oleh sebab itu, perlu bagi individu yang telanjur berbuat dosa tidak tenggelam dalam perasaan berdosa terus menerus, yang terpenting segera berhenti dari perbuatan dosa dan mohon ampun kepada-Nya.
5. Karakteristik orang yang tidak mudah disesatkan setan mendasarkan pada al-Qur'an adalah: *mukhlis*<sup>36</sup>, *mu'min*<sup>37</sup>, *muttaqin*<sup>38</sup>, dan *mutawakkilin*<sup>39</sup>.

Oleh sebab itu, dalam membimbing individu agar tidak mudah dijerumuskan setan, seyogianya (a) ditanamkan keimanan (*aqidah*) yang benar, (b) dibiasakan menaati *aturan agama*, sekalipun dalam masalah kecil (misal: etika makan

---

<sup>36</sup> *Mukhlis* adalah orang yang ikhlas, yaitu orang-orang yang segala amal baiknya orientasinya hanya semata-mata untuk mencari ridlo Allah, bukan untuk selain-Nya.

<sup>37</sup> *Mu'min* adalah yang beriman kepada Allah yang ditunjukkan dalam ucapan, keyakinan, dan tindakan yang sesuai dengan apa yang diimani (rukun iman mencakup: iman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari akhir, dan ketentuan Allah (taqdir)

<sup>38</sup> *Muttaqin* adalah orang yang selalu menjaga hubungan baik dengan Allah yang tampil dalam pemikiran, ucapan, dan tindakan patuh terhadap aturan Allah

<sup>39</sup> *Mutawakkilin* adalah orang yang selalu menyerahkan hasil usahanya sepenuhnya kepada Allah setelah ia berupaya maksimal.



dan minum), (c) dibiasakan berbuat baik hanya semata-mata untuk mencari ridlo Allah, dan (d) menyerahkan hasil usahanya kepada Allah swt.

6. Belajar dari kesombongan iblis yang enggan hormat kepada Adam, yang berakibat kepada pengusirannya dari surga; dan sesuai dengan sabda Rasulullah saw, bahwa salah satu hal yang menyebabkan seseorang mengalami kehancuran adalah “kagumnya seseorang terhadap dirinya sendiri” (*ta’ashub*), yang menjadi akar dari sikap sombong<sup>40</sup>. Oleh sebab itu, setinggi apa pun pendidikan seseorang, setinggi apa pun ilmu seseorang (konselor), seyogianya tidak perlu menyombongkan diri, karena kesombongan bisa mengantarkan kepada *kehancuran*. Akan lebih baik jika meniru sikap malaikat ketika ditanya oleh Allah tentang *nama benda-benda*, jawabnya adalah “*Maha suci Engkau Ya Allah, sesungguhnya tidak ada ilmu pada kami kecuali yang Engkau ajarkan kepada Kami, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi maha bijaksana*”(QS, 2: 32).
7. Salam penghormatan untuk manusia dan keturunannya yang diajarkan oleh Allah sejak zaman Nabi Adam, dan diperjelas praktiknya oleh Rasulullah saw. adalah: “*assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuhu*”, dan jawabnya; “*wa’alaikumsalam warohmatullahi wa-barokatuhu*”, yang intinya saling mendo’akan agar pihak yang memberi salam dan yang menjawab memperoleh *kesejahteraan, kebaikan, dan kasih sayang* Allah swt. Oleh sebab itu, konselor seyogianya bisa menjadi teladan khususnya ketika berjumpa dengan orang lain (konseli) mengucapkan *salam* dan menjawab *salam* dengan benar.
8. Dalam menghadapi iblis yang membangkang terhadap perintah Allah – agar hormat kepada Adam--, Allah tidak

---

<sup>40</sup> Hadits selengkapnya, *Ada tiga perkara yang dapat membinasakan manusia (hamba), yaitu; sikap bakhil yang dipatuhi, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman seseorang kepada diri sendiri.*” (HR. Thabrani).

langsung menghukumnya, tetapi Allah “menanyakan lebih dahulu alasannya” mengapa dia tidak mau hormat kepada Adam, meskipun sebenarnya Allah sudah mengetahuinya. Oleh sebab itu, bagi konselor dalam memahami perilaku konseli seyogianya menggunakan berbagai macam *metode* dan memanfaatkan berbagai *sumber* agar tidak salah dalam mengambil simpulan.

9. Belajar dari kesalahan setan yang “**menuhankan akal**”, yang akhirnya menjadikannya sombong dan terjerumus dalam kehancuran, maka seyogianya konselor dalam melaksanakan tugas profesinya tidak hanya mengandalkan *pendekatan rasional* semata, sebab kemampuan akal manusia ada batasnya. Oleh sebab itu konselor perlu pula mempelajari pendekatan *spiritual* guna menyempurnakan layanan profesionalnya.
10. Belajar dari dikabulkannya permohonan iblis untuk dipanjangkan umurnya sampai saatnya Hari Kiamat tiba, bisa diambil pelajaran bahwa permohonan iblis yang jelas-jelas durhaka dikabulkan oleh Allah. Oleh sebab itu orang-orang yang beriman seyogianya selalu optimis, bahwa do’anya akan dikabulkan oleh Allah swt. Di sisi lain, iblis juga mengakui akan datangnya Hari Kiamat atau hari pembalasan. Untuk itu dalam membimbing konseli hendaknya ditanamkan keyakinan bahwa hari pembalasan itu ada, dengan demikian individu tidak akan berbuat semana-mena.
11. Dari kisah kehidupan dua anak Adam bisa diambil beberapa pelajaran penting bagi bimbingan:
  - a. Dari latar belakang pembunuhan Qabil terhadap Habil bisa diambil pelajaran, betapa pentingnya *iman* sebagai *pendorong perilaku yang baik* yang mengantarkan manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat; dan sekaligus *pengendali perilaku buruk* yang bisa menyengsarakan manusia di dunia dan akhirat.

- b. Dari jawaban Habil terhadap ancaman saudaranya (Qabil) ada beberapa hal penting bagi bimbingan, yaitu: (a) tidak membalas keburukan dengan keburukan, karena hal itu berarti sama-sama buruknya, (b) membimbing orang atas dasar kasih sayang, yaitu mencegah agar subjek yang dibimbing tidak terjerumus dalam perbuatan yang berakibat buruk bagi diri sendiri dan orang lain, (c) manakala konseli berbuat kesalahan, seyogianya konseli dibantu memahami kesalahannya agar ia tidak terjebak pada kesalahan yang sama, (d) dalam membimbing bisa ditunjukkan kemungkinan akibatnya dari yang paling ringan hingga yang paling berat, baik di dunia maupun akhirat, dan (e) betapa bahayanya penyakit *hasad* atau dengki, karena dengki bisa mendorong orang atau kelompok berbuat aniaya kepada pihak lain, yang mengakibatkan dia menjadi penghuni neraka *jahanam*. (*Na'udzu billahi min dzalik*).

### C. Bahan renungan

#### Salah Satu Syarat *untuk* Menjadi Penghuni Surga

Anas berkata: Pada suatu hari kami duduk di sisi Rasulullah saw. kemudian beliau bersabda: “***Dari lorong ini sekarang muncul kepada kalian seorang dari penghuni surga***”. Anas berkata: Kemudian muncul kepada kami seorang dari Anshar seraya menyeka bekas air wudhu di jenggotnya dan menenteng kedua sandalnya di tangan kirinya kemudian memberi salam. Keesokan harinya Rasulullah bersabda lagi seperti itu, kemudian muncul orang itu lagi. Pada hari ketiga juga demikian.

Setelah Nabi saw. bangkit, Abdullah bin Amer bin al-Ash mengikuti orang itu kemudian berkata kepadanya; “*Sesungguhnya aku bertengkar dengan bapakku, kemudian aku bersumpah untuk tidak masuk (pulang) kepadanya selama tiga hari;*

*maukah kamu menampungku selama tiga hari?* Ia menjawab: Ya. Selanjutnya Abdullah menginap di rumahnya selama tiga malam, tetapi Abdullah tidak pernah melihat orang itu bangun malam kecuali jika berbalik dari tempat tidurnya ia menyebut *Allah*, dan tidak bangun kecuali untuk shalat Subuh. Abdullah berkata: ***Tetapi aku tidak pernah mendengar orang itu berkata kecuali kebaikan.***

Setelah tiga hari dan aku hampir menyepelkan amalnya, aku berkata: “Wahai hamba Allah, sebenarnya aku tidak pernah bertengkar dengan bapakku, tetapi aku pernah mendengar Rasulullah saw. berkata begini begitu (*Dari lorong ini sekarang muncul kepada kalian seorang dari penghuni surga*), kemudian aku ingin mengetahui amal perbuatanmu, tetapi aku tidak melihatmu melakukan perbuatan yang banyak, lalu apakah gerangan yang membuatmu mencapai tingkatan tersebut?” Ia menjawab: “*Tidak ada apa-apa kecuali yang kamu lihat.*”

Ketika aku kembali, dia memanggilku lagi seraya berkata: ***“Tidak ada apa-apa kecuali yang kamu lihat, hanya saja aku tidak punya rasa benci dan dengki kepada salah seorang kaum muslimin yang dikaruniai Allah kebaikan.”***. Abdullah berkata: Kemudian aku berkata kepadanya, “Itulah yang membuatmu mencapai tingkatan itu (sebagai penghuni surga), dan itulah yang tidak mampu kami lakukan”<sup>41</sup>

-----

Dari hadits di atas bisa dipahami, bahwa betapa *tutur kata yang baik, tidak membenci kepada sesama, dan tidak pernah iri (hasad) terhadap karunia Allah yang diberikan kepada hamba-Nya selain dirinya* menjadi sebagian kunci yang menentukan seorang menjadi *penghuni surga*. Hamka menyatakan, ***“Kata-kata yang lemah dan beradab dapat melembutkan hati dan manusia yang keras”***. Sebaliknya, *kata-kata yang buruk dan perilaku menyakiti orang* bisa merangsang orang membalas

---

<sup>41</sup> HR. Ahmad dengan sanad sahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim, dalam Sa'd Hawwa, 2003: 201-202

dengan yang lebih kasar, dan mengikis habis kebaikan yang dilakukan selama bertahun-tahun, serta menambah beban dosa yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, yang menyebabkannya terhalang masuk surga.

Pemahaman ini didasarkan pada hadits Nabi; Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan 'Ali bin Hujr keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al A'laa dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. pernah bertanya kepada para sahabat: **“Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu?”** Para sahabat menjawab; 'Menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan.' Rasulullah saw. bersabda: **‘Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.**<sup>42</sup>

Mengingat dampak negatif kedengkian bagi pelaku maupun orang yang didengki, maka wajar jika Rasulullah saw selalu membaca do'a ini setiap pagi dan sore hari, “*Allahumma innii as'aluka al afwa wal 'aafiyata fi diinii wa dunyaaya wa ahli wa maalii allahummastur 'auratii wa aamin rau'aatii allahumma fazhnii min baini yadayya wa minkhalfii wa 'an yamiinii wa an syimaalii wa min faiqii wa a'uudzu bi'azhamatika an ughtaala min tahti, yakni al khasf* (Ya Allah, aku memohon keselamatan kepada-Mu di dunia dan akhirat. Ya Allah, aku memohon ampunan dan keselamatan kepada-Mu dalam urusan agama,

---

<sup>42</sup> HR. Muslim, nomor – 4678

dunia, keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutupilah aib-aibku dan hilangkanlah rasa takutku. Ya Allah, jagalah diriku dari arah depan, belakang, kanan, kiri dan dari atasku, aku berlindung dengan keagungan-Mu **dari kedengkian dari arah bawahku yakni kehinaan**)<sup>43</sup>.”

---

<sup>43</sup> HR. Ahmad, nomor 4554

## BAB V

# NILAI-NILAI BIMBINGAN DALAM KEHIDUPAN NABI MUSA A.S

*Menghadapi tekanan hidup, dan membimbing orang  
yang kedudukannya lebih tinggi/ berjasa*

### S a r i

1. *Relevansi* kisah Musa dengan bimbingan masa kini; pola perilaku manusia sebagai individu atau kelompok terhadap manusia lainnya dari masa ke masa kurang lebih sama, ada yang suka menindas dan ada yang tertindas, yang mengakibatkan orang mengalami stress akibat penindasan.
2. *Strategi Allah* dalam menyelamatkan atau menghancurkan seseorang/kelompok terkadang tidak terjangkau oleh *akal* manusia. Oleh sebab itu dalam menghadapi persoalan hidup, seyogianya tidak hanya didasarkan pada *hasil pemikiran* manusia (ilmu), tetapi juga perlu didekati dengan *wahyu* yang berlandaskan *iman*
3. Cara Allah *menentramkan hati* seseorang dalam menghadapi problema hidup; (a) Allah memberikan petunjuk melalui *bisikan hati* atau *mimpi* tentang cara harus ditempuh, dan (b) cara-cara lain bisa dilihat dalam al-Qur'an, seperti: berdzikir<sup>1</sup>, membaca al-Qur'an<sup>2</sup>, melaksanakan shalat, berpikir positif

<sup>1</sup>QS, 13:

<sup>2</sup>QS, 39: 23

- bahwa Allah pasti akan memberikan jalan keluar<sup>3</sup>, setelah kesulitan pasti ada kemudahan<sup>4</sup>). Selanjutnya Allah yang mengatur agar upaya yang diupayakan manusia itu berhasil.
4. Cara Allah *membantu perkembangan* Musa agar selamat dari pengaruh lingkungan yang jahat dan tumbuh menjadi pribadi yang kokoh dan layak melaksanakan tugas sebagai pembimbing umat adalah: (1) dijauhkan dari menyusu kepada orang selain ibunya sendiri, (2) diberi jalan untuk menyusu kepada ibu kandungnya sendiri, dan (3) dipertemukan dengan orang saleh (Nabi Syu'aib)<sup>5</sup>
  5. Nilai-nilai penting yang bisa dijadikan *referensi* bagi bimbingan dari kehidupan Nabi Musa;
    - a. Membimbing tidak harus selalu menunggu konseli datang kepada pembimbing, karena bisa jadi individu belum/tidak menyadari bahwa dia sebenarnya telah menyimpang dari norma sosial, hukum, dan agama, serta perlu mendapatkan bimbingan.
    - b. Jika dipandang perlu, pembimbing bisa melibatkan pihak lain yang kompeten untuk mendapatkan cara yang terbaik bagi pembimbing.
    - c. Dalam membimbing seharusnya merujuk pada rujukan yang benar kokoh yaitu *ilmu* dan *wahyu*, dan selalu mohon keberhasilan kepada Allah; karena sesungguhnya yang mampu membukakan hati dan pikiran manusia hanyalah Allah.
    - d. Untuk menjadi pembimbing yang efektif, seyogianya seseorang telah menunjukkan tanda kedewasaan *fisik* dan *mental*, serta didukung dengan *pengetahuan dan pengalaman*.
    - e. Tentang cara pembimbing;
      - 1) Sekiranya konseli belum mengenal dengan baik siapa pembimbing dan tugasnya, maka pembimbing

---

<sup>3</sup> QS, 65: 2

<sup>4</sup> QS, 94: 5-6

<sup>5</sup> QS, 28: 25



- perlu mengenalkan diri dengan baik dan tidak sombong,
- 2) Berbicara dengan lemah lembut, tidak menyinggung perasaan, tidak langsung menyalahkan, dan tidak menyombongkan diri,
  - 3) Menggunakan rujukan yang pasti benar dan bebas dari kesalahan, serta memanfaatkan fenomena di sekitar (*ayat kauniyah*) agar mudah dipahami konseli.
  - 4) Manakala pembimbing tidak mengetahui tentang sesuatu yang ditanyakan konseli, sebaiknya berkata jujur bahwa dia tidak mengetahui, dan menunjukkan siapa yang mungkin mengetahui,
  - 5) Upayakan agar konseli menyadari kesalahannya dan mau kembali ke jalan yang benar,
  - 6) Manakala konseli sudah mampu berpikir, maka bisa dilakukan dengan cara berdiskusi,
  - 7) Manakala ucapan dan atau tindakan konseli tidak menyenangkan pembimbing, maka harus tetap bersabar dan memaafkan, karena mungkin ia belum mengetahui,
  - 8) Manakala konseli membahayakan keselamatan pembimbing, maka pembimbing bisa melibatkan pihak ketiga yang berkompeten,
  - 9) Terkadang dijumpai konseli yang “melemahkan” konselor dengan menunjukkan kekurangan konselor, oleh sebab itu pembimbing seyogianya berupaya sekuat tenaga menghindari perbuatan yang tidak terpuji, dan
  - 10) Bersabar jika upaya yang dilakukan dalam membimbing konseli belum berhasil, dan bersyukur jika berhasil dengan baik, tidak perlu berbangga diri, serta menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah (*sabar-syukur-tawakal*).

## Pengantar

Dari penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan nama "Musa", ditemukan 226 kali kata tersebut disebut dalam al-Qur'an. Hal ini menunjukkan betapa panjang kisahnya dan betapa penting perjalanan hidup Nabi Musa sebagai pelajaran bagi umat Muhammad saw yang mana al-Qur'an menjadi pedoman hidupnya. Agar tidak terlalu berpanjang-lebar dalam menyajikan kisah Musa dalam al-Qur'an, maka dipilih *episode* tertentu yang relevan dengan tujuan penulisan buku ini.

### A. Latar Belakang dan Sebab Turunnya Ayat

Shalah Al-Khalidy (2000, I: 8) dalam bukunya yang berjudul "*Kisah-kisah Al-Qur'an (Pelajaran dari Orang Dahulu)*" menulis, menjelang ibunda Musa<sup>6</sup> melahirkan, ia merasa sangat takut terhadap Fir'aun dan bala tentaranya, karena jika ada orang yang melahirkan bayi laki-laki bayi itu tidak akan hidup, sebab para tentara Fir'aun pasti akan merampas bayi itu kemudian membunuhnya. Mengingat pelakunya adalah seorang raja yang dibantu dengan bala tentaranya, pertanyaan yang muncul adalah "Ibu mana yang tidak *cemas* melihat peristiwa seperti itu? "Siapakah yang mampu melindungi bayi laki-laki (Musa) dan mampu menghadapi Fir'aun beserta bala tentaranya?"

Jika ibunda Musa a.s. menyembunyikan bayinya laki-laki itu di rumahnya, maka dapatkah dia menjamin hidupnya? Sebab bayi tentu bukan benda mati yang ketika disembunyikan diam saja, bayi itu tentu bergerak dan menangis. Manakala bayi itu menagis tentu akan terdengar oleh bala tentara Fir'aun dan memancing perhatian, kemudian mereka mengambilnya. Meskipun ibunya ketakutan terhadap bahaya kebengisan Fir'aun, apakah bayi laki-laki itu memahaminya dan berhenti menangis? Mungkinkah bayi yang baru lahir itu mampu memahami ketakutan dan kecemasan orang tuanya? Dalam

---

<sup>6</sup> Suami Ibunda Musa bernama Imran

kondisi sulit dan mencekam itu Allah Swt. “berfirman” kepada ibunda Musa seperti disajikan di bawah ini.

## B. Kisah Musa dalam Al-Qur’an

### 1. **Kisah ibunda Musa dalam surat al-Qashash (28), ayat 7-13:** *Menghadapi tekanan hidup dari penguasa yang dhalim, peran Allah dalam perkembangan Musa, dan keselamatan seseorang, serta pentingnya iman*

“Dan kami **ilhamkan** kepada ibunda Musa, susuilah dia (Musa), dan apabila kamu merasa khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah (**hanyutkanlah**) dia ke sungai (Nil). Dan **janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang dari para rasul.** Maka dipungutlah dia oleh keluarga Fir’aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir’aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan berkatalah istri Fir’aun, **dia (bayi Musa) itu adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita ambil dia menjadi anak,** sedangkan mereka tidak menyadari. Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya kepada janji Allah. Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan “**ikutilah dia**”. Maka kelihatanlah Musa dari jauh, sedangkan mereka tidak mengetahuinya, dan **Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui-nya** sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa, “Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahalul -bait yang akan memeliharanya untukmu

dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?” **Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya supaya senang hatinya dan tidak berduka cita, dan supaya dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.** (QS Al Qashash (28): 7-13)

Dari ayat-ayat di atas bisa dipahami cara Allah membimbing ibunda Musa yang sedang dalam *ketakutan* dan *tertekan* menghadapi penguasa yang zalim, serta strategi Allah dalam menyelamatkan Musa yaitu:

- a. Memberi *ilham*<sup>7</sup> kepada ibunda Musa yang berisi dua perintah, yaitu:
  - 1) Agar bayi yang baru lahir itu *disusui*. Perintah ini ternyata juga berlaku bukan hanya untuk ibunda Musa, tetapi juga untuk wanita-wanita lain yang selesai melahirkan diperintahkan agar menyempurnakan penyusuan bayinya hingga bayi itu berusia *dua tahun*.<sup>8</sup>
  - 2) Perihal *ilham* yang diberikan kepada Ibunda Musa, yang berisi petunjuk Allah kepada orang. Dalam kehidupan sehari-hari, sering ditemukan orang-orang yang tiba-tiba seakan mendapat *bisikan gaib* untuk melakukan sesuatu, yang akhirnya membuat orang itu selamat dari musibah<sup>9</sup>. Hal ini bisa diambil pelajaran bahwa ilham itu bisa diberikan kepada siapa saja yang Allah kehendaki.

---

<sup>7</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah memberi *ilham* berarti membisikkan yang berisi memberi petunjuk. Di dalam al-Qur'an surat an-Naml (27): 19 Nabi Sulaiman juga minta diberi ilham (petunjuk) agar bisa selalu mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepadanya.

<sup>8</sup> Q.S, 2: 233

<sup>9</sup> Fenomena ini pernah penulis saksikan dalam berita TV di tahun 1990-an, seorang tentara yang sudah naik pesawat menuju kota Surakarta, tiba-tiba dia teringat senjatanya di rumah belum disimpan dengan baik. Kemudian dia langsung turun dari pesawat menuju ke rumahnya di Jakarta, tetapi betapa ia terkejut ketika melihat TV di rumah, ternyata pesawat yang tadi ditumpanginya mengalami kecelakaan yang mengakibatkan penumpangnya meninggal dunia.

Itu pentingnya umat Islam setiap shalat selalu mohon agar ditunjuki “jalan yang lurus” (*shirothol mustaqim*).

- 3) Jika ibunda Musa merasa khawatir akan keselamatan bayinya, maka Allah memerintahkan agar bayi yang baru lahir itu *dimasukkan ke dalam peti dan kemudian dijatuhkan (dihanyutkan) ke sungai (Nil)*.

Ini adalah nasihat yang tidak terjangkau akal manusia, sebab meskipun bayi itu dimasukkan ke dalam peti tetapi jika peti itu dimasukkan ke sungai tentu akan hanyut kemudian bayi di dalamnya akan mati dan hilang entah ke mana. Jika akhirnya bayi itu ditemukan dan diasuh oleh istri Fir'aun, hal itu adalah “skenario Allah swt” yang justru tampak aneh bagi manusia. Fir'aun sedang mencari-cari bayi laki-laki untuk dibunuh, tetapi bayi Musa justru dikirim ke *istana*, dan di sana akhirnya Musa dipelihara dan dibesarkan, yang pada akhirnya menumbangkan kecongkakan Fir'aun yang mengangkat dirinya sebagai tuhan.

- b. *Membesarkan hati dan menghibur* ibunda Musa agar *tidak khawatir dan tidak bersedih hati*, dengan memberi jaminan bahwa:

- 1) Allah akan mengembalikan bayi itu kepada ibunya. (Ini juga sulit dicerna akal sebab bagaimana bisa terjadi bayi yang sudah dibuang ke sungai kembali ke pangkuan ibunya?)
- 2) Janji Allah bahwa bayi itu kelak akan menjadi *Rasul*. (Ini juga sulit dibayangkan, tidak ada manusia yang mengetahui kelak seseorang akan menjadi apa kecuali Allah sendiri)

- c. *Strategi Allah* dalam menyelamatkan Musa setelah Musa dihanyutkan ke sungai Nil, yaitu:

- 1) Saudara Musa disuruh mengikuti hanyutnya

Musa dari kejauhan sehingga tidak diketahui bala tentara Fir'aun.

- 2) Musa dipungut dan diasuh oleh keluarga Fir'aun
  - 3) Istri Fir'aun melarang membunuhnya karena dirasakan bisa menjadi penyejuk mata hati, dan berharap bisa bermanfaat bagi keluarga Fir'aun, dan mengusulkan agar dijadikan anak.
- d. Dalam membantu mengatasi *kegundahan*, *rasa was-was*, dan *kecemasan* ibunda Musa setelah meng hanyutkan bayinya, Allah *meneguhkannya* dengan cara *memberi jaminan bahwa janji Allah pasti benar*, Allah akan mengembalikan Musa ke pangkuannya, dan menjadikannya sebagai salah seorang dari para rasul.
- e. Dalam membimbing *perkembangan* Musa dan sekaligus *menenangkan hati* Ibu Musa, Allah menggunakan cara-cara:
- 1) *Mencegah Musa menyusui kepada wanita lain selain ibunya*. Dari sini tampak betapa pentingnya penyusuan dari ibu kandung, karena dari air susu itulah yang akan menjadi darah-daging anak, yang kelak akan memengaruhi perkembangan pribadi dan tingkah lakunya anak di masa yang akan datang. Dari sini tampak betapa cermatnya ajaran Islam mengajarkan bahwa dalam memilih calon suami atau istri bukan hanya memperhatikan ketampanan atau kecantikan semata, tetapi yang lebih didahulukan adalah “imannya”, karena dengan iman yang benar itu akan memengaruhi bagaimana perilaku dalam mengasuh anak, dan perilaku keseharian yang bisa diteladani anak.
  - 2) Saudara perempuan Musa *menunjukkan kepada istri Fir'aun* bahwa ada orang yang bisa memelihara bayi dengan baik.
  - 3) *Mengembalikan Musa ke pangkuan ibunya* dengan

cara yang tidak diketahui Fir'aun, dan sekaligus Musa bisa *menyusu kepada ibunya sendiri*

Shalah Al-Halidy (2000: 76) memandang bahwa ini cara memelihara anak yang *ajaib* dan *unik*. Seolah-olah dikatakan kepadanya (dalam ilham) bahwa penjagaan anakmu tidak lagi menjadi kewajibanmu, melainkan menjadi tanggung jawab-Ku (Allah). Dalam ayat di atas terkandung dua berita, dua perintah, dan dua larangan, dan dua kabar gembira. *Cara-cara yang rasional tentunya bisa diikuti oleh pembimbing dalam membimbing konseli (seperti saran agar menyusui bayi, imbauan untuk tidak terlalu cemas dan bersedih), sedang cara-cara yang irrasional tentu hanya Allah yang mampu melakukannya*

Secara lahiriah peristiwa ini tentu mengherankan, pada episode ini Allah membuat “tipu daya” terhadap Fir'aun dan sekaligus memperlihatkan kelemahan dan ketidakberdayaannya. Secara tersirat seakan-akan Allah berfirman kepada Fir'aun “Kamu senantiasa mencari-cari bayi laki-laki dari keturunan Bani Israil untuk kamu bunuh. Kamu jangan merepotkan diri sendiri dan capai-capai mencari bayi. Kami akan menghadapkan kepadamu salah satu bayi laki-laki dari keturunan Bani Israil. Kami berikan kepadamu tanpa harus bersusah payah mencari. Ini dia anak laki-laki dari Bani Israil telah datang kepadamu. Dia adalah bayi mungil yang lemah dan tidak berdaya untuk membela dirinya. Maka bunuhlah dia jika kamu mampu. Bayi itu sekarang berada di tengah-tengah istanamu dan di hadapanmu, dan sesungguhnya kamu tidak berdaya untuk menyentuhnya dengan jahat atau menyakitinya, bahkan kamu sendiri justru akan diperdaya untuk melayani dan memeliharanya agar di kemudian hari ketika sudah besar dapat membunuhmu!”

Fenomena di atas sejalan dengan firman Allah, “*Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas*

*tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya*<sup>10</sup>. Di ayat yang lain Allah berfirman, “*Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya*”. (QS, 6: 123).

2. Kisah Musa dalam surat Thaha (20) , ayat 42-56: *Perintah untuk membimbing individu yang menyimpang, dengan berpegang pada ajaran Allah, dan memanfaatkan fenomena di alam sekitar agar mudah dipahami.*

Allah berfirman kepada Musa dan Harun, “*Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku* (42); membimbing manusia tidak harus selalu menunggu konseli datang kepada pembimbing, karena bisa jadi individu itu sebenarnya perlu mendapatkan bimbingan, tetapi ia tidak menyadari kalau dia perlu bimbingan. Jika dipandang perlu mengajak orang lain yang dipandang layak. Di samping itu, harus tetap *berpegang* atau *merujuk* pada ayat-ayat Allah, karena dengan demikian berarti berpegang pada pegangan yang *benar* dan *kokoh*, di samping itu harus selalu ingat bahwa yang kuasa membukakan *hati* dan *pikiran* manusia hanyalah Penciptanya yaitu Allah, oleh sebab itu pembimbing harus selalu *mengingat* Allah dan *mohon pertolongan* kepada-Nya.

*Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas* (43); Ini adalah alasan mengapa seseorang perlu mendapatkan bimbingan, yaitu ketika ia telah melanggar norma-norma sosial dan agama. Pertanyaannya adalah, “Usia berapa Musa diperintahkan untuk membimbing Fir'aun? Zaidan (2019: 362) men-

---

<sup>10</sup> QS, 3: 54, ayat-ayat lain yang sejalan QS, 3: 120, 4: 76,



jelaskan ketika Musa mencapai usia dewasa, *fisiknya kuat*, dan *akalnya sempurna*, yaitu sekitar usia 40 tahun.

Bagaimana cara membimbingnya? *“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”* (44). Ini tuntunan Allah dalam membimbing manusia, hendaknya menggunakan kata-kata yang baik, tidak menyinggung perasaan, tidak pula langsung menyalahkan, meskipun subjek yang dibimbing (Fir’aun) jelas salah. Dengan *kata-kata yang benar dan disampaikan dengan cara yang baik* itu diharapkan subjek yang dibimbing menyadari kesalahannya dan kembali ke jalan yang benar.

Menyadari yang dihadapi adalah penguasa, maka wajar jika Musa dan Harun merasa khawatir dengan keselamatan jiwanya, *“Berkatalah mereka berdua: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas”* (45). Maka Allah menjawab kekhawatiran Musa dan Harun dengan firman-Nya *“Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat”* (46).

Dari pengalaman penulis memberikan layanan bimbingan di sekolah dan masyarakat, terkadang dijumpai kasus-kasus yang terdapat “kemungkinan” membahayakan keselamatan pembimbing, lantaran konseli atau anggota keluarganya yang *“temperamental”* atau mudah tersinggung (selengkapnya baca BAHAN RENUNGAN). Dalam kasus seperti ini, maka sebaiknya konselor tetap melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, disertai dengan niat yang tulus, selanjutnya serahkan kepada Allah swt. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Ali Imran (3), ayat 159 di bawah ini:

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku **lemah-lembut** terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka*

*menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma`afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Hamka<sup>11</sup> dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan bahwa sikap *lemah lembut, tidak cepat marah, halus, dan penuh hormat* adalah rahmat dari Allah. Dengan sifat itu menyebabkan subjek yang dibimbing merasa aman dan senang bersamanya, sebaliknya jika pembimbing bersikap kasar terhadap subjek yang dibimbing, maka konseli akan enggan atau berat bertemu dengannya.

Dalam beberapa kasus ditemukan konseli yang terkadang ucapan atau tindakannya tidak menyenangkan atau bahkan menyakitkan hati konselor, namun dalam ayat di atas diajarkan, “Maafkanlah mereka karena bisa jadi dia belum tahu, oleh sebab itu perlu dibimbing”. Dan mohonkanlah kepada Allah agar dibukakan hatinya untuk menerima kebenaran. Di samping itu, sekiranya subjek yang dibimbing sudah mampu berpikir dengan benar, maka ajaklah dia untuk bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu yang hendak dipilihnya.

Jika *ajakan* dengan sebaik-baiknya sudah dilakukan, dan *do'a* sudah dipanjatkan, maka selanjutnya serahkan hasilnya kepada Allah swt. Namun perlu diingat, sekiranya upaya konselor untuk membantu konseli berhasil, hendaknya *tidak menyombongkan diri*, dan jika belum berhasil hendaknya juga tetap *bersabar*, sebab pada hakekatnya keberhasilan dalam membimbing tidak sepenuhnya tergantung pada keahlian konselor, tetapi sebagian

---

<sup>11</sup> Hamka, (2015, II: 101-107)

tergantung pada keinginan konseli untuk berubah menjadi lebih baik, dan izin Allah swt.

Mengambil pelajaran dari al-Qur'an surat Ali Imran ayat 59 di atas, maka pembimbing dalam melaksanakan tugasnya seyogianya memiliki tiga sifat sekaligus, yaitu: (1) bersyukur jika subjek yang dibimbing berubah menjadi lebih baik, (2) sabar jika ternyata belum berhasil, dan (3) menyerahkan hasilnya kepada Allah jika ia telah berupaya maksimal.

Dalam praktik sehari-hari, sering pula ditemukan pembimbing yang diragukan oleh konselinya, hal itu dimungkinkan karena ketidaktahuan konseli tentang siapa sebenarnya konselornya, atau tampilan konselor yang masih diragukan. Mengambil pelajaran dari keraguan Musa dan Harun dalam menghadapi Fir'aun, maka Allah berfirman, *"Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: **"Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk"** (47). Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling". (48).*

Dari ayat-ayat di atas bisa dipahami, bahwa *mengenalkan jati diri konselor kepada konseli* yang belum mengenal secara baik tentang konselornya itu penting, di samping itu juga *mengenalkan apa tugasnya secara perorangan dan atau kelembagaan, serta keuntungan atau kerugian* yang mungkin diperoleh konseli jika konseli mengikuti atau tidak mengikuti ajakan konselor. Karena saran konselor akan dijadikan bahan pertimbangan konseli dalam mengambil

keputusan, oleh sebab itu konselor dalam memberikan masukan kepada konseli, seyogianya benar-benar *mendasarkan ilmu dan atau merujuk wahyu* secara benar.

Lantaran kemampuan konseli dalam memahami apa yang disarankan konselor tidak sama, maka konselor bisa memanfaatkan fenomena-fenomena di lingkungan sekitar sebagai “media belajar” yang bisa diamati dan dipahami oleh konseli secara cepat dan mudah. Dalam hal yang mungkin konselor tidak mengetahui secara pasti, seyogianya berkata jujur bahwa dia tidak mengetahui, dan menunjukkan siapa yang mungkin lebih mengetahui. Selengkapnya periksa dialog antara Musa dengan Fir'aun pada surat 28: 49-56 berikut:

*Berkata Fir'aun: “Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa? (49), Musa berkata: “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk. (50), Berkata Fir'aun: “Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?”(51), Musa menjawab: “Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa; (52), Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam (53), Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. (54), Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.(55), Dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda ke-*

kuasaan Kami semuanya, maka ia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran).(56)

### 3. Kisah Musa a.s dalam Surat Al-Kahfi (18): 60-82: Bimbingan Belajar

Allah swt.menyajikan kisah Nabi Musa a.s. belajar kepada Nabi Khidir a.s. secara rinci di dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi (18): 60-82 sebagai berikut:

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: **“Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”.**Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, **mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.** Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: “Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini”. Muridnya menjawab: “Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan **tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan** dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.”

Musa berkata: “Itulah (tempat) yang kita cari”. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya **rahmat** dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya **ilmu** dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: **“Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”** Dia menjawab: **“Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.**

**Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”** Musa berkata: “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun”. Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, maka **janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu**”.

Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: **“Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?”** Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: “Bukankah aku telah berkata: **“Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku”**” Musa berkata: “Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku”.

Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: **“Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain?”** Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar”. Khidhr berkata: “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?” Musa berkata: “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku”.

Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu **dinding rumah yang hampir roboh,**

**maka Khidhr menegakkan dinding itu.** Musa berkata: “Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu”.

Khidhr berkata: “**Inilah perpisahan antara aku dengan kamu;** Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (1) Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan (2) adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mu'min, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun (3) dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan **bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri.** Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.(QS, 18: 60-82)

- 4. Kisah Musa a.s. dalam Hadits Nabi;** jangan pernah menganggap diri paling pintar, jangan menyimpulkan manusia hanya sekadar mendasarkan yang tampak, dalam belajar dibutuhkan kesabaran, tentang *ilmu laduni*, bertanya kepada guru setelah diberi kesempatan.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang kisah Nabi Musa a.s. berguru kepada Nabi Khidir

a.s. berikut ini dikutip hadits yang relatif panjang yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

Diriwayatkan dari Ubai bin Ka'ab r.a. Nabi Muhammad saw. bersabda, "Pada suatu waktu Nabi Musa berbicara di hadapan kaumnya, Bani Israil, dia ditanya seseorang, ***"Siapakah yang berilmu di antara kami?" Ia berkata, "Akulah yang paling berilmu". Allah Azza wa Jalla menegur Musa karena dia tidak menisbahkan pengetahuan absolut kepada-Nya.*** Maka Allah berkata kepada Musa, "Di pertemuan dua laut ada seorang hamba di antara hamba-hamba-Ku yang lebih berilmu dibanding engkau". Musa bertanya kepada-Nya, *"Tuhanku, bagaimana aku menemukannya?"* Allah berfirman, *"Ambillah seekor ikan dari keranjang (dan ikutilah) dan kau akan menemukan dia di tempat ikan itu raib"*.

Maka Musa a.s. pergi bersama pelayannya *Yusa' bin Nun*, dan membawa seekor ikan di dalam sebuah keranjang hingga mereka menemukan sebuah batu karang, tempat mereka membaringkan tubuh mereka dan tidur. Ikan itu keluar dari keranjang dan berenang langsung menuju laut. Kejadian ini mengherankan Musa dan pelayannya. Semalaman dan pada hari berikutnya mereka mengikuti ikan itu. Hari berikutnya Musa berkata kepada pelayannya, "Bawakan makanan kita. Kita kelaparan dan sangat lelah dengan perjalanan ini".

Rasa lelah Musa lenyap ketika ia sampai di sebuah tempat seperti yang pernah disampaikan Allah padanya. Kemudian pelayannya berkata kepada Musa. "Apakah Tuan ingat ketika kita pergi menuju batu karang itu? Aku telah melupakan ikan itu." Musa berkata itulah yang sedang kita cari". Kemudian mereka kembali dengan mengikuti jejak mereka sebelumnya, hingga mereka mencapai batu karang itu. Di sana dia melihat seorang laki-laki yang tubuhnya tertutup pakaiannya (atau menyelimuti tubuhnya dengan



pakaian).

Nabi Musa mengucapkan salam padanya. Khidir a.s. menjawab salamnya seraya berkata, “Bagaimana orang-orang saling menyampaikan salam di tempatmu?” Musa berkata, “Akulah Musa dari Bani Israil”. Kemudian dia menambahkan, “Bolehkah aku mengikutimu sehingga engkau dapat mengajariku ilmu yang kau miliki?” Khidir menjawab, “Sungguh! Kau tidak akan dapat bersabar mengikutiku, Musa! Aku memiliki beberapa ilmu yang telah diajarkan-Nya kepadaku dan tidak kau ketahui, sedangkan kau pun telah diberi ilmu oleh-Nya yang tidak kuketahui,” Musa menjawab, “Jika Allah berkehendak, kau akan melihat bahwa aku bisa bersabar dan aku akan mematuhi perintahmu”.

Kemudian mereka berdua berjalan menyusuri pantai, karena belum menemukan perahu untuk ditumpangi. Pada waktu itu muncul sebuah perahu dan mereka meminta izin (awak perahu) agar diperbolehkan menumpang. Awak perahu mengenal Khidir dan mengizinkan mereka berdua menumpang tanpa dipungut bayaran. Seekor burung layang-layang terbang dan hinggap di atas pinggir perahu dan memasukkan paruhnya satu atau dua kali ke dalam air. Khidir berkata, ***“Ya Musa! Ilmuku dan ilmumu seperti setetes air yang dihirup burung layang-layang itu dan tidak akan mengurangi ilmu Allah yang bagaikan lautan maha luas”***.

Kemudian (setelah mendarat) Khidir membongkar selebar papan yang menjadi bagian penting perahu itu dan membuangnya. Musa berkata, “Orang-orang ini telah berbaik hati memberi kita tumpangan tetapi kau merusak kapal mereka yang dapat menenggelamkan mereka”. Khidir menjawab, “Bukankah telah kukatakan kau tidak mungkin bersabar?” Musa menjawab, “Ma’afkan aku, sebab aku lupa”. Khidir mema’afkan Musa.

Mereka melanjutkan perjalanan dan berpapasan dengan anak yang tengah bermain-main dengan teman-teman sebayanya. Khidir pun membunuh anak itu. Musa berkata, “Haruskah kau membunuh seorang anak yang tak berdosa?” Khidir menjawab, “Bukankah telah kukatakan kau tak mungkin bisa bersabar?”. Kemudian mereka berdua melanjutkan perjalanan hingga bertemu dengan penduduk sebuah kota, Musa dan Khidir meminta makanan kepada penduduk kota itu tetapi mereka menolak memberikan makanan. Kemudian mereka menemukan sebuah rumah yang telah rusak. Khidir memperbaiki rumah itu dengan tangan sendiri. Musa berkata, “Seandainya kau mau, kau bisa meminta upah untuk pekerjaanmu”. (mendengar perkataan Musa) Khidir berujar, “Itulah perpisahan antara kau dan aku”.

Kemudian Nabi Muhammad saw. melanjutkan ceritanya, “Semoga Allah melimpahkan kasih sayang-Nya kepada Musa! Seandainya ia lebih bisa bersabar tentulah kita akan memperoleh lebih banyak pelajaran dari kisah itu”

(Hadits Shahih Bukhari, nomor 102, Kitab tentang “Ilmu”)

### C. Beberapa Pelajaran Penting Bagi Bimbingan

Dari ayat-ayat dan hadits di atas bisa diambil beberapa pelajaran penting bagi bimbingan dan konseling, yaitu:

1. **Dari kelahiran Musa hingga Musa membimbing penguasa:**
  - a. Jika Allah berkehendak memberi petunjuk kepada seseorang tentang suatu hal, bisa jadi Allah memberikan ***ilham*** kepada orang-orang yang dikehendaki agar bisa bertindak lebih *cepat* dan *tepat* seperti yang dilakukan ibunda Musa dalam menyelamatkan bayinya. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, “Apa yang harus dilakukan seseorang agar orang setiap saat bisa mendapatkan petunjuk (Ilham) dari Allah?”<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Jawaban selengkapnya bisa dilihat pada kisah Luqman al-Hakim

- b. Fir'aun adalah salah satu dari *sampel penguasa yang zhalim* di bumi ini yang ditakdirkan hidup pada zaman Nabi Musa. Di masa-masa sekarang dan yang akan datang *Fir'aun-fir'aun* dalam bentuk lain mungkin masih akan bermunculan di segala lapisan kekuasaan di bumi ini, oleh sebab itu belajar dari kasus ini dipandang masih sangat relevan.
- c. Cara Allah menghadapi penguasa yang *sombong* dan *sewenang-wenang* susah dibayangkan oleh akal; seorang raja yang haus darah bayi laki-laki justru dikirim bayi laki-laki ke istananya melalui sungai, yang pada akhirnya keluarganya yang membesarkan, dan melalui bayi ini pula kerajaannya dihancurkan. Demikian cara Allah, untuk menghancurkan kesombongan penguasa pada suatu negeri, terkadang Allah menghancurkannya bukan dengan tentara yang kuat atau senjata modern, tetapi justru ditumbangkan dengan makhluk (bisa benda mati, binatang, atau makhluk) yang sangat lemah. Perhatikan pula kasus “virus corona” (covid 19) yang menelan ribuan korban jiwa –termasuk di dalamnya dokter dan tenaga medis-- di banyak negara di dunia yang secara lahiriyah dianggap sebagai negara maju.
- d. Dalam menolong seseorang bisa jadi Allah melibatkan *manusia* bahkan *alam* yang tak bernyawa. Dalam kasus penyelamatan Musa ini bahkan sungai *Nil*-pun dilibatkan dalam “misi penyelamatan” hingga akhirnya musa selamat sampai di istana Fir'aun. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah mengapa bayi (Musa) ini tidak hanyut ke arah yang tak tentu atau tenggelam kemudian mati? Sebaliknya, siapa yang mengendalikan hanyutnya bayi itu hingga sampai di istana raja yang kelak di kemudian hari akan menghancurkan kerajaan Fir'aun?.

- e. Tampak ada permainan (strategi) yang begitu hebat dan cantik dalam “menyelamatkan” bayi (Musa) dan sekaligus “mematahkan ambisi” manusia (Fir’aun) yang gagah perkasa untuk membunuh setiap bayi laki-laki, yaitu (1) dengan menghanyutkan bayi ke sungai, (2) mengirimkan ke istana kemudian keluarga istana tertarik untuk menjadikannya sebagai “anak angkat” dan pada akhirnya (3) melalui bayi yang dipungut dari sungai inilah kerjaan Fir’aun dihancurkan,
- f. Menarik pelajaran dari penghanyutan Musa ke sungai Nil, ada peran *keimanan kepada Allah, keyakinan terhadap kebenaran janji Allah, dan keyakinan akan realisasinya dalam mengatasi kekosongan jiwa ibunda Musa* (28: 9). Sebab tanpa ada iman yang kokoh mana mungkin ada seorang ibu yang tega menghanyutkan bayinya ke sungai, kecuali ibu yang tidak normal.
- g. Terdapat gambaran tentang “hati yang kosong”, yaitu kosong dari segalanya kecuali yang satu yaitu teringat “satu hal”. Jadi hati yang kosong sebenarnya justru dipenuhi atau *masygul*<sup>13</sup> dengan “satu hal”.
- h. Terdapat hal yang sangat penting bagi perkembangan anak, yaitu ***kasih sayang ibunya, kehangatan dekapannya, penyusuannya, dan pemeliharannya yang baik***. Hal ini terbukti pada tindakan Allah swt. mengembalikan Musa kepada ibunya
- i. Ada *media* dalam penyelamatan Musa dari kebengisan Fir’aun, yaitu **“perasaan kasih sayang”** yang ditumbuhkan Allah dalam hati permaisuri Fir’aun setelah melihat bayi Musa. (QS, 20:9). Akhirnya Fir’aun tidak berdaya menghadapi permintaan permaisurinya ke-

---

<sup>13</sup> *Masygul* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sedih karena sesuatu; dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai kondisi *sedih* yang membuat seseorang menjadi terpusat hati dan pikirannya kepada Dzat Yang Maha Mampu melepaskan dari kesedihan

cuali menyetujui dan mengabulkannya.

- j. *Musa menolak disusui perempuan lain* (selain ibunya) tentu bukan hal yang kebetulan, tetapi hal ini tentu ada “skenario” Dzat yang Maha Bijaksana untuk mempertemukan (mengembalikan) Musa ke pelukan ibundanya dengan cara yang aman, dan dengan izin Allah akhirnya Musa terselamatkan (28: 6-11),
- k. Menarik pelajaran dari penolakan terhadap susuan selain ibunya tampak bahwa --jika Allah menghendaki--, sebenarnya ada saja bayi yang baru lahir telah memiliki “kemampuan untuk membedakan” antara puting susu ibunya dengan yang lain, yaitu melalui *ilham* bagi manusia biasa dan *wahyu* untuk para rasul.
- l. Dalam keluarga durjana dan kafir kadang terdapat orang-orang yang menaati aturan Allah (Permaisuri Fir’aun dan Musa), oleh sebab itu seyogianya tidak cepat-cepat menyimpulkan seseorang hanya dengan melihat latar belakang keluarganya, masih ada aspek-aspek lain yang perlu diperhatikan sebelum menyimpulkan.
- m. *Untuk membentuk pribadi yang kokoh* bukan dilakukan dengan “serba kecukupan” dan “pemanjaan”, tetapi kadang-kadang harus berhadapan dengan situasi yang terkesan “keras” dan “membahayakan”. Menarik pelajaran dari kehidupan Musa, ternyata Musa melalui proses dibuang ke sungai dan jatuh ke tangan musuh yang sangat berbahaya,  
Dalam kehidupan nyata bisa diambil pelajaran, ”Di tanah yang tandus justru sering tumbuh pohon yang berbatang keras, pohon jati tak pernah tumbuh di rawa-rawa”. Oleh sebab itu, bagi generasi muda yang kebetulan ditakdirkan Allah lahir dari “keluarga miskin, atau kondisi sangat tertekan”, terimalah dengan ikhlas,

karena bisa jadi itu cara Allah untuk mendidik hamba-Nya menjadi orang yang pribadinya kokoh, dengan cara dilatih menghadapi *terpaan* atau *hantaman* badai yang berat.

- n. Terkadang Allah menguji para wali-Nya dan orang-orang yang dicintai-Nya justru dengan tugas dan ujian yang sangat berat<sup>14</sup>, kesengsaraan dan penderitaan, bahaya dan musibah<sup>15</sup>, dengan tujuan untuk mengasah jiwa, memperdalam iman, dan meninggikan derajat di sisi *Robbnya*.
- o. Ada beberapa “*tentara Allah yang misterius*” yang *tidak memiliki kesadaran, akal, dan pengetahuan* dalam melindungi Musa dan mengembalikannya kepada ibunya, yaitu (1) peti bayi di mana Musa diletakkan, (2) sungai yang mengalir membawa peti Musa menuju ke istana, (3) hati sanubari permaisuri Fir’aun yang merasa iba dan penuh perasaan cinta terhadap Musa, dan (4) dua bibir Musa yang menolak puting susu manapun sampai akhirnya Musa kembali kepada ibunya. (Shalah Al-Khalidy,I, (2000: 87)
- p. Manusia bisa saja *merencanakan* sesuatu, dan mempersiapkan segala sesuatu untuk mendukungnya, tetapi bila tidak ada *izin Allah* tidak mungkin akan berhasil. Menarik pelajaran dari tindakan Fir’aun untuk membunuh setiap bayi laki-laki dari keturunan bani

---

<sup>14</sup> Seperti Nabi Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih putranya (Isma’il), sementara Isma’il sebenarnya anak yang sudah sangat lama ditunggu. (QS, al-Safat 37:102)

<sup>15</sup> Nabi Ayub yang semula kaya menjadi miskin, anaknya yang banyak kemudian mati satu persatu, Allah mengujinya dengan memberikan penyakit yang dahsyat, penyakit yang tidak kunjung sembuh, sehingga rupanya Ayyub pun berubah dan kelihatannya sangat tua sekali, istrinya yang semakin berkurang penjagaannya saat Nabi Ayub sakitnya semakin parah, hingga terakhir Ayub menyeru kepada Allah “*Ya Tuhanku, aku dapat penyakit dan cobaan yang sebabkan oleh syaithan*” (QS. Shaad ayat 41). Do’a Nabi Ayub pun dikabulkan Allah, ia sembuh dari sakitnya, dan menjadi kaya lagi.

Israil, maka dalam setiap langkah hendaknya manusia selalu mempertimbangkan perbuatan tersebut diridloi Allah atau tidak, baru kemudian mohon izin kepada-Nya.

- q. Ditemukan cara mengingatkan individu yang sedang berkuasa, yaitu: (a) *dengan kata-kata yang lemah lembut*, agar menjadi *sadar dan takut* (QS, 20: 43-44). (b) bisa jadi orang merasa khawatir jika penguasa itu akan tersinggung dan menghukumnya, atau bahkan bertambah melampaui batas (QS, 20: 45), tetapi ada jaminan bahwa, “Allah akan selalu bersamanya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (QS, 20: 46). Jaminan yang sama juga disampaikan oleh Rasulullah saw bahwa “Allah akan melindungi seorang hamba selama hamba itu melindungi hamba-Nya”<sup>16</sup>
- r. Ditemukan *cara Allah* membimbing manusia menuju jalan yang benar, yaitu (a) tidak harus menunggu konseli datang kepada konselor, sekiranya konselor memiliki otoritas untuk memanggilnya dan atau datang kepada keluarganya, sebaiknya dilakukan, (b) membimbing menggunakan tutur kata yang baik, dan tidak menyombongkan diri, (c) dalam membimbing hendaknya menggunakan rujukan yang benar dan kokoh, yaitu mendasarkan *ilmu dan wahyu*, (d) jika dipandang perlu bisa melibatkan pihak lain yang dipandang mampu atau berkolaborasi, dan (e) jika belum berhasil dalam membimbing seyogianya pembimbing tetap bersabar, jika sukses hendaknya bersyukur, dan menyerahkan hasil akhirnya sepenuhnya kepada Allah swt.
- s. *Jalan keluar* yang diberikan Allah swt –khususnya bagi hamba-Nya yang taat-- dalam mengatasi kesulitan pasti ada<sup>17</sup>, terkadang jalan keluar itu segera dan

---

<sup>16</sup> Hadits Arba'in an-Nawawiyah nomor 36

<sup>17</sup> QS, 65: 2-3. Ayat selengkapnya, “ ....*Dan barang siapa yang bertaqwa*

terkadang dalam waktu yang relatif lama meskipun seseorang telah berdo'a siang dan malam, seperti yang terjadi pada Nabi Ya'qub a.s yang lama kehilangan anaknya (Nabi Yusuf a.s) akhirnya ditemukan kembali setelah menjadi penguasa di suatu negeri, Nabi Ayub yang menderita sakit dalam waktu lama hingga istrinya meninggalkannya, Nabi Ibrahim yang lama tidak dikaruniai keturunan akhirnya lahir Nabi Isma'il. Semua itu adalah untuk menguji kesabaran orang yang dikasihi-Nya.

## **2. Dari kisah Musa belajar kepada Nabi Khidhir**

- a. Tidak sepatasnya seseorang *merasa paling pintar*, sebab bila seseorang pintar dalam bidang tertentu belum tentu pintar dalam bidang yang lain. Seperti kasus Nabi Musa yang merasa paling berilmu di antara kaumnya ternyata masih ada ilmu lain yang belum ia miliki, dan ilmu itu ada pada Nabi Kidir. Apalagi bila dibandingkan dengan ilmu Allah, dalam hadits di atas dibaratkan seperti setetes air laut yang dihirup burung layang-layang tentu tidak seberapa bila dibanding air laut di samodra luas.
- b. *Teguran* masih diperlukan untuk mengingatkan orang yang lupa, Nabi Musa a.s. lupa menisbatkan pengetahuan yang absolut kepada Allah swt. ketika ditanya siapa yang paling berilmu, meskipun dia seorang nabi juga tetap ditegur. Diakui pula oleh sahabat Musa bahwa dia juga lupa karena pengaruh syetan<sup>18</sup>, maka wajar jika Allah pun menegur Musa dengan maksud untuk mengingatkan. Sebab bisa jadi seseorang melakukan kesalahan tetapi mereka tidak merasa bersalah, oleh sebab itu jika tidak ada pihak yang mengingatkan bisa jadi seseorang mengulangi kesalahan

---

*kepada Allah, niscaya Allah memberinya jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya, dan memberinya rizki dari arah yang tak disangka-sangka ...*"

<sup>18</sup> QS, 18: 63



yang sama. Untuk itu wajar jika Allah mengingatkan manusia hingga berulang dua *belas kali* dalam Al-Qur'an, bahwa syetan adalah musuh manusia yang nyata<sup>19</sup>, bahkan anak dan istri kadang-kadang bisa berubah menjadi musuh sehingga Allah pun mengingatkannya<sup>20</sup>

- c. Kelupaan ternyata bukan hanya lupa mengingat *sesuatu*, tetapi yang lebih berat adalah *lupa akan Tuhannya, lupa akan agamanya, dan lupa akan kewajibannya*. Jika orang sudah melupakan itu semua maka mudah bagi syetan untuk menguasainya dan mengambil hatinya<sup>21</sup> Jika seseorang telah mengalami kelupaan seperti di atas, solusi yang ditunjukkan Al-Qur'an adalah segera mengingat Allah seperti diungkapkan ayat berikut:

*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).* (QS, 7: 101-2)

- d. Setelah Musa ditegur oleh Allah swt. bahwa ada orang lain yang lebih berilmu dari pada dia, akhirnya bangkitlah motivasi Musa untuk menuntut ilmu lagi meskipun di tempat yang jauh dan belum dikenalnya, meningkatnya motivasi Musa untuk belajar itu tecermin dalam ungkapan, "*Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun*"<sup>22</sup>. Dari sini tampak bahwa *persaingan* yang sehat kadang bisa dimanfaatkan untuk *meningkatkan motivasi* seseorang. Di samping itu seseorang perlu menetapkan *target* yang ingin dicapai dari suatu kegiatan, dengan

---

<sup>19</sup> QS, 2: 106, 2: 208, 6: 112, 6: 142, 7: 22, 12: 15, 17: 53, 20: 117, 28: 15, 35: 6, 36: 60, 43: 62

<sup>20</sup> QS, 64: 14

<sup>21</sup> Shalah Al-Khalidy , (2000: 180)

<sup>22</sup> QS, 18: 60

demikian batas akhir yang hendak dituju menjadi jelas.

- e. Kalau seseorang sudah menetapkan *niyat* untuk mencari *ilmu*, meskipun tempat yang dituju belum diketahui dengan pasti dan biaya juga belum sepenuhnya jelas, seyogianya tidak menjadi penghalang untuk terus menuntut ilmu. Becermin pada kasus Nabi Musa mencari Nabi Khidir untuk menuntut ilmu, ternyata ikan yang sudah mati pun bisa dijadikan media oleh Allah untuk menunjukkan tempat di mana Nabi Khidir berada. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Maha Kuasa menunjukkan kepada siapa saja yang memiliki niat untuk mencari ilmu, meski dalam menunjukkannya kadang lewat benda mati.. Rasulullah saw pernah bersabda, “Barang siapa yang pergi untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkannya jalan ke surga, dan Malaikat membukakan sayapnya guna membantu orang yang menuntut ilmu karena Allah ridla dengan apa yang mereka kerjakan”<sup>23</sup>
- f. Terdapat *etika* atau tata krama murid terhadap guru ketika ia hendak belajar kepadanya yaitu (1) minta izinnya kepada guru untuk belajar kepadanya, seperti dicontohkan Nabi Musa sebelum berguru kepada Nabi Khidir, Musa minta izin dengan ucapan, “Bolehkah aku mengikutimu”<sup>24</sup>, (2) sikap *tawadhu*’ atau merendahkan diri dalam menuntut ilmu, dan tidak sekali-kali merasa lebih hebat dari pada gurunya, dan (3) selalu bersemangat untuk mencari ilmu meski harus meninggalkan kampung halaman dan keluarga. Abdullah bin Mas’ud berkata, “Seandainya aku tahu ada seseorang yang lebih paham tentang al-Qur’an dari pada aku, niscaya aku akan pergi menemuinya untuk berguru kepadanya”<sup>25</sup>.
- g. *Kesabaran* tampak menjadi sebagian syarat yang perlu dimiliki oleh seseorang yang hendak menuntut ilmu,

---

<sup>23</sup> HR. Abu Daud dan Turmudzi dari Abu Hurairah

<sup>24</sup> QS, 18: 66

<sup>25</sup> Abdul Karim Zaidan (2019, I: 482)

seperti Nabi Khidir juga mensyaratkan kesabaran kepada Nabi Musa a.s. sebelum dia belajar padanya.<sup>26</sup> Kesabaran itu terutama diperlukan untuk menanggung perjalanan yang kadang-kadang berat secara fisik dan atau material, sabar dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan yang menghalangi. Contoh yang baik dalam hal *ketekunan* dan *kesabaran* dalam menuntut ilmu ditunjukkan oleh seorang sahabat yang terkenal banyak menghafal dan meriwayatkan hadits Nabi adalah *Abu Hurairah*, dia mengikuti Nabi ke mana saja Nabi pergi, dan menghadiri ceramah Nabi di mana pun berada, sementara orang lain sibuk dengan urusan harta.<sup>27</sup>

- h. Untuk memiliki kesabaran diperlukan pengetahuan tentang *karakteristik* objek dan atau subjek yang dihadapi. Belajar dari kasus di atas jika sekiranya Nabi Musa a.s. mengetahui latar belakang tindakan Nabi Khidir *melobangi perahu*<sup>28</sup>, *membunuh anak yang tak berdosa*<sup>29</sup>, dan *memperbaiki rumah penduduk yang rusak*<sup>30</sup> tentu Musa tidak menanyakannya. Dari sini bisa diambil pelajaran bahwa, (1) agar pembimbing memiliki kesabaran dalam membimbing konseli diperlukan kemampuan memahami konseli dan persoalan yang dihadapinya, dengan demikian pembimbing bisa *berempati* kepada konseli. (2) agar konseli tidak bertanya-tanya tentang *saran* yang diberikan oleh pembimbing, ada baiknya pembimbing menjelaskan latar belakang pentingnya saran yang diberikan.

---

<sup>26</sup> QS, 18: 67

<sup>27</sup> Fathul Baari I (2003: 408)

<sup>28</sup> QS, 18: 71

<sup>29</sup> QS, 18: 74

<sup>30</sup> QS, 18: 77

- i. Mencermati *latar belakang* di balik perilaku Nabi Khidir a.s melobangi perahu yang ditumpanginya<sup>31</sup>, membunuh anak yang tak berdosa<sup>32</sup>, memperbaiki dinding rumah yang rusak milik penduduk<sup>33</sup>, dan ternyata setelah dijelaskan Khidir ada *hikmah* yang sangat dalam ada kesan Khidir memiliki *ilmu Laduni*. M. Utsman Najati (1985: 214) mendefinisikan ***ilmu laduni*** sebagai *ilmu rabbani* yang diterima seseorang lewat ilham, ilmu ini bisa diterima bukan hanya oleh para nabi dan rasul saja tetapi bisa juga diperoleh oleh seseorang yang memiliki syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut adalah *shaleh, bertakwa, mempunyai kalbu yang bening, dan memiliki wawasan spiritual*.

#### D. Bahan Renungan

##### (Kasus NK)

Pada awal tahun 1980-an, penulis didatangi seorang remaja putri usia sekolah menengah atas N namanya, tetapi anehnya kedatangannya yang saat itu jam 05.00 pagi N masih mengenakan pakaian tidur. Sementara jarak rumah N dengan penulis sekitar 30 km. N memang salah seorang siswa yang sering mengikuti kegiatan yang dibimbing penulis atas permintaan sekolah. Oleh sebab itu N sudah mengenal penulis, dan penulis pun kenal baik dengan guru-guru dan kepala sekolahnya. Dengan tampilan seperti itu, penulis bertanya-tanya tentang apa yang terjadi pada N.

Setelah melakukan pembicaraan beberapa menit dengan N, penulis semakin bertanya-tanya lantaran kata-katanya terkadang menunjukkan tanda-tanda “tidak normal” – seperti menyebut “kerupuk godog”--, dan beberapa jawabannya yang tidak sesuai dengan pertanyaan. Singkat cerita akhirnya penulis

<sup>31</sup> QS, 18: 71

<sup>32</sup> QS, 18: 74

<sup>33</sup> QS, 18: 77

diam-diam datang ke sekolahnya untuk mencari informasi tentang N, sementara N tetap di rumah penulis bersama anggota keluarga.

Betapa penulis terkejut setelah mendapat keterangan dari guru-gurunya, bahwa baru saja ibunya datang ke sekolah menginformasikan bahwa N telah pergi dari rumah sejak tengah malam. Atas dorongan kepala sekolah dan guru-guru N, akhirnya penulis segera menuju ke rumah N untuk menginformasikan keberadaan N agar segera dijemput oleh orang tuanya.

Tak penulis sangka, di tengah perjalanan menuju rumah N, penulis bertemu dengan ayah N yang *pensiunan tentara*. Penulis menduga ayah N sangat senang lantaran anaknya ditemukan, tetapi ternyata sebaliknya dia marah-marah lantaran menganggap penulis campur tangan urusan rumah tangga orang, bahkan nyaris memukul penulis. Tetapi beruntung beberapa orang yang kebetulan pada saat itu ada di lokasi segera menahannya. Dari peristiwa ini penulis mendapat pelajaran penting, bahwa niat baik tidak selamanya mendapat sambutan baik dari pihak yang ditolong —seperti yang dikhawatirkan Musa dan Harun—. Oleh sebab itu peran “iman” sangat penting, bahwa “*Allah akan selalu melindungi hamba-Nya selama hamba itu melindungi saudaranya*”.

Beberapa hari kemudian N datang kepada penulis dan menceritakan, bahwa ayahnya memiliki dua rumah yang satu ditinggali ibu N bersama ayah dan adik-adiknya, sedang rumah yang lain ditinggali N bersama neneknya. Malam itu ketika tengah malam tiba-tiba ayah N datang ke kamar N sambil berkata, “**Sebenarnya kamu bukan anakku, tetapi anak pacar ibumu dulu. Sekarang saatnya kamu harus menggantikan “kegadisan” ibumu**”. Mendengar ucapan ayahnya yang malam itu hendak memperkosanya, spontan N lari meninggalkan rumah sejauh 30 km di tengah malam, masih dengan pakaian tidur hingga akhirnya tiba di rumah penulis.

Mengetahui latar belakang N semacam itu, maka penulis menyarankan agar N untuk sementara waktu tidak tinggal bersama ayahnya, dan akan lebih baik jika tinggal bersama saudaranya di kota yang berbeda. Namun persoalannya terbentur pada masalah penghidupan yang masih tergantung pada orang tuanya, alhasil upaya untuk memisahkan diri dari orang tua yang tidak aman itu tidak bisa dilakukan. Dan betapa penulis terkejut ketika suatu saat dalam perjalanan dengan kendaraan umum ketika kebetulan berhenti di lampu merah, ternyata N sudah berjalan di jalan raya dengan “tanpa busana”. *Astaghfirullahal ‘adzim.*

## BAB VI

---

# NILAI-NILAI BIMBINGAN DALAM KISAH LUQMAN AL-HAKIM

### SARI

1. *Luqman al-Hakim* bukanlah seorang Nabi, tetapi dia adalah orang saleh yang diberi *hikmah* tanpa kenabian. *Hikmah* adalah perilaku dan atau ucapan yang memiliki nilai yang sangat indah dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, sesuatu yang bila diperhatikan akan mendatangkan kebaikan atau kemudahan, dan sekaligus menghalangi terjadinya *mudharat* atau kesulitan.
2. Allah swt. memberi kemuliaan kepada seseorang--hingga dijadikan teladan dalam al-Qur'an-- bukan karena kecantikan/ ketampanan, keturunan, atau kedudukannya di tengah-tengah masyarakat; tetapi karena *keimanan* yang kuat dan *akhlaq* yang baik.
3. Ada beberapa prasyarat agar seseorang bisa mendapatkan *hikmah* yaitu; (a) memiliki keimanan yang benar, (b) selalu mendekatkan diri kepada Allah, dengan *beribadah* dan *beramal saleh*, dan (c) melakukan perenungan atau pemikiran yang mendalam tentang kehidupan di sekitarnya.
4. Dalam mencari ilmu, khususnya dalam memilih guru, seyogianya tidak semata-mata memandang "siapa dia" --gelar dan kedudukannya--, tetapi perlu dilihat pula "**apa**

**yang diucapkan**”, apakah yang diajarkan itu sesuatu yang benar dan bermanfaat atau bukan, dan **perhatikan pula “akhlakunya” dalam kehidupan sehari-hari.**

5. Kunci utama agar seorang bisa **tumbuh menjadi pribadi yang simpatik dan terapeutik**, sehingga ia mendapat kepercayaan masyarakat dan berhasil dalam memberikan bimbingan, adalah “**ber-akhlak mulia**” yang tecermin dalam keimanan yang benar, ucapan dan tindakan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
6. Implikasinya dalam bimbingan dan konseling; agar proses konseling bisa berjalan *lancar* dan *efektif*, maka konselor seyogianya;
  - a. menyesuaikan dengan kondisi (*tingkat perkembangan, kemampuan, keimanan, latar belakang keluarga*) individu yang dibimbing,
  - b. merujuk pada *ilmu yang benar dan disempurnakan dengan hikmah dan wahyu*, serta memanfaatkan fenomena-fenomena yang ada di alam sekitar (*ayat kauniyah*) sebagai media bimbingan.
  - c. sekiranya konseli sudah mampu diajak berdiskusi, hendaknya dilakukan dengan cara yang baik (tidak cepat-cepat menyalahkan dan tidak menyakiti)
  - d. sedapat mungkin dengan kata-kata yang *menyentuh hati*. Agar konselor bisa mendapatkan kata-kata yang menyentuh hati, maka konselor sendiri harus sudah bisa mengamalkan apa yang disarankan kepada konseli.
  - e. Jika dalam prosesnya dijumpai kesulitan, harus tetap bersabar dan menyandarkan hasilnya kepada Allah swt
7. *Implikasinya untuk bimbingan dan konseling perkembangan*;
  - a. dalam memanggil anak seyogianya dipanggil dengan panggilan yang mesra atau yang disenangi,
  - b. tanamkan *akidah tauhid* pada anak sejak dini, diantaranya dengan memperkenalkan siapa yang telah *berjasa* terhadap keberadaannya, hingga ia terlahir menjadi manusia,



- c. orang tua dan guru seyogianya mampu menjadi teladan yang baik bagi anak,
- d. anak perlu dibiasakan *menghargai pihak-pihak yang telah berbuat baik* kepadanya, penghargaan itu kepada Allah namanya "bersyukur" dan kepada manusia "berterima kasih",
- e. perlu dipahami pula, bahwa orang yang menghargai orang lain namanya "**orang budiman**", dengan sifat itu akan mendatangkan keuntungan bagi dirinya sendiri,
- f. kebiasaan bersyukur kepada Allah akan mendatangkan ketenangan, tidak rakus, dan tidak iri terhadap kenikmatan yang diterima orang lain,
- g. orang tua tidak boleh membiarkan anak begitu saja ketika anak berbuat kesalahan, tetapi harus menasihatinya dengan bijak,
- h. hal pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak adalah *keimanan yang benar* dan *tidak syirik*, sebab syirik adalah dosa besar yang tidak akan diampuni Allah swt.
- i. membiasakan anak ber-*akhlak* yang baik terhadap diri sendiri, orang lain (terutama orang tua), dan Allah swt.
- j. manakala terjadi orang tua memaksa kepada anak untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama, maka yang lebih diutamakan adalah ajaran agama; namun demikian harus tetap dilakukan dengan baik, tetap hormat, dan sayang kepadanya,
- k. anak perlu didorong untuk selalu berbuat kebaikan, dan dipahami bahwa sekecil apa pun perbuatan yang dilakukan akan mendapat balasan dari Allah swt.
- l. perlu ditanamkan keyakinan bahwa pada saat dan tempat yang tidak diketahui, semua manusia akan kembali kepada Dzat Yang Menciptakannya, dan pada saatnya pula akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang diperbuat selama hidup di dunia, dan
- m. dalam memberikan bimbingan perlu memanfaatkan hal-

hal kecil yang ada di sekitar agar mudah dipahami oleh subjek yang dibimbing.

8. *Relevansi kisah Luqman al-Hakim dengan bimbingan masa kini* adalah kesamaan kondisi masyarakat yang; (a) suka menghabiskan waktunya untuk sesuatu yang tidak bermanfaat, (b) lebih memercayai kata manusia dari pada *firman Allah*, bahkan beberapa orang telah berpikir dan ingin bertindak melampaui batas yaitu hendak mengubah isi al-Qur'an disesuaikan dengan hawa nafsunya, dan (c) kalau diingatkan, kemudian bangkit kesombongannya, lantaran merasa cukup segala sesuatu diselesaikan dengan akalunya.

#### A. Kisahnya di dalam al-Qur'an Surat Luqman (31): 12-19: Perintah bersyukur, membantu perkembangan anak,

*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"* (12). Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: **"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"** (13). Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. **Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.** (14) *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan*

**ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku**, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15). (Luqman berkata): **“Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.** (16). Hai anakku, **dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.** Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (17). Dan **janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.** (18). Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.(19)

## **B. Penjelasan Mufasir**

Agar bisa diperoleh pemahaman tentang kandungan ayat dengan benar, maka dipandang perlu mencermati penjelasan para mufasir tentang ayat tersebut, dan bagaimana penjelasan para ahli tentang makna yang terkandung dalam ayat tersebut, untuk selanjutnya diambil implikasinya bagi bimbingan dan konseling;

### **1. Tentang Nama Luqman al-Hakim dalam al-Qur'an**

Ibnu Katsir (2000, III: 797) dalam menafsirkan ayat di atas menjelaskan bahwa para ulama salaf berbeda pendapat tentang *Luqman*; apakah dia seorang nabi atau hamba Allah yang saleh tanpa kenabian? Mayoritas ulama berpendapat bahwa Luqman adalah hamba Allah yang saleh tanpa menerima kenabian. Menurut Ibnu Abbas,

Luqman adalah seorang hamba berkebangsaan Habsyi yang berprofesi sebagai tukang kayu. Sementara Jabir bin Abdullah mengidentifikasi Luqman sebagai orang yang bertubuh pendek dan berhidung pesek. Sedangkan Sayyid bin Musayyab menyatakan bahwa Luqman berasal dari kota Sudan, memiliki kekuatan, dan mendapat hikmah dari Allah swt., namun dia tidak menerima kenabian (*nubuwwah*).

Sejalan dengan Ibnu Katsir, Hamka (VII, 2015: 87) dalam menafsirkan surat Luqman di atas menjelaskan, bahwa Luqman adalah seorang bangsa Negro atau *Habsyi* berkulit hitam, yang disejajarkan dengan Bilal (*mu'adzin* Nabi), ia adalah orang yang selalu mendekatkan hatinya kepada Allah SWT dan merenungkan alam yang ada di sekelilingnya hingga mendapatkan kesan yang mendalam, demikian pula renungannya terhadap kehidupan ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup itu sehingga dia mendapatkan *hikmah*.

Menurut Al-Ghiryani (2015: 13) nama asli Luqman al-Hakim adalah *Luqman bin Anqa' bin Sadun*, sedang nama putranya adalah *Tsaran*. Ia adalah budak Habasyi (dari negeri Habasah) dan seorang tukang kayu (ada pula yang menyebutnya tukang jahit) yang bertubuh pendek dan berhidung pesek<sup>1</sup>.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Amru bin Qais<sup>2</sup>, pada suatu saat Luqman berbicara dengan orang-orang di tengah majlisnya, seorang laki-laki bertanya kepadanya, “Bukankah engkau seorang penggembala kambing bersamaku di suatu tempat?” Luqman menjawab “Benar”. Selanjutnya laki-laki itu bertanya, “Lantas apa yang membuatmu menjadi seperti ini?” Luqman menjawab, “Perkataan yang jujur dan tidak membicarakan sesuatu yang tidak berguna untukku”.

---

<sup>1</sup> Keterangan ini didasarkan pada kisah dari Abdullah bin Zubair ketika bertanya kepada Jabir bin Abdullah

<sup>2</sup> Dalam Al-Ghiryani (2015: 19)

Dalam kesempatan yang lain ia ditanya orang, “Bukan-kah engkau adalah budak Bani Fulan yang dahulu seorang penggembala?” Luqman menjawab, “Ya”. Kemudian orang itu bertanya lagi, “Apa yang membuatmu seperti sekarang ini?” Luqman menjawab, “Takdir Allah, menunaikan amanah, perkataan yang jujur, dan meninggalkan segala sesuatu yang tidak berguna untukku”.

Abdullah bin Iyyasy al-Quthbani<sup>3</sup> menuturkan, “Ada seorang laki-laki berdiri di dekat Luqman bertanya, “Apakah engkau budak bani Hashas?” Luqman menjawab “Benar”. Kemudian laki-laki itu bertanya lagi, “Apakah engkau si kulit hitam itu?” Luqman menjawab, “Hitamnya kulitku sudah jelas, lantas apa yang membuatmu heran kepadaku?” orang itu menjawab, “Yang membuatku heran adalah orang-orang yang menginjakkan kaki pada tikarmu, yang mengerumuni pintumu, dan menerima kata-katamu”. Luqman membalas, “Wahai saudaraku, jika engkau mendengarkan apa yang kukatakan, niscaya engkau akan seperti mereka”.

Luqman pun melanjutkan, “Yang membuatku seperti ini adalah menahan pandangan, menahan lidah, menjaga diri dari makanan haram dan atau tidak berlebih dalam makan sekalipun itu makanan yang halal, menjaga kemaluan, berkata jujur, memenuhi janji, menghormati tamu, menghargai tetangga, dan meninggalkan hal-hal yang tidak berguna bagiku”.

Ibnu Abi Hatim menceritakan kisah tentang Luqman al-Hakim dari ayahnya yang bersumber dari Abu Darda’, bahwa Ia (Luqman al-Hakim) tidak diberikan anugerah berupa “hikmah” karena keluarga maupun harta, kedudukan, atau derajat; tetapi karena ia adalah seorang laki-laki yang teguh imannya, pendiam, banyak merenung, berpikir mendalam, dan tidak pernah tidur siang. Tak

---

<sup>3</sup> Dalam Al-Ghiryani (2015: 21)

seorangpun pernah melihatnya meludah, berdahak, buang air kecil maupun besar, mandi, bergurau, atau tertawa. Tidak pernah mengulang kata-kata yang diucapkannya; kecuali ketika mengucapkan hikmah, kemudian ada seseorang yang memintanya untuk mengulanginya.

Dari data-data fisik, ucapan dan perilaku Luqman al-Hakim seperti disajikan di atas bisa dipahami bahwa; (1) Allah swt. memberi kemuliaan kepada seseorang—hingga dijadikan teladan dalam al-Qur’an— bukan karena kecantikan/ketampanan, keturunan, atau kedudukannya di tengah-tengah masyarakat; tetapi karena *keimanan* yang kuat dan *akhlaknya* yang baik, (2) dalam mencari ilmu, khususnya dalam memilih guru, seyogianya tidak semata-mata memandangi “siapa dia” (gelar dan kedudukannya), tetapi perlu dilihat pula “apa yang diucapkan”, apakah yang diajarkan itu sesuatu yang benar dan bermanfaat atau bukan, dan perhatikan pula “akhlaknya” dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, ditemukan pula bahwa ada beberapa prasyarat agar seseorang bisa mendapatkan *hikmah* yaitu; (1) memiliki keimanan yang benar, (2) selalu mendekatkan diri kepada Allah, dengan beribadah dan beramal saleh, (3) melakukan perenungan atau pemikiran yang mendalam tentang kehidupan di sekitarnya, (4) berbicara jujur dan hanya yang berguna saja, (5) menunaikan amanah, (6) meninggalkan hal-hal yang tidak berguna, (7) menahan pandangan, (8) menjaga lidah, (9) menjaga diri dari makanan haram, dan tidak berlebih dalam makan sekalipun itu makanan yang halal, (10) menjaga kemaluan, (11) memenuhi janji, (12) menghormati tamu, dan (13) menghormati tetangga.

Dalam kaitannya dengan pengembangan *pribadi konselor* agar menjadi “simpatik” dan “terapeutik”, sehingga

ia mendapat kepercayaan masyarakat dan berhasil dalam memberikan bimbingan, kuncinya adalah “ber-akhlak mulia” yang tecermin dalam tindakan dan ucapan yang baik, menghormati orang lain dan berupaya untuk tidak menyakitinya, jujur dan sederhana, dan meninggalkan hal-hal yang tidak berguna.

## 2. Pengertian Hikmah

Di dalam al-Qur’an dan hadits Nabi SAW ditemukan beberapa “*hikmah*” berupa perilaku dan atau ucapan Luqman al-Hakim yang memiliki nilai yang sangat indah dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Al-Biqā’i<sup>4</sup> merumuskan pengertian “*hikmah*” sebagai mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah *ilmu-amaliah* dan *amal-ilmiah*. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang didukung oleh ilmu”. Sejalan dengan al-Biqā’i, al-Ghazali juga merumuskan pengertian *hikmah* sebagai pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama. Jika Allah memberikan hikmah kepada seseorang, maka orang yang dianugerahi telah memperoleh kebajikan yang banyak. M. Quraish Shihab (2002, VII: 386) salah satu pengertian *hikmah* adalah berdialog dengan kata-kata yang baik, sesuai dengan tingkat kemampuan subjek yang diajak berbicara.

Sejalan dengan al-Biqā’i dan al-Ghazali, M. Quraish Shihab<sup>5</sup> menjelaskan pengertian “*hikmah*” sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kebaikan atau kemudahan, dan sekaligus menghalangi terjadinya *mudharat* atau kesulitan. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah, dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana). Seorang yang memiliki hikmah akan tampil dengan penuh percaya diri,

---

<sup>4</sup> Dalam M. Quraish Shihab, 2002, XI: 121

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, 2002, XI: 110)

tidak ragu-ragu, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Hamka (2015, VII:96) mengutip dari ar-Razi, menjelaskan bahwa “Hikmah adalah sesuainya perbuatan dengan pengetahuan”. Oleh sebab itu setiap orang yang telah diberi taufiq oleh Allah swt, sehingga sesuai perbuatan dengan pengetahuannya, atau amal dengan ilmunya, itulah orang yang telah mendapat karunia *hikmah*. Maka dalam ayat ini diterangkan, bahwa Luqman mendapat hikmah itu karena dia telah sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntunan ilmunya sendiri. Dan bersyukur dipandang sebagai puncak hikmah.

Bertolak dari pengertian *hikmah* di atas, maka konseling yang dilakukan dengan merujuk pada *hikmah* diyakini akan mendatangkan kebaikan bagi individu yang dibimbing, kemudahan dalam prosesnya, dan sekaligus terhindar dari kesalahan yang bisa berakibat tidak baik bagi individu yang dibimbing (konseli).

M. Quraish Shihab<sup>6</sup> mendasarkan pada al-Qur’an surat an-Nahl (16), ayat 125 menyimpulkan, bahwa agar dalam mengajak orang kepada kebaikan (dakwah) bisa sukses, maka perlu memperhatikan tiga hal, yaitu; (1) menyesuaikan dengan kemampuan subjek yang dibimbing, (2) menggunakan kata-kata yang baik, benar --secara ilmu dan akal--, dan sebisa mungkin menyentuh hati, dan (3) jika dipandang perlu bisa dengan berdiskusi, tetapi harus dengan cara yang baik dan argumen yang benar.

Untuk mendapatkan kata-kata yang dijamin benar secara ilmu maupun akal, maka perlu konselor perlu pula merujuk sumber dari Dzat yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana (wahyu). Di sisi lain, agar konselor bisa menghasilkan kata-kata yang mampu menyentuh hati

---

<sup>6</sup> M. Quraish Dhihab, 2002, VII: 386-387)



konseli, maka konselor sendiri harus sudah mengamalkan apa yang disarankan kepada konseli.

### 3. Relevansi dan urgensi

Meskipun kisah kehidupan Luqman al-Hakim yang diabadikan dalam al-Qur'an terjadi lebih dari 1.400 tahun yang lalu, tetapi dari ayat-ayat sebelumnya (QS, 31: 9-10) bisa diketahui, bahwa pada masa itu "Ada sebagian manusia yang lebih menyukai dan mempercayai hal-hal berupa pemikiran, aktivitas, nyanyian dan lain-lain (*lahwal-haditsi*); yang bisa melengahkan dan menyesatkan manusia dari jalan Allah". Kondisi semacam itu sekarang juga masih dan sedang terjadi, bahkan mungkin semakin parah (seperti kasus anak-anak bahkan orang dewasa yang kecanduan internet), sehingga mengabaikan hal-hal penting yang seharusnya mereka kerjakan, mereka lebih mempercayai apa yang ada di media masa dari pada Kitab Suci.

Jika mereka diingatkan dengan ayat-ayat Allah ia berpaling sambil menyombongkan diri bagaikan dia belum pernah mendengarnya, seakan di kedua telinganya ada sumbatan". Mereka lebih mempercayai apa kata manusia dibanding "ajaran agama", bahkan beberapa orang telah berpikir dan ingin bertindak melampaui batas yaitu hendak mengubah isi al-Qur'an untuk disesuaikan dengan hawa nafsunya (seperti: hukum waris yang dianggap tidak adil, dengan alasan menghemat devisa negara mereka mengusulkan agar ibadah haji tidak harus ke *Makkah al-Mukarromah*, melainkan cukup di tempat tertentu yang dianggap lebih mudah, nikah yang sudah ditetapkan Allah dengan lawan jenis digantikan boleh nikah dengan sesama jenis. Bila pemikiran dan tindakan seperti di atas tidak mendapatkan bimbingan yang mendasarkan pada *syari'at agama*, niscaya manusia akan menghadapi kesulitan yang lebih besar. Betapa tidak? Jika pernikahan dilakukan

dengan sesama jenis, berarti regenerasi manusia akan segera berhenti, dan itu berarti pemusnahan jenis manusia secara perlahan.

Dari pembahasan di atas bisa dipahami, meski kisah Luqman al-Hakim sudah terjadi lebih dari 1.400 tahun yang lalu, tetapi kandungan maknanya masih relevan diaplikasikan hingga saat ini. Demikianlah ajaran agama, bukan hanya untuk membimbing manusia di sini dan saat ini saja, tetapi untuk di sini hingga saatnya manusia kembali kepada Penciptanya. Bukan hanya untuk manusia di masa tertentu saja, tetapi lebih dari itu adalah selama kehidupan ini masih ada, bahkan hingga Hari Kiamat. Hal ini sesuai dengan karakter wahyu yang memiliki nilai kebenaran *mutlak* dan *universal*.

#### **4. Penjelasan Mufasir dan Nilai-Nilai Bimbingan dalam Hikmah Luqman Al-Hakim**

Ditemukan sejumlah kalimat dalam al-Qur'an dan hadits Nabi yang dikenal sebagai "Hikmah Luqman al-Hakim". Mengacu pada al-Qur'an surat Luqman (31), ayat 12-19 ditemukan beberapa untaian kata bijak (hikmah) berikut;

- a. Hikmah langsung datang dari Allah SWT. kepada Luqman, "*Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak mau bersyukur maka sesungguhnya yang rugi adalah diri sendiri.*

M. Quraish Shihab (2002, X: 122) dalam menafsirkan ayat di atas menjelaskan istilah *syukur* terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada *pujian atas kebaikan*, serta *penuhnya*

*sesuatu*. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memujinya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu.

Syukur didefinisikan oleh sebagian ulama sebagai memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ia menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahnya. Dalam hal ini tentu orang yang bersyukur perlu mengetahui siapa yang menganugerahi nikmat itu dan apa tujuannya, agar ia bisa memanfaatkan anugerah dengan benar. Bertolak dari pemahaman ini, maka pengenalan kepada anak terhadap pemberi anugerah (Allah) sejak dini dipandang sangat penting.

Ibnu Katsir (2000, III: 788) menjelaskan bahwa sesungguhnya manfaat bersyukur adalah untuk diri sendiri, dan keengganan bersyukur juga akan berakibat buruk pada diri sendiri, yang rugi adalah dirinya sendiri. Allah tidak membutuhkan hamba, dan Dia tidak mendapatkan *madharat* jika seluruh penduduk bumi ingkar kepada-Nya. Hamka (2015, VII:96) memandang barang siapa yang mengenang dan mampu menghargai jasa orang lain kepada dirinya, maka ia termasuk orang yang budiman. Apatah lagi yang memberi nikmat dan rahmat itu Allah swt.sendiri. Oleh sebab itu, bersyukur adalah mempertinggi nilai diri sendiri, sebagai insan yang sadar akan dirinya sendiri.

Dari penjelasan para mufasir tentang ayat di atas bisa dipetik beberapa nilai bimbingan; (1) anak sejak dini perlu dikenalkan siapa saja yang telah berjasa

terhadap keberadaannya, hingga ia terlahir menjadi manusia, (2) anak perlu dibiasakan menghargai pihak yang telah berbuat baik kepadanya, penghargaan itu kepada Allah namanya “bersyukur” dan kepada manusia lazim dikenal dengan “berterima kasih”. (3) perlu dipahami pula, bahwa orang yang mau menghargai jasa orang lain adalah orang yang budiman, yang akan mendatangkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Dengan menghargai atau menghormati pihak yang telah berbuat keadaannya itu, akan mendorong datangnya kebaikan-kebaikan yang akan diberikan lagi oleh pihak pemberi. Akan tetapi jika individu tidak mau menghargai, maka pihak yang telah berbuat baik itu tidak akan memberi lagi. Dan (4) kebiasaan bersyukur atas pemberian Allah berapa pun besarnya dan apapun bentuknya, akan menyebabkan individu menjadi tenang, tidak rakus, dan tidak mudah iri terhadap kebaikan yang diterima orang lain.

- b. Luqman *menasihati* anaknya, *agar tidak menyekutukan Allah, sebab menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar*” (QS, 31: 13).

M. Quraish Shihab (2002, X: 127) dalam menafsirkan ayat di atas menjelaskan bahwa Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan pentingnya menghindari syirik atau menyekutukan Allah, karena perbuatan syirik termasuk dosa besar yang tidak diampuni. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah. Sayyid Quthb (2004, IX: 173) menjelaskan Luqman melarang anaknya berbuat syirik dan menjelaskan alasan atas larangan itu yaitu kezaliman yang sangat besar. Lebih jauh dijelaskan bahwa tauhid dan larangan berbuat syirik adalah masalah yang sangat penting yang selalu

diserukan oleh orang-orang yang dianugerahi hikmah oleh Allah.

Hamka (2015, VII:97) menjelaskan pentingnya tidak berlaku syirik, bahwa manusia mempersekutukan Allah adalah aniaya yang paling besar, sebab tujuan hidup bisa menjadi pecah, sebab alam itu pecah. Dan manusia yang syirik menjadi berpecah belah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipertuhannya itu, padahal tidak sama.

Dari penjelasan para mufasir di atas bisa dipetik nilai-nilai bimbingan, (1) orang tua tidak boleh hanya membiarkan anak berjalan sesuai kehendaknya, tetapi dia harus memberikan nasihat yang benar kepada anaknya agar tidak tersesat, sebab bisa jadi anak belum mengetahui jalan yang benar dan mana yang sesat. Dalam masalah ini, M.D Dahlan (2005) mengingatkan agar para orang tua “Tidak membiarkan anak berjalan dalam kegelapan malam, karena bisa jadi ia masuk jurang”, (2) hal pertama yang perlu ditanamkan kepada anak adalah “aqidah yang benar”, yaitu mengesakan Allah dan tunduk kepadaNya<sup>7</sup>, tidak boleh menyekutukan Allah (syirik), sebab berbuat syirik tergolong dosa besar yang tidak diampuni Allah, dan menyebabkan pelakunya masuk neraka (menzalimi diri sendiri).

- c. *Allah mewasiatkan kepada semua manusia dalam hubungannya dengan kedua orang ibu-bapaknya; ibu yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu*

---

<sup>7</sup> Pemahaman ini didasarkan pada surat al-A'raf (7) ; 172

*bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu* (QS, 31: 14).

Hamka (2015, VII: 97) menjelaskan bahwa, jika wasiat itu datang dari Allah sifatnya adalah *perintah*. Tegasnya adalah memerintahkan kepada manusia agar *menghormati* dan *memuliakan* kedua ibu-bapaknya. Sayyid Quthb (2004, IX: 174) dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan, bahwa wasiat anak untuk berbakti kepada kedua orang tua muncul berulang-ulang dalam al-Qur'an<sup>8</sup> dan dalam wasiat Rasulullah. Namun, wasiat orang tua tentang anaknya sangat sedikit. Kalaupun ada, kebanyakan muncul dalam tema kasih sayang (yaitu keadaan khusus dan situasi khusus); karena fitrah orang tua menyayangi anak sudah menjamin pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Allah telah menjadikan manusia secara naluriah rela berkorban untuk anaknya.

Ibnu Katsir (2000, III: 790) menjelaskan penceritaan tentang beratnya perjuangan ibu selama proses kehamilan hingga menyusui dimaksudkan agar anak selalu ingat akan kebaikan ibu yang diberikan kepadanya. Rasulullah ketika ditanya oleh seseorang yang sedang menggendong ibunya dalam barisan tawaf "Apakah dia telah memenuhi hak ibunya?" Rasulullah menjawab "*Tidak, meskipun hanya satu tarikan nafas*"<sup>9</sup>. Jawaban Rasulullah ini menunjukkan berapapun yang diberikan anak kepada ibunya, tidak akan pernah sepadan dengan pengorbanan ibu untuk anaknya.

Mendasarkan pada ayat di atas, Al-Jarjawi (2006: 738) menambahkan bahwa seorang ibu kebanyakan mengandung anaknya selama sembilan bulan dan menanggung beban lara dalam melahirkan, menyusui,

---

<sup>8</sup> Dalam penelusuran penulis ditemukan 6 kali menyatakan secara tegas perintah agar berbuat baik kepada kedua orang tua

<sup>9</sup> Hadits dalam Sayyid Quthb (2004, IX: 174)

dan menjaganya terutama ketika anaknya sedang sakit. Oleh sebab itu, berakhlak baik kepada kedua orang tua merupakan hal yang wajib, sebagaimana durhaka kepada keduanya termasuk salah satu dosa besar yang sangat memalukan. Di samping itu, anak juga berkewajiban memberi nafkah kepada kedua orang tuanya ketika keduanya berusia lanjut dan berkekurangan, sedang anaknya dalam keadaan berkecukupan.

M. Quraish Shihab (2002, XI: 129) menjelaskan lebih jauh tentang perintah “Bersyukurlah kepada-Ku (Allah)”, karena Allah-lah yang menciptakan manusia dan menyediakan semua sarana yang dibutuhkan untuk kehidupan manusia. sedangkan perintah berterima kasih kepada kedua ibu-bapak, karena mereka dijadikan Allah sebagai perantara kelahiran manusia ke bumi ini. Dalam ayat ini tidak disebut secara eksplisit jasa “bapak”, tetapi menekankan jasa “ibu” karena ibu berpotensi tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu bila dibanding dengan ayah. Di sisi lain, peran bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibandingkan dengan peran ibu, namun demikian anak tidak boleh mengabaikan peran ayah. Oleh sebab itu, dalam al-Qur’an diajarkan mendo’akan untuk kedua ibu-bapaknya; “*Robbi, Tuhanku! Kasihanilah keduanya, disebabkan mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil*” (QS, al-Isra’ (17): 24).

Dari penjelasan para mufasir di atas ditemukan nilai-nilai bimbingan, yaitu; (1) *Akhlak kepada Allah*, yaitu agar setiap manusia bersyukur atas setiap nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya, nikmat itu berupa *rahmat Allah* yang menyebabkan pertemuan antara *sel sperma* dan *sel telur* bisa tumbuh dan berkembang dengan selamat dalam rahim ibu, hingga menjadi

*janin* dan lahir menjadi seorang anak; di samping itu keikhlasan orang tua mengasuh anak dengan penuh pengorbanan dan kasih sayang adalah karena *rahmat Allah*<sup>10</sup>, dan (2) Akhlak anak kepada kedua orang tua, yaitu *menghormati* dan *berbuat yang terbaik* kepada kedua orang tuanya, sembari mengingatkan betapa berat perjuangan orang tua ketika mengandung selama sembilan bulan dan merawat dan menyusunya selama dua tahun<sup>11</sup>. Perihal siapa yang harus didahulukan di antara ibu dan bapak? Mendasarkan pada hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang harus didahulukan adalah *ibu*<sup>12</sup>. Bahkan Rasulullah menempatkan berbakti kepada kedua ibu-bapak sejajar dengan shalat tepat waktu dan jihad di jalan Allah<sup>13</sup>, dan (3) akhir kehidupan manusia, bahwa pada saatnya

---

<sup>10</sup> Hamka (2015, VII: 98)

<sup>11</sup> Allah yang memerintahkan para ibu agar menyusui anaknya selama dua tahun (QS, 2: 233).

<sup>12</sup> Hadits selengkapnya adalah, "(BUKHARI - 5514): Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu." Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadits seperti di atas."

<sup>13</sup> HR. Bukhari nomor 2547: "Telah bercerita kepada kami Al Hasan bin Shobbah telah bercerita kepada kami Muhammad bin Sabiq telah bercerita kepada kami Malik bin Mighwal berkata; aku mendengar Al Walid bin Al 'Ayyar menyebutkan dari Abu 'Amru Asy Syaibaniy berkata 'Abdullah bin Mas'ud radliallahu 'anhu berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku katakan: "Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "Sholat pada waktunya". Kemudian aku tanyakan lagi: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Kemudian berbakti kepada kedua orang tua". Lalu aku tanyakan lagi: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Jihad di jalan Allah". Maka aku berhenti menanyakannya lagi kepada Rasulullah SAW. Seandainya aku tambah terus pertanyaan, Beliau pasti akan menambah jawabannya kepadaku".



semua manusia akan mati dan kembali kepada Allah, untuk mempertanggungjawabkan apa yang pernah dilakukan selama hidup dunia. Nilai-nilai ini sangat penting bagi pengembangan pribadi yang *menghargai kebaikan pihak lain* dan menyadari tanggung jawab dari perbuatannya bukan sebatas di dunia tetapi sampai di akhirat.

- d. ***Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan*** ((QS, 31: 15).

M. Quraish Shihab (2002, XI: 131) dalam menafsirkan ayat di atas menjelaskan sebagai “hal kecuali” dalam menaati orang tua. Selama perintah orang tua itu tidak bertentangan dengan aturan Allah, maka anak wajib menaati, tetapi manakala perintah itu bertentangan dengan aturan Allah –dalam ayat di atas ditunjukkan kemusyrikan--, maka anak tidak boleh menaati. Namun demikian, dalam urusan keduniaan harus tetap dengan baik, sopan, dan tidak sampai memutuskan hubungan dengan keduanya. Ayat ini sekaligus menegaskan tentang larangan mengikuti siapa pun – walau kedua orang tua – dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat di atas, merujuk hadits yang dengan sanad sampai kepada Sa’ad bin Malik, yang intinya setelah dia masuk Islam, ibunya tidak rela dan menyuruh dia (Sa’ad) meninggalkan Islam, bahkan memaksanya dengan cara “mogok

makan dan minum” hingga beberapa hari; namun sampai hari ketiga – dengan kondisi ibunya yang semakin lemah – Saad pun tetap berpegang teguh pada agama Islam, sembari berkata, “Seandainya ibu punya nyawa seratus dan lepas satu persatu hingga akhirnya ibunya meninggal, Sa’ad tidak akan meninggalkan agamanya (Islam).<sup>14</sup>

Dari penjelasan para mufasir dan kisah Sa’ad di atas bisa dipetik nilai-nilai bimbingan bahwa; (1) masih bahkan akan selalu ada orang tua yang tidak rela anaknya mengikuti agama tauhid, atau sekurangnya berlaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti memaksa anaknya untuk menikah dengan orang yang tidak seagama karena berbagai alasan, melarang anaknya mengenakan busana muslimah, menjual anaknya untuk melacur, dan lain sebagainya. (2) Kisah Sa’ad ini dapat menjadi teladan bagi konselor dalam membantu menyelesaikan masalah konflik antara anak dengan orang tuanya, khususnya masalah yang nyata-nyata bertentangan dengan *syari’at* agama, yang harus diutamakan adalah *syari’at* agama, sekali-

---

<sup>14</sup> Hadits selengkapnya berbunyi, “Sa’ad berkata, “*Ayat, Dan apabila keduanya memaksamu...*” diturunkan berkenaan denganku. Dahulu aku seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku. Setelah aku masuk Islam, ibuku berkata, “Hai Sa’ad, apa yang kulihat padamu telah mengubahmu. Kamu harus meninggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Lalu kamu dipermalukan karenanya dan dikatakan, “Hai pembunuh ibu!” Aku menjawab, Hai ibu, jangan lakukan itu. Sungguh aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun.” Selama sehari semalam dia tidak makan sehingga dia menjadi letih. Tindakannya itu berlanjut hingga tiga hari sehingga tubuhnya menjadi letih sekali. Setelah aku melihatnya demikian, aku berkata, “*Hai ibuku, ketahuilah. Demi Allah, jika kamu punya seratus nyawa kemudian kamu mengembuskannya satu demi satu, maka aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apa pun. Engkau dapat makan maupun tidak sesuai dengan kehendakmu. “Akhirnya dia pun makan.”* (HR. Tabrani dalam Ibnu Katsir, 2000, III: 791, dan Hamka VII: 99)

pun akibatnya bertentangan dengan orang tua. Namun demikian dalam hubungan yang bersifat keduniawian, anak harus tetap bersikap hormat, dan sayang kepada kedua orang tuanya.

- e. (Luqman berkata): **“Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (QS, 31: 16).**

Hamka (2015, VII: 100) dalam menafsirkan ayat di atas menjelaskan, yang dimaksud sesuatu adalah *amalan, kebaikan, atau usaha berbuat kebaikan*; meskipun kebajikan itu sebesar biji sawi yang lembut dan berada di dalam batu atau di langit yang luas yang tidak dapat diindra oleh manusia, niscaya Allah akan membalasnya. Ayat ini amat penting bagi memperteguh hubungan batin manusia dengan Allah swt, pengobat jerih payah atas amal usha yang terkadang tidak ada penghargaan dari manusia. Banyak orang yang menjadi bagian penting bagi kehidupan manusia, tetapi manusia tidak menganggapnya penting. Oleh sebab itu, jika hal itu suatu kebaikan, lakukanlah sekalipun tak ada seorang pun yang melihatnya.

M. Quraish Shihab (2002, XI: 134) menjelaskan perbuatan itu mencakup perbuatan baik maupun buruk walaupun seberat biji sawi dan di tempat yang paling tersembunyi. Istilah “biji sawi” (*kharda*) dijelaskan lebih rinci, satu kilogram biji sawi terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian berat satu biji sawi hanya 1/1.000 gram, atau sekitar 1mg, dan merupakan biji-bijian paling ringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh sebab itu, biji ini sering digunakan

dalam al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus<sup>15</sup>. Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui, wujud halusnya sifat Allah adalah ajarannya yang memerintahkan anak agar tetap berbuat baik kepada orang tuanya, meskipun berbeda agama.

Sayyid Quthb (2004, IX: 176) menjelaskan lebih jauh tentang ayat ini, betapa teliti dan luasnya ilmu Allah hingga menjangkau hal-hal yang sangat kecil yang tersembunyi di dalam batu yang keras dan tidak dapat dilihat oleh manusia, atau seperti titik kecil yang mengambang, atau biji sawi yang bertebaran di langit luas yang tidak terjangkau oleh pengetahuan manusia, tetapi Allah pasti melihatnya dan membalasnya. Penjelasan ini sejalan dengan hadits Nabi, *“Seandainya salah seorang dari kamu beramal dalam batu granit, tidak ada padanya pintu dan tidak ada padanya lubang, namun amalnya itu akan keluar juga kepada manusia, bagaimanapun jua adanya”*<sup>16</sup>

Pemahaman para mufasir di atas juga sejalan dengan pesan Malaikat Jibril kepada Rasulullah saw. *“Jibril datang kepadaku kemudian ia berkata; Wahai Muhammad, hiduplah sesukamu, sesungguhnya engkau akan mati; cintailah apa saja yang engkau kehendaki, karena sesungguhnya engkau akan berpisah dengannya; berbuatlah apa saja yang engkau kehendaki, karena engkau pasti akan mendapatkan balasannya. Ketahuilah bahwa orang mukmin yang paling mulia adalah orang yang senantiasa shalat malam, dan mukmin yang mulia adalah yang tidak membutuhkan manusia lain (meminta-minta)”* (HR Baihaqi dari Jabir)<sup>17</sup>.

---

<sup>15</sup> Termasuk di dalamnya QS, 21: 47

<sup>16</sup> Hadits Riwayat Imam Ahmad, dari Abu Sa'id al-Khudri, dalam Hamka, (2015, VII ; 100)

<sup>17</sup> Hadits Nnabi dalam H.A Mustafa, 150 Hadits Pipihan (Untuk pembinaan akhlaq dan iman). Surabaya: al-Ikhlash

Dari penjelasan para mufasir di atas dapat dipetik beberapa nilai untuk bimbingan; (1) mendorong setiap individu --baik dia konselor atau konseli -- untuk berbuat kebaikan, sekecil apapun kebaikan yang dilakukan manusia, terbuka atau tersembunyi niscaya Allah melihatnya, dan Allah pasti membalasnya, (2) mengingatkan kepada setiap individu baik konselor atau konseli agar tidak berbuat keburukan. Sekecil apapun perbuatan, baik perbuatan itu tampak atau tersembunyi, Allah tentu melihatnya dan Allah akan membalasnya, (3) balasan Allah itu bisa jadi langsung di dunia ketika pelakunya masih hidup dan atau di akhirat kelak. (4) dalam memberikan bimbingan bisa memanfaatkan hal-hal kecil yang ada di lingkungan sekitar dan mudah dipahami individu yang dibimbing, dan (5) Allah swt Maha Halus dan Maha Mengetahui hingga yang terkecil, sifat ini tecermin dalam ajarannya agar anak tetap hormat dan berbuat baik kepada kedua ibu-bapaknya, meskipun keduanya itu berbeda agama. Ajaran ini sangat penting sebagai rujukan dalam menyelesaikan masalah keluarga yang mungkin terjadi antara anak dengan salah satu atau kedua orang tuanya.

- f. *Hai anakku, **dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.** Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).* (QS, 31: 17).

M. Quraish Shihab (2002, XI: 136) memandang ayat ini sebagai lanjutan nasihat Luqman as. kepada anaknya untuk menjamin kesinambungan *Tauhid* serta kehadiran *Ilahi* dalam kalbu sang anak. Beliau berkata

sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra; “Wahai anakku sayang” (*yaa bunayya*), laksanakanlah *shalat* dengan sempurna *syarat*, *rukun*, dan *sunnahnya*. Di samping itu, diperintahkan pula untuk ber-*amar ma’ruf* dan *nahi mungkar*, serta kesabaran dalam menghadapi musibah termasuk kesulitan dalam mengajak orang berbuat baik dan mencegah orang dari berbuat keburukan.

Lebih lanjut dijelaskan, perintah Luqman as. mengerjakan yang *ma’ruf* mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh orang lain sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian pula melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan *ma’ruf* dan menjauhi *mungkar*, tetapi memerintahkan “menyuruh” dan “mencegah”<sup>18</sup>. Di sisi lain, membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini akan mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial.

Istilah *ma’ruf* terkandung makna yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas, selama yang dianggap baik itu sejalan dengan kebajikan yang sesuai dengan nilai-nilai Ilahi (*al-khair*). *Mungkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka dan juga bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. *Ma’ruf* karena telah menjadi kesepakatan masyarakat, maka sewajarnya ia diperintahkan. Sebaliknya dengan *mungkar* yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, maka ia juga perlu dicegah untuk menjaga keutuhan

---

<sup>18</sup> Pemahaman ini sejalan dengan al-Qur’an surat as-Shaf (61): 2-3. Selengkapnya “*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.*”

masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat, maka bisa jadi berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, bahkan bisa jadi berbeda antara suatu waktu dengan waktu yang lain.

Mengajak orang untuk berbuat kebajikan meskipun tujuannya baik dan dilakukan dengan cara yang baik, tetapi terkadang responsnya ada yang tidak baik bahkan tidak jarang mengancam keselamatan orang yang mengajaknya. Ibnu Katsir, (2000, III: 192) mengingatkan, bahwa orang yang menyeru kepada kebaikan hampir selalu mendapat gangguan. Oleh sebab itu dibutuhkan *kesabaran*. M. Quraish Shihab (2002, XI: 138) merumuskan pengertian sabar sebagai menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.

Hamka (2015, VII: 100) dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa melaksanakan shalat, memerintahkan yang *ma'ruf*, mencegah yang mungkar, dan bersabar adalah sebagian dari modal hidup. *Shalat* melatih lidah, hati, dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Allah. Kalau nama Allah yang selalu menjadi sebutannya, maka manusia akan mendapatkan kekuatan pribadi, lahir dan batin, moral dan material. Dengan *shalat berjama'ah* membawa hikmah bagi individu tidak lepas dari masyarakat, sebab Islam adalah agama untuk diri dan masyarakat atau untuk diri dalam masyarakat.

Setelah pribadi kuat karena beribadah (shalat), maka tugas selanjutnya adalah berani mengajak orang untuk berbuat kebajikan (*amar ma'ruf*). *Ma'ruf* adalah perbuatan baik yang diterima masyarakat. Orang yang telah kokoh pribadinya karena ibadah akan menjadikannya berani menyampaikan kebenaran

kepada sesama manusia, sekurang-kurangnya kepada anggota keluarganya sendiri. Setelah itu hendaklah dia berani menegur perbuatan yang mungkar (*nahi mungkar*) yang tidak dapat diterima masyarakat, namun dalam ber-*amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* itu harus dilakukan dengan cara yang bijak seperti “membungkus obat *kinine* yang pahit dengan gula”. Diingatkan pula, bahwa dalam mengajak orang berbuat kebajikan dan menjauhi keburukan itu tidak selalu diterima dengan baik oleh semua orang. Oleh sebab itu, perlu disikapi dengan kesabaran.

Dari penjelasan para mufasir di atas dapat dipetik beberapa nilai untuk bimbingan; (1) pendidikan *tauhid* (keimanan) harus ditanamkan pada anak sejak dini dan dipupuk terus menerus, agar bisa tumbuh subur dan tidak mati. Cara memupuknya adalah dengan, melaksanakan ibadah (shalat) sesuai dengan *syarat* dan *rukunnya*, dan ber-*amar ma'ruf* serta *nahi mungkar*, serta menjauhkan diri dari perbuatan syirik (2) dalam memanggil seseorang hendaknya dilakukan dengan panggilan yang mesra, atau sekurang-kurangnya dengan panggilan yang disukai, (3) dalam membimbing terkadang dijumpai kesulitan, namun demikian pembimbing harus tetap bersabar agar bisa tercapai tujuan yang telah ditetapkan. (4) orang tua atau pembimbing seharusnya bisa menjadi teladan yang baik bagi individu yang dibimbingnya, jika pembimbing sendiri tidak bisa melakukan kebaikan yang disarankan kepada konselinya, maka dia tergolong orang yang dibenci Allah swt.

- g. ***Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah***



***kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.***(QS, 31: 18-19).

M. Quraish Shihab (2002, XI: 138) memandang kandungan makna ayat ini sebagai nasihat Luqman berkaitan dengan *akhlak* dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran *akidah*, beliau selingi dengan materi pelajaran *akhlak*, bukan sekadar menghindari kejenuhan dengan satu materi, tetapi mengisyaratkan bahwa ajaran *aqidah* dan *akhlak* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Materi bimbingan akhlak itu mencakup: (1) ketika berjalan di muka bumi tidak boleh sombong, tetapi harus dengan lemah lembut dan menghargai orang lain, (2) ketika berkomunikasi dengan orang, hendaknya dengan wajah berseri dan rendah hati, tidak memalingkan wajah karena sombong, angkuh dan menghina orang lain, (3) ketika berbicara, hendaknya dengan suara yang tidak terlalu keras, tetapi juga tidak seperti berbisik, dan (4) Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Hamka (2015, VII: 102-104) dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa kandungan ayat ini berkaitan dengan *budi pekerti* atau *akhlak* terhadap orang lain, yaitu; ketika sedang berbicara dengan orang lain agar menghadapkan wajah ke arah lawan bicara. Sebab menghadapkan muka ke arah lawan bicara adalah tanda menghadapkan hati dan kesediaan mendengarkan pembicaraannya. Ibnu Abbas (sahabat Nabi) menjelaskan tafsir ayat ini, “*Jangan takabur dan memandang hina hamba Allah, dan jangan engkau*

*palingkan muka engkau ke tempat lain ketika bercakap dengan dia*". Jangan memalingkan muka karena merasa lebih tinggi kedudukannya, lebih pandai, lebih kaya dan lain sebagainya.

Ibnu Katsir, (2000, III: 792-793) menjelaskan tentang istilah "*sha'ara*" adalah penyakit yang menimpa leher unta hingga kepalanya borok dan tegang. Selanjutnya unta yang demikian diserupakan dengan orang sombong yang memalingkan wajahnya dari khalayak tatkala dia berkata kepada mereka atau sebaliknya, karena memandang mereka hina. Di samping itu, Allah melarang manusia berjalan di muka bumi dengan angkuh, yakni dengan congkak dan sombong. Rasulullah menjelaskan esensi sombong adalah bila seseorang melecehkan kebenaran dan meneyepelekan manusia<sup>19</sup>.

Dari penjelasan para mufasir di atas bisa dipetik beberapa nilai untuk bimbingan (1) dalam membantu mengembangkan keimanan pada anak seharusnya sampai dengan mewujudkan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, dalam bentuk *ibadah* dan *akhlak*, (2) ada tuntunan hidup bahwa *aqidah* tidak bisa dipisahkan dengan *akhlak*, atau keimanan tidak dipisah dipisahkan dengan tingkah laku yang mencerminkan keimanannya; artinya orang tidak cukup hanya menyatakan dirinya beriman, tetapi iman harus diaktualisasikan dalam amal perbuatan, demikian pula sebaliknya amal perbuatan tidak sempurna jika tidak dilandasi dengan ilman.

---

<sup>19</sup> H.R Thabrani dari Tsabil bin Qais dalam Ibnu Katsir, III: 793

## C. SIMPULAN

Beberapa nilai bimbingan yang bisa dipetik dari surat Luqman (31), ayat 12-19 antara lain; (1) bimbingan yang orientasinya membantu mengembangkan *potensi* atau *fitrah* individu (*developmental*), dan (2) bimbingan yang orientasinya membantu menyelesaikan *masalah (klinis)*. Khususnya dalam pengembangan *potensi*, fokus pertama dan utamanya adalah “*potensi iman*” yang dikaruniakan Allah kepada manusia sejak manusia masih dalam bentuk “calon”<sup>20</sup>. Cara mengembangkan potensi iman adalah dengan menanamkan “*akidah yang benar dan bebas dari syirik*”. Untuk menyuburkan iman dilakukan dengan melaksanakan *ibadah*, yang didukung dengan *ilmu* dan *akhlak* yang benar terhadap Allah, orang tua, dan sesama.

Bimbingan *akhlak* terhadap Allah berupa *syukur* terhadap nikmat yang telah dikaruniakan Allah swt kepada manusia, yang menjadikannya *manusia* dengan segala kelengkapannya, melalui perantara kedua ibu-bapaknya. Bentuk syukur kepada Allah swt dengan *lisan* dan *memanfaatkan karunia* itu sesuai tuntunan Allah dalam bentuk *ibadah*. Sedang *akhlak* terhadap kedua orang tua, diperintahkan agar anak *hormat* dan *patuh* kepada kedua ibu-bapaknya sepenuh hati, kecuali jika orang tua mengajaknya untuk *syirik*. Bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada kedua orang tua akan menumbuhkan sikap menghargai kebaikan pihak lain, membuatnya tenang dan tidak rakus, dan tidak mudah iri terhadap nikmat yang diterima orang lain.

Bimbingan kepada anak bisa dilakukan dengan *pemberian nasihat* berupa kata-kata yang pasti benar dan sesuai tingkat perkembangan anak (*hikmah*), dan atau melalui model yang layak diteladani anak. Agar seorang konselor bisa mendapatkan *hikmah* dari Allah -- yang bisa dijadikan rujukan dalam membimbing,-- maka *akidah* dan *ibadah*-nya harus benar,

---

<sup>20</sup> QS, al-A'raf (7): 172

didukung dengan *akhlaq* yang terpuji, yang tecermin dalam tindakan dan ucapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, kedua orang tuanya, dan dengan sesama manusia.

Meskipun kisah Luqman al-Hakim yang disajikan sebagai bagian dari ayat al-Qur'an sudah sejak lebih dari seribu tahun yang lalu, tetapi kandungan maknanya masih relevan dijadikan rujukan bimbingan hingga saat ini. Hal ini dimungkinkan karena kondisi masyarakatnya yang memiliki karakteristik yang hampir sama, yaitu; cenderung menyukai hal-hal yang tidak bermanfaat, menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang tidak berguna, dan lebih mempercayai hasil-hasil pemikiran yang belum tentu benar --yang bisa menyesatkan manusia-- dibanding dengan wahyu. Allah swt. mengangkat derajat seseorang hingga dijadikan teladan dalam Kitab Suci ternyata tidak karena keturunan, kekayaan, atau kedudukannya di masyarakat; tetapi karena akidahnya dan perilakunya yang sesuai tuntunan agama.

#### **D. Bahan Renungan**

##### **Anak Saleh versus Anak Durhaka**

Suatu saat penulis berkunjung ke rumah salah seorang sahabat bernama ibu M usia 70 an tahun, ia selalu aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Beberapa menit setelah penulis duduk di ruang tamu, satu keluarga N (putra ibu M) yang terdiri dari suami-istri dan tiga orang anaknya usia remaja muncul dari ruang tengah hendak pamit pulang kampung.

Sebelum berpamitan, ibu M mengenalkan penulis kepada anak-cucunya yang hendak berpamitan sambil berucap, "Ini sahabat ibu, ayo jabat tangan". Satu persatu anak cucu dari keluarga N itu berjabat tangan dengan sopan. Setelah itu mereka pun pamit kepada ibu M/sambil merunduk mereka berjabat tangan dan mencium tangan ibu M dengan sangat

sopan, sembari mohon dido'akan agar menjadi anak yang *alim* dan *saleh*.

Ketika penulis tanyakan perihal anak-cucunya itu, ibu M menjelaskan, “Anak saya yang perempuan kerjanya sebagai dosen di perguruan tinggi negeri, suaminya pegawai di suatu perusahaan milik negara, anak yang pertama sekolah di Pondok Pesantren di Jawa Timur (sekarang sudah menjadi dokter), yang kedua dan ketiga di Pondok Pesantren di Jawa Tengah (sekarang mereka sedang menyelesaikan kuliah di PTN terkenal di Indonesia).

Menyaksikan perilaku keluarga N ketika berpamitan kepada ibunya dan mengetahui latar belakang pekerjaannya, penulis terharu ..... Betapa seorang anak yang berpendidikan tinggi dan berkedudukan tinggi, tetapi masih begitu hormat kepada ibunya yang hanya berpendidikan setingkat sekolah menengah dan pekerjaannya wirausaha kecil-kecilan di rumah. Begitu pula dengan keluarga N, meski mereka bekerja di suatu kantor yang sifatnya umum (bukan lembaga keagamaan) tetapi mereka lebih memilih anak-anaknya sekolah di pondok pesantren, mereka tidak takut kalau anaknya kesulitan mendapatkan pendidikan lanjutan atau pekerjaan karena ijazahnya pesantren.

Pada kesempatan yang lain penulis berkunjung ke rumah Ibu M di pagi hari sekitar pukul 07.30. Pada saat itu keluar seorang lelaki muda H mengenakan jas berwarna putih, yang ternyata itu anak bungsu ibu M yang sudah menjadi dokter. Ketika pamit berangkat praktek ke rumah sakit, ternyata sama dengan kakaknya, ia berjabat tangan sambil merunduk dan mencium tangan ibunya seperti perilaku anak TK yang hendak pamit untuk berangkat ke sekolah.

Menyaksikan pemandangan itu, lagi-lagi penulis terharu, betapa anak sudah menjadi dokter sikap hormatnya kepada ibunya masih tetap seperti anak kecil yang masih bergantung pada ibunya. Pertanyaannya adalah apa yang dilakukan ibu M dalam mendidik anaknya sehingga perilakunya seperti itu.

Ketika penulis tanyakan kepada Ibu M, jawabnya sederhana, sejak kecil ketika ayahnya masih hidup, anak-anak mereka sudah dikenalkan dengan ajaran agama tentang mana-mana yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan, sembari orang tuanya selalu berupaya menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Suatu saat ibu M dirawat di rumah sakit, ternyata anak-anaknya yang berjumlah 5 orang dan sudah menjadi lima keluarga besar itu menunggu secara bergantian, sekalipun beberapa orang di antara mereka tempat tinggalnya jauh. Bahkan ketika ibunya sakit karena diduga berpikir berat lantaran harus membayar tanah untuk urusan ummat yang nilainya mencapai ratusan juta rupiah, anak-anaknya sepakat untuk menyelesaikan pembayaran tanah itu secara iuran sesuai kemampuan, yang terpenting ibu M sehat. *Subhanallah* ..... sementara anak-anak lain yang jangkakan membayar hutang ibunya yang jumlahnya mencapai ratusan juta, bahkan membayar resep obat untuk orang tuanya saja enggan, yang ditunggu hanya kematian orang tua dan warisannya.

-----

Dalam kasus yang lain, suatu saat penulis menyewa rumah di suatu tempat, sementara pemilik rumah tinggal di sebelah rumah yang penulis sewa, mereka tinggal bersama kakeknya T yang usianya lebih dari 80 tahun dan tiga orang cucunya. Sementara dua anak kakek T yang lain tinggal di kampung yang tidak jauh dari rumah itu.

Suatu saat di malam hari kakek T sakit kemudian meninggal dunia, jenazahnya dibaringkan di ruang tengah sambil ditutupi kain. Tetapi pemandangan yang aneh terjadi, jenazah kakek T tergelak sendirian, sementara anak-cucunya yang saat itu juga berada di rumah itu tak seorang pun yang menunggu, mereka sibuk mencari “sabuk epek” kakek T yang biasanya berisi kunci

almari dan harta berharga.

Melihat pemandangan yang aneh itu, penulis mengambil mushaf *al-Quran* untuk penulis baca di dekatnya, sambil menunggu tetangga atau keluarga yang mungkin datang. Lebih dari satu jam penulis duduk dan membaca al-Quran di dekat jenazah, tapi tak seorang anak cucunya yang mendekat, yang datang justru tetangga dan membaca al-Quran bersama penulis.

Pada hari ketiga, kebiasaan sebagian masyarakat Jawa berkumpul di malam hari untuk “*tahlilan*” dan mendo’akan orang yang meninggal dunia. Sejumlah orang berkumpul untuk mendo’akan almarhum kakek T dengan *khusyu’*, tetapi anehnya tak seorang pun dari anak cucu kakek T yang bergabung di dalamnya. Mereka bahkan duduk-duduk di belakang rumah menunggu acara “*tahlilan*” selesai.

Setelah *tahlilan* selesai ternyata datanglah sejumlah orang dari teman anak-anak T untuk bermain “judi” hingga larut malam sambil “minum”.

*Astaghfirullah* ..... orang tua meninggal bukan dido’akan agar mendapat ampunan Allah, tetapi disambut dengan kegiatan jelas mendatangkan murka Allah. Betapa malang nasib kakek T, orang lain mendo’akannya sementara anak-cucu yang seharusnya mendo’akan dan do’anya ditunggu justru melakukan perbuatan maksiat dalam menghantarkan kepergian kakeknya. Siapa yang salah?

Bisa jadi kakeknya yang salah, lantaran tidak pernah menanamkan pendidikan agama kepada anaknya, dan setelah anak itu menjadi ayah dan ibu mereka pun tidak mengenal ajaran agama dan tidak pula mengenalkan agama kepada anaknya. Akibatnya anak-cucu itu tidak mengenal ajaran agama, yang dikejar hanya harta dan harta, yang ujungnya terkadang tega menuntut orang tua yang sudah renta ke pengadilan hanya karena materi yang tidak seberapa.

Sekiranya pembaca adalah nenek M atau kakek T, siapa yang lebih bahagia di dunia? Belum lagi kelak di akhirat. Ketahuilah bahwa setiap orang akan memetik buah yang ditanamnya sendiri, apa yang ditanamkan orang tua kepada anaknya itulah kelak yang akan dipetikinya, baik itu di dunia maupun di akhirat kelak. Jika ingin memanen *padi* tanamlah *padi*, meski terkadang rumputnya ikut tumbuh, tetapi itu bisa dibersihkan. Namun jika tanah dibiarkan, apalagi sengaja yang ditanam rumput berduri, maka yang tumbuh adalah rumput berduri tanpa tumbuh padi.



## BAB VII

---

# NILAI-NILAI BIMBINGAN DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-KAHFI

### SARI

1. *Relevansi ayat dengan kondisi saat ini*; terdapat kondisi yang kurang lebih sama, yaitu pertentangan antara faham materialisme yang menghendaki segala sesuatu serba dapat diobservasi (*observable*) dan terukur (*measurable*) dengan faham yang mendasarkan *iman*, yaitu faham yang didasarkan pada keyakinan terhadap adanya Dzat Yang Maha Kuasa, yang menciptakan dan mengatur alam dengan segala isinya, bahwa firman-Nya itu benar dan dijadikan landasan berpikir dan bertingkah laku. Bila Allah menghendaki, sesuatu yang tidak mungkin terjadi bisa terjadi.
2. Tidak semua peristiwa bisa dijelaskan dengan akal manusia, seperti kasus "*ashabul kahfi*", sekelompok pemuda tertidur selama 390 tahun tetapi jasadnya masih utuh, masih bisa bangun kembali untuk mencari makanan di kota yang pernah ia tinggali. Dalam kisah ini terdapat bukti bahwa hari berbangkit itu ada, Allah kuasa membentuk kembali jasad yang sudah rusak, dan membangunkan kembali jenazah yang sudah dimakamkan selama ratusan tahun silam.
3. Pentingnya melibatkan kehendak atau *izin Allah* dalam setiap

tindakan yang hendak dilakukan, yaitu dengan ucapan “*In sya’a Allah*” (orang lazim menulis *insya Allah*) artinya jika Allah menghendaki, ucapan ini didasarkan atas keyakinan bahwa jika Allah menghendaki maka rencana tersebut jadi, sebaliknya jika Allah tidak menghendaki, maka rencana tersebut tidak jadi.

4. Terdapat unsur “*ruh*” ciptaan Allah dalam diri manusia yang membedakannya dengan makhluk ciptaan Allah yang lain, yang menjadikan manusia mampu mengenal Allah dan mendekati diri kepada-Nya. Unsur roh (rohani) inilah yang mengantarkan manusia lebih mengenal Allah swt. beriman, berbudi pekerti luhur, dan berperasaan halus. *Roh* adalah urusan Allah, pengetahuan manusia tentang *roh* sangat terbatas.
5. Manakala kondisi lingkungan nyata-nyata berpengaruh negatif dan tidak mungkin diubah, maka pemisahan diri dari lingkungan yang buruk (*‘uzlah*) perlu dilakukan. Pemisahan diri itu bisa dilakukan sekurang-kurangnya dengan tidak mengikuti pemikiran dan atau perbuatan yang jelas dilarang agama. Namun demikian perlu diingat, bahwa ada kewajiban bagi muslim untuk mengajak lingkungan menjadi lebih baik, dalam mengajak kepada kebaikan ada pahala yang besar bagi mereka yang tetap bersabar.
6. Bagi mereka yang berniat baik, seyogianya tidak terlalu khawatir dengan kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi, dan atau tidak mendapatkan apa yang dicarinya. Allah yang akan membantu menyelesaikan kesulitan dan mendapatkan sesuatu yang diusahakan oleh hamba-Nya yang berniat baik.
7. Tugas pembimbing adalah membimbing konseli dengan *ilmu* dan segala *kemampuan* yang dimilikinya, selanjutnya menyerahkan hasilnya kepada Allah, sebab pada dasarnya manusia tidak bisa membantu orang lain tanpa izin Allah. Oleh sebab itu, pembimbing tidak perlu menyombongkan diri ketika sukses, dan tidak berkecil hati ketika belum berhasil.

## A. Latar Belakang dan Sebab Turunnya Surat Al-Kahfi

Menurut Ibnu Katsir (1999, I: 111), surat *Al-Kahfi* ini terdiri dari 110 ayat tergolong surat Makiyah, kecuali ayat 28 dan ayat 82 sampai dengan 101 yang tergolong *Madaniyah*, Shalah Al-Khalidy (2000, II, 21) dalam bukunya menuliskan bahwa surat Al-Kahfi yang berisikan 110 ayat ini turun pada saat memanasnya perang pendapat antara Rasulullah saw. dengan kaum musyrikin Quraisy, yaitu pada saat berkembangnya pertentangan antara *iman* dan *materialisme*. Demikianlah kondisi umum saat surat Al-Kahfi ini diturunkan.

Ibnu Katsir (1999, I: 113-4) dalam tafsirnya menunjukkan sebab turunnya ayat ini dengan merujuk pada Ibnu Abbas sebagai berikut:

“Kaum Quraisy mengutus *an-Nadhar bin al-Harits* dan *Uqbah bin Abi Mu’ith* guna menemui pendeta Yahudi di Madinah. Kaum Quraisy menyuruh utusan untuk bertanya kepada pendeta tentang “Muhammad dan sifatnya”, sebab mereka adalah Ahli Kitab yang memiliki pengetahuan tentang para nabi yang tidak dimiliki oleh kaum Quraisy. Berangkatlah kedua utusan hingga keduanya tiba di Madinah. Mereka bertanya kepada pendeta Yahudi tentang Rasulullah saw. dan mereka menjelaskan keadaan dan sebagian ucapan beliau.

Para pendeta berkata, *“Tanyakanlah kepadanya tentang tiga hal, jika mereka memberitahukan ketiganya kepadamu, maka dia adalah nabi yang diutus. Jika tidak, maka dia hanya orang yang mengada-ada saja. Tanyakanlah kepadanya tentang: (1) sekelompok pemuda yang pergi pada masa terdahulu, bagaimanakah kejadian yang menimpa mereka. Sesungguhnya mereka memiliki cerita yang memesonakan. (2) tanyakan kepadanya tentang laki-laki penjelajah sehingga mencapai belahan bumi belahan timur dan barat, bagaimanakah kisahnya. (3) tanyakan*

***kepadanya tentang roh, apakah ia sesungguhnya. Jika ia memberitahukan kepadamu berarti dia nabi. Maka ikutilah dia”.***

Kemudian an-Nadhar dan Uqbah pulang lalu menemui kaum quraisy. Keduanya memberitahukan apa yang telah dikatakan oleh pendeta Yahudi. Kemudian kaum Quraisy menemui Nabi saw. dan menanyakan hal itu kepadanya. Nabi saw. berkata kepada mereka, ***“Aku akan memberitahukan apa yang kalian tanyakan besok pagi”.******Nabi saw.tidak mengucapkan “insyaa Allah”.***

Merekapun meninggalkan Nabi...., Rasulullah saw menunggu selama lima belas malam, namun *Jibril* tidak kunjung datang membawa wahyu sehingga penduduk Mekah pun menjadi geger. Mereka berkata, “Muhammad menjanjikan esok. Hari ini sudah hari kelima belas, tetapi dia belum memberitahukan apa pun mengenai persoalan yang kami tanyakan kepada-nya”. Maka bersedihlah Rasulullah saw. lantaran terhentinya wahyu dan berat terasa olehnya apa yang digunjingkan penduduk Mekah. Akhirnya datanglah *Jibril a.s.* membawa surat *al-Kahfi* dari sisi *Allah Azza wa Jalla*. Surah itu mengandung ***teguran*** kepada Nabi karena kesedihannya kepada kaum Quraisy dan jawaban atas persoalan pemuda, seorang penjelajah, dan firman Allah Ta’ala, “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh .....yang mereka tanyakan<sup>1</sup>

Dua pertanyaan yang pertama akan dijawab melalui dua kisah yang ada dalam surat Al-Kahfi, yaitu kisah tentang “*Ashabul Kahfi*” dan “*Kisah Dzulqarnain*”, sedang pertanyaan ketiga tentang “*roh*” dijawab pada surat al-Isra’ (17): 85 sebagai berikut:

*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidak-*

---

<sup>1</sup> Tulisan senada juga ditulis oleh Shalah al-Khalidy (2000, II: 21-22), Hamka, (1992, XV: 167-8)

*lah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*". (QS, 17: 85)

Meskipun surat ini diturunkan berabad-abad yang telah silam, tetapi kondisi sebagian masyarakat yang cenderung **materialisme** (yang mempercayai sebab-sebab materi yang mendasar, yang mengukur segala sesuatu dengan fakta kongkret yang mengandalkan hasil pengamatan) di satu sisi, dengan sekelompok masyarakat yang cenderung berdasarkan pada **keimanan** pada hakikat ketuhanan yang gaib hingga kini masih ada, bahkan di sana-sini sering terjadi ketegangan dan tidak kunjung selesai. Oleh sebab itu, belajar dari kisah-kisah yang terdapat pada surat al-Kahfi untuk dijadikan rujukan dalam membimbing manusia di era *informasi* dipandang masih sangat relevan.

## **B. Kisahnya Menurut Pemaparan Al-Qur'an Surat al-Kahfi (18: 9-26)**

Apakah kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) *raqim*<sup>2</sup> itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo`a: "*Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)*". Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu, kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya.

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab. (2002). 8: 15 dalam menafsirkan ayat ini menunjukkan beberapa pendapat tentang arti kata "*raqim*", yaitu tulisan yang memuat nama-nama pemuda itu, desa atau tempat mereka berada, nama anjing, dan nama kelompok yang berbeda dengan Ashabul Kahfi. Namun pendapat yang dinilai paling kuat adalah pendapat pertama, yaitu *raqim* dalam arti tulisan yang berisi nama-nama pemuda yang ada dalam gua itu.

Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk; dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata: “*Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran*”.

*Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka?) Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu. Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah.*

*Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka. Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri.*

Berkatalah salah seorang di antara mereka: “Sudah berapa

lamakah kamu berada (di sini?)”. Mereka menjawab: “Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari”. Berkata (yang lain lagi): “Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selamanya”.

Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, *bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya*. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: “Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka”. Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: “*Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya*”. Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: “(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya”, sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: “(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya”. Katakanlah: “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit”.

Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka. *Dan jangan sekali-*

*kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut): “Insya-Allah”. Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini”. Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). Katakanlah: “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan”. (QS, 18: 9 -26)*

### **C. Pembahasan dan Beberapa Pelajaran Penting Bagi Bimbingan**

1. Kisah “*Ashabul Kahf*” adalah sebagian dari tanda kekuasaan Allah, yang lain masih lebih banyak lagi. Shaleh Al-Khalidy (2000, II: 41) memandangnya sebagai *mukjizat* Allah yang nyata, suatu peristiwa yang sulit dicerna akal secara normal atau sulit dipahami oleh mereka yang mengikuti faham *materialisme*. Sebab bagaimana mungkin bisa terjadi, sekelompok manusia yang tinggal (tidur) di dalam “gua” selama 309 tahun<sup>3</sup> tubuhnya tidak rusak, sementara manusia normal *tiga hari* setelah meninggal tubuhnya sudah mulai *membusuk* .

Fenomena serupa masih sering dijumpai hingga saat ini, beberapa jenazah yang sudah dimakamkan selama puluhan atau bahkan ratusan tahun jasadnya masih utuh, bahkan kain pembungkusnya (*kain kafan-nya*) juga belum rusak. Setelah ditelusuri kehidupan sebelumnya, ternyata mereka adalah orang-orang yang *saleh*, seperti para penghafal al-

---

<sup>3</sup>QS, 18: 25



Qur'an, dan para pejuang yang tulus<sup>4</sup>.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari peristiwa ini adalah, “*Bila Allah menghendaki, sesuatu yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin*. Karena Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu, Allah yang menciptakan dunia beserta isinya<sup>5</sup>, tentu Dia lebih mengetahui rahasia makhluk ciptaan-Nya, dan lebih mengetahui pula cara-cara penjagaan yang terbaik buat manusia. Allah adalah pemilik yang sesungguhnya apa-apa yang ada di langit dan di bumi<sup>6</sup>, tentu dia memiliki kekuasaan penuh untuk mengaturnya sesuai kehendak-Nya, Dia berkuasa memberikan yang dimiliki-Nya kepada siapa pun yang dikehendki. *Oleh sebab itu dalam menyelesaikan masalah, jangan hanya mengandalkan akal, sebagian hendaknya diserahkan pada kekuasaan Allah*”.

2. Perginya sekelompok pemuda yang disebut “*Ashabul kahfi*” dari lingkungan masyarakatnya yang buruk adalah salah satu upaya *penjagaan diri* dari pengaruh negatif ketika mereka sudah tidak mampu lagi mengubahnya. Perilaku mengasingkan diri demi kebaikan dan memusatkan ibadah kepada Allah, *berdzikir*, dan *bertafakur* lazim dikenal dengan istilah “**uzlah**”. Istilah lain yang senada adalah **khalwat** atau **infirad** artinya menyendiri. **Riyadhah** artinya pelatihan spiritual yang biasanya dilakukan di tempat sepi alias jauh dari hiruk-pikuk keramaian orang banyak. Walau tidak sama persis secara makna, istilah-istilah ini mengarah pada tujuan yang sama, yaitu berusaha untuk menjauhkan diri dari berbagai *kemaksiatan* dan memfokuskan pada berbagai amalan ibadah guna lebih dekat dengan Sang Pencipta.

Perilaku mengasingkan diri juga pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim ketika hendak menyingkirkan diri dari

---

<sup>4</sup> Selanjutnya periksa buku “Menjadi Penolong” karya penulis

<sup>5</sup> QS, 2: 29, 6: 1, 7:54, 10: 6, 16: 3

<sup>6</sup> QS, 3: 189, 5: 120

keluarganya yang musyrik, “Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku, Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya’qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi.”<sup>7</sup>.

Rasulullah Muhammad saw juga pernah mengasingkan diri di *Gua Hira* yang dilakukan selama beberapa malam hingga turun wahyu pertama. Di samping itu, Rasulullah pernah memerintahkan para sahabatnya untuk meninggalkan Makkah dan berhijrah ke tanah *Habasyah*, kemudian ke Madinah ketika penyiksaan dan penentangan dari kaum Quraisy sudah mencapai puncaknya.

Dari peristiwa perilaku pengasingan diri (*uzlah*) yang dilakukan oleh para Nabi bisa diambil pelajaran, bahwa ketika kondisi lingkungan fisik atau sosial sudah tidak menguntungkan bagi keselamatan *jiwa* maupun *aqidah*, sementara individu sudah tidak mampu lagi melakukan perbaikan, maka perilaku *uzlah* ini bisa dilakukan. Tindakan ini sejalan pula dengan pendekatan *behaviorisme* dalam konseling, mana kala lingkungan sudah berakibat buruk bagi individu, maka pemutusan hubungan dengan lingkungan perlu dilakukan. Ketika lingkungan sosial sudah jelas berpengaruh negatif, maka pemisahan individu dari lingkungannya perlu dilakukan.

3. Pada ayat 17-18 dijelaskan pula bagaimana Allah menjadikan jasad mereka tidak rusak, yaitu:
  - a. Anjing yang menemani dan mendampingi mereka ketika masuk gua berhenti di ambang pintu sambil menjaga mereka, merenggangkan kedua kakinya kemudian

---

<sup>7</sup>QS, 19: 48-49

tidur sehingga kalau ada orang yang lalu tentu akan lari dan tidak akan mengganggunya<sup>8</sup>.

- b. Matahari yang teriknya tidak menimpa mereka hingga seolah-olah mereka menghindari sengatan matahari padahal mereka dalam keadaan tidur panjang. Tetapi Allah menjelaskan caranya yaitu “ketika matahari terbit, condong dari gua mereka sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu”<sup>9</sup>

Dengan cara demikian tampak bahwa sesungguhnya Allah membalikkan mereka ke kanan dan ke kiri, apabila dibalikkan ke kanan, bagian tubuh kiri mereka digunakan untuk perputaran udara, demikian pula sebaliknya. Sampai di sini tampak *materialisme* masih mendapatkan tempat, tetapi ketika dipertanyakan lebih jauh, “Bagaimana mungkin dalam sekian lama di dalam gua tubuh mereka tidak rusak dimakan binatang atau ditelan bumi, sementara pakaian yang jatuh ke tanah dalam beberapa hari sudah rusak di makan rayap?” Sampai di sini lagi-lagi *kekuasan Allah yang menentukan*.

Sekelompok pemuda itu meninggalkan kampung halamannya adalah untuk menjaga *iman*-nya dari pengaruh lingkungan yang buruk, yaitu dengan cara menghindari atau menyendiri ke gua meskipun harus terpisah dengan keluarga yang dicintainya. Setelah mengasingkan diri ternyata Allah memberikan jalannya agar pemuda itu tetap aman. Fenomena ini sesuai dengan firman Allah, “*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan*

---

<sup>8</sup> QS, 18: 18

<sup>9</sup> QS, 18: 17

*sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik*<sup>10</sup>.

Dari peristiwa ini bisa diambil pelajaran, bagi mereka yang berniat baik, seyogianya tidak terlalu khawatir dengan kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi, dan atau tidak mendapatkan apa yang dicarinya. Allah yang akan membantu menyelesaikan kesulitan yang mungkin menghadang selama proses pencarian, dan mendapatkan sesuatu yang diusahakan oleh hamba-Nya yang berniat baik<sup>11</sup>

4. Sekelompok pemuda itu meninggalkan kampung halamannya adalah lantaran penduduknya (kaumnya) “syirik” yaitu menyembah kepada selain Allah<sup>12</sup>. Dari sini tampak cara Allah dalam membimbing sekelompok pemuda itu, yaitu (a) manakala tidak ada kemampuan untuk mengubah lingkungan yang dikhawatirkan bisa merusak aqidah, maka *meninggalkan lingkungan* itu atau *mengasingkan diri* (*‘uzlah*) dalam arti *tidak mengikuti atau tidak melibatkan diri* dalam kegiatan yang jelas dilarang Allah swt. adalah lebih baik, sekalipun akibatnya menjadi orang asing di lingkungannya. (b) di dalam “pengasingan diri” yang diniatkan untuk menyelamatkan *aqidah* dan mematuhi aturan Allah, maka *Allah akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya* dan menyediakan *sesuatu yang berguna* (Hamka: kemudahan atau fasilitas) baginya<sup>13</sup>.
5. Meskipun *‘uzlah* dalam arti seperti di atas dibenarkan, tetapi bagi orang muslim *‘uzlah secara fisik dan perasaan* dengan sesama muslim yang kemudian muncul dalam perilaku tidak bergaul dengan mereka, tidak mengajak dan

---

<sup>10</sup> QS, 29: 69

<sup>11</sup> QS, 65: 2

<sup>12</sup> QS, 18: 15

<sup>13</sup> QS, 18: 16

menasihati mereka tidak dibenarkan. Dalam masalah ini Shalah Al-Khalidy (2000: 59) melihat dua alasan, (a) syari'at *ashabul kahfi* membolehkan seseorang mengasingkan diri secara total, sedang syari'at Islam tidak membenarkannya, (b) dilarangnya umat Islam melakukan pengasingan diri secara total mengingat bagi umat Islam ada kewajiban untuk berda'wah<sup>14</sup>, di samping itu Rasulullah saw. juga mengingatkan,

*“Orang mukmin yang hidup di tengah-tengah manusia dan bersabar atas tindakan mereka, mereka lebih besar pahalanya daripada orang mukmin yang tidak hidup di tengah-tengah mereka dan tidak bersabar atas tindakan mereka”*<sup>15</sup>

6. Pada ayat di atas juga disebutkan, *“Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya”*<sup>16</sup>

Dalam beberapa kasus, *pembimbing* bahkan seorang *Nabi* sekalipun tidak mampu “membuka hati” atau memberi petunjuk kepada seseorang, seperti kasus Nabi Musa yang gagal menasihati Fir'aun, dan Nabi Muhammad saw. sendiri tidak berhasil mengajak pamannya sendiri *Abu Lahab*<sup>17</sup> dan *Abu Thalib* untuk mengikuti agama Islam, padahal Abu Thalib tercatat sebagai orang yang *melindungi, menolong, membantu, dan mencintai Rasulullah*<sup>18</sup>.

---

<sup>14</sup> QS, 5: 67

<sup>15</sup> HR. Ibnu Majah dari Abdullah bin Umar (dalam Shalah al-Khalidy, 2000, II: 60)

<sup>16</sup> QS, 18: 17

<sup>17</sup> QS, 111: 1-5

<sup>18</sup> Ibnu Katsir (2000, III: 692-3)

Dalam hadits dikisahkan, dari Said bin Al-Musayyab dari ayahnya al-Musayyab bin Hazzin al-Makzumi r.a., dia berkata. “Ketika Abu Thalib sakaratul maut, Rasulullah mengunjunginya. Di sana sudah ada Abu Jahal bin Hisyam dan Abdullah bin Abi Umayyah ibnul-Mughirah.” Maka Rasulullah saw. bersabda, **“Hai paman, ucapkanlah tidak ada tuhan kecuali Allah; sebuah kalimat yang dapat aku jadikan hujjah untukmu di sisi Allah.”** Abu Jahal dan Abdullah bin Umayyah berkata, **“Hai Abu Thalib, apakah engkau menolak agama Abdul Muthalib?”** Rasulullah saw. terus menawarkan kalimat tersebut kepadanya, dan kedua orang itu pun senantiasa mengajukan pertanyaan di atas, sehingga beliau mengatakan, “Dia senantiasa memeluk agama Abdul Muthalib. Dia menolak untuk mengatakan tidak ada tuhan melainkan Allah.” Maka Rasulullah saw. bersabda, **“Demi Allah, aku akan memintakan ampun untukmu selama aku tidak dilarang.”** Kemudian Allah menurunkan ayat, *“Tidak pantas bagi nabi dan orang-orang beriman untuk memintakan ampun bagi kaum musyrik, walaupun mereka keluarga dekat.”*<sup>19</sup> Sehubungan dengan Abu Thalib, Allah menurunkan ayat, “Sesungguhnya kamu tidak bisa menunjukkan orang yang kamu kasih. Namun Allah menunjukkan orang yang dikehendaki-Nya.” (QS, 28: 56) (HR. Muslim, Bab Iman, nomor 3, dan Bukhari, nomor 1360)

Meskipun demikian tidak berarti orang mukmin bebas tugas dari menyeru saudaranya untuk mengikuti jalan Allah, sebab Allah dengan tegas memerintahkan orang-orang mukmin agar *mengajak saudaranya mengikuti jalan Allah dengan perkataan yang tegas dan benar (hikmah) dan pelajaran yang baik*<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> QS, 9: 113

<sup>20</sup> QS, 16: 125

Dari uraian di atas bisa dipahami bahwa seorang pembimbing hanya berkewajiban untuk membimbing konseli dengan segala ilmu dan kemampuan yang dimilikinya, *hasil akhir bimbingannya sepenuhnya tergantung pada izin Allah*. Di sisi lain, pembimbing seyogianya tidak menyombongkan diri jika berhasil dan berkecil hati ketika gagal, sebab pada dasarnya hasil akhir dari upaya seseorang yang menentukan adalah Allah swt.

7. Dalam beberapa hal, seseorang termasuk di dalamnya pembimbing kadang berjanji atau menjanjikan sesuatu kepada pihak lain di tempat tertentu dan dalam waktu tertentu. Dalam mengadakan perjanjian hendaknya tidak lupa disertai ucapan "*Insyaa Allah*" artinya jika Allah menghendaki. Hal ini mendasarkan kisah dalam Al-Qur'an, bahwa Rasulullah juga ditegur oleh Allah ketika tidak mengucapkan "*Insyaa Allah*" ketika berjanji.<sup>21</sup>
8. Dari peristiwa di atas tampak, bahwa Nabi Muhammad saw. mengalami *kelupaan* ketika berjanji kepada kaum kafir Quraisy untuk menjawab pertanyaan mereka pada esok hari. Nabi menjawab pertanyaan mereka "*Aku akan menjawabnya besok*" tanpa mengatakan "*insyaa Allah*"<sup>22</sup>. Dalam kasus yang lain Nabi Muhammad juga pernah mengalami lupa jumlah raka'at ketika shalat<sup>23</sup> Nabi Sulaiman juga pernah lupa mengucapkan "*Insyaa Allah*" ketika hendak berangkat berjuang dengan seratus orang wanita, tetapi akhirnya yang bisa dibawa hanya seorang perempuan bersama sebagian laki-laki<sup>24</sup>. Nabi Musa a.s

---

<sup>21</sup> QS, 18: 23-24

<sup>22</sup> QS, 18: 23-24

<sup>23</sup> Periksa Nilai-nilai Bimbingan dari Rasulullah, Nomor 1, Bab Rasulullah lupa

<sup>24</sup> Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Sulaiman bin Daud a.s. telah berkata, "Aku akan mengembara malam ini bersama seratus orang wanita, atau sembilan puluh sembilan, semuanya datang dengan menunggang kuda dan berjuang di jalan Allah." Temannya

juga pernah lupa bertanya kepada sahabat dan gurunya Nabi Khidir a.s, padahal sebelumnya dia sudah berjanji tidak akan bertanya atau membantah<sup>25</sup>, tetapi ketika Nabi Khidir melobangi perahu Musa menanyakan alasannya<sup>26</sup>. Nabi Adam juga pernah lupa, sudah dipesan oleh Allah agar jangan memakan buah dari sebuah pohon (Khuldi ..?), tetapi beliau juga memakannya.<sup>27</sup> .

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, “Mengapa nabi-nabi itu juga bisa lupa?” Jawabannya (a) pernah secara jujur disampaikan oleh Rasulullah saw.,” *aku manusia biasa seperti kalian, dan sebagaimana kalian suatu saat aku bisa lupa. Oleh karena itu bila aku lupa, ingatkan aku.*<sup>28</sup>. (b) dalam kasus Adam yang lupa makan buah yang dilarang, secara tegas Allah menyatakan karena *kurang ada kemauan yang kuat*<sup>29</sup>. (c) pada ayat yang lain ditemukan pula lupanya Adam adalah karena pengaruh bujukan syetan (QS, 20: 120-1)

Dari uraian di atas bisa diambil pelajaran, bahwa “lupa” adalah sesuatu yang mungkin terjadi pada diri manusia termasuk di dalamnya para Nabi, ada lupa karena pengaruh setan, dan kurangnya kemauan untuk mengingat. Dalam kehidupan sehari-hari bisa disaksikan betapa banyak anak-anak, orang tua, bahkan orang buta bisa menghafal al-Qur’an 30 juz karena adanya keinginan yang kuat untuk menghafalnya.

---

berkata kepadanya, “Katakanlah insyaa Allah,” tetapi ia (sulaiman) tidak mengatakannya. Akhirnya ia hanya membawa seorang perempuan saja bersama sebagian laki-laki. Demi yang jiwa Rasulullah saw. ada di tangannya, seandainya ia mengatakan, “insyaa Allah” niscaya mereka akan berjuang di jalan Allah. Mengendarai kuda semuanya” (HR, Bukhari dalam Shalah Al-Khalidy II: 91-92)

<sup>25</sup> QS, 18: 69

<sup>26</sup> QS, 18:71

<sup>27</sup> QS, 20: 115

<sup>28</sup> HR. Bukhari, Bab 24, Nomor 262

<sup>29</sup> QS, 20: 115



Dalam teori psikologi, lupa mungkin karena terlalu lamanya informasi itu disimpan dalam ingatan seseorang (*autropy*), atau karena “campur aduk” antara informasi satu dengan lainnya (*interference*). Oleh sebab itu keberadaan pihak lain yang mau mengingatkan dan kesiapan individu bila diingatkan menjadi sangat penting

#### D. Bahan Renungan:

##### **Keterbatasan Ilmu Pengetahuan**

Seorang teman berinisial A berkisah tentang pengalaman hidupnya di tahun 1970-an, ketika usia remaja ia diasuh oleh seorang dokter B yang tergolong senior di suatu kota, bahkan mungkin paling senior di saat itu, lantaran sang dokter adalah mantan direktur Rumah Sakit dan juga pendiri Fakultas Kedokteran di salah satu Perguruan Tinggi di Pulau Jawa.

Ketika awal kuliah, A mulai berpisah dari dokter B yang mengasuhnya, ia ingin belajar mandiri sambil berwirausaha untuk mencukupi kebutuhan hidup dan biaya kuliahnya. Pada tahun pertama kuliah, A masih tinggal di kota yang jaraknya sekitar 33 km dari kampus di mana A melanjutkan kuliah. Jadi setiap hari A harus mengayuh sepeda (ontel) sejauh 66 km dengan sumber energinya sepotong *roti tawar* yang ia makan di tengah perjalanan di tambah dengan sebotol *air putih* yang sudah dipersiapkan dari rumah.

Ketika memasuki bulan ke tiga ia kuliah, A berkunjung ke rumah dokter B yang mengasuhnya, ia ditanya tentang perjalanannya setiap hari menuju kampus tempat ia kuliah, Setelah mendengar penjelasan A, dokter B berkomentar di hadapan A, “Mungkin umurmu tidak akan panjang karena dengan perjalananmu ke kampus membutuhkan energi yang banyak, sementara sumber energinya hanya “sepotong roti tawar” dan “sebotol air putih”, bulan mendatang mungkin kamu akan sakit, setelah itu kalau tidak ada perbaikan sakitnya akan

semakin parah, dan akhirnya mati”.

Ketika mendengar komentar dokter B tersebut, A hanya minta kepada dokter yang pernah mengasuhnya itu, “Mohon do’a dokter agar saya selamat dan bisa kuliah sampai selesai”, Namun karena keadaan yang belum memungkinkan untuk tinggal di kota tempat A kuliah, maka ia tetap melakukan perjalanan hingga akhir smester pertama. Ternyata prediksi dokter --yang tentunya mendasarkan ilmu kedokteran-- itu tak terbukti, dan A masih hidup hingga 42 tahun kemudian di saat buku ini ditulis.

Dari kisah di atas bisa dipahami betapa terbatasnya pengetahuan manusia, meskipun pendidikannya tinggi dan pengalamannya cukup banyak, tetapi tidak selamanya mampu menembus sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin, lantaran kehendak dan kuasa Allah seperti kisah “*ashabul kahfi*”. Namun jika dilihat dengan ilmu Allah, banyak hal yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin terjadi, bukankah Maryam (Ibunda Nabi ‘Isa) bisa hamil dan melahirkan Nabi ‘Isa meskipun tidak melalui pernikahan? Bukankah Nabi Zakaria yang semula menduga istrinya mandul tetapi akhirnya memiliki anak setelah tulang punggungnya mulai bengkok? Bukankah sering kita jumpai di masa kini, jenazah yang sudah dimakamkan puluhan tahun bahkan ada yang ratusan tahun, tetapi ketika jasadnya bahkan ada yang kain kafannya masih utuh? Oleh sebab itu, sehebat apapun pengetahuan manusia masih perlu disempurnakan dengan pengetahuan dan kehendak Allah swt.

## GLOSARIUM

**Al-Qur'an** adalah *kalam Allah swt.* yang merupakan *mukjizat* yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw. yang ditulis di *mushaf* dan diriwayatkan secara *mutawatir* serta membacanya tergolong *ibadah*.

**Amanah; sifat yang menggambarkan perilaku seseorang yang jujur dan dapat dipercaya sehingga mampu menyampaikan amanah dengan benar dan utuh**

**as-Sunnah**, yaitu apa saja yang dinisbatkan atau disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik itu berupa *perkataan, perbuatan, taqir* (sikap diam dan setuju), dan sifat beliau, baik sebelum beliau menjadi Nabi maupun sesudahnya.

**Bayanu ta'kid** artinya as-Sunnah sebagai penguat atau menggarisbawahi kembali apa yang terdapat dalam Al-Qur'an,

**Bayanu tafsir** maksudnya as-Sunnah berfungsi memperjelas, merinci, bahkan membatasi, pengertian lahir dari ayat al-Qur'an.

**Dhalim** secara harfiah berarti berbuat aniaya, adalah sebutan bagi orang yang berbuat aniaya terhadap orang lain maupun diri sendiri. Dikatakan aniaya terhadap diri sendiri karena perbuatan dhalim itu akhirnya berakibat pada pelakunya sendiri.

**Fasiqin** adalah orang yang sering mengingkari isi al-Qur'an, hatinya keras dan tidak mudah menerima kebenaran agama, mereka menerima sebagian dari ayat al-Qur'an dan menolak sebagian yang lain, dengan dalih mengambil jalan tengah, dan lebih suka mengikuti ayat-ayat yang *mutsyabihat* untuk menimbulkan fitnah.

**Hafiz** adalah orang yang mampu menghafal al-Qur'an 30 juz dengan lengkap dan sempurna (mahraj dan tajwidnya).

**Haji**, adalah rukun (tiang agama) Islam yang kelima setelah *syahadat*, *shalat*, *zakat* dan *puasa*, menunaikan ibadah haji adalah bentuk ritual tahunan yang dilaksanakan kaum muslimin sedunia yang mampu (material, fisik, dan keilmuan) dengan berkunjung dan melaksanakan beberapa kegiatan di beberapa tempat di Arab Saudi pada suatu waktu yang dikenal sebagai musim haji (bulan Dzulhijah)

**Haji wada'** artinya haji perpisahan. Haji wada' adalah ibadah haji terakhir yang dilaksanakan Rasulullah SAW sebelum beliau wafat.

**Ibadah** adalah segala tindakan dan atau ucapan yang dilakukan untuk mencari ridlo Allah, dan dilakukan dengan cara-cara Allah

**Ikhlas**; melaksanakan amal perbuatan yang niatnya semata-mata karena Allah, yakni semata-mata karena iman kepadanya dan semata-mata mengharap akan Dia

**Istinbat** adalah upaya menarik simpulan atau menetapkan hukum dan dalil-dalil

**Kafirin** adalah orang yang mengingkari kebenaran al-Qur'an dan mereka pun tidak menaatinya.

**Kalam Allah** adalah firman Allah yang dihimpun dalam Kitab Suci al-Qur'an, yang menjadi pedoman hidup bagi orang-orang yang beriman

**Karakteristik al-Qur'an**; ia datang dari Allah swt., menjadi mukjizat, terpelihara keasliannya oleh Allah, menjadi jelas dan dimudahkan pemahamannya, untuk seluruh

manusia bukan untuk bangsa tertentu, berlaku sepanjang zaman, dan kandungannya menjelaskan segala sesuatu.

**Motif altruistic**; motif untuk membantu orang lain tanpa pamrih (*motiv altruistic*).

**Mukjizat** adalah suatu peristiwa yang terjadi di luar kebiasaan yang digunakan untuk mendukung kebenaran kenabian seorang nabi dan/atau kerasulan seorang rasul, sekaligus melemahkan lawan-lawan/musuh-musuh yang meragukan kebenarannya.

**Mushaf al-Qur'an** adalah suatu lembaran-lembaran terjilid yang menghimpun ayat-ayat suci **Alquran** secara urut dan utuh

**Muttaqin** adalah orang yang *mengimani* dan *menaati* al-Qur'an

**Nilai**, yaitu *sesuatu* yang dipandang penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia baik di *dunia* maupun *akhirat*.

**Nilai bimbingan** adalah yaitu *sesuatu* yang dipandang penting dan bermanfaat bagi penyempurnaan *pendekatan, teknik* dan *rujukan* dalam bimbingan konseling, dengan harapan hasilnya menjadi lebih baik.

**Sabar**; diartikan sebagai menahan diri dalam menanggung suatu penderitaan, baik dalam menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan maupun kehilangan sesuatu yang dicintai.

**Sami'na wa atho'na** artinya "saya mendengar dan saya patuh" adalah sikap orang mukmin ketika mendengar ketentuan Allah dalam al-Qur'an.

**Sami'na wa 'ashoina** artinya "Saya mendengar tetapi saya ingkar" adalah sikap orang kafir terhadap isi al-Qur'an.

**Sunah qauliyah**, yaitu segala ucapan Nabi Muhammad SAW dalam berbagai bentuknya yang berkaitan dengan masalah hukum,

**Sunah fi'liyah**, yaitu segala perbuatan atau tindakan Rasulullah SAW yang berkenaan dengan masalah hukum; seperti tindakan beliau dalam berwudlu, melaksanakan shalat, haji, dan lain sebagainya.

**Sunah taqririyah**, yaitu sunah yang berkenaan dengan *takrir* Nabi Muhammad SAW terhadap perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat beliau.

**Tabi'in** adalah orang yang bertemu dengan sahabat Nabi Muhammad saw dalam keadaan Islam dan meninggal juga dalam keadaan Islam

**Takdir** dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah ketentuan atau ketetapan Allah Swt yang sudah ditetapkan sejak zaman azali.

**Taqrir** adalah hadits yang berisi ketetapan atau tidak berkomentarnya (diamnya) Rasulullah Saw. terhadap apa yang diperbuat oleh sahabat

**Taqwa** artinya *tunduk* dan *patuh* terhadap aturan Allah, yang tampil dalam ketaatan melaksanakan apa-apa yang diajarkan agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keadaan sendiri maupun di tengah-tengah orang banyak.

**Tsiqah** orang yang hafalannya kuat dan sempurna, yang menyebabkan hafalannya terpercaya.

**Tawakal** berarti menyerahkan diri kepada Allah SWT, tidak bergantung kepada makhluk atau benda lain

**Ushul fikih** (bahasa Arab: أصول الفقه) adalah ilmu hukum dalam Islam yang mempelajari kaidah-kaidah, teori-teori dan sumber-sumber secara terperinci dalam rangka menghasilkan hukum Islam yang diambil dari sumber-sumber tersebut.

**Wahyu** adalah petunjuk dari Allah yang diturunkan melalui Nabi dan Rasul untuk kesejahteraan manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dosari, Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Salih. **Keagungan al-Qur'an al-Karim**. Riyadh: Darussalam
- Al-Ghiryani, Adil. 2015. **Hikmah Luqman Al-Hakim**. Jakarta: Tuross Pustaka
- Al-Jarjawi, Syekh Ali Ahmad. 2006. **Indahnya Syari'at Islam**. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Khalidy, Shalah. 2000. **Kisah-kisah Al-Qur'an**. Jilid 1-3  
Jakarta: Gema Insani
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 1999. **Berinteraksi Dengan al-Qur'an**. Jakarta: Gema Insani
- Al-Qatthan, Syaikh Al-Manna. 2017. **Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an**. Jakarta: Ummul Qura
- As-Shiddieqi, Hasbi. 2007. **Al-Islam** jilid 1 dan 2. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra
- At-Thahan. Mahmud. 2018. **Dasar-dasar Ilmu Hadits**. Jakarta: Ummul Qura
- At-Thahir, Hamid Ahmad. 2019. **Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an**. Jakarta: Ummul Qura
- Az-Zahrani, 2005. **Konseling Terapi** (Judul asli: *At-Taujih wal Irsyadun Nafsi minal Qurranil Karim was-Sunnatin Nabawiyah*, alih bahasa Sari Narulita dan Miftahul Jannah). Jakarta: Gema Insani

- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. **Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa**. Jakarta Gramedia
- Ensiklopedi Islam**. 1999. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve
- M. Quraish Shihab. 2013. **Membumikan Al-Qur'an jilid 1-2**. Bandung: Mizan
- M. Quraish Shihab. 2015. **Kaidah Tafsir**. Jakarta: Lentera Hati
- Haikal. Muhammad Husain, 1996. **Serjarah Hidup Muhammad: Alih Bahasa Ali Audah**. Cetakan ke 19. Jakarta: Litera AntarNusa
- Hamka, 2015. **Tafsir Al-Azhar**. Jakarta: Gema Insani
- Hawwa, Sa'id. 2003. **Intisari Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali: Mensucikan Jiwa** (Alih Bahasa: Ainur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Robbani Pers
- Ibnu Katsir. 2000. **Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir**. Jakarta: Gema Insani
- M. Quraish Shihab, 2002. **Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keerasian al-Qur'an**. Jakarta: Lentera Hati
- M. 'Utsman Najati, (1985), **Al -Quran dan Ilmu Jiwa** . Penerbit Pustaka Bandung
- Mustafa, H.A. 1987. **150 Hadits-hadits Pilihan**. Surabaya: Al-Ikhlas
- Quthb, Sayyid. 2002. **Tafsir Fi Zhilalil Qur'an** (jilid 1-XII). Jakarta: Gema Insani
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas. 2016, **Kedudukan As-Sunnah dalam Syari'at Islam**. Bogor: At-Taqwa
- Zaidan, Abdul Karim. 2019. **Hikmah Kisah-kisah dalam al-Qur'an**, jilid 1 dan 2. Jakarta: Darus Sunnah



# INDEKS

## **A**

Abdul Halim Mahmud 22  
Abu Bakar ash-Shidiq 19  
Adam al-Haraj/tidak  
    memberatkan 65  
Adam dan Hawa 23  
agama 45  
Al-Biqa'i 192  
al-Dosari 9  
Al-Dosari 12  
al-Ghazali 140, 142, 192  
Al-Ghazali 138, 142, 241  
Al-Ghiryani 189, 190  
Al-Jarjawi 61, 199  
al-Qatthan 9  
Al-Waqi'yah/realitas 61  
Al-wasathiyah/moderasi 62  
Al-wudhuh/kejelasan 62  
amanah 91  
Antonio 98

ar-Razi 193  
Ash-Shallabi 47  
As-Shiddieqy 88, 111  
as-Shidieqy 111  
as-sunnah 56  
Asy-syumul/ketercakupan  
    semua aspek 60  
At-Tadarruj/penahapan dan  
    keberangsuran 64  
At-Thahir 126

## **B**

Bertaqwa 83  
bimbingan 74

## **D**

Dr. Jurainih 13

## **F**

fasiq 25

**G**

ghibthah 139  
Goleman 87

**H**

Hamka 23, 81, 84, 86, 129,  
133, 149, 163, 189, 193,  
196, 198, 199, 201, 203,  
204, 205, 208, 221, 229  
hasad 143  
Hasad 137  
hikmah 192

**I**

Ibnu 'Athailah 105  
Ibnu Katsir xv, 129, 188, 189,  
196, 199, 202, 203, 211,  
220, 230, 241  
Ibrahim Khalil Ahmad 12  
ijtihad 68  
Insaniyah/kemanusiaan 59

**K**

kafir 24  
Karim asy-Syadzily 93  
konseling 52  
konselor 75

**L**

Luqman 188

**M**

ma'ruf 207

Ma'ruf 208

M. Quraish Shihab xv, 15, 22,  
30, 38, 45, 48, 58, 66, 67,  
84, 121, 122, 127, 129,  
130, 134, 135, 192, 193,  
195, 202, 204

Muhammad Abdullah Darraz  
8  
mukhlis 145  
mu'min 145  
munafasah 139  
munafiq 91  
Mungkar 207

Musthafa Murad 89, 90  
mutawakkilin 145  
M. Utsman Najati 181  
muttaqin 24, 145

**N**

nilai 6

**P**

Penyayang 84

**Q**

Qillat at-taklif/sedikitnya  
tugas keagamaan 63

**R**

Rabbaniyah/ketuhanan 58  
risalah robbaniyah 48  
Risalah robbaniyah 48  
Riyadhah 226

**S**

Sa'id Hawwa 89  
Sayyid Quthb 129, 133, 134,  
197, 199, 205  
sha'ara 211  
Shalah Al-Halidy 160  
Shalah Al-Khalidy 155, 220  
Shaleh Al-Khalidy 225  
Syukur 196

**T**

Taylor 83, 86

**Y**

Yazid 14, 15, 16, 17, 18, 19,  
20, 21, 22  
Yusuf al-Qaradhawi 9, 10, 12

**Z**

Zaidan 125, 138, 161, 179

## TENTANG PENULIS



**ANWAR SUTOYO**, lahir di Jepara 3 November 1958. Putra pertama dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Sutaji (almarhum) dan Ibu Suti. Menikah dengan Maemunah dikaruniai tiga orang putra : Maftukhah Qoyyimah, Nur Azis Salim, Ulya Mahmudah

Menyelesaikan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah di Desa Kelet, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara tahun 1970, merangkap di SD III Kelet tamat tahun 1971. SMP diselesaikan di SMP Muhammadiyah Kelet, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara tamat tahun 1973 mendapat predikat "Siswa teladan", melanjutkan PGAP dan PGAA di PGA Muhammadiyah Klaten, tamat tahun 1976 dengan predikat "Siswa teladan".

Tahun 1977 melanjutkan studi di Universitas Sebelas Maret jurusan Bimbingan dan Penyuluhan. Gelar sarjana muda diperoleh tahun 1980. Gelar sarjana bidang bimbingan dan penyuluhan diperoleh dari perguruan tinggi yang sama pada tahun 1982. Biaya pendidikan selama kuliah diperoleh dari hasil wirausaha dan bea siswa Sebelas Maret. Tahun 1990 melanjutkan studi jenjang S-2 jurusan Bimbingan dan

Penyuluhan pada PPS UPI Bandung, selesai tahun 1993 dengan biaya TMPD dari Dikti. Tahun 2002 melanjutkan studi jenjang S-3 jurusan Bimbingan dan Konseling pada PPS UPI Bandung, dengan biaya selama dua semester dari bantuan UNNES, dan sejak semester 3 mendapatkan biaya pendidikan dari Dikti. Belajar Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Kelet, kemudian dilanjutkan di Pondok Buntalan Klaten dan Tempursari Klaten. Belajar Agama Islam kepada Bpk. Imam Soebari (Almarhum) di Kelet, Keling, Jepara. dan K.H. M Umar (almarhum) di Klaten, dan Bpk Hasan Basri, serta Bpk. K.H. Musthafa di Surakarta .

Bekerja sebagai guru dimulai sejak tamat PGA menjadi guru madrasah diniyyah di kota Klaten. Tahun 1981 – 1982 menjadi Guru BP pada SMP “Al-Hilal” Kartasura merangkap sebagai Guru di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten. Maret-Juli 1982 guru BP pada SMA Al-Islam I Surakarta. Juli 1982 – Pebruari 1986 dosen pada Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta. Merangkap tugas sebagai Pembantu Dekan II & III FIAI –UMS. Juli 1988- Maret 1990 : Kepala Sekolah SMA *At-Thohiriyah* Semarang. Maret 1986 –sekarang: Dosen jurusan Bimbingan dan Konseling merangkap sebagai dosen Pendidikan Agama islam (PAI) di UNNES. Januari 1999 - Agustus 2002 mendapat tugas tambahan sebagai Ketua Jurusan BK-FIP UNNES., tahun 2004-2007 Ketua Laboratorium Jurusan BK FIP UNNES, dan tahun 2007-2014 Kaprodi BK Program Pasca sarjana UNNES.

Ikut aktif dalam kegiatan sosial bersama Pimpinan Daerah Aisiyah Kota Semarang dalam pengelolaan Panti Lansia “Husnul Khatimah”, mengembangkan makam muslim “Husnul Khatimah”, dan hingga saat buku ini ditulis mendapat amanah untuk memimpin Pondok Pesantren “Luqman al-Hakim” yang berfokus pada pendalam al-Quran dan mengembangkan para santri untuk mmendiri melalui praktik berwirausaha dalam berbagai bidang sesuai minatnya.. Dari lembaga-lembaga sosial inilah berkembang pemikiran-pemikiran yang turut memberi

warna dalam pemikiran dan karya tulisnya.

Buku-buku yang telah dipublikasikan: **Pemahaman Individu, Manusia Dalam Perspektif al-Quran** (Edisi International: *Human in the Perspective of Al-Quran* diterbitkan oleh UNNES), **Bimbingan dan Konseling Islami** (Edisi International: *Islamic Guidance and Counseling*), **Menjadi Penolong** (Edisi International: *Becoming a Helper*), **Agar Anak Menjadi Alim dan Saleh** jlid 1, **Konseling Islami** (terjemahan karya Hussein Rassool), dan **Nilai-nilai Bimbingan dan Konseling dalam Al-Quran dan as-Sunnah**, yang sedang dalam tangan pembaca ini.